

NOVEL SEJARAH DARI SASTRAWAN KENAMAAN MESIR



ALI AL GHAREEM

A close-up, artistic photograph of a person's face, focusing on the eye and nose, with a soft, ethereal glow around the eye.

PEMBAWA KABAR DARI ANDALUSIA



Intrik politik di balik tembok istana Andalusia menjadi jalinan cerita indah di tangan Ali Al Ghareem. Keajaiban syair Arab menjadi darah yang mengalir sepanjang novel dahsyat ini.

Pembawa Kabar dari Andalusia

(Ali Al Ghareem)

Daftar Isi

DAFTAR ISI.....	2
BAGIAN : 1.....	3
BAGIAN : 2.....	18
BAGIAN : 3.....	43
BAGIAN : 4.....	72
BAGIAN : 5.....	106
BAGIAN : 6.....	124
BAGIAN : 7.....	139
BAGIAN : 8.....	157
BAGIAN : 9.....	173
BAGIAN : 10.....	184
BAGIAN : 11.....	195
BAGIAN : 12.....	203
BAGIAN : 13.....	228
BAGIAN : 14.....	240
TAMAT.....	253

Bagian : 1

Semilir angin musim semi memancarkan keindahan di salah satu sudut kota pengantin; Andalusia. Di sekitarnya taman-taman dan tunas pepohonan tersinari cahaya matahari berwarna keemasan. Ia memang tampak seperti lingkaran emas!

Di bawah kedua bukitnya, mengalir sungai yang bening laksana perak murni. Perahu-perahu kecil berlayar membentangkan layar bagaikan kepak sayap merpati dan hijau daun yang merindukan bunga. Para nelayan bertolak dengan diiringi nyanyian. Penuh cinta.... Penuh cita. Sarat kesungguhan dan patriotik! Mereka melantunkan nyanyian dengan bermusikkan angin sepoi-sepoi namun terdengar layaknya seorang penyanyi mahir dengan suara merdu. Sebuah nyanyian yang menyirnakkan ombak derita, tercopot oleh setiap bait lagu yang mereka nyanyikan.

Di atas sungai, terbentang jembatan panjang yang dibangun Umar bin Abdul Aziz. Jembatan itu berdiri tegak dengan angkuh, seolah hendak menunjukkan kejayaan pemerintahan abad ke-XVII. Kokohnya seakan tengah menyuratkan pesan ketidakmampuan zaman mana pun untuk menandinginya.

Demikianlah gambaran Cordova pada tahun 423 M. Pada masa pemerintahan Abu Hazm bin Jahwar di saat para penguasa terlina gelimang jabatan dan kekayaan" sehingga banyak timbul kekacauan, kesengsaraan, bahkan kemusnahan kota tersebut.

Inilah Cordova pada masa sang pahlawan, Lidinillah, harapan dunia dan kiblat setiap umat. Dialah sosok panutan belahan timur dan barat. Pancaran cahayanya mampu membinarkan mata di mana setiap pencari ilmu dari seluruh

pelosok negeri berguru kepadanya. Mudah-mudahan mereka mendapatkan ilmunya walau sedikit. Atau, mereka bisa mendapat petunjuk di tempat api itu. Sampai hari ini, pengaruh kejayaan dan kesahajaannya tidak pernah sirna.

Inilah Cordova pada tahun 423 M. Engkau akan melihatnya tak lebih sebuah lembaran yang menyulitkan sang pengkhotbah dalam membacakan tulisannya. Ia bagaikan pohon rindang yang tidak dihinggapi burung-burung kecuali pada sebagian kecil dahannya. Sebuah keinginan untuk tertawa namun gelap malam tak membuatnya menangis. Bagaikan sebuah pekik gema yang tidak bisa menyembunyikan luka tubuh yang membuatnya menggigil. Engkau tidak bisa menyembunyikan rasa takut meski dengan keramahan muka dan emosi terpendam. Sekalipun tidak dapat menghalau bencana itu!

Cordova ibarat wanita cantik yang tumbuh uban di kepalanya sehingga kecantikannya itu surut. Berbagai perhiasan langka menghiasi kaki zaman sehingga menjadi tampak berharga dan bernilai. Di sana terdapat gedung-gedung megah, masjid-masjid lama, dan sekolah-sekolah keilmuan yang penuh sesak dengan para pelajar. Pasar-pasar ramai dikunjungi dan pusat-pusat perdagangan dikerumuni. Di sekelilingnya rumah-rumah penduduk yang jumlahnya lebih dari 30 rumah.

Setiap pemilik rumah itu merasa lahir di tempat kota kelahiran mereka. Taman-taman dan kebun mengelilingi pusat kota. Sungguh tidak ada dalam sejarah mana pun julukan kota terindah dan sebanding dengan Kota Cordova saat itu.

Orang-orang Cordova menamai taman-taman itu dengan sebutan Mona; ada Mona Rashafah, Mona Zubair, Mona Mashafiyah, dan Mona Aghab. Mona-mona itu merupakan tempat bermain dan berkelakar orang-orang Andalusia saat itu dalam pergelaran teater kerinduan mereka.

Cordova tak lain pusat keilmuan dan kota zuhud maupun

tasawuf. Demikianlah Cordova menjadi kota yang penuh permainan, kelakar, dan kesia-siaan. Para pemuda kota itu hanya bisa berkelakar dan menunjukkan kesia-siaan hidup. Mereka adalah pemuja kesenangan dan penyembah kebebasan hidup.

Para penyair mereka pernah menggambarkan:

Janganlah kau tanam

Tetapi raihlah kesenangan sepanjang hari

Karena di bawali tanah

Yang ada hanyalah tidur panjang

Sungguh mereka telah disengat oleh kesia-siaan hidup dan keterbatasan nilai dalam mencintai kesenangan duniawi. Biji-biji gandum tidak membuat mereka kaya dan tidak terdapat ungkapan maupun perumpamaan untuk melukiskan mereka hingga menyeret mereka untuk mencintai kehidupan sekaligus kematian yang tidak ada kebangkitan setelahnya.

Matahari hampir terbenam dan suasana kota terang bersinar untuk menyambut malam dan berbagai perlengkapan mainan, untuk menunjukkan suka ria dan kebahagiaan mereka.

Di salah satu sudut kamar, duduklah seorang pemuda. Tangannya memegang sebuah pena untuk menuliskan ungkapan-ungkapan yang terkadang meneguhkan prinsipnya. Ia kemudian memotong ujungnya. Terkadang ia terlihat seolah-olah seorang pemikir. Sesaat kedua matanya terus-menerus memandang atap langit dan ke seluruh dinding kamar seolah-olah telah melayangkan puncak khayalannya atau merayu turunnya wahyu pada orang-orang yang bingung. Ia khawatir tergelincir pada kalimat-kalimat yang membuat tulisan-tulisannya rancu, namun ia juga tidak suka kehati-hatian.

Pemuda itu tak lain Ahmad Abu Walid bin Zaidun, sastrawan dan penyair Andalusia terkenal. Dia adalah sosok

seorang pemuda yang energik, elok perangainya, tinggi komitmennya, dan tampan parasnya. Sosok dan wataknya mirip dengan tampang orang-orang Arab yang lain. Jika kedua alisnya saling mendekat, tampaklah dengan jelas kebulatan tekadnya, kerja kerasnya, dan kuat kehendaknya. Kedua matanya bagaikan ekor biji gandum, terlebih setelah lama berkhayal. Hidung selalu mencium dengungan dan kebesaran jiwa, mulutnya berbicara lancang seperti seorang peng-khotbah.

Ibnu Zaidun memang gudangnya ilmu dan sastra serta kekayaan dan kebahagiaan hidup.

Ayahnya adalah salah seorang jaksa di Cordova.. Kedudukannya cukup agung dan kuat. Maka hiduplah pemuda itu sebagaimana kehidupan anak-anak pejabat yang dikelilingi kekayaan dan kemewahan. Berpindah-pindah dari satu sumur kekayaan ke sumur kesenangan yang lain. Untungnya, kehendaknya begitu suci dan bagus perangainya.

Dia menggunakan waktu istirahatnya untuk mempelajari sastra dan ilmu bahasa. Dia menelaah isinya dan menggali kedalamannya dan keluarlah darinya cengkeraman ilmu yang kokoh dan kuat, kejeniusan alami sehingga cukup pengetahuannya untuk sekadar tergambar dalam apa yang telah dicapai oleh pembangunan saat itu. Beruban tanpa meraih pelita.

Suatu hari, Ibnu Zaidun menyusun beberapa bait syair dalam rangka memenuhi undangan Aisyah binti Galib untuk menghadiri jamuannya bersama sekelompok penyair dan sastrawan lainnya. Ia begitu hati-hati. Sebentar ia menulis, namun kemudian segera menghapusnya. Ia memilih setiap kata sebelum kemudian dituliskan oleh penanya. Dengan penuh ragu, ia pun akhirnya menulis:

Ya,

*Kedua pelupuk matamu dalam lembar tulisanku Kau dapatkan air
mataku meleleh terhampar*

Saat ia hendak melanjutkan pada bait kedua, tiba-tiba pembantunya—Ali Baghi—masuk setelah memberitahukan kepadanya bahwa ia telah mempersilakan Abu Marwan bin Hayyan datang bersama seorang pemuda asing dari belahan timur.

Ibnu Hayyan tercatat sebagai seorang sejarawan senior yang cerdas dari Andalusia. Kritiknya dikenal tajam dan lantang bicaranya. Tidak ada satu biografi pun yang ditulis olehnya penuh cela—bahkan banyak dipuji—terlebih menghilangkan kebaikannya. Raja-raja diktator sekalipun merasa segan kepadanya. Begitu pula para cendekiawan ternama, sangat menghormati beliau. Para pejabat pun takut kepadanya. Namun, beliau pun dicintai para seniman dan sastrawan. Ia selalu membawa kertas di dalam sakunya yang tidak terlepas darinya sepanjang siang dan malam. Setiap kali ia menyaksikan suatu peristiwa dan mendengar berita atau beberapa bencana yang menimpa masyarakat, ia tidak luput untuk menulis. Ia mengomentari setiap kejadian yang ia lihat dan dengar untuk kemudian ditulisnya sesuai dengan penafsirannya.

Ia tak lain teman akrab Ibnu Zaidun. Hanya saja, ia begitu kritis pada Ibnu Zaidun. Ia sering menasihati Ibnu Zaidun untuk senantiasa menjauhi godaan-godaan pada usia muda. Suatu saat

Ibnu Hayyan mengunjungi Ibnu Zaidun. Ketika ia melihat di sekitar Ibnu Zaidun kertas dan tempat tinta, ia berteriak dalam kelakar yang histeris, "Beginikah kamu, wahai Abu Walid? Janganlah engkau berceloteh di antara kertas dan pena! Aku meniti engkau tidaklah menulis sesuatu kecuali apa yang digandrungi dan disenangi hawa nafsu para pemuda. Celakalah sastrawan Cordova! Seolah-olah syetan membentuk pena mereka untuk menuliskan kemabukan dan kesia-siaan!"

Ibnu Zaidun lalu menerima pemuda dari belahan timur itu. Ia menjawabnya dengan senda gurau yang

benar-benar, "Tidakkah engkau kagum pada mahaguru yang telah menyerang rumahku dan melupakan untuk menghormatiku bahkan ia malah mencerca dan mencelaku?" Ia melihat Ibnu Hayyan seraya berkata, "Duduklah dengan tenang, wahai Saudaraku! Kelelahan telah menyitamu sepanjang hari. Perkenalkanlah tuan ini kepadaku agar aku tahu bagaimana aku harus menghoirnatinya."

Ibnu Hayyan tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Apakah aku harus memperkenalkan orang yang pernah kautulis?"

"Aku terima syaratmu."

"Wahai Saudaraku, beliau adalah Abu Fadel Muhammad Al Darimi. Ia datang dari Baghdad kepada kita untuk mendukung suatu keinginan yang sulit. Ia sangat berharap untuk menyatukan bangsa Arab setelah mereka berpecah berpuak-puak karena kedengkian."

Muka Ibnu Zaidun pun berseri seraya memekik, "Inilah cita-citaku, wahai Tuanku! Aku yakin, kekuatan bangsa Arab tidak akan bangkit lagi kecuali mereka mau menyatukan panji dan mempersatukan pandangan mereka. Niscaya mereka bagaikan susunan bangunan yang kokoh yang tidak dapat dirobohkan musuh-musuh."

Ibnu Hayyan menarik napas panjang seraya berkata, "Dengan bekal apa kita dapat mencapainya?"

"Jangan dulu berputus asa dari pertolongan Allah, wahai sang Mahaguru!"

Al Darimi menyela, "Aku pernah pergi ke Afrika dan berbincang-bincang dengan para pembesar di sana. Kemudian aku mengunjungi Andalusia selama satu tahun. Aku bertemu dengan Ibnu Ibad dari bangsa Aprilia, Ibnu Dzunnun Raja Tulaitilla, dan Ibnu Shamadih pemuka Patoleous. Mereka pun ternyata tengah menghimpun dan menyatukan barisan."

Ibnu Hayyan menggeleng-gelengkan kepala. Dengan

berdecak sinis ia berkata, "Seolah-olah setiap pemimpin mereka adalah raja yang agung!"

Ibnu Zaidun segera memotongnya, "Jagalah bicaramu, wahai sang Sejarawan!"

"Seandainya aku menemukan suatu kebaikan, aku sekali-kali tidak akan menutup-nutupinya."

"Penglihatan Anda ternyata tidak dapat melihat kecuali kejelekan orang lain."

"Tidak. Demi Allah! Aku sama sekali tidak menyembunyikan kebenaran sekalipun membuat pening kepalaku."

"Lalu, apa pendapat Anda mengenai kepribadian Ibnu Jahwar pemimpin negeri ini? Katakanlah, semoga Anda punya nyali untuk mengatakannya."

Sejenak, Abu Marwan tampak bingung, kemudian ia berkata, "Saya akan berkata sejujurnya, wahai sang Sastrawan! Seandainya aku mendapatkan pedang, niscaya tidak cukup bagiku sebagai pena. Ibnu Jahwar adalah salah seorang politikus ulung yang dimiliki negeri ini yang telah berhasil menyatukan bangsa ini. Beliau termasuk orang yang paling rendah hati dan sangat bijak. Ia adalah seorang yang cerdik cendikia, jiwa raganya, yang pertama dan yang terakhir seandainya ia tidak menjaga hartanya dengan kekikiran dan mengunci pintu kekayaannya di depan para pengemis.*

Ibnu Zaidun tertawa terbahak-bahak. "Seseorang ternyata tidak mau menyerahkan dirinya pada bisa ular!"

"Ular yang mana, wahai Sastrawan? Sungguh aku telah menyaksikannya dan dia memang seorang yang bijak yang jauh dari berbagai macam celaan."

Al Darimi menghela napas panjang. "Aku juga telah menemuinya dan memang beliau sangatlah bijak dan dermawan. Ia begitu peduli akan nasib rakyat-rakyatnya. Ia

pun sangat memusuhi para pejabat yang korup dan tidak amanah akan kewajibannya. Inilah penyakit kronis yang tengah menimpa bangsa ini sehingga menghancurkan sendi-sendi kesatuan dan persatuan bangsa. Kemudian bangsa Arab sama sekali tidak akan bangkit kembali kecuali mereka mau meneladani akhlak umat Islam generasi pertama. Persaudaraan dan kasih sayang mereka—sebagaimana termak-tub dalam sebuah hadits Nabi—bagaikan kesatuan satu anggota tubuh yang manakala salah satunya mengerang kesakitan maka terasalah oleh sekujur tubuhnya yang menggigil seperti demam."

Ibnu Hayyan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tidak melihat undang-undang yang paling menyeluruh dan paling ringkas selain ucapan Nabi saw. di mana umat Islam saling menjaga kehormatan mereka. Mereka senantiasa menolong saudara mereka yang teraniaya. Mereka adalah tangan bagi saudara mereka yang lainnya."

"Iri dengki, dendam, menggalang persatuan dengan musuh, dan memusuhi pemerintah adalah di antara kejelekan mereka yang cukup nista."

Al Darimi berkata, "Di negeri kami di belahan .timur, para pemimpin mengabaikan kewajibannya. Mereka menyerahkan tanggung jawab itu dalam pundak bangsa Arab. Mereka memerangi para pemimpin dan khalifahnya serta sesudahnya. Kekhalifahan bagi mereka hanyalah permainan dan senda gurau. Mereka berkuasa sekehendak hati dan mengundurkan diri sekehendak hati."

Ibnu Hayyan menyela, "Malapetaka yang menimpa bangsa Andalusia justru lebih dahsyat dan besar. Sejak tahun 400 Masehi di mana saat itu terjadi peperangan sengit, berbagai kekejian nista bangsa lain menimpa negeri ini, mulai dari kekejaman bangsa Mudhori, bangsa-bangsa Yaman, bangsa Slavia, bangsa Barbar (Eropa), dan orang asing lainnya. Akibatnya, rezim Amiriyah tidaklah berakhir kecuali tersebar

krisis multidimensi. Seolah kerasukan iblis pemusnah yang senantiasa mengobarkan peperangan. Tidaklah biji-bijian tumbuh kecuali dijadikan panah. Maka kekacauan itu—dan kita berlindung kepada Allah darinya — dimulai sejak kepemimpinan Sulaiman bin Ha-kam yang terkenal dengan sebutan Al Musta’in Billah. Di bawah kepemimpinannya, kondisi negara sungguh buruk. Bangsa Arab menjadi rapuh sehingga mudah dicerai-beraikan bangsa asing!"

"Adalah orang yang sadar akan pikiran dan kegilaannya, untuk menetapkan Ali bin Hamid sebagai panglima tertinggi dan pahlawan penolong. Ia sungguh memilih burung elang yang kemudian memangsanya. Atau menetapkan pedang untuk kemudian menebas urat lehernya. Jika Allah menghendaki, niscaya hal itu terjadi!" Ia kemudian menoleh kepada Ibnu Zaidun dan bersenandung, "Sungguh banyak para penyair sepertimu, wahai Abu Walid. Berhati-hatilah dengan syair karena kebanyakan syair itu membuat malang si empunya. Dan aku mampu untuk mendatangkan kepadamu ratusan orang yang binasa dengan syair mereka."

Al Darimi berkata, "Tidaklah aku menghafal selain syairnya: Kagum!. Saat Allaits memuliakan susunan gigi-gigiku. Dan aku mempersembahkan mata pengawas di pelupuknya. Dan aku mengekang diriku dari tiga perkara; darah, keelokan wajah, dan kesehatan raga. Bulan purnama yang mengigau,. Di sana ada seorang gadis pembeli yang baik. Dan ceracau saudara perempuan pohon Alban."

Ibnu Hayyan berkata, "Mereka mengira bait-bait syair ini dipersembahkan untuk Harun Al Rasyid yang pernah bersenandung di dalam syairnya: Tiga perempuan menguasai kemuliaan-ku. Dan mereka menebar hatiku di setiap tempat. Sama sekali aku tidak rela seluruh kebaikan teraih. Aku menaati mereka namun mereka men-durhakaiku. Tidaklah itu selain kekuasaan hawa nafsu. Kekuasaan mereka itu kuat. bahkan lebih kuat dari kendali kekuasaanku."

Ibnu Zaidun berkata, "Perkiraan itu tidak benar. Harun Al Rasyid bukanlah seorang penyair."

Abu Marwan menyepakatinya dengan isyarat anggukan kepalanya. Kemudian, Al Darimi melontarkan pertanyaan, "Lalu apa yang sebenarnya terjadi di Cordova setelah Al Musta'in tewas?"

"Dinasti Hamud menguasai pemerintahan selama tujuh tahun yang dimulai oleh Yusuf. Kemudian Al Mustazhar Billah Abdurrahman bin Hisyam. Dia tidak lama berkuasa kecuali selama 47 hari tanpa sedikit pun harapan dan ketaatan rakyat-rakyatnya."

"Dia adalah benar-benar seorang penyair, wahai Abu Marwan!"

"Demi syair dan yang kami miliki, sesungguhnya kami membutuhkan siasat dan pikiran untuk sampai pada ide yang cemerlang yang segera hadir. Sesungguhnya Ibnu Muktaz di belahan timur termasuk penyair yang paling kreatif sejak ia menyatu dalam akhir bait syair. Adakah yang lebih indah selain syair gubahannya?"

Al Darimi tidak sepakat. Ia berujar, "Saat kami di Baghdad, ada sebuah kasidah indah dan bagus karya Al Mustazhar Billah. Syair itu dipersembahkan untuk seorang gadis yang tak lain anak pamannya sendiri yang kemudian dipinangnya. Namun, ibunya menghalangnya dan kurang setuju kepadanya. Al Mustazhar bersenandung: Dan datang seorang gadis untuk memuaskan nafsuku. Dan kautalak kesucian hanya membela kegadisan. Keluarga terbebani dan terjerumus kebodohan. Adakah kebaikan pada matahari yang menolak bulan purnama?. Apa yang terjadi jika Ummu Habibah melihat. Kemuliaan kuasaku, untuk menjadi menantu lelakinya?. Ia mensyaratkan bakti kepadaku. Mengalir padanya di udara kebahagiaanku yang memuncak. Aku mencintainya sebagai hamba matahari yang setia. Serombongan unta diburu ayahnya yang ber-penyakit kulit. Merpati pada dinasti

Abbasiyah pun mengepak-kepakkan sayap. Aku makan sarapan dari kegembiraan mereka laksana madu anggur. Dan aku manusia yang paling utama dari kaumnya. Paling keras kritiknya dan paling tinggi kedudukannya. Keelokan, kesantunan, kedermawanan sikap dan budi kata. Jika kaukehen-daki aku mendengar syairmu bagaikan sihir."

Ibnu Zaidun berkata, "Ini barulah syair! Aku sangat mencintai Allah seandainya setengah syairku seperti itu!"

"Setengah yang terjelek atautkah setengah yang terbaik?"

"Syairku tidak ada yang jelek, wahai Al Qamar bin Marrah! Lebih baik kamu menulis sejarahmu yang kelam yang tiada bandingannya."

Ibnu Hayyan pun tertawa berbahak-bahak dan berkata, "Mereka itu tak lain bocah-bocah Dinasti Umayyah yang suka menipu. Mereka menceramahi orang-orang di pelataran masjid agung. Mereka menyeru dan menyuruh berbuat baik, padahal aku tidaklah menertawaimu dari balik baju besi. Sedangkan engkau menangis dalam hamparan mulia permadani dan keturunan bangsawan. Dan aku bersaksi Allah pun menyaksikan, bahwasanya kamu tidak mengharapkan di balik itu semua kecuali kedudukan yang mulia."

Ibnu Zaidun berkata dengan marah, "Justru akulah yang menyeru Ibnu Murtadla dari Dinasti Umayyah itu."

"Aku tahu, aku tahu. Ia dari Cordova sebelum misi dakwah selesai. Dan kamu tidak punya kehendak selain memenuhi dadamu dengan iri dengki."

Ia bersorak dan berujar, "Jangan dulu marah, wahai Saudaraku. Aku berkata begitu karena aku mencintai dan menyayangimu setulus-tulusnya walaupun kamu tidak menyadarinya. Akan tetapi, apa yang dapat kuperbuat sementara Allah telah menciptakanku kawat berdiri yang tidak dapat aku berbuat atas kebenaran untuk menutupinya dengan kebatilan?"

Al Darirni berkata, "Inikah usulan terbaik yang kamu miliki, wahai Abu Marwan. Dan bagaimana Cordova bisa tenang terlebih setelah ditinggalnya Al Mustazhar?"

"Selamanya keadaan tidak akan tenang. Al Mustakfi Billah memimpin namun pemerintahannya itu bagaikan bunga tanpa tangkai. Sementara Allah menginginkan berbagai ujian dan celaan atas Cordova. Pada masa pemerintahannya, bangsa Barbar menghancurkan sisa-sisa istana peninggalan kakeknya, Al Nashir. Kehancuran merajalela dan terus melintasi hamparan dunia. Keceriaan pun sirna.

Allah menguasai balatentara-Nya sesuai dengan apa yang Ia kehendaki. Bagi-Nya kekuatan dan kekuasaan! Saat cobaan yang menimpa bangsa Cordova menemui puncaknya, Al Mustakfi justru lari menghindar. Setelah itu, kepemimpinan beralih kepada Abu Hazm bin Jahwar, seorang panutan masyarakat."

"Apakah Al Mustakfi adalah ayah Wilada yang penyair dan sastraawan itu?"

"Benar. Dialah orangnya. Segala puji bagi Allah yang tidak mengurangi dirinya dari sifat-sifat ayahnya." Ia kemudian menoleh pada Ibnu Zaidun seraya bertanya, "Apakah Anda mau hadir pada undangannya, wahai Abu Walid?"

Ibnu Zaidun menjulurkan bibir bawahnya, setelah meminta izin bicara ia pun berkata, "Pantaskah aku menerima kehormatan ini? Ketahuilah, wahai Tuan, undangannya tidaklah layak untuk orang sepertiku ini. Tahukah engkau, wahai Abu Marwan, sesungguhnya aku hanyalah seorang sekretaris di sebuah departemen pemerintahan biasa yang engkau anggap sebagai departemen jahat belaka?!"

"Kenapa berkata seperti itu, wahai anak saudaraku? Tatkala aku menyertai Ibnu Jahwar selama beberapa hari, sungguh ia terus memujimu di berbagai pertemuan. Dan aku termasuk orang yang kagum akan kecerdasan dan

kejeniusan-mu."

"Akan tetapi, Tuan, di depanku terdapat tabir penghalang dan tirai penutup. Lihatlah paras mukanya! Aku melihat sosok yang kosong dari paras yang lemah-lembut. Engkau tidak tahu apakah aku termasuk orang simpati atau benci kepadanya? Menganggap baik atautkah justru menganggap jelek kepadanya? Kemarin aku menyampaikan surat yang aku kirimkan untuk Raja

Patholeus. Aku menulis surat itu dengan penuh kesungguhan. Aku yakin surat tersebut tidak tertandingi sekretaris mana pun. Akan tetapi, ketika aku menyodorkan kepada beliau, setelah beliau membacanya, beliau tidaklah berkata selain "Engkau telah berlebih-lebihan, wahai Seniman!"

Beliau kemudian berpaling dariku dan memanggil seorang menterinya bernama Muhammad bin Abbas. Seolah-olah anak Adam tidaklah ada wujudnya, hanya di kamarnya!"

"Laki-laki itu hanya menghawatirkanmu saja, wahai Abu Walid!"

"Menghawatirkanku?"

"Ya, sungguh aku melihat hal itu dari perbincanganku dengannya saat menyerupakanmu dengan Abu Tayyib Al Mutanabbi. Lelaki itu benar-benar malapetaka yang pengetahuannya cukup mendalam. Sungguh dia sendiri tidak menyerupakanmu dengan penyair ini kecuali setelah dia tahu keluhuran misi dan cita-citamu. Waspadalah, wahai Abu Walid, dan jauhilah negeri-negeri syubhat. Jagalah lidahmu sekuat mungkin!"

Ibnu Zaidun memekik keras seolah-olah dia marah, "Untuk orang sepertiku jelas harus punya cita-cita dan harapan yang jelas. Jika tidak, maka bagi siapakah berbagai bencana tercipta?"

"Bagus! Bagus! Sungguh aku akan bertemu dengan bencana dan fitnah."

"Bukan. Bukan fitnah dan bencana, wahai Abu Marwan. Akan tetapi singa dalam kurungan maupun tawanan yang melarikan diri dari penjara."

"Jangan tergesa-gesa menyimpulkan urusan-urusan itu dalam waktu-waktu yang tergadai. Dan singa di gelap-gulita pun laksana pancaran lampu yang tersenyum. Bagaimana kabarmu dengan Menteri Ibnu Abbas!"

"Dia adalah sahabat ikan laut dan musuh bagi malapetaka."

"Benar, sungguh aku telah menyatukannya dalam satu kalimat."

Mendengar hal itu, Al Darimi berdiri. Ibnu Hayyan pun berteriak, "Kita mesti mengetahui dan terlebih dahulu kita harus menentukan sikap terhadap apa yang ditulis pemuda budak ini."

Ibnu Jaidun berkata, "Aku pernah menulis beberapa bait syair untuk Aisyah binti Ghalib dan aku menemuinya sebelum syair itu aku rampungkan. Kalau tidak salah, aku merobeknya dan aku membatalkan untuk mengirimkannya."

Ibnu Hayyan menengadahkan kepalanya ke belakang dan membusungkan dadanya dengan bangga seraya berkata, "Aisyah binti Ghalib?! Dia adalah seorang perempuan yang terpelajar. Para tokoh dan pemuka masyarakat maupun para seniman sering menghadiri pertemuannya. Akan tetapi, dia buruk sifat pada kaum lelaki. Berwaspa-dalah dari cakaran buas kebinatangannya, wahai Saudaraku. Jika kita mencacinya pasti akan terbunuh. Dari sebagian isu yang beredar, dia adalah mata-mata Ibnu Azvonus. Tetapi aku pun kurang yakin dengan kebenaran isu tersebut dikarenakan dalam isu tersebut sering bertentangan dalam jiwa antara cinta dan benci." Tak lama kemudian ia menyalami Ibnu Zaidun seraya berkata, "Untuk apa waktu sore, wahai orang gila yang menyesatkan! Jauhilah sekemampuanmu dari jendela

wanita-wanita macam itu. Sebagaimana kau pernah bersyair, mereka itu tak lain: Dan sungguh aku terhalang akal warasku. Oleh desing yang dinyanyikan para tukang fitnah itu. Dan tersadarlah pikiranku."

Bagian : 2

Jalan istana kerajaan membentang di sepanjang tepi lembah pantai yang menjulang tinggi di sebelah selatan Cordova. Di sepanjang jalan itu pepohonan yang rindang berjejer, di pinggirnya rumah-rumah para pejabat pemerintah, petinggi negara, para menteri, dan pembesar lainnya. Rumah-rumah besar itu tampak bagaikan sebuah antrean panjang. Di depan rumah-rumah itu terdapat taman-taman hijau yang berseri-seri. Semerbak bau ragam bunga yang berwarna-warni di dalamnya berembus di sekeliling daerah itu.

Di antara rumah-rumah besar itu, tampak satu rumah tua yang mewah hasil kreasi tangantangan usang. Pondasinya begitu kuat menyusuri hari-hari. Sebuah rumah yang setiap kamarnya berbicara sebagai saksi kekuasaan dan kepongahan. Saksi pasukan balatentara. Saksi para utusan bumi yang berlutut di gerbang-gerbang rumah itu dengan harap-harap cemas, dengan penuh kerendahan dan kehinaan.

Akan tetapi, setiap dinding rumah ini menyembunyikan hari-hari yang bermuka masam dan membisu. Sebuah harapan sia-sia yang mudah diserang angin topan. Dan piramida ditemukan dalam berbagai bentuknya di setiap gedung-gedung. Rumah itu bagaikan negeri dan rakyatnya yang saling bermuka masam kemudian menyergapnya dengan ragam kesengsaraan. Gedung itu didirikan oleh Al Nashir Lidinillah yang terkenal dengan sebutan Al Mustakfi Billah. Seandainya ada seorang penulis yang mau mencatat niscaya apa yang terjadi di Andalusia saat itu sarat dengan kebaikan sekaligus kejahatan, kesenangan sekaligus malapetaka.

Sang matahari tidak henti-hentinya menguap di pembaringannya setelah terlelap tidur di sepanjang malam yang panjang. Cahayanya menghampar ke seluruh sungai

besar seolah tengah dicium ciuman pagi hari. Jalan-jalan sepi dan tenang, kecuali sedikit pejalan kaki. Tidak ada bisings terdengar kecuali suara para nelayan di kejauhan yang hendak bertolak ke Aspilia. Suara penabuh rebana yang menyenangkan nyanyian hati yang nyaris membersihkan sebagian batu-batu.

Mereka mulai bersenandung seraya khawatir senandung itu nyaris sama dengan hari kemarin tatkala sebagian biduanita menghibur para lelaki hidung belang di kedai-kedai minuman.

Hiburan-hiburan sambil bernyanyi-minum ria nyaris tak pernah luput satu malam pun, di setiap istana-istana kerajaan atau rumah-rumah para petinggi negara di Cordova. Rakyat Andalusia memang diciptakan untuk bernyanyi dan hidup untuk sebuah nyanyian. Bahkan, dalam menyambut kematian seseorang, mereka pun tidak terlepas dari iringan seruling dan kecapi.

Pagi itu, Wilada binti Al Mustakfi bangun dari tidur panjangnya laksana bunga ros yang merekah karena terbasahi embun dengan embusan angin yang menggoyangkan daun-daunnya. Tak urung, Mohga Cordovia pun kerap terpesona oleh kecantikannya. Ia kerap menggoda dan memanjakan sang puteri jelita itu dengan penuh cinta dan kasih sayang sebagaimana sang ibu yang memanjakan anaknya dengan mainan.

Wilada saat itu baru berusia 18 tahun. Seorang wanita yang berperawakan cantik, cerdas dan luhur budi pekerti. Paras muka yang mampu meredam cahaya matahari yang menyala di siang hari sehingga enggan terbit. Paras muka yang menorehkan kecantikan alami. Seandainya orang-orang Yunani masih hidup niscaya mereka menjadikan

Wilada sebagai model bagi rubuh dan patung-patung khayalan karena keelokan, kecantikannya, dan kesempurnaan ciptaannya.

Kecantikan wajah Wilada benar-benar mema-» bukan setiap mata yang memandangnya karena terus merasuk ke setiap hati dan perasaan. Terlebih kepada para hidung belang yang melihat kecantikannya. Mereka bisa langsung jatuh hati dan mencoba merayunya. Pendeknya, Wilada adalah pemilik dari segala sifat kecantikan seorang wanita.

Selain itu, Wilada juga adalah seorang seniman dan penyair. Setiap pertemuan yang diselenggarakannya selalu dihadiri para sastrawan dan seniman terkenal. Mereka benar-benar tersipu melihat kecantikan wajahnya dan mendengar senandung merdu syair yang dinyanyikannya.

Wilada kemudian bangkit dari tempat tidurnya dan meraih sejumlah makanan yang disukainya. Setelah merapikan badannya, ia pun mengenakan baju. Saat itu, ia memakai baju indah dari sutera Bampasagi yang dibordir dengan pernik-pernik emas. Baju indah dengan tenunan yang kuat dan sudut-sudut yang berpersegi. Ia lalu berdiri di depan cermin kamarnya. Tampaklah pada raut wajahnya rasa bingung seolah-olah ia tengah mencari orang secantik dia di seluruh Cordova.

Dan ia memang mendapatkannya dalam cermin itu.

Sang puteri Mohga itu pun menatap kecantikan "temannya itu" dan dengan penuh bangga dan kagum ia bersenandung:

Seandainya Ibnu Jahzwar tahu

Tenunan sutera nan penuh hiasan itu

Akan keluar seperti kecantikan dan keindahan baju ini,

Niscaya ia akan mengJtentikan baju-baju dari negeri asing ke Cordova.

Wilada tersenyum sinis seraya berkata, "Lelaki ini mutiara keangkuhan, wahai Mohga! Tidak tampak dalam dirinya rasa ketaatan dan sifat zuhud selain di depan orang-orang fakih yang maksud mereka itu tiada lain hendak menggelincirkan kemuliaannya dalam sekejap mata."

"Dia itu sering melarang meminum minuman keras, Tuan Puteri! Dia menghormatinya dengan memecahkan guci-guci minuman itu karena takzim pada pekarangan Masjid Agung. Sungguh seorang penyair Cordova terkenal, Ahmad bin Zaidun pun pernah memujinya dalam sebuah syair: Aturan pembolehan arak yang kotor itu tak lain dinding . Aturan orang-orang yang peduli segala nilai. Ketika segala kebajikan tercerabut dari akarnya. Dalam mabuk yang bagaikan batu yang sangat keras. Dia adalah najis yang jika dihilangkan akan terpuji. Yang dapat memecah kekuatan tangan-tangan beku. Prasangka dosa, induk kejahatan. Yang dapat memangkas aib hina dari ingatan."

Wilada menengadahkan kepalanya layaknya seorang pemikir, seraya berkata, "Ibnu Zaidun?! Pemuda yang dipenuhi tangga kemuliaan itu? Sayangnya, ia tengah berhadapan dengan sepasang kaki yang lebih kokoh dari kakinya, dan dengan para sahabat yang lebih kuat dari para pendampingnya. Dia menjual dirinya dengan murah di pasar kebajikan. Kemuliaan dan kesia-siaan seorang pemuda selamanya tidak akan menyatu!"

"Kalau begitu, dia adalah malapetaka bagi Cordova, Tuan Puteri, sekaligus menjadi idola dan idaman para gadis. Syairnya benar-benar telah menjadi senandung di setiap mulut orang dan terngiang-ngiang di setiap telinga. Para penyanyi pun kerap melagukan syairnya. Setiap perayaan di Cordova tak luput dari bait-bait syair gubahannya. Benar-benar mengetuk dan mengira-makan nyanyian hati. Aku mendengarkannya pada hari Selasa yang lalu, ketika aku sebagaimana biasa pergi ke rumah Maryam Al Arudia untuk menghadiri salah satu ceramahnya. Dia mengadakan pengajian di rumahnya untuk mendidik anak-anak para petinggi dan pejabat negara dalam pelajaran tata bahasa dan sastra."

"Aku mengenal dia. Bahkan aku mengetahui dia jika banyak para penyair yang belajar syair kepadanya. Dialah yang menghafal benar buku "Al Kamil" karya Mubardo dan "Al

Nawadir” karya Abu Ali Al Qali."

"Benar, Tuan Puteri, kami pernah menghadiri pertemuan itu di rumahnya. Di sana terdapat beberapa gadis cantik dengan wajah senang dan penuh dengan aneka perhiasan. Saat itu, Maryam tengah menceritakan syair-syair di Aspilia."

Dari penjelasannya, tidak tampak perbedaan jauh antara syair di sana dengan syair di Cordova. Syair-syair di Aspilia tumbuh berkembang pesat oleh seorang penyair yang bernama Abu Bakar. Maryam mengakui bahwa ia adalah seorang penyair ulung dengan gaya bahasa yang tinggi dan imajinasi yang indah. Maryam pun mencoba menyenandungkan sebagian syair miliknya:

Wahai ciptaan terindah tanpa hiasan

Wajahmu sungguh memikat orang-orang yang melihatnya

Kendati saat kami tertimpa bahaya

Bunga ros pun mampu mengalahkan bunga melati

"Dan tidaklah Maryam menyenandungkan kedua bait syair itu, Tuan Puteri, kecuali keluar dari lidah seorang gadis yang hadir pada saat itu, dengan pekik syairnya ia seraya berkata, “Sesungguhnya aku tidak menginginkan menggadaikan kota kelahiranku, wahai Tuan Puteri. Karena setiap jengkal bidang tanah di Andalusia memuliakanku. Syair dan sastra keduanya tidaklah dimiliki bangsa tertentu. Kami kagum dengan syair-syair belahan timur sebagaimana kami bangga dengan syair-syair kami. Akan tetapi sang penyair Aspilia yang gila pujian tidak dapat menandingi sebatas tepi kakinya sekalipun dari seorang penyair kita, Ibnu Zaidun. Bait pertama cukup bingung untuk dipahami meski diulang-ulang beberapa kali. Dan tidak diketahui kecuali setelah masuk pada bait kedua. Ungkapan “tanpa perhiasan” adalah ungkapan yang sangat dangkal sekali. Selanjutnya aku menilai bait kedua tidaklah terdapat pada teori-teori semestinya. Menyamakan pipi dengan bunga ros dan bunga melati adalah perumpamaan klasik. Alangkah buruknya syair itu dan kegaduhan seorang

juru penyair."

Segera Maryam memotong, "Memang betul, Saudariku, perumpamaan itu adalah perumpamaan klasik. Akan tetapi sang penyair ini menghendaki sebuah perumpamaan baru. Sebuah bentuk perumpamaan yang dapat ditemukan pada seorang kekasih yang malu saat menemui pujaannya yang secara mendadak membuat wajah dan pipinya memerah dan ternyata mampu mengalahkan putih di kedua pipinya."

Gadis itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tidak setuju seraya berkata, "Apakah Anda terkagum-kagum menyimak ungkapan kendati pada bait pertama yang sejatinya hal itu mirip ungkapan kosong? Bagaimana hal itu bila dibandingkan dengan syair Ibnu Zaidun yang bersenandung: Adakah ajakan padamu terpenuhi?. Ataukah sakitmu tersembuhkan?. Wahai sang dekat, tatkala saat hadir. Maupun tidak hadir. Bagaimana menanyakanmu. seorang penyayang yang menghiasimu dengan cinta?. Kamu adalah angin sepoi-sepoi . Yang hanya dapat menyentuh kalbu. Inilah syair yang jika disandarkan kepada Ibnu Al Muntaz niscaya ia akan melupakan, membuai, dan dapat menghiburnya dari kepapaan dirinya akan kekuasaannya selama ini."

Tak pelak, sang gadis itu pun berteriak histeris seraya berkata, "Ya, inilah satu-satunya lantunan syair yang terdengar indah tanpa iringan musik. Para pengamat dan ahli sastra sering menyebut penyair kita (Ibnu Zaidun) sebagai cebol. Dapatkah seorang cebol untuk berkata: Kenapa kau disia-siakan janjimu?. Bagaimanakah kau mengingkari janjimu?. Aku melihatmu seorang amanah. Yang ridha namun tidak memberatkanmu.

Betapa indahnya syairku. Dan aku tidak memiliki cinta di sisimu. Apakah malammu panjang setelanku. Sebagaimana panjang malamku setelanmu?. Tanyakan padaku tentang hidupku. niscaya aku menganugerahkannya. Tidaklah aku memiliki jawabmu."

Maryam pun berkata, "Ini adalah kemuliaan tiada banding dalam kebagusannya. Kelebihan seorang Ibnu Zaidun tidak terbantahkan meski oleh para pembantah yang ulung. Bahkan, sebagian dari sastrawan kita menyebutkan: Barang siapa yang memakai baju putih,. Bercincin batu akik,. Meneladani Abu Amr,. Mempelajari kitab Imam Syafi'i,. Dan meriwayatkan syair Ibnu Zaidun,. Sungguh ia adalah manusia sempurna."

Wilada menggeser duduknya gundah dan tampak masam pada mukanya seraya berkata, "Anda sungguh bersimpati terhadap laki-laki ini, wahai Mohga!"

"Aku tidaklah tergila-gila, akan tetapi aku merasakan kehebatan syairnya yang tidak didapatkan dalam syair yang lain. Tidaklah aku mencela lelaki ini kecuali dalam satu perkara. Dia adalah temannya Aisyah binti Galib. Apakah kau mengenalnya, wahai Tuan Puteri?"

"Aku mengenalnya. Aku tahu, ia adalah perempuan jalang. Dia menampakkan pada setiap orang suatu sifat yang sebenarnya disembunyikannya. Dia tak lain adalah jiwa harimau yang menempel pada jasad seorang perempuan. Temanmu Ibnu Zaidun kini benar-benar terancam."

"Siapa orang yang memberitahumu kabar tentang hal ini, wahai Tuan Puteri?"

"Telah memberitahuku seorang perempuan yang mengetahui segala sesuatu tentang segala seluk-beluk yang terjadi di kota ini. Sampai-sampai dia pun akan mengetahui di mana hanyutnya dan tempat berlabuhnya sebuah ember timbaan ,yang hilang di lembah sungai yang besar sekalipun. Dia layaknya seorang detektor setiap rahasia. Dia akan mengatakan kepadamu suatu peristiwa dengan suara hati-hati. Dia selalu bersumpah di hadapanmu dengan mengatasnamakan kedalaman iman agar ia dapat menghindari dari memprovokasi orang-orang. Jika kamu berlalu pada pintu rumahnya, para pembantunya akan memberikan kabar yang sama kepadamu dengan atas nama keimanan yang juga sama."

Dia adalah manusia bijak dan mulia. Menebar kasih sayang pada sahabat-sahabatnya dan tidak mengurangi rasa cinta dalam dendam pada musuhmusuhnya."

"Demi Allah! Aku memohon kepadamu, wahai Tuan Puteri, siapakah orang ini?"

"Aku mengira kamu lebih tahu dan cerdik untuk lebih mengenal dirinya."

"Namanya berlalu dari lidahku. Akan tetapi paling membenci kutukan dengan prasangka. Bukankah dia adalah Naila Al Dimasykia?"

"Benar! Benar! Dialah orangnya, Sahabatku. Dialah mutiara Cordova. Kerentaannya sungguh menggeregetkan. Apakah dia takut pada bulan?"

"Dia adalah seorang sastrawan pintar. Dia memiliki gaya bahasa yang menakjubkan dalam memikat para lelaki. Menguasai dan membuat tunduk mereka di bawah titahnya. Pintu mana pun tidak tertutup untuk kehadirannya. Berbagai undangan kerap mendatangnya. Rahasia sekecil apa pun baginya tidak ada yang tersembunyi. Rumahnya pun menjadi tempat berkumpul para pemuda Cordova, bahkan saat ia pesimis akan senyuman para pemuda itu. Ia sebenarnya menginginkan agar kau melihat wanita lain. Nafsu ketika kondisi lemah pun tetap merasa puas memandangnya. Terjejajilah diri dengan khayalan."

Tatkala dia terlena dalam obrolan, tiba-tiba masuk Utbah, seorang pelayan Wilada seraya berkata, "Wahai Tuan Puteri, sesungguhnya Naila Al Dimaskia pernah menyaksikan kiamat. Dia saat itu menunggu di taman bunga ros."

Wilada kemudian menoleh Mohga yang tersenyum takjub. "Seandainya kami mengingat iblis, niscaya tidak akan datang kepada kami kelaliman. Apa pendorong kunjungan pada hari kiamat ini, wahai Pemimpi?"

Mohga menggoyangkan dan memanjangkan kedua

pundaknya seraya mencibirkan mulutnya berkata, "Seandainya prasangka datang untuk berbincang-bincang dan melepaskan kekang lidahnya, ia akan menjelaskan setiap peristiwa dan apa yang terjadi di dalam kata kebaikan dan kejelekannya."

"Akan tetapi dia benar-benar penghibur. Dia memiliki gaya bicara yang memaksamu untuk mendengarkan setiap ucapannya, memikatmu untuk bergabung dalam setiap obrolannya. Dialah mutiara yang tidak terkalahkan para penceloteh kecuali sedikit. Hampirlah ia, wahai Mohga!"

Saat Naila Al Dimaskia berusia enam puluh tahunan, kemolekan tubuh dan kecantikan wajahnya masih tampak terpelihara. Ia ibarat sebuah taman yang dibiarkan pemiliknya selama beberapa tahun sehingga mengeringlah tumbuh-tumbuhan yang kering, layulah tumbuh-tumbuhan itu. Patahlah ranting-ranting yang tidak kunjung mengulurkan tangan untuk mematahkannya. Reruntuhan puing-puing pagar berserakan di sekelilingnya. Pagar itu seolah memekik sedih sepanjang hari. Atau, mudah-mudahan ia seperti bait syair yang telah digubah dengan bait-bait gaduh yang tak indah dan berirama sehingga nyaris kehilangan gaya bahasa dan nilai sastranya.

Ia ibarat sebuah kecap yang kehilangan bunyinya. Senarnya acak-acakan sehingga suaranya menjadi kacau dan mendesing laksana erang kesakitan. Ibarat surat cinta yang ditulis tanpa kasih sayang dan sanjungan sehingga tiada lain rintihan saat terjaga sepanjang malam dan bencana yang menyakitkan.

Tubuh Naila tinggi semampai dengan daging yang empuk. Rambut keritingnya sering mengurai pada wajahnya. Tampak pada kulitnya sisa-sisa perjalanan hidup. Kebugaran tubuhnya mulai melemah. Tidak ada lagi minyak maupun celupan yang dapat melembabkan mukanya yang ditelan waktu kecuali sedikit sekali.

Watak keras kepalanya masih nampak bekasnya dalam setiap perangnya meskipun ia sebenarnya mencoba menyembunyikan semua itu dalam setiap perangnya. Meskipun ia sebenarnya mencoba menyembunyikan semua itu dalam karya seninya.

Dia adalah saksi bertahun-tahun atas kejahatan zaman. Sosok teladan yang tetap teguh dan tidak membiarkan generasi di belakangnya terperangkap dalam generasi baru. Yang mengagumkan, meski perjalanan waktu mengurangi kecantikan wajahnya, namun tidak mampu melorotkan sorot magis kedua matanya dan keindahan suaranya. Dalam paras mukanya terlintas kilat menyala yang tak kalah pikatnya oleh seorang gadis yang berusia dua puluh tahun. Suaranya bagaikan senandung dan nyanyian yang tidak tertandingi terlebih oleh para penyair yang tidak ternama.

Wilada masuk taman. Naila membiarkan Wilada merenung di antara dua sikutnya; antara senang dan sedih. Mulailah Naila mendaratkan ciuman bertubi-tubi di kedua pipinya. Suara ciuman itu laksana kicau burung dipagi hari yang saling bersahutan. Setelah puteri Al Mustakfi menyambutnya dengan gembira dan mempersilakannya, Naila pun masuk seraya berkata, "Tidak! Tidak, Puteriku! Sungguh dendamku masih lestari. Aku telah meneguhkan keputusanku untuk memperbesar cintaku kepadamu dan memanjangkan kasih sayangku ketika menemuimu. Ini adalah kali ketiga aku mengunjungimu di mana di dalamnya kau tak membahagiakan rumahku dengan pengetahuan luasmu dan keberseri-serian untuk menyambutnya. Engkau angkuh dan men-julangkan langit pada hidung besarnya. Hanya ayahmu yang memiliki seribu kasih sayang yang dipancarkan padaku. Dengan penuh cinta, ia menghadiri pengajianku dan mendengarkan ceramahku. Namun, terkadang aku berpaling darinya, karenanya Allah membalasku dengan memalingkan anaknya dariku. Adalah seorang lelaki mengajarkan waktu dan ajaran."

Wilada pun kemudian tertawa dan berkata, "Aku lebih

mengetahui politik kehidupan maupun politik kekuasaan dari beliau. Aku mengunjunginya setelah ia dipecat sehari sebelumnya. Orang-orang sungguh telah berpaling darinya. Terlepaslah dari dirinya sebagian asa yang kautemukan dari senda gurau dan tertawanya sehingga mampu menghilangkan kesedihan dan kepu-tusasaan. Tatkala aku hendak meninggalkannya, ia memegang erat tanganku sambil berkata dengan tersenyum, "Seandainya orang-orang selalu berada dalam bimbinganmu, wahai Naila, niscaya mereka akan melupakan kepahitan sebuah pemecatan dan raja itu ibarat seorang perempuan farouk. Kau tak sempat menghibur diri dengan menemaninya sampai kau menahan tantangan dan permusuhanmu. Aku lalu segera memotong ucapannya, "Wahai Bani Ummayah! Kalian memang dilahirkan sebagai raja dan diwafatkan pula sebagai seorang raja. Kalian memiliki moralitas dan mentalitas kuat nan penuh mahkota dan tongkat kerajaan. Inilah isi pembicaraanku dengan ayahmu. Saat itu ternyata menjadi akhir hayatnya. Namun, kini dendam dan kegelisahanku semakin keras dengan kedatangan seorang puterinya yang manja dan genit; sang puteri Wilada!"

Wilada akhirnya tersenyum penuh bercahaya dan berkata, "Tuan Puteri, sesungguhnya gadis ini memendam ketulusan cinta dan kejujuran hati kepadamu. Seandainya panas demam menimpaku, tidaklah akan menghalangiku dari mengunjungimu dengan satu halangan pun. Dia itu dingin, Tuan Puteri! Ia mewaspadainya sehingga demam itu tidak terasa. Ia ibarat cinta yang nampak ringan dalam ekspresi dan lemah dalam pembuktian. Ia kemudian angkuh dan keras kepala sehingga laksana sakit urat syaraf."

Ia kemudian membenarkan duduknya kemudian berkata, "Apakah kau akan keluar pada sore hari, wahai Anakku? Untuk bertamasya ke tempat yang dekat di malam bulan purnama misalnya atau terjaga pada malam hari di taman-taman trotoar jalan atau menikmati hiburan dengan sahabat-sahabat kita di kedai "Ramirez". Di kedai ini, gadis-gadis Spanyol menggelar

tarian-tarian yang menakjubkan."

"Hal itu jarang sekali, wahai Tuan Puteri!"

"Bagus! Bagus, wahai Anakku! Sesungguhnya dunia ini lebih sempit dari sekadar timpaan bingung dan kesedihan."

Ia kemudian meletakkan kedua sikutnya di pinggangnya dengan penuh rasa sakit dan mengaduh ia berkata, "Ah, seandainya para pemuda mengetahui apa yang berada di balik uban rambutnya! Kemarin, Syekh Mujahid Al Anshari— seorang khatib di masjid Ummu Salamah— datang ke rumahku. Dia seorang lelaki agung dan menjaga dirinya dari perbuatan dosa. Ia takut untuk banyak berkata-kata karena khawatir tergelincir dosa. Ia tidak melewatkan pandangan sehingga menjerumuskan dirinya pada jurang neraka jahanam.

Beliau adalah seorang ulama yang berhak dipakaikan "qalis" kepadanya. Di Cordova, seseorang tak berhak memakai qalis tersebut di kepalanya selain orang-orang yang hafal kitab Al Muwa-tha" karya Imam Malik. Tidak datang kepadaku seorang Syekh pun kecuali jika ia punya anak yang menginginkan anaknya itu terdaftar sebagai penerima zakat. Setelah mengetahui hubunganku dengan menteri Abu Hafs bin Burd, ia menyambutku dengan menundukkan kepala dan memicingkan kedua matanya.

Ia menyingsingkan bajunya demi menjaga diri. Seolah-olah ia khawatir Lajunya itu menyentuh ujung bajuku. Aku lalu berkata dalam diriku dengan memekik," Aku sepakat denganmu, wahai sang musuh! Bukalah kedua matamu, sesungguhnya jika engkau ber-buat sesuatu niscaya tak akan menimpa dirimu suatu kejelekan. Aku bersumpah sekalipun kau mengunjungiku tiga puluh tahun yang lalu, niscaya ia membelalakkan matanya kepadaku seperti belalak mata seekor harimau yang ganas. Kabarkanlah kepadaku keadaan sebenarnya mengenai anaknya. Harapanku ketika aku membisikkan pada sang menteri, ia akan menerimanya. Kemudian ia bertolak laksana air bah yang mengalir panas

sepanas neraka jahanam dan segala macam siksaan yang pedih di dalamnya. Ketika aku menyebutkan bahwa Allah luas rahmat-Nya, maha pengampun atas segala kesa-lahan dan dosa-dosa serta Maha Penerima Taubat, ia bingung dan terkejut sebagaimana kekagetan seorang pemburu ketika mendapatkan unta buruannya yang hampir melarikan diri. Tuan Puteri, ia pun segera berujar dengan marah mendengar hal ini.

Para pendurhaka itu ternyata telah menipu diri mereka sendiri. Sesungguhnya berpegang rahmat Allah menjadi binatang tunggangan para pendurhaka. Saat ini, aku menginginkan bersenda gurau dengan laki-laki ini dan berkata,

“Kalau begitu, kenapa Allah menciptakan berbagai kesenangan di dunia ini, Tuanku?”

Lelaki itu mencercau kebingungan dan berkata, “Kesenangan.....? O, ya kesenangan?”

Jawabku, “Ya, kesenangan! Kenapa diciptakan untuk kita harta dan kedudukan? Kenapa Allah menciptakan bunga yang hijau, buah yang matang, burung yang berkicau dan sungai yang mengalir deras? Kenapa pula diciptakan pagi yang cerah, madu yang manis, bulan purnama yang membuat seseorang terjaga dari tidurnya, dan malam yang sunyi? Semua itu nikmat agung, Tuanku. Tentang kenikmatan ini, Allah Swt. berfirman,

“Sekiranya kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari nikmat-nikmat Allah.”

Ia tak meneruskan ucapannya karena merasa khawatir. Ia lalu segera memakai kedua sepatunya dan bertolak dengan penuh rasa takut dan kaget. Wilada akhirnya berdiri dan berkata, "Luar biasa orang-orang ini! Mereka ternyata mampu membatasi karunia Allah yang begitu luas dan agung."

-Naila buru-buru memotong, "Akan tetapi, sebagian mereka di antaranya bersenang-senang dengan nikmat Allah

yang hukumnya mubah. Mereka riang gembira dengan syair dan puisi tanpa menyia-nyiakan nikmat Allah sedikit pun. Amr Al Malqi telah memberitahukan kepadaku bahwasannya ia pernah mengunjungi sebuah kuburan di hari yang cukup terik. Ia lalu berteduh ke salah satu masjid yang ada di tempat tersebut. Ketika sampai di dalam, ia menjumpai seorang penceramah yang tengah berceramah dengan perangai yang cukup baik. Sosoknya menampilkan kezuhudan. Tatkala keduanya mulai berbincangbincang tentang berbagai perkara, sang pengkhotbah itu pun meminta kepadanya agar menyenandungkan sebuah syair orang-orang Andalusia. Ia pun mendendangkannya:

Mereka merampas suatu pagi sehingga mempercantik pipi. Mereka mencabut akar-akar pohon Arok yang terkoyak-koyak. Di belakang, mereka melempar Y akut tanpa pengorbanan. Mereka lalu memasang kelabu bintang sebagai kalung

Syekh itu pun berteriak histeris sambil berdecak kagum. Ia bertepuk dengan kedua tangannya. Saking larut gembiranya, kewibawaannya hampir saja tercerabut. Ketika ia menyadarinya, ia berujar, "Maafkan aku, wahai Anakku! Ada dua hal yang membuatku terpaksa tidak dapat mengendalikan diriku. Kedua perkara itu adalah; suara yang merdu dan syair yang indah."

"Saya mendengar bahwa Muhammad bin Abdullah, seorang hakim negara pada masa Al Nashir, keluar pada suatu hari untuk menghadiri upacara pemakaman. Kebetulan sang mayat memiliki saudara laki-laki yang rumahnya dekat pekuburan Quraisy. Maka ia pun ingin mengunjunginya. Ia dijamu dengan berbagai macam makanan. Tak lama kemudian, sang pribumi memanggil pelayannya seraya bersenandung:

Suguhkanlah setitik embun segarmu dalam sebuah gelas. Dengan sinar merah wajahmu laksana buah apel. Apabila musim semi bertiup sepoi-sepoi anginnya. Tumbuhkanlah

angin sepoisepoi itu dari lubuk hatimu. Apabila tiga malam terakhir dari bulan gelap gulita. Kecerahan wajahmu dalam gelap laksana pelita

Sang hakim pun berdecak kagum. Sampai-sampai ia menuliskan bait-bait syair itu di tangannya. Ia kemudian keluar untuk menunaikan shalat jenazah. Orang-orang lalu melihat tulisan bait-bait syair di tangannya itu. Dia lalu bertakbir memulai shalat jenazah. Hakim ini terkenal sebagai sosok zuhud dan hakim yang adil di antara mereka. Wahai Puteriku, sesungguhnya jika orang-orang itu benar-benar takut kepada Tuhannya di saat bersembunyi maupun terang-terangan, niscaya ia akan menjauhi dosa-dosa besar dan permusuhan. Ia berhak menikmati seluruh kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah sebagai kesenangan yang halal."

Naila kemudian memandangi dengan tajam muka Wilada seolah-olah ia menginginkan untuk menyingkap tabir rahasia yang tersembunyi di balik wajahnya itu. Naila berkata sambil berkelakar, "Siapakah gerangan kini pemenang pertama dalam meminang sang putri Hasan dan Jamal itu?"

"Pemenang yang mana? Hasan dan Jamal yang mana, wahai Naila?"

Muramlah muka Naila seraya berkata, "Engkau tidak dapat menyembunyikannya dariku, wahai Anakku! Apa gunanya disembunyikan padahal kabar itu sudah menjadi buah bibir orang-orang dan isu di antara mereka? Bahkan setiap ranting pohon di taman Cordova sering menyeru rekan-rekannya sambil berbisik, "Wilada dan Ibnu Abdus! Wilada dan Ibnu Abdus!"

"Ibnu Abdus hanyalah memenuhi undanganku setiap malam. Ia tak lebih seorang pemuda sastrawan dan penyair. Kami jarang berbincang-bincang dengannya."

"Ah, biasa. Wahai Anakku, jarang ngobrol dan bertemu itu sesungguhnya awal dari pendam perasaan setiap lelaki dalam

menyingkapkan perasaan sebenarnya. Wahai Wilada, perlihatkan-lah kepadaku segala perasaan hidupmu sebelum engkau kehilanganku. Aku sering mendapatkan beberapa masjid di mana para pengunjunnya mendapatkan hidayah dan menginsyafi segala kekhilafannya. Ibnu Abdus itu sosok mulia dan terhormat. Ibnu Abdus adalah seorang penyair unggul dan penulis kawakan. Ibnu Abdus adalah seorang menteri yang cukup bijak dan sangat mulia. Nyaris tidak ada cela sehingga ia begitu dipercayai sahabat-sahabatnya. Jangan kauharapkan imbalan darinya. Cukuplah cela namanya yang Spanyol itu untuk menunjukkan perangainya yang buruk. Karenanya, ia mesti menjauhkan diri untuk mengharapakan sebuah jalinan cinta dengan puteri-puteri khalifah. Hal ini menjadikan dirinya putus asa, sepengetahuanku. Aku mengira bahwa engkau pun menjatuhkannya, ini tentunya sepengetahuanmu juga.

Di antara pemuda Cordova yang memiliki harta dan kedudukan yang menyerahkan hidup mereka untuk mendapatkan kemuliaan dengan menikahimu. Namun, yang membuat aku jengkel kepadamu, wahai Anakku, engkau adalah burung yang tidak mau hinggap pada satu dahan dan tidak” merasa cukup dengan satu ranting. Engkau itu sangat angkuh! Tatkala kau berniat memperoleh sesuatu, sangat mudah untukmu.

Engkau pun akhirnya memperolehnya darinya. Setelah itu, engkau kemudian akan meminta sesuatu yang lainnya yang sulit untuk dipenuhinya. Engkau begitu lemah dalam meng-arungi laut kehidupan yang cukup bergelombang ini. Setiap perahu yang ingin berlabuh di daratanmu, tetapi apabila kamu jemu, kau pun kemudian mengkhianati yang pertama dan singgah pada perahu berikutnya. Pertemuan yang kauseleng-garakan sesungguhnya hanyalah cara guna menghimpun pemuda-pemuda terhormat Cordova keturunan bangsawan dan orang-orang yang memiliki pengaruh besar. Engkau menyambut mereka dengan senyuman. Yang satu

dengan anggukan kepala, lainnya dengan keramahan gaya bicara. Bahkan dibumbui pula dengan janji palsu. Tidak! Engkau sama sekali tidak mencintai mereka semuanya. Engkau Kanya menginginkan materi sehingga diharapkan dapat melunakkan hatimu yang tengah bingung. Hatimu sungguh dipenuhi ambisi pada orang-orang yang dianggap baik untuk kemudian dipilih menjadi pendamping dan orang-orang yang hendak mewujudkan niatnya untuk meminangmu. Puteriku, engkau bagaikan orang kikir yang menahan kekayaannya untuk diperjualbelikan karena khawatir tertipu satu dua dirham. Anakku, bersegeralah menentukan pilihan.

Masa muda adalah kesempatan. Karena sesungguhnya bunga ros apabila sudah layu, tidaklah sedikit pun akan tersisa keindahannya selain seonggok duri! Bersegeralah untuk menentukan pilihan! Jauhilah setiap perilaku bangsa Quwath dan Barbar. Sesungguhnya aku tidak menyukai sikap Barbar. Mereka itu sangat membenci kami karena usaha Thariq bin Ziad dan aku tidak suka dengan sikap mereka ini. Lalu, di manakah orang-orang saat Musa bin Nushair atau anaknya Abdul Aziz berhasil dibunuh oleh bangsa Barbar itu?"

"Demi Allah, berhentilah engkau, wahai Naila, dari membicarakan bangsa Barbar dan tentang pernikahan itu! Lebih baik marilah kita mulai membicarakan berbagai kejadian dan rahasia-di kota ini sekaligus berbagai seluk-beluknya."

"Kota ini tetaplah dalam keadaan tenang. Namun aku kira, ketenangan itu tidak akan berlangsung lama. Tuan Puteri, ketenangan itu hanyalah ketenangan anak kecil yang sedang marah yang tengah meminta dibeliakan mainan namun tidak diperolehnya. Maka ia akan menceracau dan merengek-rengok sampai kemudian ia merasa bosan dengan ceracauan dan rengekan itu. Anak itu akan berdiam diri sebentar guna menanti kesempatan untuk berjingkrakjingkrak. Wahai Wilada, orang-orang Cordova itu sesungguhnya tidak rela satu sistem pemerintahan selain sistem kekhalifahan. Mereka itu mencintai kekhalifahan, menghormati kedudukannya, dan menaati

kebijakan-kebijakannya. Datangkanlah kepada mereka seorang khalifah dengan bangga, kemudian lihatlah olehmu bagaimana mereka mengagungkan dan memuliakan sang khalifah. Mereka sesungguhnya rela dengan kepernipian pada masa pemerintahan Al Manshur bin Abu Amir sekalipun dikatator. Dikarenakan mereka telah bekerja keras untuk mengangkatnya dan kemudian wajib untuk menolongnya. Kalaupun sekiranya mereka tidak mau bersabar atas hal itu suatu hari atau pada beberapa hari—yang padahal pemerintahan ini dianggap batal oleh Ibnu Jahwar—percayalah, Tuan Puteri, sesungguhnya aku mencintai orang ini dan mengagumi ketulusan dan kesuciannya, sebuah pemerintahan yang bergabung dengan sekelompok orang untuk menyiasati negara dan menguasai sepenuhnya, niscaya aku tak dapat memperkenankannya.”

"Menurut mereka, Ibnu Jahwar mengabarkan hal itu dari para pembesar Yunani dan Romawi."

"Bukan! Bukan Yunani maupun Romawi, wahai Wilada! Ia hanyalah seorang lelaki yang menilai orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dengan pemerintahannya mesti dihadahi sebuah ciuman untuk menggulingkan mereka dari singgasananya. Ia mengelus janggutnya dan kemudian bersembunyi di balik sekelompok orang-orang untuk mengambil alih kekuasaan tanpa menjadikan diri dan para pengikutnya dalam deretan nama penggantinya."

"Engkau ternyata tahu banyak, wahai Naila!"

"Sesungguhnya aku mengetahui rahasia setiap lelaki dan perempuan di negeri ini. Jika tidak demikian, niscaya aku tidak akan mendapatkan berbagai penghormatan ini dari mereka. Sesungguhnya orang-orang itu hanya tunduk pada rasa takut namun tidak mau tunduk dalam mencurahkan pada apa yang diketahuinya"

"Beberapa hari yang lalu, Ibnu Zaidun menemuiku. Aku menasihatinya agar ia menjauhi wanita yang telah

mengundangnya, Aisyah binti Galib. Dia adalah seorang wanita berkebangsaan Spanyol. Perangainya sangat buruk. Dia juga seorang mata-mata orang-orang Spanyol. Adalah berlebih-lebihan jika engkau berusaha menutupi rahasia-rahasia tentangnya. Dia itu wanita yang berbahaya. Pemburu para lelaki dan selalu menjanjikan kepada setiap mereka bahwa ia siap dinikahi. Namun, ketika ia merasa jemu dengan mereka, ia pun menelantarkan mereka dari kedudukan mulianya laksana melemparkan kulit jeruk. Aku selalu menasihati banyak pemuda. Aku sering menceritakan segala sesuatu tentang dirinya.

Aku memberitahukan kepada mereka bahwa-sannya ia pernah membuka jendela rumahnya pada Abu Al Qasim putera hakim negara. Ia lalu menutup baginya jalan dan mulai memikatnya dengan berbagai rayuan. Sang Abu akhirnya terangkat bak disihir dan ditarik. Ia kemudian mengawini gadis itu dan hidup dalam surga cintanya sebagaimana seekor burung yang hidup dalam sangkar emas. Ketika api sihir mulai reda sehingga menghilangkan pandangan buta sang Abu, ia pun bersikeras ke luar dari surga ini untuk masuk dan berlindung pada surga yang lain yang lebih luhur yang ada di Andalusia. Akan tetapi sang gadis terus mencururkan air matanya seraya menanyakan apa penyebab diri sang suami menceraikan dirinya. Sang gadis pun merasa pesimis dan terpaksa menerima jerat-jerat dari perlakuan yang dilakukannya. Saat ini ia tidak berhasil. Sang suami terus berusaha untuk menceraikan isterinya itu. Ketika sang isteri berputus asa dari suaminya, ia meyakini bahwa penolakan dirinya adalah suatu hal yang tidak mungkin. Ia kemudian memohon suatu permintaan untuk menerima pemberian darinya. Ia telah mempersiapkan sebuah pil yang telah dibumbuhi racun.

Ketika mulai mau berpisah, sang isteri menangis dengan tersedu-sedu dan ia memeluk erat suaminya seolah-olah hendak mencekiknya hingga mati. Ibu sang isteri lantas

memberitahukan kepadanya bahwa sepasang kekasih harus membelah dua sebuah pil ketika hendak berpisah, niscaya akan kembali kepada pemiliknya (suami-isteri) segala sesuatu yang sempat hilang. Dikarenakan setengah pil yang satu tidak dapat meredakan musibah sehingga harus dibagi dua. Sang isteri jahat itu lalu membenarkan pendapat ibunya. Pil itu akhirnya dibelah menjadi dua. Sang isteri lalu memberikan setengah pil itu pada suaminya yang kebingungan. Sang suami kemudian menelannya. Ia kemudian pulang ke rumahnya. Tak lama kemudian, sang suami akhirnya resmi menjadi penghuni kubur."

"Setelah mendengar kabar ini dariku, tidak henti-hentinya Ibnu Zaidun merasa kaget dan merah muka. Ia menjadi gelisah. Aku memastikan, dia akan melepaskan diri dari wanita itu sebelum akhirnya ia masuk dalam perangkapnya. Wahai Wilada, Ibnu Zaidun itu seorang penulis terkenal sekaligus penyair paling berkicau di seluruh Jazirah Andalusia ini. Dia tengah tertimpa masalah. Adalah tepat bagimu untuk mengundangnya ke pestamu yang dipenuhi oleh sastrawan-sastrawan terkenal Cordova dan petinggi-petinggi negara."

Wilada menggeser-geserkan badannya di tempat duduknya itu seolah-olah bingung dan resah. Kepalanya berputar-putar karena sejak tadi pagi ia hanya mendengar cerita seorang Ibnu Zaidun. Tentang berbagai kelebihan, tentang cemooh semua orang terhadapnya. Wilada yang menilai laki-laki dengan keunggulan sastranya itu ternyata mampu membangkitkan rasa angkuh dalam dirinya. Akan tetapi dia khawatir seandainya Aisyah memasang perangkap pada lelaki itu untuk menjadikannya sebagai suami baginya. Namun, sang lelaki itu hanyalah seorang sastrawan dan penyair. Bukan seorang anak pejabat maupun petinggi negara yang mampu mewujudkan semua keinginannya itu.

Beberapa saat Wilada mulai bingung dengan obrolan kali ini. Aku kemudian mendengar dirinya berujar, "Wahai Naila!

Pertemuan ini tidak terbuka bagi para penulis amatiran!"

Wilada terus nyerocos mengungkapkan seluruh luapan hatinya sehingga membuat rongga dada Naila penuh sesak. Naila pun tertawa terbahak-bahak dan memekik kaget bercampur bingung, "Ibnu Zaidun seorang penulis amatiran?! Wahai Tuan Puteri, apakah kau hidup di Cordova ataukah di atas awan dan di balik lembah Ya"juj dan Ma"juj? Bersegeralah, Tuan Puteri, sebelum engkau ketinggalan kereta. Kemarilah, rekatkan-lah telingamu! Aku beritahu kamu suatu rahasia yang aku telah bersumpah untuk menyembunyikannya dan tidak memberitahukannya kepada seorang pun!"

Naila kemudian berbisik kepada Wilada dengan sangat hati-hati; "Sesungguhnya Ibnu Jahwar tengah memercayakan pada Ibnu Zaidun untuk mengantarkan dirinya ke singgasana kementerian dalam waktu dekat ini"

Wajah Wilada mendadak tampak bingung. Ia tidak mengira bahwa Naila mengetahui hubungannya selama ini dengan Ibnu Jahwar. Padahal, dia telah bertekad untuk menyembunyikan rahasia ini. Wilada lalu berkata dengan” penuh kesenangan, "Ibnu Jahwar itu adalah sosok yang bijaksana dan pemburu kesempatan. Ia mengetahui tempat di mana ia menemukan sesuatu. Ia juga mengetahui bagaimana harus menolong seseorang saat ia dimintai pertolongan. Ia mengetahui hubunganku dengan para menteri, petinggi negara, dan pemuka masyarakat. Ia mengetahui desas-desus di Cordova bertumpuk di depan pintu rumahku sebagaimana berkumpulnya ombak di pesisir pantai laut hijau (Al Ahdlar). Maka dari itu, tidak heran jika ia mengunjungi rumahku dari waktu ke waktu. Bukan hal aneh ia berbincang denganku seputar masalah-masalah bangsa ini. Aku kembali mengingat nama Ibnu Zaidun tatkala terakhir kali ia mengunjungiku. Aku melihat wajahnya mengerut dan mengembang bagaikan kepala dan bentangan tangan ini.

Aku bertanya kepadanya, “Adakah yang membuatmu

bingung, wahai Ibnu Zaidun?"

Ia tersenyum seraya menjawab, "Ya, aku kagum. Padanya aku khawatir kepandaianya itu menipu dan tergelincir dengan rasa sombongnya."

Inilah penilaiannya sebagaimana yang diceritakan Naila.

Aku berujar kepadanya, "Dia itu lebih baik dari seribu pejabatmu yang hadir, Ibnu Zaid Al Hassan. Mereka itu selamanya adalah mutiara kekonyolan dan simbol kekalahan pasukan balatentara. Mereka tidak suka jika melihat sebuah cangkir penuh dengan air dan mengobati rasa dahaga. Seandainya cangkir itu mengenyangkan, mereka pun mengisi penuh kembali. Sebaliknya, apabila cangkir itu penuh, mereka pun meminumnya hingga perut mereka kenyang."

Ibnu Jahwar tersenyum kecut seraya berkata, "Ibnu Zaidun sahabatmu itu adalah orang lama di daerah ini. Orang yang dikenal paling baik. Terakhir aku mendengar desas-desus tentang hubungan dekatnya dengan Aisyah binti Galib. Engkau tentunya lebih banyak mengetahui watak wanita itu ketimbang apa yang aku ketahui."

Aku akhirnya mencoba membohongi dirinya dan berkata dengan lirih, "Dia telah meninggalkan wanita itu dan telah memutuskan hubungannya dengan wanita tersebut."

"Itu benar-benar berita baik dan menggembirakan!" Ia kemudian memegang kedua pundakku dengan tangannya. Sambil berkelakar ia berkata, "Ibnu Zaidun itu sosok yang kerap dimintai seseorang menduduki jabatan sebelum ia memintanya. Percayalah, dia itu dalam waktu dekat pasti akan menjadi seorang menteri."

Aku menjawab, "Bangsa ini benar-benar membutuhkan pandangannya, ide-idenya, dan tipe kebijaksanaannya. Kecintaan rakyat Cordova kepadanya terhimpun di seluruh pelosok negeri dengan kata yang sama. Dia berjuang bukan karena kekayaan yang melingkupi singgasana kekuasaan

sebagaimana para pendahulu-pendahulumu. Tak tahu, apakah aku kelak akan mendengar bahwa kau akan memilih dia sebagai menteri."

Naila kemudian menoleh kepada Wilada seraya berkata, "Apakah kau tercengang mendengar kenyataan ini, wahai Puteriku?"

Wilada hanya tersenyum simpul seraya menjawab, "Bagaimana aku harus menjawabmu?"

Wilada tidak berkata sepatah kata pun. Hanya tatkala ia berdiri dari duduknya, ia berbisik dekat telingaku sambil berbisik, "Sungguh kita telah riang gembira malam ini dengan berbagai cerita yang kebetulan itulah yang aku inginkan, wahai Naila! Janganlah engkau ceritakan rahasia ini. Cukupilah hanya aku dan engkau yang mengetahuinya. Janganlah engkau libatkan orang ketiga!"

Naila tertawa terbahak-bahak sambil mengedipkan matanya. "Bukankan engkau telah melihat sendiri bagaimana aku menjaga suatu rahasia dan tidak melibatkan pihak ketiga?"

"Karena itu, cepat atau lambat, Ibnu Zaidun pasti akan menjadi seorang menteri?"

"Setelah tiga hari. Biarkanlah sekarang aku menceritakan kepadamu apa yang aku ketahui demi menyelamatkannya. Aku akan mengundang

Ibnu Zaidun dan sahabat-sahabat dekatnya dari kalangan para penulis, sastrawan, dan para menteri. Aku juga akan mengundang gadis Cordova yang cantik-cantik dan keturunan bangsawan. Jadilah malam itu pesta meriah yang tidak dapat tertandingi pesta lain sepanjang zaman. Tidak lupa pula aku pun mengundangmu. Pesta tersebut tidak akan terwujud jika sang Wilada binti Al Mustakfi tidak merasa senang, bahagia, indah, dan gembira. Tuan Puteri, aku harap kau menghadiri undangan ini sebagai penghormatanku."

Sejenak Wilada berpikir. Terlintas dalam khayalannya

bahwa takdir bisa mempertemukan dirinya dengan Ibnu Zaidun. Sungguh dia tidak bisa berpaling dan menafikan keinginan takdirnya itu. Ia berujar, "Aku menerima undangan ini dengan senang hati dan gembira. Aku sangat berterima kasih sedalam-dalamnya atas bantuanmu ini."

Naila bangkit berdiri. Ia menciumi Wilada bertubi-tubi sebagai tanda perpisahan. Rongga dadanya benar-benar penuh sesak dengan berbagai cerita yang penuh kepiluan.

Belum sempat Naila meluruskan duduknya di tandu, ia memerintahkan para penandunya segera bergegas pergi menuju rumah Ibnu Zaidun untuk mengundangnya dalam rencana pertemuan itu.

Tatkala Naila masuk ke rumahnya, ia melihat Ibnu Zaidun tengah sedih dan murung. Dia lalu bertanya kepadanya tentang masalah yang membuat Ibnu Zaidun begitu bingung dan gelisah.

Ibnu Zaidun menjawab, "Hampir seluruh teman-temanku menyarankan kepadaku agar aku menjauhinya. Banyak sekali di antara mereka yang mengecamku jika aku bertekad menikahnya. Namun, di sisi lain, aku juga khawatir dengan kemarahannya. Sungguh aku tidak kuasa untuk berbuat lancang sekemampuanku dalam memutuskan jerat cintanya itu."

Naila tertawa seraya berkata, "Masalah inilah yang merisaukanmu sampai-sampai mengecutkan kecerahan wajahmu yang berseri-seri itu? Baiklah, sekarang aku akan menulis surat kepadanya dengan tegas dan singkat bahwa kau ingin memutuskan segala hubungan pertemanan kalian berdua. Engkau tidak usah cemas dan khawatir, insya Allah tidak akan terjadi apa-apa."

"Aku benar-benar tidak kuasa, wahai Naila! Aku benar-benar khawatir."

Naila segera memotong, "Tulislah, wahai Abu Walid!

Serahkanlah urusan ini sepenuhnya kepadaku. Takut pada seekor ular tidak akan mampu membunuh ular itu. Ketahuilah, pembantu Aisyah, Galia, adalah mata-mataku di rumahnya sejak lama. Aku akan berbuat apa saja sekemampuanku untuk menjauhkanmu dari kejahatan wanita itu. Berdirilah, wahai Anakku! Jabatan menteri telah mengepakkan kedua sayapnya di atas pintu rumahmu. Aku telah membohongi Ibnu Jahwar bahwasannya engkau telah mengusir Aisyah dan melepaskan pakaianmu dari pakaiannya."

Ibnu Zaidun berdiri dan kemudian membaca surat yang telah dituliskan Naila dengan berulang-ulang kali.

"Ini adalah surat terakhirmu. Mulai saat ini engkau jangan berharap untuk menemuinya lagi. Buanglah rasa putus asa dari dirimu. Karena menurutku jika kau berpaling sedikit langkah saja, niscaya kau tidak akan kembali kepadanya."

Ibnu Zaidun kemudian memanggil pembantunya, Ali, untuk segera mengirimkan surat itu ke rumah Aisyah. Ia kemudian melirik Naila seraya berkata, "Pernahkah engkau mendengar kisah Thariq bin Ziad saat ia membakar perahunya di Selat Gibraltar? Hari ini, aku juga telah membakar perahuku. Terserah Allah apa yang akan terjadi sebelum dan setelahnya!"

Bagian : 3

Telah penulis ceritakan pada para pembaca bagaimana karakter seorang Naila Al Dimasykia sekemampuan apa yang dapat ditulis dan digambarkan mengenai sosok dirinya. Penulis berupaya menghindari untuk membeberkan lebih jauh seputar aib sifat-sifatnya, tabiatnya, dan gaya hidupnya yang konon murah hati dan dermawan. Namun, ia pun bingung memilih jalan hidupnya. Ia mengetuk semua pintu Allah Swt. menelusuri setiap jalan.

Penulis tidak bermaksud memberitahu para pembaca untuk menguraikan apa yang penulis ketahui tentang tabiat dan filsafat kehidupannya agar penulis tidak terjebak untuk mengacaukan jalan pikirannya yang barangkali telah menyerupai dirinya, kendati sedikit informasi tentang gelagat seluk-beluk kehidupan wanita itu lebih banyak dari apa yang penulis ketahui, atau dari hal samar yang penulis kira bahwa penulis benar-benar mengetahuinya.

Yang paling merusak seseorang adalah memikirkannya dengan mendengki segala keinginannya. Hendaklah memberitahukan segala sesuatu maka usahakan untuk tidak menafikan segala pikiran dan keinginan yang meliputi dirinya. Ia akan menciptakan gambaran dan kesan yang dapat menenteramkan hatinya.

Naila berasal dari keluarga pendatang di Andalusia. Abdurrahman Al Nashir Lidinillah menarik kakeknya dari negeri Syam pada tahun 330 Masehi. Kakeknya itu kebetulan pakar pertanian yang ahli menggarap tanah dan bercocok tanam berbagai macam buah-buahan.

Ia kemudian disertai tugas mengurus seluruh urusan sawah dan ladang. Kakek Naila ternyata berhasil dengan sempurna. Ia mencurahkan segala kemampuan dan

pengetahuannya melebihi kesungguhan para pekerja kuat dan jujur lainnya.

Tidak lama kemudian, setelah beberapa tahun lamanya, terciptalah taman surga yang penuh dengan aneka buah-buahan sehingga menghasilkan banyak investasi. Khalifah lalu memberi hadiah atas keberhasilannya itu sebidang tanah dekat Kota Cordova yang membentang sepanjang tepi pantai “Al Wadi Al Kabur” dalam jarak yang cukup panjang.

Keluarga Al Dimasyki menggarap tanah itu dengan telaten dan penuh kesungguhan. Ia mendatangkan berbagai macam bibit buah-buahan dari Syam ke Cordova. Ia kemudian menanam berbagai macam buah-buahan itu sehingga tumbuh berkembang pesat. Tumbuhlah dari aneka buah-buahan itu kualitas tanah yang tidak tertandingi di belahan timur. Bertambahlah pendapatannya. Kekayaannya terus bertambah sampai akhirnya ia tercatat sebagai seorang konglomerat di kota itu.

Tatkala ia mendapatkan momongan, ia mewariskan seluruh kekayaannya pada anaknya dan tidak memberikan sedikit pun dari kekayaannya itu selain kepada anaknya. Anaknya itu kemudian menikahi seorang gadis cantik keturunan terhormat yang berasal dari keluarga kaya. Keduanya lalu melahirkan Naila. Setelah melewati beberapa tahun, ayah Naila meninggal dengan naas. Ia meninggalkan warisan harta yang cukup berlimpah.

Kemudian, ia menikahi salah satu anak bibinya. Ia berbahagia dengan perkawinannya itu. Belum juga duka pertama berakhir, kebahagiaan itu ternyata tidak bertahan lama. Bayi yang masih dalam kandungannya meninggal. Setelah itu, suaminya pun terbunuh pada masa-masa perang dengan orang Barbar. Pada hari yang mengenaskan itu mereka membantai orang-orang. Yaitu pada saat mereka menginvasi Cordova untuk mengudeta pemerintahan guna mengembalikan

Al Musta”in Billah ke singgasana.

Naila sangat terpukul kehilangan suaminya itu. Sebuah kesedihan mendalam dengan penuh rasa bimbang dan gelisah yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Sampai-sampai ia tidak bergabung dengan sahabat-sahabatnya dalam waktu yang cukup lama.

Setelah beberapa tahun lamanya, kebahagiaan itu akhirnya kembali menghampiri dirinya. Bahkan nyaris berhura-hura dan besenang-senang. Ia memiliki harta, kesenangan, dan kekayaan. Kelebihan lainnya, ia adalah seseorang sastrawan, terpelajar, bagus tutur katanya sekaligus humoris.

Kelebihan lain yang paling tampak di antara wanita yang lain seusianya, ia menguasai dengan fasih bahasa Spanyol. Ia sering dikejar banyak orang sejak ia mulai dikenal. Berguru kepadanya pendeta-pendeta Yahudi dan juga para “qissis” Spanyol.

Pendeknya, Naila kini adalah sosok wanita ceria yang mencintai kehidupan berikut seluruh kebahagiaan dan kesenangan yang ada di dalamnya. Berbagai pertemuannya diselenggarakannya selalu dihadiri pejabat-pejabat Cordova, para petinggi negara, dan sastrawansastrawan terkenal.

Naila duduk di tempat tidurnya. Siang pun mulai terik. Para pelayannya segera menghadap untuk melayani berbagai kebutuhannya sebagaimana mereka lakukan setiap pagi. Namun, raut mukanya penuh kesedihan. Kedua matanya membengkak bekas cucuran air mata sehingga membuat tipis kedua alisnya. Kesedihannya ini hampir menghilangkan putih rambut di kepalanya yang telah bersusah payah dicat olehnya. Hitam rambutnya kembali tampak bagaikan gelap malam. Ibarat lumur air dingin yang mengobati penatnya kehidupan. Ringkasnya, dia selalu ceria di setiap pagi. Dia membujuk tentara yang berwatak tartarian yang kerap membahayakan dengan berbagai macam tipuan yang tidak diperkenankan

olehnya bahkan oleh orang kebanyakan.

Naila duduk di ranjangnya sambil menguap malas. Tak lama kemudian, Su'da , seorang bendaharawan istana, mengundangnya untuk datang ke istana. Naila pun mengharap padanya.

Su'da berkata, "Aku ingin engkau mencurahkan seluruh daya kreativitas senimu agar pesta malam nanti tercatat sebagai pesta yang paling meriah di seluruh Cordova. Janganlah engkau risau soal biaya. Jangan pula engkau bersusah payah memikirkan orang-orang iri. Aku sudah memberitahumu siapa saja tamu-tamu yang akan datang. Persiapkanlah dirimu untuk menghibur dan menyenangkan mereka. Persiapkan pula olehmu seluruh kekuatan agar membuat mereka tertawa dan membebaskan hati-hati yang tengah dirundung keresahan. Aku menginginkan engkau menghias Kota Cordova dalam pesta di malam nanti dengan aneka keceriaan. Aku menginginkan pesta itu dapat mengembalikan kejayaan Andalusia, kegembiraan rakyat Andalusia, dan menghidupkan kembali kelakar ala Andalusia. Bagaimana menurutmu?"

Sejenak Su'da termenung seolah-olah seorang pemikir. Ia mengangkat jari telunjuknya mendekat dahinya seraya berkata, "Berbagai daftar menu makanan kemarin telah disediakan di atas hamparan permadani. Macam-macam kelezatan makanan ini semuanya tersedia mulai dari makanan terkenal hingga selera makanan yang belum dikenal sekalipun. Kubah istana sungguh telah dipenuhi pula oleh aneka rasa minuman bahkan setiap gelas minuman diberi minyak wewangi kasturi bak air surga. Yang tersisa kini adalah acara hiburannya, dan untuk hal ini aku berharap kepadamu."

"Antarkanlah aku pada Gaia Al Muna sang penyair, pada Jumana sang penari, dan pada para penari-penari Spanyol terkenal lainnya seperti group "Bahana Ramirez". Ajaklah Zuraqa sang pelawak yang menggelikan itu! Satu hal yang

harus kamu ingat, wahai Naila, bahagiakanlah mereka dengan alunan nyanyian. Sebab, inilah penyembuh kesedihanku. Anggarkanlah biayanya sekehendakmu!"

Su'da tidak kunjung meninggalkan kamarnya karena keasyikannya hingga kemudian masuk pelayannya yang memberitahu bahwa di luar ada seorang perempuan bercadar yang ingin menemuinya. Su'da meminta pelayan itu menyebutkan namanya dan apa keperluannya.

Naila merenung keheranan. Ia mengangkat kepalanya. Tersungging di sekeliling wajahnya senyuman panjang seraya berkata, "Biarkanlah dia masuk, wahai sang pemabuk!"

Tak lama kemudian masuklah seorang perempuan yang bercadar dengan kerudungnya itu hingga laksana sepotong malam. Setelah wanita itu melewati pintu kamar, ia pun membuka cadarnya. Ternyata, dia adalah Galia, pelayan Aisyah binti Galib. Sesudah memberi hormat kepada Naila, ia pun berkata, "Wahai Puan, genderang perang di negeri kita tengah ditabuh di mana barisan tentara disiapkan dengan pedang yang terhunus. Sungguh hari-hari sekarang ini tidak akan berlalu selain dengan kobaran dahsyat yang akan menimpa seluruh pelosok Cordova."

"Wahai Galia! Aku tahu jika Aisyah itu termasuk di antara orang yang hendak membumihanguskan kota ini dengan kecantikannya hanya untuk membunuh satu orang musuhnya! Aku tahu juga jika salah satu watak Aisyah itu tidak akan memberikan kesempatan pada musuh-musuhnya perlawanan. Karena itu, engkau sungguh terlambat memberi informasi ini hingga kau telah membuatku menabuh balik genderang antara kami dengannya sehingga kami mampu menghalau setiap serangan yang digencarkannya maupun memadamkan api yang sedang menyala-nyala."

"Bagaimana kondisinya saat dia menerima surat dari Ibnu Zaidun?"

"Tahukah engkau gunung merapi? Ya, dia itu seperti gunung merapi. Tahukah engkau ombak laut yang bergelombang dengan hujan lebat dari angin topan? Ya, dia itu ibarat ombak laut itu. Tahukah engkau

"Cukup, Galia! Aku sudah mengetahui semua ini bahkan lebih komplrit daripada yang engkau beberkan. Yang justru membuatku penasaran adalah apa yang ia rencanakan selanjutnya. Aku ingin tahu kira-kira apa senjata andalannya yang ia pilih dan strategi serangan apa yang ia gencarkan dalam membidikkan anak-anak panahnya!"

"Tuanku, senjata andalannya tiada lain racun yang mematikan. Senjata ini dipandang paling ganas dan berbahaya. Aku menangkap dari omongannya bahwa Tuan Ibnu Zaidun telah membuat hari-harinya dirundung gelisah. Ibnu Zaidun memang tidak mengontrol dan memiliki kendali. Ia mengirimkan surat yang bernada ejekan, cemoohan, dan meremehkan pemimpin negeri ini termasuk pada Ibnu Jahwar. Aisyah menyimpan surat laknat ini di lemarinya. Ia bertekad di depan dirinya seraya bersumpah dengan mengangkat tangannya untuk mengumumkan isi surat itu. Benar saja, kemarin ia menyiarkan surat itu dengan terang-terangan dan kemudian ia serahkan ke tangan Ibnu Jahwar."

"Celakalah bagi tukang fitnah! Dia benar-benar seorang iblis murni. Sedemikian tegakah ia menjatuhkan dan memfitnah kami di depan para petinggi negara untuk merusakkan hubungan yang terjalin baik selama ini?" Ia terdiam sejenak seraya berujar, "Baiklah, Gaiia, besok aku akan menemuinya untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Di mana Aisyah menyimpan surat itu?"

"Di sebuah lemari yang berada di samping cermin kamarnya di sebelah barat."

"Di mana ia meyimpan kunci lemarinya itu?"

"Dia tidak pernah melepaskannya. Puanku, baik ketika

tidur maupun terjaga. Kunci itu selamanya dikalungkan di lehernya dengan benang sutra."

"Bagus, Galia! Sungguh bagus!"

Mendengar itu, Naila tersenyum lebar. Ia lalu merogohkan tangannya ke dalam saku. Ia menghadiahkan segepok dinar pada tangan Galia.

Galia hanya berujar, "Terima kasih. Puan!"

"Informasimu ini benar-benar sesuai dengan jumlah dinar yang berkali lipat ini."

Naila kemudian bertanya seolah-olah khawatir akan bahaya baru mengancam dirinya, "Apakah mahasiswa Universitas Cordova yang berkebang-saan Spanyol itu masih terus menemuinya?"

"Kadang-kadang saja. Puanku."

"Apakah antara dia dan laki-laki itu terjalin sebuah hubungan cinta?"

Galia tersenyum seraya berkata, "Tidak, Tuanku. Dia itu hanyalah pemuda buruk rupa yang tubuhnya cacat. Dia tidak berbincang kecuali seputar soal kuliah dan dosen-dosennya di Universitas."

"Semoga di balik kebutaannya dia tidak buta, Galia!"

"Benar, Puanku. Akan tetapi hingga sekarang tidak tampak apa-apa dari maksud kunjungannya itu. Aisyah menyukainya tidak lebih karena ia seorang berkebangsaan Spanyol, terutama karena ia mahasiswa teladan."

"Siapa namanya?"

"Aspioto. Dia belajar ilmu kedokteran pada Ibnu Zuhar."

"Aspioto! Dia belajar ilmu kedokteran dari Ibnu Zuhar!"

Naila kemudian berdiri seraya berkata, "Aku akan panggil laki-laki ini sekarang. Akan tetapi, bukalah matamu, wahai Galia! Semoga Allah bersamamu dan senantiasa menyertai

kita."

Setelah mengucapkan terima kasih, Galia kemudian beranjak pergi seraya memakaikan cadarnya kembali sebagaimana ketika ia masuk.

Petang hari tiba. Para pejabat, petinggi negara, dan para pemuka masyarakat Cordova serta keluarga terhormat lainnya mulai berdatangan. Di antara para undangan terhormat itu ada Walid Muhammad putera Khalifah Andalusia (Ibnu Jahwar), Abu Hafs bin Burd, Abu Marwan bin Hayyan sang sejarawan, Ibnu Zaidun, Ibnu Abdus, dan Ibnu Hannath sang penyair buta yang juga seorang dokter.

Adapun di antara undangan wanitanya ada Ummu "Ala Al Hijaziah seorang sastrawan penyair dan Maryam Al Arudia majikan Ibnu Galban. Selain itu, pesta itu dipenuhi juga para gadis-gadis Cordova yang menginginkan kesenangan dan suka melarutkan diri dalam air bah kemegahan dan glamouritas. Andalusia memang menciptakan mereka sebagai godaan bagi mahluk jenis lainnya di muka bumi ini.

Perpaduan antara tradisi Arab dan Spanyol merupakan perpaduan sempurna. Antara timur yang logis dan barat yang elok. Gambaran sempurna ketika kita melihat padang pasir yang kering tersiram air hujan dan embun kemudian terembus angin dingin dari sebelah utara.

Apabila dalam keelokan tiada banding ini bercampur antara kesantunan tutur kata, keindahan sastra, dan kesucian hati, hal ini benar-benar akan menjadi godaan bagi orang yang melihatnya dan memabukkan orang-orang yang sadar sekalipun.

Tidak lama kemudian, datanglah tandu Wilada dengan Yahya Al Qurthubiah ke istana. Buruburu Naila menghadapnya. Para tamu pun memberi hormat kepada mereka berdua dengan penghormatan yang cukup khidmat.

Ketika Ibnu Zaidun hendak memberi hormat pada Wilada,

Naila berkata, "Wahai puteri khalifah, inilah sang penyair Cordova, Ahmad bin Zaidun yang syairnya merupakan kebajikan."

Wilada lalu mengeluarkan tangannya kepada Ibnu Zaidun sambil tersenyum ramah ia berkata.

"Aku harap agar Anda dapat menunjukkan cemiirimu yang jujur. Tuanku."

Ibnu Zaidun pun merasa tersanjung hingga membuat lidahnya kelu seraya ia menjawab, "Tuan Puteri, aku sepenuhnya akan memecahkan cermin syairku semuanya. Karena cermin itu ternyata tidak membuat aku bangga. Akan kubuat cermin baru untuk seorang gadis tercantik di "seluruh Cordova ini."

Wilada pun menyunggingkan senyum simpul. Ia kemudian berkata dengan suara merdu yang memekik dan mengagetkan.

"Gadis tercantik di seluruh Cordova? Siapakah dia? Alangkah bahagianya jika aku mengetahui wanita itu!"

"Apabila engkau melihat cerminmu, maka kau akan mengetahuinya pada saat kau pertama kali memandangnya."

Wajah Wilada pun memerah karena menahan rasa malu. Kedua matanya meleleh karena beradu cahaya kilat pemuda itu. Ia berseloroh, "Syairmu begitu indah dan memesona, wahai Abu Walid! Wahai para seniman penyair, ungkapan deret kata kalian, kami telah mengetahuinya. Kami juga tahu, semua itu hanya fiktif belaka yang tidak hadir dalam kehidupan nyata dari setiap baitbaitnya. Karena itu, sedikit pun diri kami tidak pernah merasa ngilu dan tersentuh. Kami sering mendengar senandung-senandung cinta akan tetapi hanya dalam waktu yang sebentar saja seolah-olah nyanyian itu mantera-mantera sihir."

"Tuan Puteri, aku pernah membaca sebuah legenda nenek moyang orang-orang Spanyol. Tatkala Andalusia menciptakan kecantikan, dia membentuk ciptaan-Nya itu dalam

sebagus-bagus bentuk dan gambar yang paling sempurna. Sang cantik itu pun pergi bersama manusia di muka bumi ini sambil merasa bingung dengan kelakuan manusia yang saling berbaku hantam untuk memperebutkannya. Dia hidup seolah sebagaimana manusia yang hidup tanpa kelebihan dan keistimewaan bahkan tidak memberikan penghormatan padanya.

Tatkala ia meminum dari kolam yang tenang, tiba-tiba ia melihat bayangan wajahnya dalam air. Ia pun merasa tersanjung dan memperhatikan kecantikan raut wajahnya itu dan keelokan pesonanya. Sungguh kreasi Sang Pencipta yang Maha-agung yang telah membentuknya sedemikian rupa. Ia begitu membenci manusia, mereka memiliki mata namun tidak mampu melihat, memiliki hati namun tetap tidak bergetar oleh pesona cinta dan kelembutan.

Sang Cantik pun berinisiatif untuk kembali ke peraduaannya dengan perasaan sedih dan murung. Saat kesedihan itu terus berlarut-larut, turunlah seorang malaikat dari langit menemuinya. Sang Cantik lalu memberitahu malaikat itu tentang apa yang sedang dialaminya. Ia menggugat kenapa manusia menelantarkan dirinya. Padahal, Allah telah menganugerahkan kepadanya kenikmatan. Dia tidak menciptakan yang lain yang sebanding dengannya. Dan, Dia pun tahu betapa kecantikan itu sangat bernilai.

Sang malaikat pun merasa iba. Tidak lama kemudian Allah mengabulkan permohonan sang Cantik. Dia lalu menciptakan cinta dalam diri manusia. Ternyata manusia itu sama saja. Mereka bersaing mengejar sang Cantik. Mereka saling melempar untuk mendapatkannya. Mereka sering meneriakkan kata-kata samar dan tidak jelas terdengar di sekelilingnya, sampai-sampai kedua telinga sang Cantik merasa tuli.

Sang Cantik kemudian melarikan diri ke hutan untuk menghindari kejaran manusia karena merasa takut, merasa bersalah, dan menjemukan tatkala terus-menerus mendengar

celotehancelotehan kosong. Bagaikan suara-suara merintih yang kalah dari medan peperangan. Ia akhirnya mengadu pada sang Cinta. Sayangnya, sang Cinta itu sadis dan kejam. Nyaris tak ada kelembutan. Cinta melepaskan detak kasih sayang. Akibatnya, sang Cantik kembali menangis.

Turunlah kepadanya malaikat yang kedua kali sambil marah-marah. Ia berkata, “Kenapa engkau menangis, sang Cantik?”

Sang Cantik menjawab, “Aku menangis karena Allah menganugerahkan padaku kenikmatan yang berbuah jahat dan derita. Bahkan, seseorang rela mati karenanya. Alangkah bahagianya aku seandainya aku buruk rupa. Aku perhatikan, betapa setiap orang yang buruk rupa dapat hidup.

Sekelompok manusia geram dan bermuka masam lalu mengerumuninya. Mereka meluapkan seluruh isi hati mereka. Mereka pun melolong di depan wajahku layaknya lolongan seekor serigala lapar. Seandainya ini yang dinamakan cinta, 1 sekalipun teriakan kering dalam bahasa manusia yang memuji kecantikan itu, maka sesungguhnya aku lebih kaya daripada cinta bahkan lebih kaya dari pujian itu sendiri.

Aku berharap, seandainya aku bisa kembali lagi ke masa awal penciptaanku di tengah-tengah orang-orang yang tidak memiliki perasaan, niscaya aku—sebagaimana yang pernah aku alami— akan hidup tenang, aman, dan tenteram.

Lagi-lagi sang Malaikat merasa iba. Ia pun memohon kepada Allah agar menganugerahkan syair pada diri manusia. Allah mengabulkan permohonan itu. Dia menciptakan syair dalam diri mereka untuk mengiringinya. Dia juga menciptakan musik dan nyanyian. Para makhluk seni itu pun menghadap pada sang Cantik dengan sopan, ramah, santun, dan merendah dengan penuh kelembutan. Mereka pun mulai berdendang dengan merdu yang menggetarkan teluk-teluk hati. Liuk-liuk nyanyiannya menjadikan burung-burung terbuai dan terdiam jauh di angkasa sana. Mereka menggerak-gerakkan pepohonan

yang menjadi istana kediaman mereka.

Begitu pula dengan Cantik yang sama-sama termerdu ketika mendengarkan alunannya. Nyanyian merdu dan tabuhan suara benar-benar membuatnya terbuai. Saat sang Malaikat lewat di depannya, ia mendapatkan sang Cantik tengah tertidur pulas di bawah naungan pohon zaitun lebat nan kaya dahan. Di bawahnya mengalir sebuah kolam yang tenang dengan air yang cukup jernih. Berembus di atasnya angin sepoi-sepoi yang diiringi nyanyian para penyair berikut alat-alat musik yang beralun ria.

Si Malaikat itu mendekati sang Cantik seraya bertanya, "Kenapa kau tidak memanggilku hari ini?"

Sang Cantik tampak bingung dan terheran-heran seraya menjawab, "Aku sudah memanggilmu dua kali. Saudaraku! Aku tidak mau mere-potkanmu lagi. Kini, pergilah engkau ke langit dengan damai. Karena kabar bumi senantiasa damai selama kau menemukan cinta yang tulus dan kecantikan yang penuh kasih sayang.

Ini luar biasa! Sungguh aku pernah melihat di suatu negeri yang jauh di sana—sebuah kota di daerah Aspilia—sebuah patung marmer yang menyimbolkan kecantikan yang tidak dapat kentara oleh mata lahir. Aku tahu, bahwa nenek moyang mereka itu adalah pemuja Dewi Kecantikan. Ada pun tentang legenda yang kamu ceritakan itu, aku belum pernah mendengarnya.

Wilada memandang tajam Ibnu Zaidun seraya melanjutkan ucapannya, "Aku khawatir, wahai Abu Walid, jangan-jangan legenda itu hanya rekaan fiksimu belaka."

Segera Ibnu Zaidun menjawab, "Tidak, Tuan Puteri, sesungguhnya di antara kami, orang yang paling mengetahui tradisi orang-orang Spanyol adalah bangsa Yahudi. Mereka banyak menggali temuan dan khazanah kebudayaan yang tersimpan di "Baitul Hikmah" di Tulaitila terutama setelah

penyerangan Pangeran Ludrick. Temuan-temuan ini tertulis dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, sastra, maupun syair. Mereka kemudian menjauhkannya dan memublikasikan seluruh fakta-fakta itu "

Saat keduanya larut dalam obrolan, tiba-tiba datang menteri Ibnu Abdus menghampiri keduanya. Ia lalu memegang tangan Wilada seraya berkata, "Tuan Puteri, sudikah engkau menemaniku sebentar pergi ke taman untuk menikmati embusan angin sepoi-sepoi di malam gemerlap rembulan ini sebelum makan malam? Aku yakin, engkau tidak mau berlarut-larut mendengarkan cerita sang penyair Abu Walid ini. Karena aku telah menuang sebuah cangkir dengan sisa minuman sampai setelah isya tiba."

Wilada pun bangkit berdiri bersamanya. Ia lalu memandang Ibnu Zaidun dengan pandangan nanar. Ada rasa iba, haru, dan bangga dalam pandangan itu.

Wilada dan Ibnu Abdus akhirnya pergi bersama tamu-tamunya. Mereka memadati setiap sudut itu yang tampak asyik dengan obrolannya masing-masing sambil memetik buah-buahan dan dedaunan dengan riang gembira.

Ibnu Zaidun hanya duduk menyendiri sambil merenung. Terlintas suatu bisikan dalam dirinya. Ada tiupan angin cinta dan kasih sayang. "Ke manakah aku? Di manakah aku berada kini? Siapakah gadis yang tadi berada di sampingku sebelum akhirnya dirampas nafsu yang malang, tengkuk yang panas, dan seorang tolol yang lemah akalnya? Diakah Wilada? Wilada binti Al Mustakfi yang telah diciptakan Allah sebagai simljlpl kecantikan dan menjadikannya saksi zaman.

Wilada yang memiliki kekuasaan Tuhan dalam kecantikannya sebagai tamsil tatkala Allah mempersiapkan pahala bagi orang-orang yang beriman dengan surga yang penuh dengan kenikmatan. Dia adalah puncak khayalan ketika para penyair berupaya mencurahkan syairnya sehingga dia berhenti merenung, tak punya kata, dan mengacaukan akhir

dari bait syairnya? Apakah aku termasuk salah seorang dari mereka? Apakah aku bagian dari para penyair bodoh yang tengah resah.

Yang menyita waktu dari kepemudaannya hanya demi cinta palsu, kesenangan yang fatamorgana, pintu surga yang tertutup rapat, dan pohon Surga Firdaus di sebuah rumah yang berhadap-hadapan dengan rumahnya? Sungguh aku melihat di kedua matanya ada ketulusan cinta yang murni yang nyaris membakar gejolak hatiku. Aku mendengar suaranya bagaikan nyanyian merdu yang membuai kalbu. Adakah aku pecinta yang tengah dicarinya? Apakah aku setara dengan kecantikannya itu? Apakah dia membuka pintu surga untukku satu kali tanpa aku terjerat kebencian padanya? Apakah dia tengah meminta kebaikan yang cerdas dan penurut untuk mengurai tali kendali tanpa aku menghabiskan malam dengan terjaga dan cucuran air mata? Ah, aku nyaris tidak percaya. Sesungguhnya aturan dunia dan perjalanan tidak datang semudah itu.

Dunia tidak akan memberikan sebuah kebahagiaan tanpa ketekunan dan kesungguhan yang susah dan menyulitkan sehingga sebanding dengan pengorbanannya atau bahkan bisa mendapatkan yang lebih dari itu. Jika dia diberi niscaya kau tidak cukup memberinya sekali saja dengan harta yang berlimpah sekalipun. Akan tetapi dia akan mencururkan air matanya sehingga menyirnakkan arti sebuah pemberian dan kebajikan. Tidak, aku sungguh keliru. Aku tertipu. Dia tidak mencintaiku. Sedangkan aku hanyalah seorang lelaki yang tengah terkelabui dan terburu-buru menyimpulkan.

Aku hanyalah peloncat yang bergantung pada keraguan. Sementara dia adalah seorang gadis terpelajar yang keturunan bangsawan dan tinggi status sosialnya yang melihat seorang penyair tak lebih sosok seseorang yang membanggakan dirinya sendiri. Dia hanya mempercantik, menghaluskan tutur kata dan menemani untuk kemudian akan menghadiahkan senyuman. Ia akan berbincang-bincang panjang dengannya,

semuanya hanyalah perasaan yang sudah biasa. Tidak kurang dan tidak lebih ini adalah soal hati yang mati yang menimpa seorang pemuda pembual sepertiku. Jika aku mengatakan bahwa dia itu tertarik padaku, hal ini benar-benar cukup menggelikan."

Ibnu Zaidun tersenyum. Tiba-tiba, ia berpikir lagi sejenak seraya berkata dengan ketus, "Tidak! Tidak! Pandangan terakhirnya padaku tatkala si burung gagak yang buruk rupa itu mengajaknya di taman tadi, sungguh bagaikan fajar di pagi hari. Tak ada keraguan dan kesangsian dari pancarannya. Kekuatan manusia itu lemah untuk berpura-pura menyembunyikan kebenaran. Pandangan itu adalah pandangan iba penuh cinta.

Aku dapat membacanya dari gerak-gerik matanya. Aku mengetahui semua itu. Dan aku bukanlah orang bodoh dan tolol untuk sekadar memahami cara memandangnya yang seperti itu. Aku akan tinggalkan semua keraguan sekarang. Aku kini benar-benar memahaminya. Dan aku mampu menggapai harapan itu. Aku akan melihat bumi terbentang untuk menyambutnya di hadapanku dengan limpahan keelokan. Di sampingnya terayun bunga ros dan tiupan angin. Aku akan menjadi suami Wilada, wanita tercantik dan terhormat seantero Andalusia. Aku akan menggapai jabatan tertinggi di negeri ini."

Tiba-tiba ia mendongakkan kepalanya sejenak sambil berkata-kata pada dirinya sendiri, "Jabatan tertinggi di negeri ini? Dari mana muncul pikiran seperti ini? Bukankah Ibnu Jahwar pun termasuk orang yang korup dan buta hati? Dan para menteri yang ada di sekelilingnya juga kejam dan cela? Mereka pasti tidak menghendaki orang sepertiku memiliki ambisi untuk mampu menyamai kedudukan mereka. Dua orang guru yang juga anak pamannya, Muhammad bin Abas dan Abdul Aziz bin Hasan telah membuatku sakit hati. Keduanya meninggalkan sastra dan syairku. Akan tetapi, Naila kemarin membisik pada telingaku seputar kalimat-kalimat

yang membuat diriku bagaikan mendapatkan air tatkala rasa haru menyerang. Dia mengatakan, "Kekuasaan berkembang dalam kedua sayap Wilada di depan pintuku. Naila itu memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pejabat-pejabat pemerintahan.

Dia mengetahui seluk-beluk persoalan bangsa. Seorang Ibnu Jahwar pun terbodohi oleh dirinya sendiri. Dan dia tidak suka berbohong? Apakah ia memiliki kepentingan di balik kebohongannya itu? Dia adalah seorang intel wanita yang cakap dan andal. Sebab, jika bukan demikian, lalu mengapa ia segera memperkenalkanku kepada Wilada? Wilada telah membukakan pintu untukku yang penuh agung dan kemuliaan yang tidak dilewati kecuali oleh para menteri dan petinggi negara. Wilada tidak duduk bersama para penulis dalam pesta itu. Ia juga tidak tersenyum pada rakyat kecil, para pekerja di Cordova. Semakin kuat dugaanku bahwa Naila tidak semata-mata mendorongku pada kedudukan ini kecuali dia memang percaya dan bersungguh-sungguh. Aku dengan Wilada ibarat telah menjadi dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Kami tidak puas dengan ini juga. Dan kami yakin akan hal itu."

Tampaklah kemuraman pada wajahnya. Ia diliputi rasa sedih dan bingung yang menyirnakan ketampanannya. Ia menggigit jari telunjuknya seraya berkata, "Ya. Aisyah binti Galib. Musibah inilah yang telah menjerumuskan aku dengan fitnah Neraka Jahim. Dia melemparkan fitnah iblis terlaknat itu untuk menghancurkan kehidupanku, menyia-nyiakan masa mudaku dan memusnahkan harapanku. Dialah simbol kejelekan wanita jahat. Wanita yang menyulut peperangan di antara kumpulan orang-orang dari berbagai kabilah. Tatkala ia merayu dan menjerat seorang pemuda, maka ia memberikan padanya kasih sayang. Sebaik-baik orang di hadapan Allah adalah yang memiliki pendirian dan keteguhan. Dia ibarat laba-laba yang memiliki tangan panjang dan jaring maut. Dia tak ubahnya serigala lapar yang tidak akan membiarkan

mangsanya yang masih berdarah. Celakalah aku dari jeratannya! Celakalah sisa-sisa hariku! Sungguh aku tidak pernah menemukan kebahagiaan dan ketenteraman! Alangkah gembiranya syairku ternyata menyambar balik padaku seperti kilat setelah suratku sampai kepadanya. Setelah surat ini, dia jelas tidak akan membiarkanku hidup bahagia dengan menikahi Wilada.

Dia akan berbuat apa saja untuk merusak hubunganku dengannya. Dia akan menyerangnya di dalam negerinya sendiri. Dia akan menyesaki dunia dengan teriak makian padaku dan padanya. Dia akan menyiarkan tuduhan di setiap pesta dan pertemuan serta memaksa orang-orang yang ada di setiap kedai minuman untuk mendengarkan celotehannya. Dia akan pergi mengadu pada Abu Hazm bin Jahwar dengan menangis sedih dan tersedu-sedu sehingga Ibnu Jahwar menjadi marah dan dendam padaku. Surat-surat yang ada padanya dariku, aku kirimkan kepadanya pada saatsaat kenaasan dan kesialanku.

Dalam surat itu aku memaki petinggi-petinggi negara dan melemparkan berbagai cacian dan hujatan yang aku alamatkan pada Ibnu Jahwar dengan sebutan-sebutan nifak dan lemah akal. Sungguh celakalah aku! Perempuan itu pasti akan mengumpulkan surat-surat itu dan akan menyimpannya dengan rapi. Dia lalu akan menunjukkan surat-surat itu pada setiap menteri yang aku caci. Dengan begitu, dia akan melihatku terpuruk di saat aku seharusnya tersanjung. Aku terapung sebagaimana orang yang tenggelam terapung setelahnya ia menyelam dalam air dan tak pernah kembali ke permukaan. Lantas, apa yang menahanku pada penghormatan yang berbau fitnah ini? Apa pula yang membuatku terjerat dalam perangkapnya? Tiada lain karena kebodohan dan kepemudaan yang diperbudak serta kecerdikan busuk! Celakalah kamu, wahai Abu Walid! Dan Allah telah mengutuk padanya selama beberapa saat di bawah perangkap seekor kucing liar dan buas! Tatkala dia tergelincir dalam jurang

marabahaya yang nista ini, si perempuan itu pasti mengawininya."

Tiba-tiba terdengar Naila berteriak memanggil para budak dan pemuda seraya berkata, "Ajaklah para tamu itu untuk segera makan malam bersama karena telah dipersiapkan."

Ibnu Zaidun pun tersentak kaget dari lamunannya layaknya seorang yang terkena demam panas dan tersadar dari tidur gelisahanya karena meriang. Ia mengguncangkan kepalanya dengan keras seolah-olah ia menginginkan untuk menghilangkan segala kekhawatiran dari bisikanbisikannya itu. Dan ia berkata pada dirinya seolah-olah sang perempuan itu telah menegurnya, "Suatu kebaikan, tidak melewatkan hari-hari. Suatu kebaikan, untuk tidak menolak bala". Sebaiknya, aku menikmati kiamat yang menyongsongku ini dengan senang hati. Hendaknya aku tidak menghiraukan apa yang akan terjadi besok nanti. Itu semua urusan Allah. Dialah penentu segala urusan dan pemutus segala keputusan, tidak ada halangan apa pun untuk keputusan-Nya, dan tidak ada sesuatu yang akan memenga-rungi takdir-Nya."

Ibnu Zaidun kemudian menghampiri Naila sambil tersenyum ia bertutur, "Sungguh engkau telah berbuat baik padaku, wahai Puanku! Terutama saat engkau membukakan jalan bagiku untuk meraih jabatan di kekuasaan langit yang sempat melemahkan harapanku untuk menggapainya karena beberapa sebab. Aku telah tergelincir dalam tuduhan besar."

Naila lalu membungkukkan pundaknya menghormat seraya menjawab, "Bersabarlah, wahai Pemuda! Sesungguhnya engkau tidak tahu betapa tinggi dan luhur penghargaan serta penghormatan seorang Naila kepadamu."

Naila berdiri kemudian melanjutkan ucapannya, "Demi Allah! Aku tidak tahu rahasia yang menusuk dan menyakitkan itu sehingga membuatku enggan untuk turut memedulikan masalahmu, membanting tulang untuk ikut mengan-tarkanmu pada keluhuran cita-citamu itu, serta mencurahkan segala

kemampuan untuk senantiasa melindungimu dari tangan-tangan jahil yang mencoba mengganggu dan mengusikmu. Sungguh kini aku tengah berusaha menyayangimu terutama setelah sekian lamanya aku kehilangan anakku. Rasa kasih dan sayang keibuanku yang luhur dan suci tidaklah tercurah pada pemuda-pemuda lain di Cordova ini selain kepadamu.

Selama menyusuri perjalanan hidupku, banyak sekali orang-orang yang mengharap belai kasih sayangku. Namun, tidak sedikit pun hatiku tergetar selain kepadamu. Kedua sayapku tidaklah terbentang selain untuk menyambutmu. Sebagaimana ungkapan seseorang yang pernah mengaku-aku jadi seorang nabi di belahan timur, "Bersitan nurani adalah rahasia yang tidak terungkap. Bagiku, posisimu saat ini adalah mahkota muda yang elok, berani, tampan, patriotik, dan terpelajar! Aku tidaklah menganggapmu kecuali tak ubahnya sebagai puteraku sendiri, wahai Abu Walid! Aku akan mengasuh dan menjagamu dari segala keruwetan yang kaualami selama di Cordova yang membuatku resah dan tak nyaman karena dengan berbagai ujian, desas-desus, dan kedengkian ini. Sekarang marilah kita makan malam, Anakku...."

Hidangan pun telah dipersiapkan. Aneka menu dan selera makanan yang dihidangkan para pelayan dan hamba sahaya semuanya untuk menyambut para tetamu malam itu dengan penuh ramah dan sopan. Mereka selalu memahami isyarat permintaan para tetamunya. Mereka pun selalu menundukkan pundaknya yang berarti mengiyakan.

Duduk di sebelah kanan Wilada, Ibnu Zaidun. Di sebelah kirinya duduk Abu Walid Muhammad putera Khalifah Andalusia. Para tetamu masing-masing meraih serta menikmati makanan dan aneka minuman sambil masing-masing larut dalam topik pembicaraan masing-masing.

Ibnu Zaidun mengulurkan tangannya untuk meraih salah

satu piring makanan di sebelah Ibnu Hannath yang buta itu. Ia berkata pada Ibnu Zaidun. "Alangkah indahnya nyanyianmu yang terdendang di awal pembukaannya:

Ketenangan yang diingatkan oleh angin sepoi-sepoi yang berbisik.

Keterapungan mematahkan sayap-sayap yang berterbangan.

Aku khawatir akan kegelapan jalan.

Namun kilat segera mene-ranginya.

Untuk menuntun layaknya pelita.

Seakan-akan suara geledak itu bersembunyi di balik awannya.

Di sebuah peraduan, dan awan pun menunggunya untuk berteriak."

Abu Hafs bin Burd seolah-olah merasa iri terhadap Ibnu Hannath seraya berujar, "Syair yang bagus! Sayangnya, ia masih membutuhkan keindahan seni."

Tak urung, sang penyair buta itu pun mendongakkan kepalanya geram. Ciri khas seorang guru syair tahun delapan puluhan. Dengan retorik ia mempertanyakan, "Apanya yang membutuhkan keindahan seni, wahai Tuanku Menteri?"

"Bahkan butuh lebih banyak dari itu, Tuanku. Engkau menyanyikan, "Ketenangan yang diingatkan oleh angin sepoi-sepoi yang berbisik. Setelah itu, engkau menyifati gelap gulita malam dengan kilat dan geledak. Lantas, di manakah pengaruh angin sepoi-sepoi itu dalam bait lagu tersebut?

Pada kegelapan malam semestinya engkau menyifatnya dengan gambaran yang mudah. Seperti disandingkan dengan angin topan misalnya. Ada pun kata-kata "untuk menuntun" sungguh perumpamaan yang buruk sekali sehingga menjauhkan makna yang dapat merusak keseluruhan bait-bait lagu tersebut. Hendaknya engkau memberi harakat fathah di akhir hurufnya dikarenakan termasuk fi'il mudhari" yang berpredikat nasb. Yang membingungkan, engkau menyebut awan dan keterapungan di awal bait nyanyian itu, kemudian disusul dengan kata-kata, "Seakan-akan suara geledak itu bersembunyi di balik awannya." Kata ganti "nya" dalam kata

“awannya” kembali pada kata awan. Jadi, ungkapan itu lengkapnya adalah, “Seakan-akan suara geledek itu bersembunyi di balik awannya awan. Inilah kerancuan kata yang tidak dapat dihindari lagi. Setelah engkau mengibaratkan geledek dengan peraduan/halte, engkau bersenandung, “Dan awan pun menunggu untuk berteriak. Dalam sebuah syair, mestinya engkau mengungkapkan, “Dan para penumpang pun tengah menunggu untuk berteriak. Sehingga, perumpamaan untuk halte menjadi sepadan.”

Tak urung, wajah sang penyair buta itu pun berubah memerah, ia menunjukkan tonjolantonjolan urat lehernya saking marahnya seraya memekik keras, "Semua itu omong kosong! Adalah sebuah kebenaran yang tidak ada cermin-nya seandainya yang engkau inginkan itu tiada lain hendak mencuri semua keindahan syair itu dan mengubahnya dengan perumpamaan yang buruk. Dan, seorang pencuri tidaklah dipercayai terlebih saat ia mendendangkan syair,

Hari yang beraneka keindahan.

Waktu-waktunya datang tiba-tiba.

Sang pagi yang kosong penghormatan.

Mengalir, dan bersinar yang diminum.

Aku senantiasa menduga awan saat itu.

Bersama api kilat-kilatnya kaudahagikan.

Unta-untaku yang lelah dalam tempuh perjalanannya.

Dan sungguh dia selalu dipukul dengan cambuk emas

Ungkapanmu yang berbunyi, “ Waktu-waktunya datang tiba-tiba. adalah ungkapan yang sia-sia selain untuk menyempurnakan bait syair itu saja. Kata-kata “telah mengalir⁷ sungguh mengadaada. Dalam tata bahasa Arab, huruf hamzah dalam kata “asqa” sebenarnya tidak ada. Engkau menambahkan huruf hamzah itu tiada lain untuk kemudahan dalam mengejanya. Jika engkau beralasan karena unsur-unsur keterpaksaan, aku beritahu kepadamu bahwa tidak ada istilah keterpaksaan dalam kamus para penyair. Bagi penyair-penyair

besar, keterpaksaan justru merupakan tantangan. Ada pun dalam bait kelima, sungguh engkau banyak menghamburkan katakata yang kosong makna. Tidak ada perumpamaan yang tepat selain antara kilat yang diumpamakan api. Lalu engkau bersenandung, “Dan sungguh dia selalu dipukul dengan cambuk emas. Ingatlah, memukul itu dengan tongkat dan bukan dengan cambuk, wahai Tuanku! Ada pun ungkapan “cambuk emas” sungguh perumpamaan yang bahkan lebih buruk dan rendah dari perumpamaan “air basi” dalam syair gubahan Abu Tamam.”

Ibnu Zaidun rupanya ingin sekali berupaya meleraikan mereka dari perdebatan dan pertentangan itu. Ia pun tertawa terbahak-bahak seraya berkata, "Dalam sebuah syair sesungguhnya tidak terdapat aturan semacam itu. Sekalipun kami menanggung kritik dan terbebani usulan, setiap penyair—baik yang terdahulu maupun yang hidup kini—pasti tidak akan mau mengubah syairnya."

Ibnu Hannath tiba-tiba berteriak seraya berkata, "Tidak, Tuan! Keunggulan sebuah syair adalah untuk mengkritik apa-apa yang tidak dapat dipahami."

Tiba-tiba seorang pemuda berusia dua puluh tahunan yang datang dari Kota Maria semenjak beberapa hari yang lalu itu maju ke depan seraya berujar, "Jika untuk seorang bocah sepertiku diizinkan untuk berbicara, maka aku akan berkata, “Seluruh negeri Andalusia ini semuanya memeluk agama syair tiga orang, yaitu Ibnu Bur& Ibnu Hannath, dan Ibnu Zaidun!"

Orang-orang pun tertawa terbahak-bahak. Ibnu Hannath menoleh pada orang yang berada di sampingnya seraya bertanya, "Siapakah pemuda ini?"

"Dia adalah Abdullah bin Haddad, seorang . penyair, pemusik, dan seorang ser: -ian. Dia banyak mengubah syair-syair cini yang cukup mengagumkan."

Naila kemudian berujar, "Dia adalah penyair cinta

berkebangsaan Spanyol, wahai Tuan Guru! dia melantunkan syair cinta di kota "Nora" Spanyol yang sekaligus menjadi kota yang membesarkan namanya."

Wilada berbisik dekat telinga Ibnu Zaidun. Ia berharap pada Ibnu Zaidun agar mau memintakan pemuda itu melantunkan beberapa bait syair cintanya.

Ibnu Zaidun pun berkata lantang, "Lantun-kanlah di depan kami sebagian syair-syair Nora-mu, wahai Abdullah!"

Pemuda itu pun terdiam ragu. Tak lama kemudian ia berdendang:

*"Kapan aku mengutamakan cerminmu
Dan menenteramkan hatiku yang mengaduh?
Aku melihat Hasan menguasaimu
Penghormatanku dan kebinasaanku
Aku tak mampu lupa
Bahwa iku memercayai sahabat-sahabatku
Seberapa penting aku harus menangis darah karena-mu
Jika kau tidak mampu mengiba penangismu
Apakah kau tahu apa yang terjadi
Atas mataku dan matamu
Api tidak menyulutnya
Dengan hatuku cahayamu menyala?
Jika gadis Nora berseri-seri
Sesungguhnya aku mencintaimu Itulah keinginanmu."
Ia lalu melanjutkan syairnya:*

*"Antara kebajikan yang lembut adalah seorang gadis bangsa Sumiri
bagiku
Jauh cucuran air keran mendekat
Allah sungguh telah menunggalkan kebaikan yang tiga
la memuji dalam tulisan dengan sanjungan dan ratapan."
Wilada berdecak kagum seraya berkata, "Sungguh*

mengagumkan syair realisme ini!" Sambil berkelakar. Abu Muhammad berseloroh, "Syair Ibnu Zaidun pun hampir semuanya realistik. Bait-bait syairnya selalu segar dan banyak didendangkan hampir di setiap tempat." Ia kemudian pergi sambil bersenandung:

"Kapan mengumpatmu apa yang menjadi salahku?

Wahai ketenangan sekaligus kegundahanku

Kapan dia menggantikan lidahku

Untuk menerangkan tulisan-tulisanku?

Wahai taman pujaan

Dan sebab malapetakaku

Matahari engkau bersembunyi

Dari pandanganku dengan sebuah penghalang

Apa arti bulan purnama yang lemah cahayanya

Karena tertutup di balik awan

Kecuali seperti wajahmu ketika

Berseri-seri di balik kerudung cadarmu

Naila berseru memekik seraya berkata, "Ini benar-benar syair yang melecehkan martabat kaum wanita dengan kerudung cadarnya dan mematahkan semangat orang-orang yang tua renta dari kesirnaan masa mudanya."

Wajah Ibnu Abdus tampak murung. Ia akhirnya mencoba mengalihkan pembicaraan pada topik yang lain. Ia menoleh ke arah Ibnu Hayyan dan berujar, "Hari-hariku dipadati hanya untuk menelaah buku sejarahmu, wahai Tuanku. Aku sungguh takjub dengan isinya. Hampir tidak ada cela di dalamnya. Engkau memenuhi buku itu dengan kejelekan-kejelekan anak manusia yang tidak terampuni salah seorang pun di dalamnya dari kesalahan mereka."

Ibnu Hayyan balik menoleh kepadanya dan menjawab, "Apalagi yang bisa aku perbuat, wahai Pemuda Spanyol? Karena kehidupan dunia bukankah tercipta seperti itu? Buku sejarahku adalah cermin kehidupan dunia yang aku turut

hidup di dalamnya. Baguskanlah perbuatan kalian sebagaimana membungkus buku sejarahku."

"Bukankah kau menyebut Abu Amir bin Syahid yang membanggakan Andalusia dengan karya sastranya, kecerdasannya, dan humor segarnya, Sungguh Cordova berada dalam kejayaan, keunggulan, dan kecerdasannya. Segala bentuk kejahatan di Cordova yang penuh amarah berkumpul dalam rasa patriotismenya. Dia adalah manusia yang agung antara ucapan dan perbuatannya, menghimpun mereka dalam setiap ambisi nafsunya, mengoyak mereka dalam syair-syairnya, dan orang yang paling berani terhadap Sang Penciptanya?"

Ibnu Zaidun segera memotong ucapannya, "Begitukah? Demi Allah! Tidak ada seorang pun yang berani memadamkan sumbu lampu seorang Abu Amir!"

Saat itu Wilada hanya memandang Ibnu Hayyan seraya berkata, "Seandainya engkau sudi untuk menuliskan biografiku dalam buku sejarahmu, maka demi kepercayaanku kepadamu* kirakira apa yang akan engkau tuliskan di dalamnya?"

Ibnu Hayyan hanya tersenyum dan berkata, "Aku akan menuliskan, "Pada zamannya hanya ada satu yang menjadi kelebihanannya, hadirnya para penyaksi, semangat abadi yang menggelora, indahnya ucapan dan pandangan, dan manisnya sumber serta rujukan."

Wilada terdiam. Ibnu Burd berkata memekik, "Teruskan, wahai Abu Marwan! Karena ular pasti akan memuntahkan bisanya."

Ibnu Hayyan menjawab, "Tidak! Aku tidak akan menulis tentang puteri Al Mustakfi selain tulisan itu atau semisalnya. Seandainya engkau menginginkan aku menulisnya dengan sentuhan yang halus, aku akan menulis, "Kendati pun ia, semoga Allah mengampuninya dan memperbaiki

kesalahan-kesalahannya, membuang suatu kesimpulan, niscaya ia akan mendapatkan cara untuk menggantikan kata-katanya."

Orang-orang pun tertawa sampai hampir membuat gaduh seisi ruangan.

Ibnu Zaidun berkata, "Kira-kira apa yang akan kamu tulis tentangku?"

Ibnu Hayyan menghela napas panjang kemudian berkata, "Pemuda sastraawan, raja kepandaian, penyair kreatif, memiliki jiwa kebapakan yang selalu memperingatkan Gordova, memiliki ketampanan, dan luasnya pandangan. Kefasihan lidahnya mengalir di taman-taman, mampu menghilangkan ambisi setiap kelompok, dan memudahkan setiap permintaan."

Ibnu Abdus mendekati Ibnu Hayyan. Ia lalu menyodorkan kepadanya sepiring kue dengan penuh ramah dan bersahabat. Ia lalu berkata dengan hati-hati, "Kira-kira apa yang akan kau tulis tentangku?"

Abu Marwan hanya memandangnya seraya berkata, "Sastrawan yang syairnya mampu menggapai lebih jauh dari apa yang bisa dicapai sastrawan lain. Tipu muslihatnya terlampaui jauh bahkan melampaui puncak dakiannya. Tipu muslihatnya menandingi bangsa Arab. Ia menutupi aib keturunannya dengan kebaikan dan kepandaiannya. Ia adalah guci minuman keras, seorang menteri yang serupa dengan penggali pasir dan melampaui lari kuda pacuan maupun kuda liar, serta mendengar setiap cita-cita mulia."

Ibnu Abdus terdiam marah seraya berkata, "Ini jelas suatu ejekan! Ia memfitnahku dengan penuh iri dan dengki. Sungguh aku rela kehilangan jabatan untuk melawan omong kosong seperti ini!"

Ibnu Burd segera menyela, "Sesungguhnya sang Mahaguru tidak ingin mengatakan tentangmu sedikit pun. Namun karena engkau terus mendesak dan memaksanya

hingga setelah beliau menunjukkan pandangannya tentang dirimu."

Naila tiba-tiba berteriak, "Sebenarnya kami tidak marah terhadap apa yang ditulis oleh Abu Marwan. Seorang sejarawan mesti memiliki kebebasan untuk menuliskan sejarah. Jika tidak, rusaklah fakta sejarah itu dan berkuranglah kepercayaan orang-orang terhadap para sejarawan. Lebih entengnya, ia tidak akan memuji sahabat karena persahabatannya dan tidak akan membenci seorang musuh karena permusuhan dengannya. Saya tahu apa yang beliau tulis tentang saya. Aku bersumpah atas nama Allah, rasul, dan para nabi, saat ini beliau tidak akan mau menyebutkannya meski satu huruf sekalipun. Sekarang, marilah kita menuju ruang minum!"

Berduyun-duyunlah orang-orang ke tempat minuman. Mereka benar-benar dikelilingi macammacam minuman yang mengembuskan semerbak kayu gaharu. Saat itu duduklah "Gaia Mona" seorang biduanita Spanyol di tengah-tengah kumpulan mereka. Setelah ia membenarkan tempat duduknya, ia pun mulai bernyanyi dengan lantunan suaranya yang bagaikan bisikan harapan dalam jiwa orang-orang yang sedang putus asa dan sedih. Ia melantunkan syair Ibnu Zaidun,

*Jelaslah kebenaran nyata
Sirnalah kesangsian yang yakin
Dan musuh melihat apa yang menggoda mereka
Dari prasangka
Katakanlah pada orang yang merendahkan untaku
Keinginannya adalah hutang bagiku
Wahai bulan purnama apakah kau perhatikan
Jiwa-jiwa tanpa mata.
Ajaib bagi hati yang keras Bagimu, dan cambuk itu mulai terkulai!
Apa yang memberatkanmu seandainya gembira
Depan cerminmu yang sedih?*

Meredakan gelora cinta

Saat waktu bagimu berlalu begitu saja?

Ungkapan kata-kata bisa bermacam-macam

Namun dalihnya pun bisa beraneka ragam

Nyanyian terus mendayu-dayu di tengah-tengah kumpulan mereka setelah sebelumnya kepala mereka mabuk dengan aneka rasa minuman.

Tak lama kemudian datanglah Zuraqa sang Pembual. Ia duduk di atas kursi dan menyandarkan lehernya yang panjang. Ia berteriak laksana kokok ayam dan berkata, "Wahai para sastrawan Cordova! Wahai para penyair Cordova! Jika kalian pernah mendengar ucapan Abu Nawas yang mengatakan, "Alirilah aku hingga kau melihatku. Aku mengira ayam jantan laksana keledai!" Maka pusatkanlah semua perhatian kalian dariku dan penjelasan kalian di depan wajahku, "Apakah perkataan Abu Nawas itu benar?"

Ia kemudian bersuara sehingga orang-orang yang mendengarkan dari kejauhan pun tidak merasa ragu bahwa mereka tengah mendengar suara keledai. Ia lalu melompat sambil berteriak,

"Sungguh sang Pembual itu memang benar. Sekarang, minumlah dan bersukarialah!"

Saatnya kini kesempatan bagi para penari Spanyol. Orang-orang merasa terhibur dengan nyanyian dan tabuhan gendang mereka. Larutlah pesta malam itu dengan penuh riang dan gembira hingga kemudian cahaya pagi mulai menyembul. Orang-orang satu per satu mulai pulang dan memohon undur diri setelah beberapa saat lamanya merenggut kebahagiaan yang mereka dapatkan dari sang penguasa zaman.

Tatkala Ibnu Zaidun hendak berterima kasih dan pamit pada Naila, ia berbisik di telinganya seraya berujar, "Aku khawatir tentang akibat dari surat yang aku kirimkan pada Aisyah, wahai Bibiku! Demi Allah, bebaskanlah aku dari

perangkapnya karena dia adalah orang rakus yang akan menghancurkan segala sesuatu yang tumbuh.”

Naila menjawab dengan tersenyum,

"Tenangkanlah dirimu, wahai Abu Walid! Aku pasti akan menemuinya. Aku akan menghunus ekor kalajengkingku agar kau tidak kembali terperangkap dalam jeratannya."

Wilada pun menghadap keduanya sambil menyunggingkan senyuman mohon undur diri. Naila hanya menyampaikan rasa terima kasih mendalam atas jamuan istimewanya maupun kecantikan yang tak mampu mengembalikan kegembiraan itu pada saat yang lain.

Bagian : 4

Siapakah Aisyah binti Galib itu?

Dari keturunan bangsawan manakah ia berasal?

Sungguh di sekelilingnya sarat tuduhan dan selalu disifati dengan sifat-sifat buruk hingga.

Siapakah Aisyah itu?

Siapa ayahnya?

Siapa juga ibunya?

Dari keluarga apakah ia tumbuh?

Dan dalam lingkungan apakah ia tumbuh dan berkembang?

Florenda adalah ibu Aisyah yang tinggal di kota Saint-Yakev. Dalam keluarga yang sangat sederhana, ayah Garcia menjadi pelayan di gereja pada siang hari dan memikul senapan untuk merampok pada malam hari. Gereja yang ada di Saint-Yakev adalah gereja terbesar di seluruh Spanyol sekaligus teater paling besar.

Orang-orang mengunjungi gereja itu untuk menunaikan ibadah. Mereka datang dari negeri membuat penasaran orang-orang. Egypt (Mesir), dan Nouba, bahkan dari ujung Roma maupun sekitarnya tak luput mendatangi gereja itu. Garcia mendapat penghasilan pada siang hari dari sebagian sumbangan orang-orang yang melaksanakan ibadah. Dan ia terjaga dari tidurnya pada malam hari untuk menutupi kebutuhan keluarganya.

Pagi hari-hari di bulan Sya'ban tahun 387 Hijriah (sekitar awal-awal tahun 1000. abad ke-10), rasa bingung melanda seluruh penduduk Kota Saint-Yakev yang tengah dirundung keresahan. Dipukul lonceng di gereja yang besar itu yang diiringi teriakan orang-orang dengan suara-suara bergetar dan menggigil seraya berteriak: "Pasukan Mansur Bin Abu Amir

mendekati kota!"

Mereka hidup dalam keadaan aman. Mereka mengira bahwa renggangnya kota mereka dan terjalnya jalan-jalan di antara kota-kota itu dan Kota Cordova akan menjadikan mereka terjaga dari serangan bangsa Arab. Nyatanya, sang pembawa berita memberitahukan bahwa Mansur dan balatentaranya telah sampai di Kota Quria. Kemudian mereka terjegal oleh padang pasir yang tandus sehingga hanya sampai Kota Burtugal melewati Sungai Duwaira.

Di atas sungai itu para balatentara menyeberangi sungai dengan sampan kecil. Mereka menyeberang satu per satu bagaikan jin dan iblis yang menyeberang jiwa dan lembah-lembah. Mereka senantiasa menyeberangi sungai-sungai, mendaki gunung-gunung, bahkan sampai pada puncak yang menjulang dan terjal jalannya. Mansur kemudian memerintahkan untuk membuka dan membentangkan jalan luas bagi para balatentara.

Mereka kemudian menggali gunung itu dengan besi bahkan sampai mengikis puncaknya. Mereka mencurahkan segala upaya hingga kemudian sampai ke Sungai Abla. Dari kota itu ke Saint-Yakev tidaklah mereka menempuh kecuali dalam waktu yang sangat singkat.

Kaum lelaki bingung, kaum wanitanya menjerit-jerit, dan anak-anak pun menangis. Tidak ada satu orang pun yang dimintai pertolongan dari serangan ini kecuali melarikan diri. Lalu mereka berkumpul karena takut dan menjauhi kota seolah-olah mereka adalah sekawanan lebah yang lari tunggang-langgang karena sarangnya penuh asap. Orang tua, para pemuda, anak-anak, dan wanita yang menggendong bayi-bayi mereka bercampur air mata, kepedihan dan rintihan. Ke manakah mereka akan pergi?

Mereka lari dari kematian menuju kematian, akan tetapi mereka mengira kematian yang belum pasti lebih baik daripada kematian yang sudah pasti berada di ambang pintu.

Orang-orang senantiasa berada dalam bayang-bayang keseharian mereka, ibaratnya mereka mengendarai suatu bahaya yang lebih dahsyat dari bahaya yang lain. Semangat untuk hidup dalam menyusuri kehidupan ini telah berbalik kegilaan yang membenci kehidupan. Bukankah ranjang yang dilempar pada diri api justru akan hadir sebagai pelita hidup? Bukankah sang lebah akan menyengat tatkala mempertahankan hidupnya, dan dalam sengatan itulah terdapat kematian. Bukankah orang yang membunuh dirinya itu dikarenakan dia mesti hidup? Sesungguhnya kapal laut apabila didapatkan tenggelam maka para penumpangnya akan panik dan saling tarik-menarik satu sama lain hingga kemudian mati karena ditelan air laut.

Rumah-rumah itu disirami api hingga membunuh panik penduduknya sebelum mereka berhasil memadamkannya. Orang-orang yang melarikan diri itu bagaikan ular liar yang kalau dibiarkan sebentar saja niscaya tidak ada yang tersisa selain ular itu sendiri. Sebenarnya, takut mati merupakan bagian kematian, mencurahkan hidup yang telah dianugerahkan.

Garcia dan istrinya; Maraya, serta anaknya; Florenda, bersama orang lain yang melarikan diri keluar dari negeri mereka dalam bayang-bayang seribu kematian. Gracia adalah orang yang paling berpengaruh, kekar perawakannya, dan berotot urat-uratnya. Di atas pundaknya ia memikul barang-barang yang tidak mampu mereka bawa dari barang-barang yang ringan untuk dinikmati sekalipun.

Ada pun sang istri, ia hanya terkulai lemah. Mukanya pucat dan resah menatap luasnya Padang Sahara tandus dan pegunungan-pegunungan yang mesti ditempuh. Ia hanya bisa mengeleng-gelengkan kepala seraya mengeluh dan putus asa. Ia memangil semua pendeta dan biarawati untuk membopongnya, karena sebentar lagi ia akan menjumpai ajalnya. Saat itu, Florenda berusia sekitar lima belas tahun. Ia benar-benar dianugerahi kemolekan dan kecantikan tubuh

melebihi wanita-wanita cantik lainnya.

Bersama yang lain, keluarga itu selanjutnya meneruskan perjalanan dengan penuh sunyi, sedih, dengan rasa haru mendalam. Ia tidak tahu, mau menuju manakah ia? Ia pun tak mengerti, untuk tujuan apakah perjalanan ini? Akan tetapi, ia hanya ingin meninggalkan kota tempat tinggalnya. Ia ingin melarikan diri dari penjajah Arab yang menimpakan bencana pada kota itu dan tidak diketahui kapan akan berakhir. Ia hanya ingin menghindari kekejaman yang digencarkan seekor singa yang raungannya terdengar nyaring dari kejauhan dan membuat tuli telinga-telinga lembah sekaligus anak bukit pegunungan.

Udara di pagi itu begitu dingin. Semilir angin berembus, paras muka benar-benar bagaikan bulu burung yang berembus di tengah-tengah badai dan angin topan. Angin itu menceraiberaikan bulubulu itu di sana-sini sehingga tidak dapat diam maupun tahan. Jalanan itu langsung sepanjang hari hingga akhirnya malam tiba. Dingin pun semakin menggigit.

Ia lalu menuju sebuah kaki bukit untuk berlindung dari embusan badai. Maraya duduk bersimpuh dengan lutut diangkat menempel perut. Ia menutupi wajahnya di antara kedua lututnya karena dingin. Orang-orang pun mulai melindunginya dengan cara masing-masing. Florenda mengeluarkan selimut ke atasnya. Ia terus membisikkan di telinganya, masih ada kota-kota menyejukkan. Ia menganjurkan agar ibunya selalu tenang, sabar, dan tabah.

Garcia memang sosok yang keras kepala. Pemandangan yang menyedihkan yang menimpa istrinya itu tidak membuatnya terharu. Ia hanya berdendam dan bernyanyi. Istrinya terus menarik napas panjang karena kesal dan marah tetapi sayangnya ia lemah dan lunglai.

Akan tetapi anaknya selalu meperhatikannya. Sambil melipat bentang kedua sikutnya ia menoleh kepada ayahnya

seraya berkata, "Ibu tidak dapat berjalan, Ayah! Kedua tangannya kini ibaratnya dua batang lidi. Aku menyentuh kepalanya yang panas karena demam." Ia mencucurkan air matanya sedih. "Ibu sakit, Ayah! Lihatlah kedua matanya, engkau tidak menemukan sinar di matanya. Dan rabalah dadanya untuk merasakan hiruk-pikuk masa mudanya."

Akan tetapi Maraya tidak membutuhkan gendang. Dia berasal dari dunia badai dan angin ribut. Ia meninggalkan bangsa Spanyol yang kasar dan kejam menuju lingkungan lain yang masih tertutup dari penglihatan.

Florenda berteriak histeris kala akhirnya melihat mayat ibunya terbujur kaku. Gracia hanya terbengong bingung. Khawatir terhadap istrinya yang tengah dirundung getaran maut. Berputar di sekelilingnya ketakutan yang luar biasa yang tidak diketahui oleh orang hidup kecuali sebentar saja saat perpisahan.

Yang mengagetkan, justru pada waktu yang sesaat itulah yang berhasil mengubah tabiat lelaki itu. Tampak sisi-sisi kekhawatiran dan kesedihan dalam jiwanya. Padahal ia nyaris tak peduli dengan kematian istrinya. Namun ia kini diselimuti kesedihan. Ia menangisi istrinya bagai anak kecil.

Dan lukanya membekas ibarat ditinggal mati oleh seorang anak.

Ia menyelamatkan gadis itu dalam jurang keniscayaan dengan membebaskan dan menyelamatkannya. Sebagaimana sepasang kekasih, seolah-olah ia mengingat masa lalu saat kekuatan dan kegelisahan hati serta keluhuran cintanya pada gadis itu begitu memuncak. Maka bertambah sedih pulalah ia merasakan haru, sakit, dan putus asa yang begitu mendalam tatkala semuanya sudah dipersiapkan. Ditanamlah perempuan itu di bawah pohon tin. Ia lalu memetik dua ranting pohon, dibikin salib lalu disimpan di bagian kepalanya.

Ia kemudian memikul barang bawaannya dan menggandeng anak perempuannya. Keduanya meneruskan perjalanan sambil terus-menerus terlintas pikiran seolah-olah merasakan bentangan sayap maut.

Dalam suara tertahan, perempuan itu berkata lirih, "Sekarang, mau ke manakah kita, wahai Ayah?"

"Entahlah, Florenda."

"Aku kira hendaknya kita kembali ke kota tempat tinggal kita, karena bangsa Arab itu tak selamanya bersikap keras, terlebih apabila kita tidak mengancam dan melakukan teror balik."

"Kembali ke tempat tinggal kita? Ini tidak mungkin, Nak."

Ia kemudian menjulurkan kedua bibirnya tanda mengeluh dan menyesal seraya berkata, "Apa yang dapat kita kerjakan, atau sampai di manakah kemampuan kita?"

"Keluarkanlah kami untuk dapat menghilangkan keluhuran seorang perempuan di dunia ini kemudian kami menempuh kehidupan ini seolah-olah kami telaki melaksanakan kewajiban suci? Tidak, wahai Putriku! Kita tidak akan kembali ke Saint-Yakev tanpa ibumu. Setiap sudut tempat ini mengingatkanku kepadanya. Dia seolah berbisik pada telingaku bahwa aku tidak mampu menjadi seorang suami yang baik. Aku tak lebih anjing gila. Lebih baik aku mati sekarang ini dan kau menyertai kematianku untuk memperingati kedukaan ini."

"Ke mana kita akan pergi, Ayah?"

"Ke Cordova."

"Cordova jantung peradaban umat Islam, serambi binatang-binatang buas, sarang burung nasar dan burung elang, di mana kita lari dari kejaran dendam mereka dan kita tertimpa bahaya dalam kehidupan ini untuk mendapat

pertolongan dari kekejaman mereka. Kenapa kita tak pergi ke sebelah utara? Dan mencari perlindungan kepada Lion, Navar, dan Qussalla. Di mana kamu mendapatkan keamanan dan keselamatan di bawah naungan kerajaan-kerajaan Nasrani, di mana kami hidup bersama kaum beragama yang sama sehingga negeri kami bagaikan negeri mereka?"

"Kita akan hidup bersama mereka selama sebulan atau dua bulan hingga kemudian datang bencana, hingga kita melarikan diri dan menjauhkan diri dari bahaya, dan siap-siap untuk menyongsong kematian yang sebenarnya!"

"Bagaimana bisa. Ayah?"

"Ini adalah ulah seorang khalifah Arab yang dikenal dengan sebutan Al Mansur. Tidak menenteramkannya satu kebijakan apa pun selain menundukan seluruh negeri yang ada di Spanyol. Merayap pada seluruh negeri Spanyol Raya bahwa ia menguasai Lion, menundukan Navar, dan jika ia belum menguasai kerajaan Qistalla hari ini, niscaya ia akan menguasainya esok hari. Apakah kau tahu, serangannya ke Saint-Yakev merupakan serangan yang keempat puluh enam. Dia akan menundukan negeri-negeri dengan perang dan perang. Lebih baik kita berlindung ke Cordova, ibukota pemerintahan umat Islam. Agar kita merasa aman di sana untuk selamanya. Kita nanti bisa hidup dengan mereka. Dikarenakan mereka tidak akan merelakan masyarakatnya terganggu. Mereka hanya menuntut jizyah dari orang-orang sepertiku yang jumlahnya tidak melebihi 12 dirham per tahun. Marilah kita ke Cordova, Nak. Sebuah ungkapan Spanyol menyatakan, "Sesungguhnya teman seekor singa tidak takut akan satu loncatannya!"

Garcia dan anak perempuannya itu lalu pergi menuju Cordova. Mereka kehabisan bekal. Lalu keduanya singgah di sebuah kampung untuk meminta makanan pada penduduknya. Florenda mencoba menarik perhatian dengan nyanyian dan menari. Akhirnya, keduanya memperoleh

sumbangan dari orang-orang baik yang ada di kampung tersebut sehingga cukup untuk menutupi perbekalan keduanya.

Mereka berdua terus menari dan menyanyi hingga kemudian sampai di Cordova. Mereka akhirnya sampai pada sekelompok orang yang berada di sebelah selatan. Di sana banyak didiami orang-orang Nasrani dan orang-orang Spanyol. Tidak ada seorang pun yang mencari nafkah kecuali dari menjual buah-buahan yang dikirimkan sepanjang hari dan malam antara Cordova dan daerah sekitarnya.

Florenda senantiasa membantu pekerjaan ayahnya. Setiap hari ia turut mengumpulkan uang dari menari dan menyanyi. Setiap hari itu pula uangnya terus bertambah seiring ketertarikan dan penerimaan warga setempat terhadapnya.

Pada suatu hari, kebolehan Florenda dipertunjukkan dalam pasar malam Al Bazzaz. Orang-orang yang berjalan dan kebetulan melewati pertunjukan sang Florenda ramai mengerumuninya untuk mendengarkan lantunan gendangnya. Saat itu lewat seorang petro yang kebetulan mendengarkan musik dan nyanyian itu. Sampai-sampai nyanyian itu mengguncangkan dirinya. Ia pun mencoba mendekat. Ia dapati seorang penyanyi cantik, penabuh gendang yang andal, dan seorang seniwati tari nan lincah yang jika diajarkan pada gadis-gadis lain di Andalusia, niscaya berguncanglah seluruh negeri.

Petro yang berkebangsaan Spanyol itu tak lain pemilik kedai minuman terbesar di kota tersebut. Dia memiliki pandangan yang andal tentang keindahan, penglihatan musik yang mampu menangkap macam-macam seni musik, sampai bisa merasakan unsur kesenian yang ringan sekalipun. Berdatangan ke kedainya itu gadis-gadis cantik dan orang-orang terkenal di Spanyol. .

Ia bahkan mengembangkan bisnisnya itu ke luar Andalusia. Para agennya yang ada di belahan timur dan barat

mengirimkan barang-barang berkualitas yang datang dari Perancis, Mirakus, Mesir, Syam, dan Baghdad. Kedainya merupakan tempat nongkrong muda-mudi Cordova yang ingin menikmati kesenangan, hiburan, dan berbagai pertunjukan.

Petro cukup kaget menyaksikan kepandaian yang dimiliki Florenda. Ia merasa penasaran untuk melihat kembali sang Mutiara yang berkilau itu. Dialah seniwati langka yang cukup berharga. Ia mampu menunjukkan ragam seni Cordova sehingga membuatnya mudah mendapatkan penghasilan. Petro senantiasa menggoyang-goyangkan kepalanya setiap kali tangan si biduanita itu menabuh rebana.

Petro begitu kagum melihatnya. Ia lalu memasukkan tangannya ke dalam saku baju dan mengeluarkan beberapa uang dinar. Ketika biduanita itu melewatinya dengan tabuhan gendang, ia melemparkan uang dinar itu.

Si perempuan itu pun melirikinya dengan wajah berseri-seri seraya berkata, "Dinarkah ini, wahai Tuanku?"

Petro pun tampak heran dan bingung seraya menjawab, "Benarkah itu dinar? Barangkali aku keliru. Aku bermaksud memberikan dirham. Karena aku menghargai kecantikan dan kesenian-mu dengan dinar itu, ambillah ia, semoga dapat memberkatimu!"

Florenda mengambilnya. Dia nyaris tak percaya bahwa tangannya dipenuhi kantong-kantong uang dinar. Berputarlah angan-angan dan mimpi di batok kepalanya. Dia membayangkan nasib baik yang tiba-tiba mendatangnya sehingga ia memperoleh berbagai kekayaan yang cukup berlimpah.

Florenda kemudian menuju tempat lain. Di pasar-pasar penghasilan yang lain. Seiring itu pula, Petro membuntuti langkah-langkah gadis tersebut.

Suatu saat Petro mendekatinya dan berkata, "Siapakah namamu, wahai sang gadis?"

"Florenda."

"Alangkah bagusnyanya namamu. Seandainya jiwa orang Spanyol tidak mengenal nostalgia, mereka sungguh tidak akan menandakan nyala air mata mereka!"

"Nostalgia? Aku benar-benar tidak mengerti apa yang engkau katakan."

"Bagus. Tidakkah engkau mengetahui sejarah bangsa Spanyol, wahai Gadisku? Bukankah telah diceritakan kepadamu tentang keadaan bangsa Spanyol dengan bencana kebengisan orang-orang Arab saat itu."

Tampaklah kebodohan dan kepolosan yang nyata dari wajah cantik Florenda. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata, "Tidak. Tidak ada seorang pun yang menceritakannya padaku."

"Florenda binti Julian, dialah yang menghancurkan raja Spanyol. Dia membuat aneka makanan lezat dalam mulut-mulut Arab."

"Seorang perempuan melakukan pekerjaan ini?"

"Laki-laki dan perempuan. Dulu, surga menumbuhkan laki-laki dan perempuan dari dalamnya."

Florenda tertarik untuk mengetahui lebih jauh apa yang dimaksud dalam ucapan Petro. Dikarenakan sejujurnya, dia tidak dapat menangkap makna di balik semua ucapan sang Petro kecuali sedikit saja.

Ia berujar, "Ceritakanlah padaku sejujurnya, Galius, bagaimana seorang Florenda menyianyiakan surga Andalusia?"

"Florenda, Nak, ia berada di istana Ludrik, raja Spanyol. Ayahnya tahu dari kabar sang Raja mengenai kedudukannya. Ia marah dan menghalangi cinta buana hingga ia kemudian pergi ke Musa bin Nushair, panglima perang bangsa Arab di Afrika. Ia menemuinya dengan perahu. Ia meminta petunjuk kepadanya untuk sampai di bangsa-bangsa kecil di dalam

negerinya. Ia pun akhirnya menunjukkan jalan-jalan itu untuk diinvasi olehnya. Allah telah mengutuk Ludrik, dan Allah mengutuk pula sang Florenda ini.

Bukanlah kau diberi nama tersebut setelah kejadian saat itu?"

"Ah, ada-ada saja, Tuan...."

Petro segera menyebutkan namanya, "Petro."

"Ah, ada-ada saja Tuan Petro. Seandainya engkau menyaksikan apa yang dilakukan bangsa Arab di negeri kami niscaya engkau akan paham apa yang menyebabkan rambut di dahimu beruban. Mereka adalah iblis-iblis durhaka yang meledakkan gunung-gunung dan mengotori air-air sungai. Mereka itu laksana si Hitam yang memiliki sayap burung nasar. Engkau akan mencururkan air mata sehingga tidak bisa menahannya."

Ia melanjutkan kisahnya, "Karena orang-orang Arablah ibuku meninggal, wahai tuan Petro. Mereka telah menjajah Saint-Yakev (Yakup Yang Suci) seolah-olah angin puyuh yang tidak menetap dan tidak pula menyebar. Kami lari keluar dari negeri kami dengan maksud menghindari kematian tetapi sebenarnya hanya demi menyongsong maut yang lain. Baik disebabkan kedinginan, kelaparan, dan kelelahan."

"Kamu dari Saint-Yakev?"

"Ya!"

"Dengan siapa kamu tinggal?"

"Bersama ayahku, Garcia."

"Di mana kalian tinggal?"

"Di Selat Gibraltar, para pemburu itu!"

"Aku akan menengok ayahmu malam ini."

Ia kemudian mengulurkan tangannya pada gadis yang baru dikenalnya itu seraya memberi hormat. Ia kemudian

pulang sambil terus-menerus berkata-kata sendiri dan mencercau, "Dia benar-benar mutiara yang berharga. Dia adalah terompet ajaib yang jika aku meniupnya, gadisgadis Cordova akan melempariku dengan apa yang ada di saku mereka tanpa sadar dan seolah dipaksa. Ini adalah faktor kebetulan yang sangat luar biasa, yang ditakdirkan di depanmu dengan mudah dan tanpa rintangan yang perih.

Yang jika kau mencarinya di muka bumi ini selama bertahun-tahun niscaya engkau tidak akan mendapatkannya! Sering pula kau menemukan kebetulan bagaikan menemukan logam emas di tanah yang kosong. Sering pula kau menemukan alat-alat berharga di tengah tumpukan sampah. Orang-orang berlalu di depannya. Bahkan tersirat dengan kefakiran dan kepedihan yang cukup mendalam. Padahal, ia persis tengah berada dalam pandangan mereka. Florenda, seandainya aku disuruh pergi ke ujung negeri Romawi dan seberang pelosok Turkistan, aku yakin tidak akari menemukan orang sepertimu!"

Florenda menatap ayahnya yang ada di kamar gelap. Ia melihat ayahnya lemah dan lunglai. Ayahnya tidak membiarkan satu pasar maupun jalan di Cordova dan sekitarnya kecuali ia susuri sambil berteriak mengharap orang-orang mau mencicipi buah-buahan yang dijajakannya. Ia memuji keranuman dan kelezatan rasanya.

Namun, pada hari itu tampaknya seperti tuli dari teriakannya maupun dari buah-buahannya. Seolah-olah mereka telah bersumpah untuk tidak menyentuh buah-buahan itu sedikit pun karena mengira buah tersebut tak ubahnya racun mematikan sehingga timbul perasaan khawatir saat menyentuhnya.

Setelah mencium sang Ayah, Florenda berkata, "Bagaimana kabarmu hari ini, Ayah?"

Garcia hanya tersenyum kecut seraya berkata, "Kabar baik, Nak. Aku membawa buah-buahan itu mulai pagi hari. Dan aku tiba untuk melanjutkankannya pada sore hari. Setelah

apel-apel itu dipandangi orang-orang, akhirnya kembali dengan selamat ke keranjangnya. Naasnya, ia terus mendesakku agar sebelum engkau masuk kamarku untuk tetap mau memperlihatkannya pada orang-orang kota besok dan lusa. Aku menerima tawaran itu tanpa mensyaratkan padanya untuk tidak membebaniku dengan timbangan. Kini aku tidak membutuhkannya lagi!"

Ia melanjutkan, "Aku tidak bisa menjualnya dengan seperenam dirham. Apalagi kamu dapat mendatangkan satu atau dua dirham. Maka pergilah kamu dan berikanlah kepadaku usaha yang dapat dicapai pada malam hari."

Florenda akhirnya merasa cemas. Awan putus asa melewati mendung wajahnya seraya berkata, "Aku tidak bisa mencari seperenam dirham sehari, lalu apa yang bisa aku kerjakan?"

"Luar biasa! Kami hidup kelaparan. Nak. Lalu kami menyeru Al Mansur bin Abu Amir untuk senantiasa memberi bantuan dan pertolongan. Apakah engkau tahu kenapa rezeki diharamkan datang pada hari ini, wahai Florenda? Ia diharamkan karena sekarang adalah hari Ahad. Hari itu adalah waktu untuk beristirahat semenjak Allah menciptakan bumi dan langit ini."

"Benar, Ayah. Karena hari ini hari Ahad."

Florenda lalu menggoyang-goyangkan bajunya. Tiba-tiba jatuhlah sesuatu dari baju itu yang kemudian tersinari cahaya lemah subuh. Cahaya lain yang bernyala-nyala itu kemudian menerangi sinar mata Garcia sehingga memekik, "Apa ini?"

Ia kemudian mengulurkan tangannya untuk memungutnya. Ia berjingkrak-jingkrak seperti orang gila. Ia berteriak-teriak sendiri, "Dinar! Dinar! Ini dinar, Florenda! Bagaimana ini ada padamu? Bagaimana bisa kau medapatkannya?"

Florenda hanya tersenyum. Dengan penuh retorik ia

bertutur, "Berkat berkah hari Ahad, Ayah."

"Atas nama Jesus Kristus, katakanlah sejujurnya. Bagaimana kau bisa memperoleh uang itu?"

Florenda lalu menyandarkan pundaknya seraya berkata, "Duduklah, Ayah! Itu merupakan peristiwa besar dan mengagumkan!"

Ia kemudian mulai bercerita seputar pertemuan dan pengenalan dirinya dengan Petro dan apa yang dibicarakan selama dengannya. Belum lagi ia tamat bercerita, tiba-tiba keduanya mendengar pintu diketuk. Florenda lalu menyimpan jari telunjuk di mulutnya sebagai isyarat pada ayahnya untuk diam. Ia menutupi paras memelasnya.

Tak lama kemudian, ia menghampiri pintu dan membukanya. Suara yang berat dan serakparau berkata, "Selamat sore, wahai Florenda."

Florenda mempersilakan tamunya itu sambil tersenyum. "Selamat datang, Tuan Petro. Sore yang ceria dengan tamu yang mulia, walaupun rumah kami yang sempit ini tidak pantas untuk orang sepertimu."

"Sesungguhnya, hijaunya daun berasal dari kotoran. Kefakiran bukanlah aib seandainya kita menjadikannya sebagai tangan menuju hidup kaya yang berlimpah harta."

"Hidup kaya? Engkau bermimpi. Tuan! Marilah aku perkenalkan pada ayahku." Ia kemudian memanggil ayahnya, "Ayah, ini Tuan Petro yang aku ceritakan itu."

Garcia berdiri lalu menyodorkan tangannya pada tamu itu seraya menyambutnya. "Sahabatmu, Garcia Fransiscus!"

Ia kemudian menggelar tikar di atas lantai dan mereka pun duduk di atas tikar tersebut. Mereka bertiga mulai berbincang-bincang seputar Cordova dan sekitarnya, tentang pembangunan dan kehidupan sosio-budaya masyarakatnya. Semuanya kosmopolitan di balik kefakiran akut dan • merata

sehingga menimbulkan kesenjangan yang luar biasa.

Petro berkata, "Orang pintar itu ialah orang yang tahu bagaimana caranya memburu dan menggunakan kesempatan."

Buru-buru Gracia memotong, "Kesempatan apa, wahai Tuan?"

"Aku sudah lima bulan lebih mengelilingi jalan-jalan dan lorong-lorong di seluruh kota terlaknat ini. Bahkan aku teliti dengan saksama setiap pondasi dalam megah bangunan-bangunan itu. Namun aku tidak melihat kesempatan barang satu hari pun! Karena yang engkau cari sesungguhnya berada dalam genggamanku!"

"Dalam genggamanku?"

"Ya. Dalam genggamanku. Tidak ada perumpamaan yang cocok untukmu selain seperti orang yang tidur di atas ranjang dan menggeliat karena rasa lapar menyerang. Seandainya ia menolehkan pandangannya ke bawah ranjang, niscaya ia akan melihat setumpuk emas yang akan mencukupi kebutuhan sepanjang hidupnya. Sedangkan engkau, wahai Tuan Garcia, engkau pusatkan seluruh pikiranmu hanya tertumpu pada anggur dan apel. Engkau merasa cukup dengan penghasilan satu atau setengah dirham."

Ia kemudian melirik Florenda seraya melanjutkan ucapannya, "Seandainya engkau melihat * pada kamarmu yang sekarang kauanggap hina ini, niscaya kau akan melihat harta karun yang bernilai itu."

"Harta karun yang bernilai?"

"Ya. Di depanmu sesungguhnya terbentang harta karun yang dapat mengantarkanmu dari kesusahan hidup pada kegelimangan harta. Emas itu akan mengalir dari ujung-ujung jarimu bagaikan mengalirnya air dalam berbagai jenis tumbuhan di taman-taman bunga."

"Apa maksud semua ini, Tuan? Engkau benar-benar telah

melecehkan kepailitan dan kefakiran hidup kami dengan berbagai kelakarmu."

Garcia kemudian berdiri, sambil marah-marah ia berkata, "Akan tetapi, asal kamu tahu, wahai Tuan Petro, kendati kami hidup miskin, kami sungguh tidak menerima pelecehan ini meski datangnya dari seorang raja Andalusia sekalipun. Tidak, Tuanku, kami adalah orang gunung yang tabah akan berbagai kesengsaraan namun tidak akan tinggal diam jika dilecehkan!"

"Pelecehan apa, Tuan Garcia? Harta karun itu tiada lain Florenda!"

"Harta karun Florenda?"

"Ya. Dialah pemilik kecantikan yang tiada tertandingi meski oleh gadis-gadis di istana kera-jaan. Suara magisnya membuat iri kicauan burung. Keelokan perawakan tubuhnya mengalahkan mulia ranting-ranting pohon. Ini sungguh keajaiban yang luar biasa. Inilah anugerah seni dan keindahan alami yang tidak pernah diberikan pada seluruh kamar yang gelap ini yang banyak dihindangi kelelawar."

Buru-buru Florenda menyela, "Menurutmu, apa yang bisa kuperbuat?"

"Datanglah ke rumahku!"

Wajah Florenda pun berubah kecut. Ia lalu menghampiri ayahnya lantas memeluk dan menciuminya seraya berkata, "Tidak, Tuan Petro. Aku berjanji tidak akan meninggalkan ayahku meskipun engkau menjanjikan kepadaku hamparan bumi emas. Tegakah aku meninggalkanmu Ayah? Tidak! Itu sama saja dengan menguburmu. Tidak benar. Ayah, jika anakmu Florenda ini akan meninggalkanmu walau sekejap mata. Ada kelezatan di saat lapar dan kebahagiaan dari kepailitan selama aku terus berada di sampingmu. Kita menyelamatkan diri dari negeri kita bersama-sama dan menjalani kesengsaraan hidup bersama-sama." Aku telah

kehilangan seorang ibu di antara angin topan dan badai gurun. Aku tidak mau kehilangan orang yang kucintai dua kali."

Sang ayah lalu memeluk erat anaknya seraya menciuminya. Ia kemudian menoleh pada Petro seraya berujar, "Tuan Petro, apa maksudmu dengan membawa Florenda bersamamu?"

Petro hanya terdiam di tempat duduknya. Ia lalu menyeka keringat dan air matanya dengan satu tangan karena rasa haru yang tertahan seraya berujar, "Saya memiliki kedai minuman besar di kota ini. Tempatnya persis di pesisir Pantai Al Wadi Al Kabir. Kedai itu dikelilingi harum semerbak taman-taman bunga dan padang rumput nan hijau. Keindahan menjadi lebih lengkap saat Tuhan menciptakan suara para penyanyi yang pandai menabuh rebana, merdu nyanyiannya, gemulai tariannya, dan entakannya menggetarkan."

"Kini aku tahu maksudmu. Saat suatu ketika engkau pergi dengan anakku malam hari ke kedai itu. Aku akan menjual apel di pintu kedai itu. Sungguh engkau orang yang baik hati."

Petro hanya memalingkan muka dengan penuh kesal seolah-olah ia hanya bergumam dalam hatinya, "Siapakah engkau, wahai orang tolol? Tidak ada pengaruh apa-apa baik kau mau menyaksikan atau tidak."

Ia kemudian melanjutkan ucapannya, "Setelah Florenda dididik dan dilatih, niscaya dia akan menjadi bintang kedai minuman ini sehingga membuat para pemuda saling berdesak-desakkan untuk melihatnya seperti berdesak-desakkan di atas ranjang. Jika engkau menitipkan anakmu itu padaku, aku jamin tidak bakal sampai satu atau dua bulan ia akan mendapatkan bayaran untuk setiap bulannya sebanyak lima ratus dinar!"

Mulut Garcia hanya melongo seraya memekik keras, "Apa? Apa? Apa yang kaukatakan? Lima ratus dinar!"

"Bahkan lebih banyak dari itu!"

"Apa persyaratannya. Tuan?"

"Aku tidak mensyaratkan apa pun. Asal, hendaknya engkau rela seandainya aku mengajak Florenda ke rumahku untuk kulatih mencapai popularitas yang dicita-citakannya. Dalam waktu yang cukup singkat, kau akan melihat fatamorgana menghilangkan bayangannya. Saat itu ia akan tampil di kedai minuman untuk bernyanyi dan menari dengan bayaran yang tidak kurang dari lima ratus dinar setiap bulannya."

Gera tawa Garcia tergelak panjang hingga tampak deret gigi-giginya yang runcing bagaikan paku yang berkarat. Setelah itu ia menyusulnya dengan isak tangis yang tersedu-sedu dan penuh haru. Ia hanya berdiri mematung di atas kedua kakinya seraya beteriak, "Tidak, Tuanku. Demi Allah, jangan engkau perdayai kami dengan hartamu. Aku sungguh tidak akan berpisah dengan anakku walaupun ia hendak ditelan bumi."

"Lagi pula siapa yang mengatakan kepadamu bahwa kau harus berpisah dengan anakmu?"

"Kau akan tetap memperkenankanku berada di sampingnya?"

"Ya. Dan kau tidak usah menjual apel mulai hari ini."

Garcia lalu mengulurkan tangannya dengan penuh bimbang dan riang ia berkata, "Ulurkanlah tanganmu, wahai Tuan. Kita telah banyak berbincang-bincang tentang sebuah kesempatan dan bagaimana mempergunakannya."

Petro menyambut balik tangan Garcia seraya berkata, "Baiklah."

Ia lalu melirik Florenda yang bengong seperti banyak pertanyaan tersimpan. Ia seperti merenung kemudian berkata, "Selama Ayah bersamaku maka aku bisa menerimanya dengan sangat gembira."

Petro menjawab, "Sekarang, marilah ke rumahku!"

Garcia menganggukkan kepala.

Saat Florenda hendak mengumpulkan dan membereskan semua barang-barangnya yang sedikit dan tak berarti, buru-buru Petro menarik lengannya dengan lembut seraya berkata, "Kamu dan ayahmu tidak perlu membawa sesuatu apa pun dari barang-barang yang ada di dalam kamar ini. Biarkanlah semua itu!"

Ketiganya kemudian keluar. Florenda kembali berbalik untuk mengunci pintu rumah.

Namun, sang ayah tiba-tiba berujar, "Apa yang hendak kaulakukan, wahai Anakku! Biarkanlah pintu itu seperti semula. Semua barang yang tersimpan di dalam kamar tidaklah bernilai selain sebagai pelajaran bagi orang-orang untuk bagaimana bersikap amanah."

Berangkatlah mereka menuju rumah Petro. Garcia dan Florenda terbengong-bengong melihat kemegahan dan kemewahan rumah Petro yang di dalamnya terdiri dari ranjang tidur dan pernak-pernik perhiasan. Seluruh ruangan rumahnya dikelilingi para pelayan dan hamba sahaya. Di sekelilingnya berdiri para perias, penata rambut, dan dayang-dayang.

Tampaklah kecantikannya. Tergambar keelokan tubuhnya sehingga memikat setiap orang yang melihatnya. Mulailah para pemain musik dan penari itu menggelar pesta hiburannya. Florenda tampak mahir dan gemulai dalam menunjukkan kebolehannya. Saat Petro melihatnya, ia hanya bergumam, "Dalam waktu dekat, ia akan menjadi terkenal di kedai ini."

Suatu malam semi di Cordova. Saat itu Florenda tampak di kedai. Ia tampil di kedai itu bagaikan hidup tanpa temu janji dengan orang-orang. Ia melantunkan suaranya yang indah dan merdu bagaikan desah dan dengkur yang datang dari surga. Ia mencurahkan segala kemampuan seninya sehingga tampak elok. Sebuah lantunan dan nyanyian yang menyentuh kalbu para pendengarnya. Sebuah kecantikan, keindahan,

senyuman, dan jiwa yang lebih ringan dari bulubulu yang berhamburan.

Jika kau mendengarkannya tanpa perasaan maka tidak ada permainan bagi para pemain itu. Sebuah sihir bagi sebuah pandangan dan curah decak kekaguman mereka. Khayalan mereka melayang seolah-olah jiwa mereka tengah berenang di lautan nyanyian dan syair lagu. Mereka berteriak histeris setiap pangkal tenggorokan mereka serak karena mereka terus berteriak dua kali. Tiga kali.

Di antara mereka ada penyair muda yang memiliki suara merdu yang berdendang:

Dan sang penari itu indah pipinya....

Ia terdiam sejenak. Dari pojok ruangan penyair lain menyahut:

Dan bunga itu ramping potongan dahannya

Yang pertama pun menjawab balik:

Aku jatuh cinta pada anak-anak Spanyol yang bercahaya karenanya

Yang keduanya pun menyahut:

Bagi setiap kekasih, bagi kekasihnya adalah seorang kekasih

Yang pertama berdendang:

Di antara lekuknya yang bengkok ternyata ada gereja....

Yang kedua pun menyahut:

Tekadku untuk memikul cinta yang terpasung

Orang-orang pun berteriak histeris dan bersorak-sorai. Florenda akhirnya banyak dikenal orang baik. Di belahan timur maupun barat Cordova. Kecantikan dan keindahan seninya menjadi topik pembicaraan di setiap rumah dan pertemuan. Berlimpahlah emas!

Kini, Garcia berubah menjadi orang kaya dan konglomerat Cordova. Ia tinggal di sebuah istana yang megah dan memakai jas serta mantel sutera terbaik yang dikeluarkan pabrik-pabrik tenun. Ia hidup dalam kehidupan yang megah dan glamor. Orang-orang berlomba-lomba untuk mengenalnya. Berbagai

pembicaraan tentang dirinya nyaring dan indah terdengar. Ia menjadi bersinar dan menempati sosok khayalan. Terlebih dalam pandangan bangsa-bangsa Arab, ia begitu elok dan indah. Bertambah bersinarlah keelokan bangsa Arab.

Akhirnya, kedai Petro dipenuhi segerombolan anak-anak pejabat, petinggi negara, dan pengusaha-pengusaha besar di kota itu. Di antara mereka ada Galib bin Muhammad bin Abu Hafs, ayahnya adalah salah seorang menteri yang dekat dengan pemerintahan Al Mansur. Tempat berkumpul orang-orang yang memiliki pengaruh dan berkedudukan tinggi. Sebuah kekayaan yang berlimpah ibarat orang Yahudi yang fasih bicaranya.

Usia Galib saat itu sekitar tiga puluh tahun. Ia sosok familiar dan terpelajar. Seorang pemuda dan pecinta sejati. Dia tergoda oleh Florenda pada saat malam pertama ia melihatnya. Bertambahlah kecintaannya sehingga hampir rasa cintanya itu menghilangkan akal sehatnya.

Ia selalu datang ke kedai itu pada setiap malam bersama teman-teman dekatnya. Ia kerap melemparkan koin-koin emas ke Florenda hanya untuk mendapatkan pandangan yang tulus dan senyuman yang lembut. Ia terlarut dalam cinta. Galib rupanya tengah dimabuk cinta. Bangkitlah setitik harapan.

Sayangnya, Florenda tetap angkuh bahkan sampai menyirnakkan keberseri-serian senyumnya. Wajahnya kecut dan muram. Galib pun kecewa. Usahanya ternyata tak membuahkan hasil. Ia lalu menemui Garcia pada suatu hari. Ia memberitahukan kepadanya tentang ketertarikannya pada Florenda. Ia menjelaskan padanya bahwasannya ia tak dapat hidup tanpa Florenda. Ia bahkan meminta pada Garcia untuk menjadikan Florenda sebagai istrinya. Ia berjanji untuk memberikan apa pun termasuk harta kekayaannya untuk menebus keinginannya dan barangkali yang juga menjadi keinginan ayahnya itu.

Garcia pun termenung seraya mengelus janggutnya yang panjang. Ia benar-benar menginginkan kemuliaan hidup.

Sedikit pun ia tak pernah bermimpi bahwa pada suatu hari kelak anaknya akan menjadi istri seorang anak menteri pada pemerintahan Al Mansur.

Lengkaplah kekayaannya. Jika kini ia menikmati berbagai kesenangan yang diberikan Petro, maka sebentar lagi ia juga akan memperoleh limpahan harta dari si Galib itu. Kekayaan pertama didapat dari hasil pendapatan tarian putrinya yang kini begitu populer. Sementara kekayaan lainnya didapatkannya juga dari putrinya yang hendak menjadi istri terhormat yang hidup di bawah naungan seorang menteri! Betapa keutamaan yang cukup sempurna dan tiada banding. Sungguh kehormatan tiada terkira ketika ia mampu mendapatkan keduanya secara bersamaan.

Garcia pun mendongak kepalanya seraya berkata, "Lantas, apa yang bisa kami perbuat terhadap Petro? Dia pasti tidak akan mau melepaskan Florenda."

"Apakah dia membeli Florenda? Apakah Florenda itu hamba sahayanya sehingga dia memiliki Florenda dengan sebuah ikatan kontrak?"

"Bukan. Akan tetapi Petrolah yang mendidik dan membesarkan Florenda. Jika kau sekarang mengambil Florenda darinya, maka kedainya itu akan kosong dari kesenian Saint-Yakev yang digemari orang-orang Al Mansur itu!"

"Petro hanya berbisnis untuk mengeruk pendapatan belaka."

"Benar, Tuanku. Karena itu, aku harus menemui dan meminta izinnya terlebih dahulu."

Galib memandang, seandainya rencananya itu diberitahukan pada Petro, maka akan gagallah semua rencananya tersebut. Dikarenakan Petro adalah orang yang tegas, ia tidak akan melepas Florenda begitu saja.

Galib pun berusaha meyakinkan Garcia seraya berkata,

"Apakah kau dapat menjamin jika Florenda akan sudi untuk kujadikan istri?"

"Yang penting saya telah menyetujuinya untuk dijadikan istrimu, Tuan. Dia tidak pernah menolak perintahku."

"Bagus! Kalau begitu, malam ini aku akan mengumpulkan sahabat-sahabatku untuk menggelar acara pernikahan."

"Sedemikian cepat, Tuan? Lantas, apa yang bisa saya perbuat pada Petro?"

"Tenanglah. Semuanya akan beres. Hanya, saya memintamu untuk merahasiakan rencana ini pada siapa pun kecuali pada Florenda."

Galib pun berlalu. Ia kemudian mengumpulkan centeng-centeng dan pengawal-pengawal ayahnya. Ia menyuruh mereka untuk mendatangi rumah Petro guna mengancam dan menangkapnya seolah-olah Petro adalah seorang penjahat kriminal kelas kakap.

Petro menerima sekawanan orang-orang itu dengan rasa cemas dan takut. Tatkala ia sampai di depan Galib, Galib pun menyeru dengan suara lantang, "Apakah benar engkau Petro bin Barvakius?"

Petro pun kaget jika Galib ternyata mengetahui namanya. Ia tahu kalau Galib adalah salah seorang langganan kedainya pada setiap malam. Orang yang terkenal yang ia ketahui dari ayah dan ibunya.

Sambil merenung penuh khawatir, Petro pun mencoba menjawab dengan tenang, "Benar, Tuan."

Galib lalu melirik surat-surat yang ada di depannya. Ia kemudian membentangkan surat itu lalu membacanya. Ia mendongakkan kepala seraya berkata, "Dokumen ini dikirimkan pada ayahku tadi pagi. Ayah memerintahkan agar surat ini segera dikirimkan pada Abdurrahman bin Futhais, Kepala Kepolisian."

"Apa gerakan isi dokumen itu, Tuan?"

"Isinya peringatan akan kelancanganmu yang mengancam darahmu."

"Isi surat itu menegaskan bahwa engkau, Tuan Petro, telah mengganggu ketertiban kota ini. Merusak moralitas generasi muda dengan membolehkan mereka meneguk minuman keras di kedai minuman milikmu. Bukankah hal itu telah dilarang Khalifah Al Mansur? Seandainya pengaduan ini sampai ke tangan Kepala Kepolisian, ia pasti akan menutup kedaimu dan menelantarkan seluruh penghasilan serta pengaruhmu ke sebelah utara!"

Wajah Petro memerah. Dengan terbungkuk-bungkuk, ia menjawab, "Saya berterima kasih atas pemberitahuan ini, Tuan. Pengaduan ini pasti ulah dari salah seorang musuhku."

"Benar. Pengaduan itu datang dari salah seorang musuhmu. Dan aku kira, permusuhan itu ada disebabkan seorang gadis yang bernama Florenda yang ada di kedaimu itu. Mereka memandang bahwa mereka tidak akan tinggal diam kecuali kamu mengenyahkannya dengan berbagai cara."

"Tetapi, Tuan, dia adalah nadi kehidupan kedai sekaligus keindahan dan ketertarikannya."

"Namun, keseniannya itu tidak bisa mem-binasakanmu begitu saja. Apa pendapatmu, Tuan Petro, seandainya modal kekayaanmu ini malah justru menelantarkanmu pada kefakiran dan mendatangkan malapetaka? Bukankah sebaiknya engkau hidup tenang dan tenteram sebagaimana mestinya? Bukankah engkau menginginkan agar engkau terlindung dari kebinasaan dan kefakiran . itu?"

"Tetapi saya tidak mampu merasa cukup tanpa kehadiran Florenda."

"Bagus sekali! Berarti kau akan menyaksikan kedaimu ditutup mulai malam ini bahkan untuk selamanya!"

Galib menoleh pada pengawal pengawalnya seraya berkata lantang dan geram, "Tangkaplah ia!"

Petro hanya terdiam. Dengan merendah, ia buru-buru menyela, "Bagaimana bisa aku melepas seorang gadis yang justru menjadi modal utama kesenian dan keindahan kedaiku, Tuan? Seandainya aku melepasnya, maka pemilik kedai yang lain yang ada di Cordova ini pasti akan memungutnya."

"Tidak! Seorang pun tidak akan diizinkan untuk memungutnya setelanmu. Dia tidak akan dipekenankan lagi bernyanyi di kedai mulai saat ini."

"Bagaimana bisa, Tuan?"

"Karena dia akan diminta berhenti bernyanyi dan menari."

"Usaha ini hanya meredam gejolak sebentar saja. Apakah Anda kira bahwa dia akan hidup bersama ayahnya?"

"Tidak."

Petro pun tersenyum kecut seraya berkata, "Ayahnya itu berutang padaku sebesar seribu dinar."

"Jangan khawatir, dia pasti akan melunasinya."

Galib lantas menoleh pada salah seorang pengawalnya seraya berkata, "Wahai Abu Auf, pergilah bersamanya ke rumah Garcia dan sampaikanlah kepadaku apa yang dikatakan Garcia kepadanya. Jangan kaukurangi satu huruf pun! Dia pasti akan berkata bahwa Petro tidak memiliki hak dan kekuasaan apa pun atas Florenda!"

Galib menatap Petro dengan penuh amarah seraya membentakinya, "Pergilah kalian!"

Sore harinya, Galib bin Abu Hafs bersama sejumlah sahabatnya pergi ke rumah Garcia. Mereka menyambut rombongan Galib dengan penuh hormat dan ceria. Florenda menyambut dengan wajah yang cantik bagaikan keindahan surgawi. Ia pun memberi hormat dengan penghormatan yang khidmat dan ramah. Penuh cinta dan suatu rasa yang

terpendam.

Garcia benar-benar menyelenggarakan pesta perkawinan yang meriah. Ia mencurahkan segala kemampuannya untuk menyediakan aneka menu dan selera makanan maupun minuman. Tidak hanya itu, berbagai bunga, wewangian, dan buah-buahan yang didapat dari tanah Andalusia yang subur itu pun tak luput disuguhkan.

Di antara para tamu pesta perkawinan Galib itu hadir Abu Ala Sa'id Lughawi, seorang sastrawan, seniman, dan penyair. Dia sengaja datang dari tempat yang jauh. Tak urung, ia pun disambut dan diberi penghormatan atas kehadirannya itu. Dalam pesta itu hadir pula Tsabin bin Qasim, seorang pakar hadits terkenal di Andalusia, dan Fatin Al Shaqlaby, asisten khalifah Al Mansur.

Tatlaka seorang pelayan mencururkan air pada gelas, setelah gelas itu penuh, tersisalah setetes air dalam mulut kendi. Fatin memerhatikannya sembari pandangannya tertuju pada Sa'id. Ia menuduh Sa'id kerap mengutip syair dari buku-buku asing kemudian ia menyebutnya sebagai karyanya sendiri. Selain itu, ia juga dikenal sering mereka-mereka kalimat yang tidak ada dalam kamus bahasa.

Untuk menghilangkan pandangan orang-orang bahwa Sa'id mengetahui segala hal yang diketahui orang banyak, ia menoleh pada Sa'id seraya berkata, "Wahai Abu 'Ala, bagaimana kau akan menyebut setetes air yang ajaib di mulut kendi itu?"

Sa'id memandangnya dengan sinis seraya meremehkannya, menjawab, "Memangnya, apa yang membuat kamu takjub akan hal itu?"

"Yang membuatku takjub tiada lain karena dalam hal itu tidak ada bahasanya dalam buku-buku timur!"

Dengan penuh jengkel, Sa'id menjawab, "Sebutannya mungkin ada dalam buku-buku orang-orang Slavia!"

Perumpamaannya kurang lebih seperti ini....”

Ia kemudian bersenandung:

Kopi di mulut kendi itu begitu murni

*Seperti cucuran air mata kesedihan dengan seribu
kebimbangan*

Layaknya kendi-kendi kami di mulutnya ada ketenteraman

Seolah seekor burung yang meraih yaout dengan paruhnya

Orang-orang pun berseru, "Demi bapakmu yang ada dalam genggamannya, sungguh engkau telah menebar fitnah dan melempar batu, wahai Abu "Ala!"

Setelah orang-orang menghabiskan waktu untuk berbincang-bincang, Galib kemudian maju dengan ramah dan penuh kebesaran menuju seorang hakim negara, Tsabit bin Qasim. Ia meminta kepadanya untuk menikahkan dirinya dengan Florenda. Tsabit pun menikahkannya. Orang-orang pun terdiam dan penuh khidmat menghormati upacara pernikahan itu.

Galib dan istrinya hidup bahagia dengan segala kesenangan dan kebahagiaan. Kecintaan mereka terus bertambah sehingga hari-hari mereka terlewati seolah-olah terus merupakan hidup baru bagi mereka. Mereka kemudian dianugerahi seorang anak perempuan yang mereka beri nama: Aisyah.

Aisyah kecil tumbuh dalam keluarga kaya raya. Ketika Dinasti Amiriah tumbang, khalifah Al Musta’in Billah menggantikannya. Galib termasuk orang-orang yang dipinggirkan dalam dinasti itu. Bersama Ali bin hamid Al Husni dan saudaranya, Qasim, ia pun akhirnya bersepakat untuk merebut kekuasaan Al Musta’in Billah. Ia juga dibantu oleh

bangsa Barbar.

Al Musta'in pun memerangi mereka. Saat itu, Galib hadir di barisan pertama pasukan pemberontak. Berkecamuklah perang di antara keduanya. Sang khalifah pun terbunuh. Galib bin Abu Hafs tewas dalam peperangan itu. Ia meninggalkan duka dan kesedihan mendalam. Aisyah dan Florenda akhirnya hidup dengan sisa-sisa peninggalan kekayaan dan kehormatannya.

Dalam asuhan ibunya, Aisyah tumbuh berkembang. Ia begitu dimanja oleh ibunya. Ia dibiarkan berbuat apa saja sekehendak hatinya. Ia bergaul dengan iblis untuk mengumbar kegemarannya dalam berbagai hal. Ia mendekati orang-orang selalu dengan iming-iming uang. Dalam semua urusan, tanpa terkecuali. Ia juga menggadaikan kecantikannya di setiap pintu Cordova.

Aisyah mengawali kisah ini pada saat berusia dua puluh lima tahun. Dia tumbuh dengan wajah yang cantik, berperawakan molek, dan berkemilauan. Selalu berangan-angan setiap waktu hanya tentang kecantikan dan kemolekan.

Apabila kita memandangnya, tampaklah di wajahnya sebuah kecantikan yang sempurna. Sebuah perpaduan antara keindahan Arab dan kecerdikan gadis Spanyol. Ras keduanya berkumpul dengan sempurna di wajah indahnya. Dialah Aisyah binti Galib yang jika kita menatapnya tampaklah kecantikan yang sempurna.

Ada pun semangat, akhlak dan falsafah hidupnya justru bertentangan seratus delapan puluh derajat dengan kemolekannya yang menawan itu. Sebuah gambaran sifat dan tabiat jelek manusia, maka ia termasuk sejelek-jelek makhluk yang belum pernah dilahirkan dan diciptakan Allah sebelumnya. Sebagaimana Allah telah menciptakan ular liar dengan bisanya, maka gadis ini diciptakan dengan satu perangai yang dapat menutup cela dan menyembunyikannya

dari pandangan orang lain. Perangai itu tiada lain sifat riya”.

Perangai jeleknya telah mencapai puncaknya. Bahkan sampai pada taraf memolesnya dengan kebaikan hati dan kelembutan sikap. Andalusia selalu mencururkan air mata layaknya orang-orang yang menyesal. Ia seolah-olah dirundung malu dari perbuatan jelek yang dilakukannya. Ia juga dapat menutupi semua kehinaan dengan kebalikannya; dengan kepandaian dan kecerdikan! Sehingga, kebodohan seolah-olah pengetahuan, iri dengki adalah kasih sayang, kebencian adalah cinta, dan kejahatan adalah zuhud.

Ia benar-benar terwarisi oleh semangat kedengkian, dendam, dan kebencian ala orang-orang Arab. Namun, ia juga khawatir jika di balik semua itu sarat juga menyangkut hal-hal lain berkaitan dengan orang Arab.

Ia mengikat Ibnu Zaidun. Ibnu Zaidun pun terpikat sehingga kemuliaan datang. Bisikan nurani memutuskan untuk mengakhiri jalinan keindahannya. Ia menulis sepucuk surat pada Aisyah sebagaimana yang disarankan Naila.

Dengan ragu dan takut, Ibnu Zaidun aktiirnya menulis surat itu. Karena ia tahu bahwa di balik perangkap Aisyah, tersembunyi kedahsyatan perang antarsuku dan kabilah. Karena dia juga tahu bahwa Aisyah bukan tipe orang yang mudah terpengaruhi hanya dengan sepucuk surat. Bukan pula golongan orang yang mudah dihina karena ia sangat sadar akan harga dirinya itu seolah melebihi orang lain.

Dia adalah tipe orang yang tidak terperikan. Tipe orang yang jika mencintai sesuatu, ia menyukainya dengan sangat. Sebaliknya, kalau membenci seseorang, ia membencinya dengan membabi buta. Orang yang saat perasaannya tersinggung atau ketika harga dirinya termaki, berubah liar dan buas, tega mengucurkan darah. Ia bagaikan ular yang tidak mempan untuk diobati bisanya hanya dengan jampi-jampi bahkan obat apa pun.

Tatkala surat Ibnu Zaidun sampai di tangan Aisyah, ia tampak marah luar biasa. Benci bercampur sangsi. Ia berjingkrak-jingkrak layaknya hewan yang hendak disembelih. Ia tertawa seolah-olah orang gila. Tawanya itu bahkan lebih nyaring dari sekadar teriakan dan rintihan.

Buru-buru pelayannya, Galia, menghampirinya. Ia tengah terdiam kaku.

Ibunya pun merasa gelisah. Ia kemudian mendekati anaknya yang tengah dirundung kebingungan itu seraya berkata, "Apakah gerangan yang tengah terjadi, wahai Aisyah?"

Akan tetapi, Aisyah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia tersedu-sedu dengan tangisan yang menyayat hati. Dengan penuh kasih sayang, Florenda lalu mencium kepalanya, kemudian mencoba membuka salah satu telapak tangannya dari wajahnya dengan lemah lembut.

Ia hendak menanyakan masalah yang tengah membebaninya itu seraya berkata, "Anakku sesungguhnya adalah seorang pemberani yang mampu mengelak tangisan ketika ada ujian mengimpit sekalipun. Ia adalah orang Spanyol asli yang pengisap darah dan tidak kenal takut serta tidak getar kala menghadapi cobaan hidup. Aku bangga padamu, wahai Aisyah, dibanding gadis-gadis Cordova yang lemah hatinya dan kecil kemauannya. Kamu mewarisi semangat kakekmu; Garcia. Kamu juga memiliki kemauan keras yang dapat menceraiberaikan pasukan musuh. Aku melihat ketegaran nyali kakekmu yang tidak pernah mencucurkan air mata dari kedua pelupuknya. Ia tidak pernah mencucurkan air dari kedua matanya. Ia pernah berkata seraya melihatmu dan kamu saat itu masih kecil. Sambil mengelus bulu rambut di dahimu, ia berujar, "Wahai Florenda, dia benar-benar putriku. Terkadang aku khawatir dia akan dianiayai bangsa Arab. Ia kemudian terdiam seraya tersenyum dan berkata dengan suara tertahan, "Dia justru akan hidup di tengah-tengah bangsa Arab!"

Ia lantas melanjutkan, "Apa yang sebenarnya terjadi, wahai Aisyah? Hilang dari semangatmu kebesaran kakekmu? Susut dari keringatmu kelembutan dan kemurahan hati ayahmu? Ada apa dengan surat ini?"

Ia kemudian menarik Aisyah ke salah satu pojok kamar seraya berbisik pada telinganya, "Adakah dalam surat itu ancaman bahaya? Apakah ia dari Aspioto? Bukankah dia kemarin ada di sini? Dia gembira dan tertawa-tawa, bukan? Apa yang sebenarnya terjadi? Waspadalah, Nak! Kau harus bisa mengendalikan amarahmu yang rentan akan cobaan! Ketahuilah bahwa di antara manusia itu ada yang pura-pura tidur namun sebenarnya dia itu tidaklah tertidur. Ada yang purapura tolol namun dia itu sesungguhnya tidak tolol. Sang pemburu pun merasa kaget saat buruannya tidak terawasi. Sebuah perahu terkadang tenggelam hanya dengan embusan angin tenang yang berbisik ramah. Apa sebenarnya isi surat itu, wahai Putriku? Jika surat itu dari Aspioto, robeklah!"

Aisyah lalu membuka kedua telapak tangannya dari wajahnya. Kata-kata ibunya ternyata membekas dalam hatinya. Ia akhirnya menjawab, "Surat itu dari Ibnu Zaidun."

"Apakah dia memberitahu dalam surat itu bahwasannya ia mati setelah menulis surat?"

"Kalaupun dia mati niscaya masalahnya lebih mudah dan ringan."

"Lantas, ia mengatakan apa dalam suratnya itu?"

"Ia menamparku dengan tamparan yang membuatku terhuyung pingsan untuk selamanya. Ia menginjak cintaku di atas kedua belah kakinya dan mencampakkan harga diriku di tanah. Ia menendang dengan kakinya sebuah perasaan yang selama ini justru aku kokohkan. Dia me-* ngumpamakan aku layaknya seorang pengemis dan peminta-minta dengan baju yang bolonglolong yang menghamparkan tangan memelas pertolongan, lalu ia meludahi tangan yang terhampar itu

dengan penuh makian dan hujatan."

"Sesuai dugaanku yang selalu mengatakan. dia adalah pemuda pengembara cinta yang tak tahu malu. Ia ibarat burung yang selalu hinggap di setiap taman dan memakan buah-buahan yang ditemuinya. Biarkanlah dia, Nak! Lebih dari seribu pemuda yang lebih kaya dan terhormat darinya yang tertarik untuk menjadikanmu istri."

Aisyah pun kembali tertawa terbahak-bahak seraya berkata geram, "Membiarkan si Arab pengkhianat itu? Ia menyulutku untuk berperang. Baiklah, akan kuperlihatkan padanya bagaimana dalam darahku ada kehormatan seorang manusia. Ia merasa bangga dengan syairnya, ternama dengan sastranya, dan angkuh dengan ketinggian kedudukannya.

Akan tetapi aku akan menelanjangi kejelekannya dan membebaskan semua rahasia tentang dirinya hingga wajahnya tertutup di setiap pintu. Dan padamlah semua harapan dalam dadanya. Ia akan menjadi bangkai hidup yang terhina. Anak-anak kecil akan mencemoohnya dan orang-orang dewasa akan melemparinya. Aku akan perlihatkan kepadanya bahwa seorang wanita—saat ia menginginkan—dapat menghancurkan orang besar sekalipun, cukup dengan sekadar membukakan rahasiarahasiannya. Setiap orang di bumi ini memiliki sebuah kotak rahasia yang berisi tentang kejelekan-kejelekan dan keburukan-keburukannya.

Di masa lalu dia selalu berusaha keras untuk menyembunyikan kotak rahasia ini sehingga tidak terlihat cahaya matahari yang setiap hari panasnya tidak mengenai tenguknya. Ia akan mengubur kotak rahasia itu di bawah barangbarang antik sehingga istrinya sendiri pun tidak mengetahui tempatnya. Ia juga tidak menceritakan tempat kotak rahasia itu pada anak-anaknya maupun sahabat-sahabat dekatnya. Dia adalah lakilaki terhormat dalam pandangan orang banyak; sebuah kedudukan mulia yang tidak kenal perkara-perkara syubhat maupun tidak

tersentuh kotoran kesuciannya. Sayangnya, upaya untuk menutup segala rahasia itu sering tidak abadi. Ia terkadang melupakan dengan sengaja bahwa kunci kotak rahasia itu tertinggal di saku baju yang ia buka.

Mungkin juga ia sempat kaget dengan kejadian rusuh sehingga ia meninggalkan kunci itu terlempar ke suatu lubang, atau hilang di jalan karena dicuri seseorang yang kemudian si pencuri itu selalu berupaya untuk membuka kotak ajaib itu karena rasa ingin tahu apa sebenarnya isi kotak tersebut. Atau untuk menghilangkan rasa sungkan antara dia dan temannya sehingga terbukalah tutup kotak itu tanpa sengaja. Dan akhirnya terbongkarlah di depannya kotak yang penuh kotoran dan keburukan itu. Ini pulalah yang diperbuat orang tolol—si Ibnu Zaidun—itu, Ibu! Ia lupa, kunci kehidupannya ada padaku. Satu rahasia dari rahasia-rahasianya, cukup untuk menghancurkan kehidupannya dan merampas segala harapan-harapannya."

"Celakalah, wahai penghianat! Dia harus menerima balasan yang setimpal. Pepatah Spanyol mengatakan, "Jika kamu melempar kaca dengan batu maka kamu akan terkena pecahannya."

Ada pun Galia, ia hanya menutup terus wajah dan hatinya dengan cadar yang tidak terkena sedikit cahaya pun. Padahal, kaum wanita adalah makhluk yang paling mampu untuk melepaskan cadar ini. Kedua matanya seolah memerintahkannya untuk mengeluarkan cucuran air sebagai tanda turut bersedih dan simpatik kepadanya.

Ia berujar, "Orang tolol ini tidak ada apa-apanya. Dia tidak dikenal di Cordova kecuali setelah ia bertemu dengan Tuan Putri. Bertambah luaslah kemampuannya, tinggi kedudukannya, dan orang-orang mulia membicarakan keindahan sastra, nyanyian, dan syairnya. Aku tahu persis kejelekankejelekan orang dungu itu tidak dapat dicuci meski dengan ombak laut."

Aisyah memandangnya dengan pandangan penuh simpati dan bersahabat, seraya berkata, "Tidak, Galia. Biarkanlah ia menjadi urusanku. Dia hanyalah mainan kecil yang dapat kuguncangkan sendiri. Jika aku selesai mengurus masalah ini maka lapanglah dadaku dengan kehancuran dirinya. Si tolol itu akan tahu bahwa cucu Garcia ini, jika dipaksa ia diam namun jika dilempar ia akan berbisa!"

Bagian : 5

Ibnu Zaidun terbangun dari tidurnya setelah semalaman menghadiri pesta resepsi pernikahan Naila yang penuh dengan nyanyian dan aneka hiburan. Ia melewatkan malam itu dengan penuh kegelisahan, meletihkan, dan terjaga semalaman.

Hari-hari berlalu tanpa kunjungan sahabat-sahabatnya karena mereka juga terlelap di atas ranjang mereka masing-masing, saling menjauhi kegaduhan dan kebisingan kota.

Ibnu Zaidun seolah enggan bangkit dari bantalnya. Bayangan terus melayang di kepalanya; keburukan yang samar seolah-olah kepala iblis. Nostalgia sepanjang malam itu terus melintas dalam bentuk yang berkilauan, berseri-seri, sekaligus membingungkan.

Bayangan itu kemudian berkumpul dan bereinkarnasi untuk menampakkan sosok yang jelas tentang seseorang maupun tentang pesta semalaman itu. Tidak ada seorang pun yang dapat menyongsong maupun mengelaknya. Setiap kali pikirannya dipenuhi oleh sesuatu yang menggembirakan dan melapangkan dada, ia lantas terpicat oleh tidur panjang yang menyenyakkan. Ia terhindar dari kegalauan dan kegelisahan. Ia pun gembira sangat riang.

Setiap kali ia berupaya menutup secara mutlak pesta itu dari benaknya, matanya justru makin terbelalak dalam kegelapan sebagaimana terbelalaknya mata orang-orang yang sakit. Sebuah pangkal air mata yang tersisa lelah.

Tiba-tiba, tampak sebuah sosok yang jelas menghantui pikirannya. Terkadang ia menghindarinya dengan membuka buku-buku bacaan. Ia lalu menyalakan lampu dan memilih buku yang paling populer di lemari perpustakaanannya untuk

menghibur dan melapangkan dirinya. Ia pun menelaahnya lembar demi lembar sambil meliuk-liukkan lidah di luar mulutnya antara berharap dan sinis. Namun, bayangan sosok itu memenuhi setiap kalimat dan menutup setiap lembar buku tersebut.

Ibnu Zaidun kembali menempel pada bantal. Tergambarlah dalam benaknya berbagai sosok dan bayangan. Ada sosok Aisyah yang ia lihat pertama kali di malam meriah itu di rumah Ibnu

Abdus. Ia bersama ibunya. Ia duduk dengan penuh malu-malu. Kecantikannya dikelilingi cahaya dan sinar kemilauan. Seolah-olah ia adalah bidadari dari kayangan.

Ibnu Abdus lalu memperkenalkan wanita itu pada dirinya. Gadis itu hanya tersenyum simpul, berseri bagaikan cahaya matahari menyinari bunga yang tengah mekar. Para tamu undangan itu benar-benar diliputi rasa senang, terhibur, dan riang gembira.

Namun, sang gadis tak sedikit pun menampakkan aroma wajah yang menyambut maupun mengelak. Tak lama kemudian, hilanglah gambar sosok itu. Berkumpullah cahaya yang baru. Tampak padanya sosok yang lain. Ia berada di atas perahu di tepi Pantai Al Wadi Al Kabir bersama teman-temannya....

Saat itu musim semi. Mereka memetik bunga dan wewangian untuk para penumpang kapal yang akan segera berangkat. Di antara mereka, Ibnu Zaidunlah yang kelihatan paling bergembira. Berlayar di tengah kapal yang ditumpangi Aisyah. Di dalamnya terdapat sejumlah penyanyi yang tengah memainkan ragam kecapi dan penari-penarinya yang mengikuti irama gendang nan mendayu merdu.

Ibnu Zaidun memetik bunga tanpa tersimpan maksud apa-apa. Jatuhlah bunga itu persis di wajah Aisyah. Senyuman ringan yang berseri-seri pun tersungging mengiringi pertanda

simpati dan basa-basi.

Saat Ibnu Zaidun memohon diri sebentar, tiba-tiba kapal itu telah lenyap dari pandangan seraya kurang rela untuk menerima permohonan izinnya itu. Hilanglah sosok itu seiring hilangnya kapal di tengah gelombang sungai. Menjelmalah sinar baru.

Pada pagi hari yang cerah, salah seorang pelayannya, Ali, masuk dengan membawa surat yang pembawanya menunggu jawaban surat tersebut. Ia hanya menatap dirinya sendiri seraya membuka sampul surat itu. Ia pun kemudian membaca isi surat tersebut.

Wahai Tuanku penyair kreatif, aku mendengar engkau mendendangkan syair:

*Aku akan puaskan engkau dengan selintas pandangan
Aku rela dengan sambutanmu yang apa adanya
Aku tidak mau melayani intan harapan
Aku juga tidak mau melampaui curi pandang
Aku menjagamu dengan sekejap prasangka
Adakah engkau berpikiran macam-macam
Aku berhati-hati dari pandangan yang memata-matai
Dan sungguh nafsuku dilemah-lembutkan penuh waspada
Aku mencintai kasih sayangmu yang begitu lembut dan aku kagum
akan seni dan sastramu.
Bernyanyilah engkau di atas Bukit Andalusia bagaikan burung bulbul.
Hiduplah dengan orang yang selama ini mengagumimu, Aisyah binti
Galib."*

Ibnu Zaidun resah selama membaca surat itu. Berkecamuk dalam dirinya perasaan gembira bercampur bingung. Ia kemudian membayangkan sosok Aisyah yang ia lihat di rumah Ibnu Abdus dan di kapal itu. Ia melihat sosok yang penuh kesahajaan dan kewibawaan sebagaimana yang tampak dalam surat itu.

Aisyah memang seorang yang terpelajar yang mengagumi syairnya. Aisyah memujinya sebagaimana orang-orang memujinya. Penyair adalah orang yang paling berpengaruh karena syairnya. Semerbak apa yang dirasakan akan kejelekan Aisyah ternyata sirna sehingga membuat dirinya gelisah.

Ibnu Zaidun gembira dengan surat itu. Ia buru-buru berterima kasih pada Aisyah seraya memuji keindahan bahasa dan memberikan penghargaan dirinya atas syair-syair.

Lagi-lagi, sosok itu menghilang. Menjelmalah sosok baru. Ibnu Zaidun memandang dirinya dalam zat dan sifat aslinya di depan Maryam Al Arudia. Wanita itu datang mengunjungi Ibnu Zaidun, memberitahukan bahwa Aisyah binti Galib datang kepadanya tadi pagi.

Wanita itu berkata, "Aku meminta Aisyah mendendangkan sebuah lagu. Ia memandanku seraya berkata, "Dia kagum padamu dengan memuji syair-syairmu. Tatkala aku memberitahunya bahwa aku tidak hafal satu bait pun syair, tampak wajah Aisyah nyinyir seraya berkata ketus, "Lalu, bagaimana aku dapat memperolehnya?" Aku katakan padanya, "Soal itu lebih mudah dari sumbangan wajahmu yang cantik. Kita pergi kepadanya untuk menghadiahkan sebuah syair. Dia akan menjadi makhluk Allah yang paling bahagia dengan melihatmu menjadi orang-orang yang paling mengagumimu syair-syairnya/ Aisyah merenung malu seraya berujar, "Tidakkah memalukan jika aku menemui seorang laki-laki di rumahnya? Adakah orang lain yang akan melihatnya, wahai Bibiku?" Aku menjawab, "Ia bisa pergi ke rumahmu, toh dia seorang lelaki yang berperangai mulia dan murah hati/ Ia berkata penuh khawatir dan penuh rasa takut, "Kau berada bersamanya?" Aku menjawab, "Ya, aku akan bersamanya/

Ia kemudian menoleh pada Ibnu Zaidun seraya berkata, "Bagaimana menurutmu engkau, wahai Abu Walid?"

Dia hanya mendengarkan dirinya yang berkata-kata sendiri. "Aku akan menemui Aisyah bersamamu dengan senang

hati dan gembira."

Menjelmalah sosok yang lain. Ia melihat gedung yang menjulang tinggi. Puncaknya menunjukkan kemegahan, kepongahan, dan keagungan. Aisyah menerimanya dengan lemah lembut. Wajahnya tampak berseri-seri seperti terangnya cahaya keyakinan di antara gelap keraguan. Ia menyodorkan tangannya pada Ibnu Zaidun, menyambut dan menghormatinya dengan penuh ramah dan lembut.

Mereka duduk bertiga dengan penuh keakraban. Mereka berbincang-bincang seputar sastra dan politik. Kehebatan Aisyah sedikit demi sedikit hilang. Tabiat aslinya akhirnya muncul laksana bunga yang kelopaknya merekah di pagi hari. Lengkaplah keagungan. Kewibawaan pun berganti ketercampakkan. Gurauan yang berbaur kemuraman.

Aisyah kemudian menyuruh pelayannya, Ga-lia, untuk mengambil pulpen dan secarik kertas. Ia duduk bagaikan seorang murid yang baik karena ingin dicintai.

Ia berkata, "Bacakanlah untukku, wahai Tuanku, syairmu yang terakhir tentang Ibnu Jahwar."

Ibnu Zaidun melihat dirinya sendiri lalu ia membacakan sebuah syair kepada Aisyah.

*Ia tahu bahwa kegenapan itu pemuda
Terkurangikah dari rasa cinta oleh cela?
Dunia kanak-kanak ceria karena penuh dengan khayalannya
Tiba-tiba muncul dari akar kebajikan itu kepunahan?
Kenapa cinta murni susut sucinya
Jika tidak memperoleh darinya pamrih?
Kau mengira melampaui keinginan cinta dari keindahannya
Menuntut cinta pada hamba sahaya selalu terkabul*

Ibnu Zaidun membayangkan andaikan dirinya dekat dengan Aisyah lalu melihatnya sampai di mana ia menulis syair itu. Terciumlah harum rambut Aisyah yang berbau Surga

Firdaus dan bau harum semerbak langit. Selesailah syair itu. Ibnu Zaidun memberinya hormat lalu berbalik pulang dengan perasaan dimabuk cinta.

Menjelmalah bayangan yang terdiri dari kumpulan sosok dengan begitu cepat dan berarakarakan. Terkadang ia melihat Aisyah menjadi seorang budak, namun keinginannya pun terpasung. Terkadang pula Aisyah berbentuk bayangan yang bergentayangan ke sana kemari menurut kehendaknya sendiri.

Pupuslah segala impian dalam diri Ibnu Zaidun. Terkuburlah segala ambisi dan sirnalah seluruh keinginan. Setiap bayangan itu akhirnya beterbangan menjelma sosok yang baru.

Tampak sosok warna yang jelas. Ya, tiada lain gambar surat yang ia kirimkan kepada Aisyah di saat ia dimabuk cinta olehnya. Tergoreslah kembali rasa luka. Dua matanya terkatup rapat layaknya sakit yang menyayat pada orang yang hendak mati.

Ibnu Zaidun terbangun dari tidurnya di pagi yang cerah. Salah seorang pelayannya masuk seraya berkata, "Tuanku, ini surat dari Bilal, hamba sahaya Tuan Putri Aisyah. Namun, ia tidak menunggu."

Ibnu Zaidun memungut surat itu dengan tangan gemeteran. Ia membuka sampulnya kemudian membacanya.

Wahai Pengembara di antara susunan gigi dan pipa

Aku telah mencium wangi darahmu

Ia pun memaki Aisyah marah. Ia bangkit dari tempat tidurnya seolah-olah hendak melarikan diri dari masalah yang tengah dihadapinya dari ancaman kehancuran dan kemusnahan.

Tak lama kemudian, pelayan itu kembali menghampirinya seraya berkata, "Para pengawal Ibnu Jahwar datang meminta

Tuan untuk berangkat secepatnya bersama mereka guna menemui khalifah."

Hampir Ibnu Zaidun terjatuh ke lantai tatkala pelayannya memberitahukan hal itu. Ia berusaha untuk menguatkan otot-otot sikutnya namun tak kuasa. Ia pun kemudian menyandarkan dirinya di atas kursi yang terletak di samping pelayan itu.

Dengan terengah-engah, ia berkata, "Pengawal Ibnu Jahwar?"

"Ya, Tuanku."

"Berapa orang?"

"Empat orang, Tuanku."

"Apakah wajah mereka tampak geram?"

"Mereka itu selamanya berwajah garang, Tuanku!!!"

"Saat berbincang-bincang denganmu, apakah ada kesan amarah dan benci dalam ucapan

mereka?"

"Bahkan lebih garang dari amarah maupun gejolak neraka jahim."

Ibnu Zaidun melamun panjang. Ia pun berbicara di dalam dirinya sendiri.

Empat orang pengawal Ibnu Jaliwar datang padaku pada pagi hari! Tak ada berita apa pun selain keburukan nista dan celaan yang melintang. Aisyah ternyata langsung melancarkan serangan. Semula aku mengira bahwa ia akan memberi tempo dan keleluasaan padaku untuk meminta maaf dan mengurungkan ancamannya, la justru mengejutkan musuhnya dengan serangan yang tidak memberikan kesempatan untuk melarikan diri dan melancarkan bicaranya dari sebuah renungan.

Dia benar-benar prajurit terlatih yang memandang serangan pertama sebagai setengah pertolongan. Kemarin, ia memang benar-benar

tidak ragu lagi untuk membawa surat itu pada Ibnu Jahwar. Setiap baris dalam surat itu tak lain maut yang mengancam dan bencana yang dahsyat. Ibnu Jahwar sungguh seorang yang anarkis dan otoriter. Ia tidak peduli lagi pada perkara-perkara syubhat maupun dosa-dosa kecil. Allah telah melaknat cinta! Allah telah melaknat keindahan seni sastra!

Allah telah melaknat keelokan yang menyeret kelakar dalam pandangan orang-orang bukan apa-apa selain ucapan, "Si fulan itu sastrawan cerdas yang pemaki, pengumpat, dan pembunuh yang jujur! Cinta telah menyeretku menjadi gila, menelantarkanku pada jurang nista. Tabiatku yang periang dan penggelayak tawa ternyata menjadi malapetaka besar. Kini aku akan menghadap Ibnu Jahwar. Aku akan melihat muka yang garang, mendengar suara Jahwar yang pendendam, dan akan menyaksikan luapan amarahnya yang melintas di depannya setiap ucapan yang menyakitkan.

Ibnu Zaidun berdiri lalu membuka pakaiannya. Ia lalu menyuruh pelayannya untuk membawakan bagalnya. Ia kemudian keluar seraya berat memberikan senyuman. Ia melihat para pengawal Ibnu Jahwar seraya memberi hormat pada mereka pertanda kehormatan bagi sang pengutus; Ibnu Jahwar.

Akan tetapi, terlintas rasa takut dalam dirinya dikarenakan mereka tidak menundukkan kepala. Tidak tampak pula kerendahan dalam diri mereka sebagaimana yang biasa mereka lakukan ketika menghadap para pembesar negara.

Hatinya pun larut dalam kegalauan. Rasa takutnya semakin bertambah karena jika mereka datang membawa kabar gembira dan berita buruk, niscaya mereka akan datang penuh ramah dan hormat.

Ibnu Zaidun menaiki bagalnya. Di sekelilingnya para pengawal. Ia bertanya, "Siapa yang menentang undangan Tuanku Abu Hazm? Apakah mereka memenuhinya?"

"Sejak tadi pagi, beliau berada di balai pertemuan istana

bersama para menteri dan pejabat tinggi negara."

"Apakah kau mendengar beliau tertawa?"

Sang pengawal pun kebingungan. Ia terheran-heran dengan pertanyaan Ibnu Zaidun tersebut seraya balik bertanya, "Tertawa? Maksud Tuan?"

"Ya. Tertawa yaitu tertawa. Anda tahu bagaimana tertawa, bukan?"

"Ya, saya tahu. Tapi, Tuanku Abu Hazm itu jarang tersenyum apalagi tertawa. Pada hari ini, dia justru tampak sedang marah besar."

"Apakah kemarin ada seorang perempuan yang datang ke istana?"

Bertambah bingung pula si pengawal tadi seraya bertanya, "Maksud Tuan?"

"Perempuan... ya... seorang perempuan. Apakah kemarin datang seorang perempuan dan meminta menghadap Ibnu Jahwar untuk mengadukan satu perkara atau meminta perlindungan atas suatu penganiayaan?"

"Ya. Bahkan pengaduan itu sangat banyak, Tuanku."

Sampailah Ibnu Zaidun di istana. Orang yang pertama ditemuinya adalah Ibnu Abdus. Setelah membeli hormat, sambil menyeringai Ibnu Abdus berkata, "Hari ini adalah akibatnya, wahai Abu Walid!"

Ia kemudian melihat Muhammad bin Abbas. Ia melewatinya dengan wajah membisu tanpa sepatah kata pun. Sebentar-sebentar terkadang terdengar orang-orang berbisik satu sama lain. Ia menakwilkan setiap senyuman adalah ejekan dan cemooh. Kemuraman wajah ia artikan sebagai ancaman dan penghinaan. Setiap kata yang terlontar ia tafsirkan seolah

agar membuat dirinya dipenuhi rasa panik dan takut akan bahaya yang mengancam.

Akhirnya, giliran bagi dirinya untuk menghadap Ibnu Jahwar.

Saat itu Ibnu Jahwar berusia sekitar enam puluh tiga tahun. Tubuhnya gemuk, wajahnya lebar, kelam kusam melekat di wajahnya seolah tak mau berpisah darinya. Janggut kebesarannya dicelup dengan daun pacar. Sorot matanya tajam berbinar. Pandangannya begitu menusuk seolah hendak menerobos masuk ke dalam kalbu.

Kewibawaannya yang begitu besar cukup menyeramkan. Nyaris tak ada waktu untuk bersenda gurau. Tak ada tempat untuk membiarkan aib.

Dialah pewaris tahta kerajaan dan kepala istana. Ayahnya adalah seorang menteri pada masa pemerintahan Al Hakam bin Al Nashir Lidinillah. Al Maksum bin Abu Amir pun kemudian mengangkatnya menjadi menteri. Dia seorang yang cerdas yang jauh dari perilaku culas. Pikirannya cukup bijaksana. Ia selalu menghindari tertimpa bencana sebagaimana yang pernah mengguncangkan Andalusia karena sekaligus mengakiri pemerintahan rezim Amiriah.

Ketika udara tenang dan lembah itu sunyi dari kepemimpinan, ia akhirnya merebut kekuasaan itu dan kemudian menggantikannya. Ia kemudian memimpin rakyat-rakyatnya. Peristiwa ini terjadi sekitar pertengahan bulan Dzulhijjah tahun 423 H.

Setelah Hisyam bersama para menterinya tewas, para penduduk Cordova berkumpul untuk memilih Ibnu Jahwar sebagai penggantinya. Mereka berusaha memilih seseorang yang ditentang oleh siapa pun.

Ia menolak pendapat mereka namun mereka terus memaksa dan mendesak. Ia lalu menerima usulan itu dengan syarat bahwa ia memerintah negara itu berbentuk dewan yang

di dalamnya terdapat dua syekh: Muhammad bin Abbas dan Abdul Aziz bin Hasan. Cukuplah ini sebagai kemuliaan baginya untuk menunjukkan pada kebaikan dan kebajikan.

Ibnu Zaidun kemudian masuk. Ia memberi hormat pada Sang Dewan Khalifah dengan penuh rasa cemas dan penuh bimbang.

Ibnu Jahwar lalu mengulurkan tangannya menyalaminya seraya berkata, "Malammu kemarin di rumah Naila Al Dimasykia adalah malam yang gila!"

Bergemetaranlah sekujur tubuh Ibnu Zaidun. Ia tahu bahwa angin puyuh tengah berkumpul untuk membantai dan petir pun ragu untuk bersuara.

Ia berujar, "Malam itu berkumpul seluruh penyair dan para sastrawan Cordova, Tuanku! Kegelapan malam itu menjadi kasih sayang yang tidak menampar kehormatan batas-batas etika."

"Tapi ada nyanyian, bukan? Ada tarian! Ada minum-minuman keras!"

Ibnu Zaidun hanya berkata dalam dirinya sendiri, Inilah awal malapetaka itu. Dari masalah ini dia kemudian akan berpindah pada soal surat-surat itu.

Setelah kekuatan hatinya yang bercerai-berai itu kembali teguh, ia berkata, "Akan tetapi, Tuan, saya berkata sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, "Berlindunglah pada kami dan bukan pada keburukan yang menimpa kami."

Ibnu Jahwar melirikinya dengan pandangan yang terheran-heran seraya berkata, "Aku khawatir engkau membohongiku, wahai Anak Muda!"

"Bagaimana saya tega membohongi Anda, Tuanku, sementara Anda telah menyambut saya dengan jamuan istimewa, membahagiakan saya dengan kesenangan yang berlimpah, dan menghindarkan dari diri saya setiap cobaan

dalam naungan Anda. Saya berdiri di tempat yang mulia di depan hamparanmu, Tuan."

Ibnu Zaidun agaknya tengah menenangkan kegalauan hatinya setelah ia melihat dengan tenang Ibnu Jahwar dan bersenandung:

*Tebusanmu aku berkata namun terpalingkan
Dengan keinginan padamu yang tidak tertunaikan setelahnya
Apakah aku seperti orang lalai yang asing dan sia-sia
Seperti sia-sianya pedang yang tajam dalam sarungnya yang berkarat
Akulah pedang yang tidak mempan dengan gerakannya yang asing
Saat pedang itu mempan yang karat asahan
Mulailah kenikmatan tergigit jika menyertainya
Kebaikan sebuah keluarga kerajaan yang mendengki
Usiamu tidak memiliki kekayaan hasil jerih payah Hanya,
Harta kekayaan itu langkah terindah dengan karat ketololan
Akan tetapi untuk keadaan aku memakai kecantikannya
Pakaianmu adalah baju nasihat yang pengetahuannya terpuji*

Saat ia selesai membaca syair itu, Ibnu Jahwar bergoyang-goyang di atas tempat duduknya seraya berkata, "Pagi ini, para menteri telah berkumpul dan aku hendak menawarkan jabatan menteri kepadamu. Aku memandang, engkau pantas menduduki dua departemen kementerian. Engkau akan menjadi menteri sekaligus dutaku untuk seluruh pemimpin Andalusia. Aku tidak melupakan jasa besarmu dan kemuliaan patriotismemu saat engkau menghalau serangan bangsa Barbar, wahai Abu Walid!"

Apakah engkau pernah memperhatikan orang yang tenggelam yang tidak tertinggal darinya selain menunggu ajal dengan tangan melambai-lambai di tengah ombak, kemudian ia terseret ke tepi pantai yang tenang? Apakah kau pernah memperhatikan orang yang meninggal dengan tenang dan—di sekelilingnya—keluarganya mengerumuni sambil menangis, dan saat kain penutupnya dibuka, mayat itu tiba-tiba hidup

kembali seperti keadaan sebelumnya? Nah, seperti itulah keadaan Ibnu Zaidun.

Hampir saja ucapan Ibnu Jahwar itu tidak terdengar karena kedua matanya terkatup rapat. Lidahnya mulai kelu untuk mengeluarkan kata-kata yang menggambarkan ketakutan yang luar biasa.

Kesamaran itu akhirnya mulai terjawab. Ibnu Zaidun kemudian pulang dengan perasaan lega dan berbunga-bunga. Ibnu Jahwar berterima kasih atas ketinggian kepercayaannya dan kebijakankebijakannya. Tampaklah darinya kemilauan seolah-olah ia adalah satu-satunya raja di muka bumi ini yang ia sapu dengan saputangannya. Seakan-akan matahari itu bersinarkan mahkota.

Di pagi hari yang sama, sebelum Ibnu Zaidun bangun dari tidurnya, Naila telah memakai baju bagus kemudian mengambil gunting kecil yang disembunyikan di balik sakunya. Ia lalu menemui para hamba sahaya yang telah mempersiapkan tandu seraya bertanya pada mereka, "Apakah kalian sudah mempersiapkan batang korek api dan geretan?"

Orang yang paling tua di antara mereka menjawab, "Ya, Puanku. Kami telah mempersiapkan lima batang korek api yang kami sembunyikan di balik baju kami."

"Bagus. Sekarang kita pergi ke rumah Aisyah binti Galib. Apabila engkau menaiki tangga di rumahnya, duduklah kalian bersama para hamba sahayanya. Berbincanglah dengan mereka dan mintalah agar mereka menyuguhkan air panas untuk kalian. Tatkala mereka menyalakan api, maka tiuplah api mereka agar kelak setiap kalian menawarkan api dari korek apinya masingmasing. Buatlah kekacauan sehingga mereka merasa panik karena menemukan setiap barang mulai terbakar. Hendaklah kalian mengelabui satu hamba sahaya dan menipu setiap mereka.

Keraskanlah suara kalian seolah-olah merasa bingung dan

ketakutan, "Api! Api!" Inilah yang aku inginkan untuk kalian kerjakan di pagi hari ini."

Naila kemudian menunggangi tandunya. Berangkatlah para sahaya itu dan sampailah mereka di rumah Aisyah. Naila lalu menaiki tangga dan segera menemui Aisyah dalam keangkuhan dan kecongkakannya. Naila—si raja pemerdaya itu—tidak terlihat marah agar rencananya berjalan mulus. Ia lalu membuka lebar kedua tangannya untuk menyambut Aisyah dengan penuh cinta dan sayang. Ia pun menciumi pipinya bertubi-tubi.

Ia memeluk erat penuh cinta dan kelembutan seraya berujar, "Apa ini, Aisyah? Setiap hari kau bertambah cantik dan berseri-seri? Sungguh aku mencintai masa muda, wahai Cantik. Akan tetapi, di manakah masa muda itu? Tahukah kau bahwa aku—setelah mengharamkannya—merasa senang luar biasa? Terutama tatkala aku melihatnya pada seorang gadis sepertimu yang tidak terbit pada gadis lain matahari Cordova?"

Aisyah menjawab, "Ini pujian yang terlalu berlebihan, Puanku. Aku merasa tersanjung namun bercampur bingung. Apakah kau bertemu Ibnu Zaidun dalam waktu dekat ini?"

"Bagaimana aku bisa menemuinya, Sayang, sementara dia sedikit pun tidak meninggalkan rumahmu? Akan tetapi aku telah memaafkannya dan memaafkan setiap pemuda yang diuji dengan ketampanan yang luar biasa ini. Aku pun tidak takut padamu bahwa sebab yang mendorongku untuk menemuimu di pagi hari ini tiada lain untuk menemuimu dan menemuinya. Karena dia yang terlaknat ini telah meninggalkan rumahku pada waktu yang lalu hingga kini, aku sampai melupakan paras mukanya."

Naila kemudian melirik kamar sebelah barat dengan hati-hati. Ia melihat pintunya terbuka. Ia pun melayangkan pandangannya pada arah yang lain. Ia melihat pintu lemari surat itu dikalungkan dengan benang di leher Aisyah.

Aisyah berdiri seraya berkata, "Dia juga telah melarikan diri dari rumahku!"

"Meninggalkan rumahmu?! Ini tidak mungkin!"

"Benar. Dia kini telah meninggalkanku. Akan tetapi dia akan menyesal sebelum dia menemui penyesalan itu."

"Jangan berkata begitu, Anakku! Serahkanlah urusan itu kepadaku. Tidaklah petang hari tiba kecuali tunanganmu itu sudah berada di rumahmu."

Mereka larut dalam obrolan panjang. Tiba-tiba terdengar suara keras memekik, "Api! Api!"

Aisyah pun panik ketakutan. Ia segera menuju tangga untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Saat Aisyah panik, Naila segera menggunting kalung benang kunci itu. Ia lalu menyembunyikan kunci itu di balik lengan bajunya.

Aisyah terus-menerus bingung sampai buru-buru Naila menuju kamar sebelah barat. Ia melihat cermin yang di sampingnya terdapat lemari sebagaimana yang diceritakan Galia. Ia pun segera membukanya dan buru-buru mengambil dengan cepat surat-surat yang ada di dalam lemari itu. Ia pun segera turun dan api pun telah padam.

Bersyukurlah Naila kepada Allah karena terhindarkan dari bahaya. Ia lalu mencium Aisyah penuh kasih sayang sebagai pertanda mereka mau berpisah. Tatkala ia sampai di pintu gerbang rumahnya, Naila menoleh kepadanya seraya berkata dan mengedipkan salah satu dari kedua matanya, "Aku mengira kunci ini jatuh darimu wahai bunga kecilku. Karena tadi engkau buru-buru memadamkan api."

Aisyah pun jatuh pingsan. Bertambahlah kebingungan dan kepanikannya. Ingin sekali ia melompat pada Naila, akan tetapi dia sudah berada di atas tandunya yang dipikul para hamba sahayanya seolah-olah kuda-kuda yang taat pada majikannya.

Naila memerintahkan para hamba sahayanya pergi menuju rumah Ibnu Zaidun. Sebelum mereka sampai di rumahnya, Ibnu Zaidun sudah turun dari bagal. Saat ia melihat Naila, ia pun memberi hormat dan berteriak kegirangan, "Aku diangkat jadi menteri! Aku baru saja datang dari istana dan bertemu dengan Ibnu Jahwar. Beliau memang orang yang baik hati. Dari manakah engkau, wahai Bibi?"

"Dari rumah Aisyah."

"Aisyah! Aisyah! Semoga Allah membinasakan Aisyah! Apa yang kaukerjakan di rumahnya?"

Naila tersenyum dan berkata, "Baru saja aku memadamkan api dengan api."

Kemudian ia menyerahkan surat-surat itu seraya berkata, "Ambillah surat-surat ini. Tuan Menteri Agung. Berhati-hatilah kau dalam menulis surat lagi."

Ibnu Zaidun berteriak kegirangan seperti orang yang gila. "Surat-surat! Surat-surat!"

Ibnu Zaidun lalu merangkul lalu menciuminya. Ia berjingkrak-jingkrak dengan salah satu kakinya layaknya anak kecil yang kegirangan. Ia kemudian menggandeng Naila menuju pintu rumah seraya berkata, "Bagaimana engkau bisa berhasil mendapatkannya. Bibi?"

Naila pun menceritakannya.

Ibnu Zaidun terus-menerus memeluk dan menciumi Naila sambil menceracau, "Engkau memang ratu pengawal! Engkau adalah pelita hidupku dan jembatan harapanku!"

Naila kemudian memohon undur diri. Ia lalu pulang setelah berkali-kali memberi ucapan selamat pada Ibnu Zaidun yang telah diangkat sebagai seorang menteri.

Ibnu Zaidun duduk dan membuka surat-surat itu. Dalam salah satu surat-surat itu berbunyi:

Ibnu Jahwar tak lain yang dipenuhi kesombongan. Sosok

munafik dan riya, menipu manusia dengan janggutnya yang kemerah-merahan. Pelitanya gelap gulita. Seseorang yang melompat ketika senang dan bersembunyi ketika takut! Dalam masa jahiliyah, dia itu Hubal. Dan dalam bintang, ia adalah Saturnus.

Gemetarlah ia seraya bergumam, "Satu surat ini sebenarnya cukup untuk mengancam darahku dan menghapus namaku dari daftar kehidupan."

Ia sempat melihat Muhammad bin Abbas kemarin.

"Aku melihat kebodohan di bajunya dan keras kepala di jubahnya. Ia melihatku dengan pandangan yang sinis dan angkuh. Seolah-olah ia mengira matahari terbit dari dirinya, lidah-lidah bertasbih memuja dirinya. Ia kaya harta namun fakir kehormatan. Buruk perangainya dan jenaka sikapnya."

Ia menceracau lagi seraya berkata, "Surat yang ini bahkan lebih dahsyat lagi."

Ia kemudian membaca surat yang ketiga, Ini adalah Abdul Aziz bin Hasan putera paman sang khalifah. Ia bertanya kepadaku satu bait dalam salah satu syair. Demi Allah, aku tak menghargai kemampuannya dan pengetahuannya. Betapa dia adalah seorang yang bodoh dan serigala yang buas. Ia menghabiskan malamnya di antara pelita dan siangnya dalam kegelapan umat Islam.

Hati Ibnu Zaidun berdebar-debar seraya bergumam, "Inilah dapur api yang ketiga."

Kemudian berteriak, "Wahai Ali, berikanlah kepadaku korek api!"

Ali pun membawanya. Ia lalu membakar surat-surat itu. Hatinya belum merasa tenteram sebelum surat-surat itu menjadi abu!

Bagian : 6

Hari-hari terus berlalu. Ibnu Zaidun hidup bahagia dan tenteram. Dunia kembali hadir dengan ceria dan berseri-seri. Ketika dunia menghampirinya, hadirilah segala kesenangan yang ada di dalamnya. Seakan-akan seluruh perkara itu mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya. Tembaga hadir sebagai tembaga dan kebahagiaan mendatangkan kebahagiaan. Jika dulu mereka pernah berkata, "Musibah itu tidak datang sendiri-sendiri!!" Mengapa pula mereka tidak berkata kini bahwa, "Kesenangan itu tidak datang sendiri-sendiri!"

Ibnu Zaidun hidup tenang dan bahagia. Ia menjadi salah seorang pemuda Cordova idaman, patriotik, syairnya tiada banding, dan tulisannya tak terbantahkan.

Kebahagiaannya benar-benar bertambah tatkala Wilada siap dijadikan tunangannya. Ibnu Zaidun kaya cinta. Ia lalu mengirimkan syair yang sepoi-sepoi dan sehijau hamparan surga yang mewangi. Sungguh telah mencintainya seorang bidadari surga yang lebih jernih dari air susu dan lebih bening dari suasana pagi ceria.

Kebahagiaan Ibnu Zaidun semakin lengkap tatkala Ibnu Jahwar memberikan sebuah jabatan yang terhormat sehingga makin membuatnya bersahaja, berwibawa, dan penuh kehormatan terutama di tengah negeri-negeri lain karena kedudukannya sebagai duta bangsa. Surat-surat diplomatik yang ditulisnya benar-benar penuh dengan gaya sastra dan keindahan bahasa yang tinggi.

Ketika dunia banyak yang iri dan dengki kepadanya, ia melantunkan syair pada Ibnu Jahwar:

Betapa jaminanmu kutemukan di banyak lembah

*Mereka menyuguhkan api kedengkian dengan korek api
Mereka termaafkan semampuku dengan lapang
Namun mereka mengejek
Penjelasan yang terukir indah mereka cemoohkan
Apabila kejenuhan taman yang indah dengan semerbak baunya
Apalah yang memberatkan hinggapnya lalat-lalat*

Abu Amir bin Abdus adalah orang yang paling iri terhadapnya. Hal ini dikarenakan Ibnu Zaidun memiliki dua anugerah. Pertama, mendapatkan cinta Wilada; kedua, kedekatannya dengan Ibnu Jahwar sehingga beliau tidak memutuskan sesuatu kecuali setelah mendapatkan nasihat darinya.

Suatu malam, Ibnu Zaidun menghadiri undangan Wilada yang cukup meriah, penuh hiburan dan nyanyian. Bertambahlah perasaan cinta dalam dirinya sehingga ia ungkapkan dalam sebuah syair yang mendalam:

*Engkau di antara makhluk yang besok menjadi pujaanku
Engkau adalah waktu yang menjadi curahanku
Aku tidak mengajukan suatu keinginan diri
Kecuali dengan menyebutku dengan menenteram-kanku
Janjimu akan kesabaran atasmu adalah kesabaranku di tengah dahagaku
pada air yang jernih
Aku memiliki cita-cita, seandainya pemfitnah itu merintangi
Akan kubuktikan hasil dengan buah keberhasilan*

Benar, hidup bagi kedua matanya adalah firdaus yang menerangi kegelapan. Bagi kedua telinganya hidup juga ibarat langgam merdu, bagaikan burung-burung yang beterbangan dengan riang gembira dari dahan ke dahan, dan dari pohon ke pohon. Ia selalu tersenyum di setiap taman. Beterbangan dengan bebas dan leluasa.

Aman dari badai topan maupun perangkap manusia.

Demikian gambaran hidup Ibnu Zaidun dengan cinta

Wilada. Begitu juga Wilada yang hidup di bawah keberhasilan Ibnu Zaidun. Mereka berdua hidup di dua tepi sungai yang saling menggoyangkan air kehidupan. Digoyangkan dengan angin sepoi-sepoi dan nyanyian udara yang merdu. Ia adalah tawa penyesalan di malam yang gelap gulita.

Ia benar-benar hidup bahagia. Keduanya adalah malam di rumah Ibnu Zakwan, teman sekaligus orang yang dikasihi Ibnu Zaidun; antara tawa dan canda. Keduanya berada di malam padang sutera dan istana Persia, dan mata kesaksian di antara sinar rembulan dan cahaya gemintang.

Ibnu Zaidun hidup bahagia setelah meminang Wilada. Terlupakanlah hari-hari kegetiran itu. Ia memaafkan waktu dan tidak memikirkan lagi Aisyah binti Ghalib seolah-olah ia telah memaafkan segala kesalahannya karena ia kini menjalani apa yang sedang dihadapinya. Ia tidak menentang caranya dan mengeruhkan jernihnya karena itu adalah kedengkian para pendengki dan tipuan para penipu.

Kini semuanya telah berlalu. Setiap kali peristiwa itu terlintas, ia hanya mengelus dada dan mencibir. Ia ingin hidup pada saat ini di mana ia tengah hidup.

Suatu hari, Ibnu Jahwar mengutus bagian urusan kenegaraan pada Tuan Agung Patoleous. Ia begitu menghormati kedatangannya seraya meminta beliau untuk membantu pemerintahannya. Ia memberikan harta dan kedudukannya untuk menjabat posisi kementerian.

Adalah Ibnu Abdus telah mengutus di belakangnya seorang mata-mata untuk merekam setiap pembicaraan maupun obrolan di antara keduanya. Anugerah posisi bagi Abu Walid adalah penyebab utama baginya sekaligus menjadi ancaman utama. Kecerdikannya, kelemah-lembut-an perangainya, kebahagiaannya, dan kelantangan Ibnu Zaidun benar-benar menjadi kebencian dan penghalang utama baginya. Kecerdasannya dalam berbagai hal benar-benar mengguncangkan dirinya. Kelebihan dirinya justru

memuakkan.

Orang tolol memang selalu memikirkan setiap obrolan, menimbang mana yang mesti diinjaki kaki sebelum melangkah dikarenakan ia kurang percaya diri. Selalu khawatir dengan tindak kebodohnya. Sementara orang cerdas dan pintar adalah pengembara yang yakin menelusuri kepastian. Ia memburu kesempatan dan tidak membiarkannya cepat pergi. Ia memainkan pikiran namun ia tidak tahu ke mana harus ditujukan setiap gagasannya kuat dan inovatif.

Ibnu Zaidun adalah penyair ternama yang mengetahui seluk-beluk kota. Lugas gaya berpikirnya, fasih gaya berbicaranya dan penuh wibawa. Hampir tidak ada yang menandinginya di seluruh negeri Andalusia. Ini membuatnya bahagia dan lupa diri. Bicara seenaknya dan banyak ber-senda gurau.

Saat itu, ia duduk dalam suatu pertemuan dengan Al Muzaffar yang dikenal lemah-lembut. Mereka larut dalam obrolan-obrolan bahkan lepas kontrol. Ketika terlibat dalam obrolan mengenai kerajaan Cordova atau tentang Ibnu Jahwar, ia tak sadar dengan gegabah mencela dan mengumpatnya. Ia melecehkan dan memperolok-olokannya. Bahkan sampai melampaui batas hingga terlibat obrolan yang cukup rentan akan bahaya.

Sahib Patoleous memujinya dengan berlebihan sampai lupa kalau Ibnu Jahwar itu tidak suka jika seseorang memuji menterinya itu laksana seorang raja. Biarkan olehmu siat-sifat jelek lelaki ini (baca: Ibnu Jahwar) sehingga mengurangi nilai keluhuran kedudukannya dan tertandingi raja-raja lain.

Dalam sebuah syair, ia melantunkan:

Raja yang apabila raja lain memandangnya

Tumbuhlah dengki dan bersainglah ia

Tangan mereka yang panjang dibalas tangan

Kedudukan mereka yang tinggi dibalas kekuatan

*Yang lebih kokoh, tidak membiarkan pemberiannya
Sia-sia, dan tidak ada rakyatnya yang membangkang
Khidmat ketaatannya sulit menolak
Kuat kehendaknya saat berkehendak*

Agaknya mata-mata Ibnu Abdus mencium semua itu. Ia merekam semua obrolan serampangan yang terjadi di pertemuan Al Muzaffar itu. Ia lalu mereka-reka dan menambah-nambahkannya dan kemudian pergi ke rumah majikannya.

Bertambah kuatlah niat Ibnu Abdus. Baginya, kekuatan informasi berada di sumber yang tepercaya. Cukuplah baginya tentang informasi Ibnu Jahwar. Ia adalah lelaki yang memiliki telinga di setiap pelosok sehingga membungkam setiap binatang melata sekalipun.

Setelah dua bulan, Ibnu Zaidun kembali pulang. Ia memperhatikan Ibnu Jahwar selalu berpaling darinya dan seolah enggan bertemu dengannya. Ia melihat senyuman berubah muram, keyakinan menjadi kesangsian, dan kecintaan berubah kebencian. Ia pun lalu mengirimkan sebuah syair yang di dalamnya ada kasih, ancaman, ada kejelekan, dan penolakan. Syair itu berbunyi:

*Apa artiku dan bagi dunia ini? Pupuslah harapanku
Hanya dengan kilat para penipu
Tidaklah aku menafikan elegannya saksi-saksi jujur
Aku terangi perasaan dengan kebaikan mengingat
Siapa duta bangsa selain aku jika aku pergi
Aku bukanlah diri seribu ketulusan
Keindahan aku buat hamparan
Aku melampaui batas waktu para pengembara
Meski dia adalah majikan
Yang wajib terikuti
Namun kau tak pernah mengikutinya sebagai seorang pengikut*

Seorang kaya pemilik angan-angan kepuasan

Tidak cukup setetes air di depan muka seorang pemuasnya

Tetap saja Ibnu Jahwar berpaling muka dirinya. Hubungan Ibnu Zaidun dengannya begitu dekat seolah seperti anaknya, Abu Walid Muhammad bin Jahwar. Ia tidak menemukan kebencian dari ayahnya selain kecintaan seorang ayah pada anaknya.

Setelah pulang dari Patoleous, Ibnu Zaidun langsung menuju rumah Wilada. Ia menemuinya dalam keadaan kecut seolah-olah seisi rumah itu penuh kebencian.

Dalam keadaan marah dan nada tinggi, Wilada berkata, "Tidak, wahai Muhammad! Telah sampai kepadaku gunjingan itu sehingga aku melupakan kebesaran dan kemuliaan kedudukanmu di antara para pejabat Andalusia yang lain. Telah sirna kegemilangan dari sosokmu," ia kemudian mendongakkan kepalanya yang bisa menggemparkan Cordova, "walau diriku selalu berkata bahwa bait syairmu adalah yang terindah dan abadi sepanjang zaman."

"Tidak, tidak. Puanku. Syair dan keindahan tidak akan menyatu!"

Seraya berkelakar, Wilada menjawab, "Keduanya menyatu, wahai Tuan Menteri! Bukanlah syair kecuali keindahan dan bukanlah keindahan."

Wilada kemudian menarik tangan Ibnu Zaidun ke sisi ranjang. Setelah keduanya terduduk, ia berkata, "Adakah jalan untuk membebaskanku dari Ibnu Abdus? Wahai Abu Walid, dia sering memergokiku laksana pemburu yang mengejar buruannya. Dia mewajibkan aku untuk mencintainya sebagaimana Ibnu Jahwar mewajibkan pajak atas kafir zhimmi. Ia seolah-olah orang yang tidak tertolak setiap keinginannya dan tidak berlaku penentangan atas kekuasaannya. Dia memasang perangkap yang ia duga bahwa hati yang baik hanya milik janjinya sehingga ia merasa bebas untuk menentukan segala sesuatu sesuai kehendak hatinya. Yang lebih pahit lagi, dia

merasa bahwa dialah pemuda tertampan di seluruh Kota Cordova ini. Seluruh Andalusia tidak ada yang dapat menyaingi kebesarannya, sastranya, dan kekayaannya. Dia selalu datang mengagetkanku setiap hari di kala engkau tidak ada. Dia meneriakkan cintanya dengan memelas dan memaksa. Ketika aku tidak berkulit di depannya, aku katakan saja kepadanya bahwa aku sudah menjadi tunanganmu. Kemarin, dia mengutus seorang perempuan padaku dari para sahabatnya. Perempuan itu menyanjung kebbaikannya dan memaksa aku untuk mencintainya. Aku pun menolak dengan tegas. Aku menyuruh pulang perempuan itu dengan tanpa takut dan gentar."

Wilada melanjutkan lagi, "Ada lagi seorang lelaki yang lebih gigih dan bodoh dari Ibnu Abdus. Dialah Abu Abdullah bin Al Qallas Al Patholeous. Si penjilat ini mengira bahwa seluruh harta kekayaan yang dikumpulkannya selama perang dan revolusi bisa memperoleh segalanya. Karenanya, aku pun jarang melihat dan menemuinya. Sungguh aku tersiksa oleh keduanya, wahai Abu Walid! Aku memohon kepadamu mau menuliskanku surat pada Ibnu Abdus bahwa aku menolak permohonannya dan menjauhkannya dari pintu rumahku!"

Ibnu Zaidun pun murka dan tampak resah dalam tempat duduknya itu seraya berkata, "Ibnu Abdus itu sungguh telah aku anggap sahabat. Akan tetapi kini aku membaca pada kedua matanya penuh dengki dan kebencian. Pantas, kuat dugaanku, dia jugalah yang telah memfitnahku di depan Ibnu Jahwar."

"Apa maksudmu, Abu Walid!"

"Aku juga kurang tahu pasti. Hanya, semenjak aku kembali dari Patoleous, aku tidak mendapatkan Ibnu Jahwar sebagaimana biasanya."

"Ini benar-benar isu Andalusia! Lihatlah, bagaimana dia merendahkan martabat kita dan menceraai-beraikan kerajaan kita menjadi beberapa bagian, serta menguatkan dugaan kita

bahwa raja-raja asing itu tidak memiliki apa-apa selain dengki, kebencian, dan kekayaan? Jangan putus asa, Tuanku. Mereka hanyalah lalat yang tidak memiliki apa-apa selain bunyi."

Wilada segera mengambil kertas di atas mejanya seraya berkata lantang, "Atas segala kepercayaanmu padamu, Wahai Abu Walid. Hendaklah kautulis sepucuk surat pada Ibnu Abdus sehingga rumahku bisa tenteram kembali dari ulah busuknya."

Ibnu Zaidun mengambil pena. Setelah menyendiri selama satu jam, ia pun kembali seraya memberikan sebuah surat yang berbunyi:

Dengan hormat,

Wahai yang gelap akalnya, yang terliputi kebodohan, yang terang keruntuhannya, yang keji kekhilafannya, yang berbuntut penipuan di perangnya, yang buta akan matahari di siang harinya, dan yang jatuhnya lalat ke dalam minuman!

Wilada pun berteriak seraya berkata, "Sekiranya aku diperkenankan memohon, hendaklah engkau menulis surat pada Ibnu Abdus itu lebih keji dari kata-kata itu!"

Ia pun merebut kertas surat itu dari Ibnu Zaidun dan mulai mendiktekan kata-katanya:

Hadirmu adalah tiada. Kebahagiaan bagimu adalah penyesalan. Kejelekanmu menjerumuskan, dan surga bagimu adalah neraka. Bagaimana bisa keburukanmu menghormati martabatku dan memuliakan kedudukanku? Tidaklah aku begitu bodoh jika segala sesuatu itu, akan kembali ke pilihannya. Bukan aku mengajarkan bahwa timur dan barat selamanya tidak akan menyatu sebagaimana tidak akan saling mendekatnya keimanan dan kekufuran.

Wilada hanya berujar, "Aku telah membunuh lelaki ini. Kota-kota ini adalah racun panah. Penjelasan ini adalah maut berbisa."

Ia menoleh Ibnu Zaidun seraya berkata, "Demi Allah, hendaklah engkau mencantumkan syair agar tidak tumbuh

kesombongannya dan keangkuhannya!"

Ibnu Zaidun lalu mengambil kertas. Setelah merenung selama 1 jam, ia pun menuliskan:

*Tampak memotong gembira saat menanti
Menyadarkannya apabila menerangi kegelapan
Waspadalah, waspadalah, karena kemuliaan
Apabila terhias cacat tertolak, maka marahlah
Diamnya sang pemberani yang menggigit
Tidak ada halangan baginya untuk menggigit
Bintang-bintang itu tidak terbit
Timbangan-timbangan itu pun diabaikan
Wahai Abu Amir, mana janjimu itu?
Saat tahun-tahun dan kehidupan itu ujian?
Percayalah padaku, aku tidak akan muncul sebagai penyadar . .
Dengan kesia-siaan pemberian pada siapa ia memandang?
Untuk ketenteramanku aku rela mengorbankan otot-ototku
Dan mencurahkan seandainya terbersit keinginan
Memedayaimu masa Wilada
Fatamorgana yang tengah unjuk gigi bak kilat
berkelebatan
Layaknya air yang terkepal pengepal
Dan menghalangi ampasnya dari intisarinya*

Tidaklah Wilada membaca bait demi bait sampai ia bertepuk tangan kegirangan layaknya tepuk tangan seorang anak kecil dengan intonasi memerintah. Ia kemudian berteriak memekik, "Jangan kausimpan dulu penamu sebelum kautulis bait-bait lain untuk si tolol Ibnu Qallas itu!"

Berteriaklah untuk tuliskan dan dengarkanlah AmbillaJt apa yang kaulihat atau tinggalkanlah Dekatkanlah jauhnya atau tambahlah Terbanglah untuk akibatnya atau diamlah Tidakkah kau tahu bahwa satu tahun Membolehkan setelahnya

dilarang? BaJtwa usaha telah diperdaya Dan perasangka telah tertipu? Seolah hari-hari berlalu

*Dengan keindahanku namun tak pernah aku hiraukan
Balikkanlali pandangan karena kesewenang-wenangan
Tidak selamanya berbenturan
Dan kamu tidak memasang rumah itu
Dengan cermin dan pendengaran
Sesungguhnya istanamu Al Dahliz
Saat tidak ada kamu di pembaringannya*

Wilada pun tertawa terbahak-bahak seraya berkata, "Demi Allah, bahkan bukan Dahliz! Demi Allah, katakanlah olehmu wahai Ahmad:

Sesungguhnya istanamu adalah istal Saat tidak ada kamu di pembaringannya."

Terkumpullah surat-surat itu. Wilada lalu memerintahkan hamba sahayanya untuk segera mengirimkan surat-surat itu pada yang ditujunya.

Tak lama kemudian. Abu Bakar bin Zakwan menghadap. Ia disertai Ammar Al Baghie dan Abdullah bin Al Makrie. Berlangsunglah pembicaraan di antara mereka dalam berbagai hal.

Ibnu Zakwan berkata, "Hari ini telah tersiar berita Cordova yang membuat orang-orang benci dan fanatik. Yaitu berita mengenai Al Makmun bin Dzunnun, Raja Tulaitilla dan rencana penyerangan serta penjajahan bangsanya ke Cordova."

Al Baqhie menjawab, "Orang-orang Cordova itu tidak membenci siapa pun di dunia ini sebagaimana orang-orang Barbar, setelah mereka membentuk suatu pemerintahan. Mereka pun lalu menjatuhkan dan menghancurkan Al Makmun. Ini tiada lain pewaris keturunan bangsa Barbar. Dalam pandangan kami, dia hanyalah mitra Al Azvonus."

Ibnu Zaidun pun mencibir seraya berkata, "Kalaulah dia

menipu dirinya sendiri dan menghias tipuannya itu dengan menyerang Cordova, maka dia akan melihat di sekelilingnya pagar dari pedang dan hati. Lebih baik ia bersembunyi di negeri, mengurungkan niatnya, dan menyatukan bangsa dari ketercerai-beraian. Kejayaan bangsa Arab-Andalusia tidak akan kembali sampai mereka mau menyatukan langkah dan hati mereka...."

Ia hanya mengangguk dengan anggukan panjang seraya berkata, "Terpuruklah Andalusia. Ia mengumpulkan segala dunia sehingga menjadi hiasan sepanjang zaman. Ia mengikat kekuatan bangsa Arab dengan menyatukan ragam pandangan menjadi satu. Mencetak para ksatria yang gugur dalam peperangan sebagai pahlawan dan perlawanan sebagai pedang. Saat bangsa Arab bercerai-berai di negeri yang naas rni, ia benar-benar seperti gerombolan domba yang dibuat kocar-kacir oleh serigala liar. Ia diliputi rasa takut dan lapar yang tidak mendapatkan naungan benteng-benteng.

Kami lahir di negeri yang tidak banyak memiliki senjata. Akan tetapi kami memiliki semangat, kekuatan, dan keyakinan akan kebenaran pada pasukan tentara yang gagah berani, yang memiliki kekuatan yang dapat mengguncangkan gunung-gunung. Aku tidak akan menyebut Thariq. Kekuatan dan keberaniannya benar-benar menjadi teladan sepanjang zaman. Bangsa asing di sekitar kami tidak henti-hentinya membicarakannya sehingga menyifati hati orang-orang Andalusia sebagai tidak kenal takut. Seorang Arab yang memiliki kekuatan 12.000 pasukan bangsa Barbar maupun Arab.

Senjata terkuat mereka adalah pedang tajam dan panah runcing. Mereka menyerang tentara Ludrick. Dia bagaikan ombak di lautan. Namun, jangan kaupuji aku akan kekuatan mereka dan semangat pasukan mereka sehingga tertulis sebuah kekaguman. Kini, pedang-pedang mereka kembali tertawa di sarung-sarungnya! Ke manakah gerakan kekuatannya? Dan ke mana pula semangat mereka? Mana

badai semangat Islam yang tidak membuat gentar benteng yang menghadang di depannya dan tidak meyulitkan dirinya menyusuri dengan pengintai kendatipun tertutupi di balik ketebalan awan?"

Ia masih melanjutkan, "Manakah masa-masa Abdurrahman Al Dakhil? Dialah pemuda berkebangsaan Samiri yang pandai, datang ke Andalusia sendirian. Belum sampai satu tahun, ia ternyata telah berhasil menggenggam Andalusia dalam tangannya. Mana pula masa Al Nashir Li Dinillah di mana manusia adalah manusia dan waktu adalah waktu. Saat raja-raja asing ketika itu selalu memohon belas-kasihnya dan saling berlomba-lomba untuk menaatinya?"

Matahari diutus kepadanya, duta Raja Konstantinopel Agung, dan mereka membawa berbagai macam hadiah dan perbekalan. Mereka sampai di Cordova pada hari kesaksian. Mereka menghadap dengan rendah hati di hadapan sang Raja. Mereka datang kepada Al Nashir dengan ketulusan niat dan limpahan barang bawaan."

"Dan, di manakah masa-masa putera Al Hakam Al Mustanshir Billah saat ia berencana menyerang negeri Raja Yordania? Sang Raja pun gelisah. Ia lalu pergi bersama 20 orang pengikutnya kepada Al Hakam guna meminta perlindungan dan naungan di bawah kekuasaannya. Tatkala ia sampai di Cordova, yang pertama ia tanyakan adalah makam Al Nashir Li Dinillah. Ketika ditunjukkan kepadanya, ia akan bersimpuh di hadapannya dengan khusyuk seraya mencopot baju kebesarannya dan menundukkan punggungnya. Al Hakam memerintahkannya agar singgah di daerah kincir air. Ia tinggal di sana selama dua hari. Ia kemudian mendapat undangan Al Nashir. Ia lalu mempersiapkan hari kunjungannya itu dengan sejumlah hadiah dan kekuatan. Bergabunglah mereka di antara barisan balatentara itu. Sang Raja pun bingung, bolak-balik memikirkan terlalu banyaknya tentara yang ia pimpin. Sampailah ia di pintu gerbang utama dan ia pun turun. Demikian juga mereka tatkala sampai di

ruangan sang khalifah, Raja Yordania itu pun diperkenankan untuk masuk. Para pengikutnya menyusul di belakangnya."

"Tiba saatnya ia menghadap Khalifah Al Mus-tanshir Billah. Ia berdiri sambil membuka mahkotanya dan juga pakaian kebesarannya. Yang tersisa hanyalah baju biasa. Ini dilakukan untuk menghormat sang khalifah. Ketika ia menghadap kursi singgasana khalifah, ia pun tunduk bersujud khidmat. Ia kemudian berdiri dan mengulurkan tangannya pada sang khalifah seraya menciuminya dan menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Segala kebesaran dan keagungan sang khalifah yang ada di depannya benar-benar membuat dirinya terkagum-kagum. Kewibawaan, kekuasaan, dan kerajaannya! Benar-benar masa yang indah di mana para penyair dan sastrawannya berada dalam kedudukan yang luhur."

"Inilah kebesaran bangsa kita! Inilah kekuasaan negeri kita! Di manakah kejayaan yang kini mulai sirna itu? Kejayaan yang ditelan perjalanan sejarah sehingga tidak muncul lagi ke permukaan?"

Ibnu Al Makrie segera menyahut, "Masya Allah, kenyataan ini sungguh luar biasa!"

Ibnu Zawan tidak tinggal diam, ia berkata, "Sungguh engkau seorang sejarawan, wahai Abu Walid?"

Ibnu Zaidun hanya tersenyum kecut seraya berkata, "Wahai Abu Bakar, apa gunanya obrolan ini jika tidak memiliki hati dan telinga? Kita mesti bangkit. Kita jangan menutup mata dari bahaya yang mengancam. Sesungguhnya raja-raja asing itu, setelah mereka merebut wilayah Asturias, Lion, dan Qistalla, target mereka selanjutnya adalah memecah-belah bangsa Arab. Menyebar fitnah di antara para pemimpinnya sehingga mereka mencurigai satu sama lainnya. Menolong kelompok yang satu dan mencampakkan kelompok yang lainnya. Akibat di balik itu semua adalah kehancuran seluruhnya. Jika kita tidak melawannya dengan gigih, niscaya

ajal mendekat dan sirnalah kejayaan kita. Ibnu Jahwar telah berbicara banyak soal ini. Namun, ia terlalu berpikir panjang sambil mendongakkan kepalanya. Ia tidak lebih hanya mampu berkata, "Engkau terlalu sombong, wahai Anak Muda!"

Ibnu Al Makrie menyela, "Ibnu Jahwar adalah orang yang paling mampu untuk memecahkan masalah ini. Dengan kepintaran, keberanian, serta keluasan pandangannya, dia tidak akan tinggal diam kecuali memang dia tidak menyadari sebagai pelanjut dinasti kerajaan. Rakyat Cordova diciptakan dari darah kecintaan mereka dan tidak menyerahkan kematian kecuali jika berada di bawah komando sang raja ataupun khalifah."

Ibnu Zaidun meenggeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, "Benar, wahai Abu Yazid."

Buru-buru si busuk itu menyela, "Tidak ada seorang pun kini di Cordova yang berani melawan orang-orang asing itu. Sejak lama orang-orang selalu berlindung di sekitar seorang pemuda putera Al Nashir li Dinillah yang bernama Ibnu Al Murtadha. Akan tetapi, dia kini tidak diketahui rimbanya. Aku kira, kita layak mengharapkan kedatangannya."

Al Baqhie menggeser tempat duduknya seraya berkata dengan suara merendah, "Wahai putera saudaraku, aku sungguh khawatir, bukankah engkau mengetahui rahasia segala sesuatu? Sebagian orang menganggap Ibnu Al Murtadha telah kembali ke Cordova bulan-bulan ini. Tidak ada yang tahu di mana ia kini tinggal selain pengikut setianya."

Wajah Ibnu Zaidun pun mengerut. Dengan suara tinggi ia berkata, "Siapa yang memberitahumu tentang hal ini?"

"Tidak memberitahuku siapa pun. Ini sekadar praduga, Saudaraku. Dan, sebagian prasangka itu dosa. Ini isu yang tidak berdasar, hasil rekayasa para pembohong agar menyurutkan nyali para pengecut."

Akhirnya mereka pun mengakhiri obrolannya. Setelah

mereka berpamitan kepada Wilada, mereka pun pulang ke rumahnya masing-masing.

Tatkala Ibnu Zaidun tiba di rumahnya, ia menoleh ke belakang dan melihat sosok laki-laki yang sedari tadi membuntutinya dari belakang. Ia pun segera bersembunyi di balik dinding. Berubah kecutlah wajah Ibnu Zaidun. "Binasalah wahai mata-mata Cordova?!"

Bagian : 7

Setiap pagi, Ibnu Jahwar biasa duduk-duduk beserta anak dan asistennya, Abu Walid, untuk menelaah berbagai informasi seputar bangsanya. Terlebih mengkaji apa yang telah diberitahukan para mata-matanya dalam berbagai hal.

Hari itu, Ibnu Jahwar tampak sangat pucat dan kusam. Ia membawa kertas kecil di tangannya. "Sungguh aku mengkhawatirkan apa yang akan terjadi. Firasatku benar tentang lelaki itu. Namun, aku memohon kepada Allah agar semua itu tidak benar."

"Siapa dia itu, Tuan?"

"Seorang lelaki pintar, cerdas, terkenal, seorang penulis, penyair, dan politikus ulung! Aku kagum dengan kelebihan-kelebihannya itu. Aku sangat ingin bertemu dengannya dan menyerahkan urusan kerajaan serta jabatan kepadanya. Aku menilai, dia pantas untuk menduduki dan menerima kehormatan tersebut. Bahkan jika perlu, aku akan membayarnya dengan gaji yang tinggi. Akan tetapi, aku selalu mengurungkan niatku karena khawatir jabatan yang kuberikan itu tiada berarti. Walau dia bukanlah seorang yang angkuh dan sombong. Aku takut ia mengeruk keuntungan bagi dirinya dan negara dengan pendapatan-pendapatan yang nista. Dari sini aku memilih diam. Aku berusaha puas untuk membatasi pekerjaannya pada urusan-urusan pajak dan tebusan walau dengan sangat berat hati. Meski pada akhirnya aku membohongi diri sendiri. Aku mendustakan firasat benarku. Ia pun menjabat salah satu kementerian. Ia membaktikan dirinya pada negara sebagai majikan yang taat. Akan tetapi, kini aku sudah lama tidak mendengar kabar beritanya. Aku sudah menebak jelek tentangnya."

"Tuan menginginkan Abu Walid bin Zaidun?"

"Ya, dia anakku."

"Tuan, Ibnu Zaidun adalah orang yang paling tulus membelamu dan orang yang paling jujur menasihati kepentingan-kepentingan bangsamu. Ia paling banyak berkorban dalam membela bangsa. Setiap waktu, dia menunjukkan syair indah kepada kami. Semua syair itu memujimu, memuliakanmu, dan menghormati kebesaranmu.

Dalam pujiannya itu tidak terasa ada unsur keterpaksaan atau menipu. Kejujuran syairnya menjadi nyanyian indah para sastrawan. Dari setiap baitnya terpancar ketulusan dan ketenteraman jiwa. Ia terkadang begitu bangga kepada dirinya. Itulah kelemahannya, walaupun orang seperti dia layak dipuji. Terkadang pula ia sangat ambisius, akan tetapi tiada lain hanya untuk mengokohkan bangsanya dan membangkitkan kesadaran umatnya."

"Aku tidak mengira demikian, wahai Abu Walid! Dia memujiku dalam syairnya lebih banyak dari apa yang kau ceritakan. Akan tetapi, aku khawatir di balik semua pujian itu ada dendam yang mendengki dan menjadi penghalang bagi kedua matakmu untuk menilai keburukan yang dikerjakannya."

Dengan nada kesal dan ketus, ia pun melanjutkan ucapannya, "Apakah benar ia tulus memujiku sementara dia juga memuji Sahib Patoleous dan membatasi setiap sifat dari kebesaran sekaligus mengensampingkan raja-raja yang lain?"

Ia pun mendendangkan sebuah syair:

Tegas kebijakan larangannya adalah keuntungan

Orang yang paling terkenal dalam kedudukannya tiada tersaing

Ia membebani manusia dengan perintah dan larangan

Ia juga raja paling talii akan janji dan pengingkarannya

Awan menaungi dan matahari pun menyinari

Laut bergelombang dan pedang pun terhunus

Penuh malu, tertawanya memaafkan orang lain

Luhur tutur katanya dan terpelajar cara diskusinya

*Bukan kami jika diseralii urusan mengingkari
Dan selain kamu jika memiliki harta rampasan perang
Menipumu jika terpenuhi hasil pajak yang berlimpah*

"Jika saja Al Muzaffar termasuk orang yang paling lugas kebijakannya, selalu membebani, rakyatnya dengan perintah dan larangan, maka apa lagi yang bisa kupercaya? Lalu, siapa lagi selainnya yang diserahi urusan menolak? Siapa pula selainnya yang jika diserahi harta rampasan ia memonopoli? Apabila ia menyindir maka bagi ibunya Dewa Hubal!"

"Wahai, Ayah," kata anaknya,-seorang penyair itu jika memuji sering berlebih-lebihan. Semua orang mengetahui hal ini bahkan sampai melebihi batas. Syair pujian itu adalah kelebihan dan keistimewaan bagi para penyair sejak Ibnu Rabi"ah menciptakan syair. Bahkan seandainya seorang penyair hendak menggambarkan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan sekalipun. Syair bukanlah filsafat ataupun ilmu logika. Akan tetapi, ia adalah kesangsian yang diekspresikan melalui nyanyian."

"Engkau benar, Anak Muda! Syair adalah kesangsian yang diekspresikan melalui nyanyian. Demikian pula syair lelaki itu ketika memujiku."

Ibnu Jahwar kemudian menyerahkan sepucuk surat yang ada di tangannya seraya berkata, "Wahai Abu Walid, bacalah surat ini. Jelaskanlah padaku maksud isi surat yang tersembunyi itu bagiku."

Abu Walid pun membacanya:

Dari Ibnu Abdus Teruntuk:

Kepala Dewan Pemerintahan Dengan hormat,

Telah memberitahukan seorang lelaki yang diperintah untuk membuntuti dan mengawasi Ibnu Zaidun dari kejauhan. Semenjak Ibnu Zaidun di rumah Patoleous, kebingungan senantiasa menyertainya. Dia berpindah dari satu rumah ke rumah lainnya. Ia juga mengunjungi suatu kaum yang sebelumnya belum pernah

dikunjungi. Bahkan, seminggu yang lalu, ia berkali-kali mengunjungi rumah Rajih Al Slianhagie. Dia selalu berpamitan di depan pintu rumahnya. Aku pernah mendengar dia berkata suatu kali, "Kelak tiba saatnya kemudahan dan udara segar." Ia mengunjunginya dua hari yang lalu setelah Tsabit Al GhafiqL Ia ke luar dari rumah itu selalu dengan muka masam, merenung, dan sepeti orang kebingungan. Kemarin, ia bersama Ibnu Zakwan di rumah Wilada. Keduanya baru ke luar dari rumah itu sebelum subuh. Keduanya berbincang-bincang seputar masalah yang agaknya sangat penting.

Belum lagi Abu Walid selesai membaca surat tersebut, Ibnu Jahwar tiba-tiba memekik, "Apakah kau perhatikan laki-laki ini tidaklah berperangai selain orang yang ragu dan pengacau yang tidak dapat menutupi rahasia dari mereka kecuali kelemahan dan kepengecutan sehingga mereka menjadi kayu bakar untuk apinya?"

"Aku khawatir, Ayah, musuh-musuh Ibnu Zaidun itu telah memerdayakan tipuan mereka dengan membisikkan isu pada pendengaranmu. Sehingga mereka merasa telah berhasil mempengaruhi. Seandainya engkau mau melintaskan pandangan dari sejumlah pandangan yang meyakinkan, niscaya ia akan beterbangan di udara."

"Apa maksud ini semua, Tuanku? Semua yang aku baca dan dengar dalam pertemuan ini menyatakan bahwa ia adalah orang yang prestisius. Hampir tidak ada cela maupun kelemahan. Dia banyak dipuji raja-raja bangsa lain. Jika ia memuji mereka seolah-olah Anda yang berbicara. Ia selalu menghormati negaramu dengan syair karena dia adalah duta dan menterimu. Ia memiliki pandangan yang bijak. Politikus pemerdaya ketika ia menjadikan musuh-musuh memujimu dan para pengumpat berubah menghormatinya. Abdullah bin Qais, seorang pemantra bermadzhab Zubairi yang keluar dari Dinasti Umayyah, ia kini mau memuji Mus"ab bin Zubair dan Abdul Malik bin Marwan. Adalah Kamith bin Ali termasuk salah seorang pengagum Dinasti Umayyah dan termasuk seorang

penyair yang membenci mereka. Semua isi yang ada dalam surat ini adalah omong kosong yang tidak perlu dipedulikan dan dipertimbangkan."

"Inti surat itu hanyalah bualan bahwa Ibnu Zaidun bertemu si fulan, si fulan, dan si fulan. Ada apa dengan ini semua, Ayah? Engkau pun sering bertemu, bergaul, dan mengunjungi mereka di rumah-rumah mereka. Dan, jika dia terkadang muram, terkadang merenung, dan terkadang berbincang-bincang, ini semua tak lain perkataan yang tidak terbang dengan kedua sayap dan tidak berjalan dengan kedua kaki. Seandainya kemuraman, termenung, dan berbisik-bisik itu menunjukkan tindakan mencurigakan untuk menghancurkan negara, maka negara tidak akan bertahan lama di muka bumi ini barang satu hari sekalipun.

Robeklah surat ini, Tuanku, dan buanglah segala keraguan yang ada di benakmu! Abaikan isu ini! Tidak ada apa pun yang berada di balik isu ini selain orang-orang yang menghunus pedang untuk memenuhi dendam permusuhan mereka. Bumikanlah orang-orang yang telah menebarkan isu-isu sesat itu. Karena engkau tidak akan menemukan orang seperti Abu Walid yang keturunannya mulia, tinggi cita-citanya, dan rasa patriotisme yang luar biasa."

"Aku harap engkau adalah informan yang jujur, wahai Anakku! Karena aku sangat menginginkan Ibnu Zaidun menjadi pembela dan pahlawan bagi negeri ini."

"Jangan kaupedulikan cerita Ibnu Abdus itu, Tuanku! Dia itu tiada lain saingan dan rival Ibnu Zaidun dalam cinta maupun politik."

"Dalam cinta?"

"Ya, dalam memburu cinta Wilada."

Ibnu Jahwar tersenyum seraya berkata, "Inilah cinta yang menumbuhkan kebencian!"

Ia kemudian menoleh kepada anaknya dengan tatapan yang cukup lama.

"Tutuplah pertemuan ini, wahai Abu Walid. Jangan kauceritakan hal ini walau oleh dirimu ketika menyendiri. Aku memohon kepada Allah agar senantiasa menjauhkan kita dari kebencian dan memberi petunjuk agar kita mencintai apa yang Dia cintai."

Pada pagi hari ini, Wilada mengunjungi Naila. Ia mendapatkan Naila belum beranjak pergi dari tempat tidurnya. Para pelayannya membereskan tempat-tempat yang masih berantakan bekas pertemuan semalam. Naila menerima Wilada dengan penuh rasa kangen dan kasih.

Ia menyuruh Wilada untuk mendekatkan kursinya di sampingnya seraya berkata, "Bagaimana kabar Abu Walid? Anak yang lemah ini belum lagi datang mengunjungiku akhir-akhir ini."

"Ibnu Zaidun kini tidaklah seperti pandangan orang-orang dulu kepadanya. Dia kini banyak diserang dan diliputi kegamanan. Orang-orang telah mencabut kebahagiaannya di setiap tempat dan merampas tertawanya dari mulut yang lara."

"Pandangan miring orang-orang akan bertambah manakala mereka mempertinggi kedudukan dan jabatan mereka. Bukankah engkau berharap agar tunanganmu itu menjadi seorang menteri? Ketika kelak cita-citanya terwujud, niscaya semakin kencang ujiannya dan seakan sulit pula lengannya untuk mewujudkan kesungguh-sungguhannya."

"Tidak, Bibi. Masalahnya bukan sekadar popularitas dan jabatan. Akan tetapi aku ragu, janganjangan ia memiliki urusan besar yang menyita pikirannya sehingga ia mencurahkan segalanya untuk memikirkannya."

Naila tertawa terbahak-bahak. "Masalah itu tidak seperti yang engkau duga, wahai Wilada. Jika ia banyak menyita pikiran itu karena dia sangat mencintaimu. Ia menghitung hari agar menjadi seorang jejaka sejati bagi seorang gadis yang tercantik."

Wilada tersenyum girang dan berseri-seri. "Bibi, aku hanya khawatir musuh-musuh itu tengah memedayainya. Aku juga khawatir Ibnu Jahwar mendapatkan pendengaran-pendengaran miring tentang dirinya." ,

"Aku tidak begitu yakin, Anakku, jika musuh-musuhnya itu akan mengotori pengaruhnya. Tangan mereka tidak cukup panjang untuk menodai budi pekertinya. Bahkan menurutku, kendati Ibnu Jahwar adalah orang tegas dan mahal senyum, ia justru seorang yang pemurah. Bagiku, beliau ibarat adonan roti buatan si ahli pembuat roti. Satu kata dariku cukup untuk sekadar menghalau para pembisik-pembisik di telinganya dalam beribu-ribu kata."

"Aisyah binti Galib pernah menemuiku pada suatu hari. Tampak padanya kecintaan dan ketulusan yang mendalam padaku. Ia berbicara mengenai pencuri surat-surat Ibnu Zaidun dari lemarnya itu sebagai bahan lelucon dan senda gurau.

Ia bersumpah dengari kekuatan imannya bahwa ia menginginkan untuk mengembalikan suratsurat itu pada pemiliknya.

"Aku yakin, setiap janji dan harapannya itu hanyalah dusta dan rekayasa untuk mengembalikan cinta butanya sehingga mereka berdua bisa hidup bahagia dan tenteram. Ia memandang wajahku lama dan memulai pembicaraannya. Namun, tatkala dia berlagak sombong dan merasa putus asa dari upayanya itu, terbersit dalam benakku untuk menyakitinya. Aku berangan inilah loyalitas terbaik sebagaimana yang diharapkan oleh seorang terkasih pada kekasihnya itu. Demi Allah, aku sungguh bahagia sebelum

perempuan-perempuan Cordova menggencarkan langkahnya dalam meraih simpati Ibnu Jahwar untuk menduduki jabatan kementerian. Ia memberitahu bibiku bahwa aku adalah orang yang paling disayanginya, paling dihormati pada masanya, dan paling tinggi kedudukannya. Sungguh aku melihat “sambutan hangat” di atas sekawanan bagalnya dengan pengawal di sekelilingnya, dan pejabat-pejabat pemerintahan di belakangnya. Aku memohon kepada Allah agar senantiasa melindunginya dan membutakan darinya penglihatan para dengki. Ia menggambarkan harapannya seputar Sahib Patoleous itu dengan:

Adakah jalan menuju kecelaan itu Berapa mata sebelumnya yang sempurna?

Buru-buru Wilada menyela, "Apakah engkau benar-benar jujur semua ini, wahai Naila?"

Naila hanya berkedip ringan dengan salah satu sudut matanya. "Jujur atau tidak, ia adalah asuhan setiap zaman."

"Bukan asuhan!"

"Lantas, keberatan apa aku menjadikan diriku tolok sehingga berani mengambil resiko?"

"Siapa yang memberitahu isu bohong bahwa Abu Walid memuji Sahib Patoleous dalam syairnya? Siapa yang meriwayatkan syair ini?"

"Mata-mata! Mata-mata! Mereka itu lebih banyak dari lalat Cordova."

Naila kemudian memandang Wilada seolah-olah ia teringat sesuatu seraya berkata lancang, "Apa yang kauperbuat dengan Ibnu Abdus, wahai putri Al Mustakfi?"

Muka Wilada tampak marah seraya berkata, "Dengar, Naila! Sebagaimana periwayat cerita bertutur, saat gunung diciptakan, ia mengeluh karena berat dari pikulan bebatuannya. Akan tetapi ia mulai tenang ketika mengetahui

bahwa Allah menciptakan yang lebih berat darinya. Mereka juga bersajak, "Suatu saat ular akan binasa dengan bisanya sendiri!"

Ia pun melanjutkan ucapannya, "Pikirkanlah! Sesungguhnya Allah telah menciptakan orang yang lebih bahaya bisanya darimu. Tahukah engkau, Bibi, siapa orang yang lebih berat dari gunung-gunung dan lebih bahaya bisanya dari ular? Dialah Ibnu Abdus. Aku nyaris meninggalkan Cordova karena ulahnya. Dengan bebannya, keserakahannya, dan keburukannya, dia mengajukan sebuah permohonan kepadaku dengan kewajiban untuk mencintainya. Tidaklah aku kepadanya untuk menghancur-leburkan batok kepalanya yang sombong. Abu Walid pun melengkapinya dengan beberapa bait yang dapat mengguncangkan tempat tidurnya dan membuat terbolak-balik bantalnya."

"Kemarin dia datang menemuiku mengadukan surat dan bait-bait syair itu. Dia memohon kepadaku agar mau memperbaiki keretakan hubungannya dengan Ibnu Zaidun karena ia merasa berhutang budi dengan persahabatan padanya. Ia menginginkan kerendah-hatian Ibnu Zaidun. Dia mendesakku agar mau menjadi perantara denganmu agar ia bisa kembali berbincang-bincang denganmu dan agar kau mau menerimanya kembali dalam perkumpulanmu serta menganggapnya seorang sahabat yang tulus."

"Akan lebih baik bagiku dan baginya jika ia tidak bergabung dalam perkumpulanku lagi, Naila!"

"Tidakkah kau merasa bingung dan bimbang dalam soal ini? Menurutku, bukanlah kebetulan belaka jika Aisyah datang kemudian disusul Ibnu Abdus. Ini menunjukkan seolah-olah keduanya satu dalam menyukai Ibnu Zaidun dan menghormatinya. Aku melihat di balik itu semua ada kepentingan. Hendaknya Abu Walid berhati-hati pada semua sahabatnya. Hendaklah tetap waspada dan berjaga-jaga."

"Apa yang mesti saya perbuat, Bibi?"

"Waspada dan berjaga-jaga!"

Rasa takut seolah-olah mempercepat bangkitnya dari berdiri, seolah-olah ia hendak meloncat padanya seraya berkata, "Aku sering menasihatinya. Tetapi dia tidak peduli dan tidak mengambil pusing. Dia lebih taat padamu dan lebih mendengar nasihatmu."

"Serahkanlah urusan ini padaku, Putriku. Semoga ia mau mempertimbangkannya."

Ia kemudian segera menuju pintu sambil otot-otot tubuhnya gemetaran.

Sore hari ini telah berkumpul empat orang tokoh di rumah Aisyah. Seandainya iblis makhluk Allah yang paling tinggi teknologinya, yang empat orang itu justru ingin lebih jahat, tipudaya, dan lebih buruk lagi. Empat tokoh itu tiada lain; Abu Amir bin Abdus, Ibnu Al Qallas, Ibnu Al Makrie, dan Aisyah. Mereka menutup pintu bagi selain mereka.

Seraya menoleh ke arah Ibnu Al Marie, Aisyah berkata, "Suatu kehormatan kedatangan Anda di pertemuan kami, wahai Abu Yazid! Engkau tahu dan orang-orang pun mengenal jika engkau adalah orang yang paling dekat dengan Ibnu Zaidun, bahkan termasuk sahabat karib. Aku melihatmu sering bermain di kedua belah pihak. Engkau hadir dengan jamuan makan Mu"awiyah dan shalat di belakang Ali. Kami bukanlah orang-orang yang lalai jika engkau sendiri khawatir pada kami dengan tipu daya ini. Atau menyembunyikan kebenaran dari mata kami."

Ibnu Abdus segera menyela, "Justru sebaliknya, wahai Aisyah! Ibnu Al Makrie adalah musuh bebuyutan Ibnu Zaidun. Ia adalah orang yang paling mendendam dan mendengki. Akan

tetapi dia itu luput dari penglihatan. Ia lolos tidak diketahui apa yang tersembunyi di dalam hatinya. Ia memeluk erat permusuhan dan menciumnya di pagi hari agar kebenciannya terkelabui sehingga ia aman pada waktu petang hari. Engkau tidak mengetahuinya, wahai Aisyah, dia justru raja penipu dan panglima malapetaka."

Aisyah hanya tersenyum sinis. "Siapa yang lebih tahu dariku—setelah ia menyifati lelaki tersebut sesuai penilaiannya—dia hari ini adalah seorang yang jujur lagi tepercaya? Bisa jadi ia kini memakai pakaian yang bukan pakaiannya dan menilai dengan sesuatu yang disembunyikannya sehingga ia berbohong kepada kami sebagaimana ia berbohong pada setiap makhluk."

Dengan penuh amarah, Ibnu Al Makrie menjawab, "Dengarlah, wahai Aisyah! Permusuhan dan kebencian datang di balik kepentingan tertentu. Musuhilah aku sebagaimana musuh-musuh yang merongrong kekayaan, pangkat, dan jabatanmu. Itu semua adalah naluri, wahai Tuan Putri! Engkau akan melihatnya pada manusia sebagaimana kau menyaksikannya pada hewan-hewan. Hamparkanlah semangkuk biji-bijian di antara ayam-ayam. Perhatikanlah, apa yang akan engkau perbuat? Mereka akan meloncat, mematuk, dan mengibas-ibaskan sayapnya ke sana kemari. Ibnu Zaidun kini telah merebut segalanya dariku. Ia merebut seniku, jabatanku, dan kekayaanku sehingga keberadaanku dalam pemerintahan tak ubahnya seorang lumpuh di atas kursi yang tidak memiliki ide dan pekerjaan. Aku menjadi samar dan gelap dalam pandangan orang-orang, setelahnya aku termasuk orang yang paling bersinar di antara mereka. Syairku menjadi igauan yang panas, sastraku adalah bentuk tanpa makna, dan jabatanku hanyalah nama belaka yang mudah digoyang para oposan maupun orang-orang yang mendengki. Aku berada di dua ujung, wahai Aisyah, yakni menggencarkan permusuhan dan kebencian dengan terang-terangan sebagaimana yang dilakukan sahabatku Ibnu Abdus, atau menyerahkan diriku untuk dijajah dan dikuasai. Sementara aku berada dalam

kegelapan, aku mesti mendaki gunung yang menjulang atau memburu singa yang lapar! Aku memandang, lebih baik menghindari bahaya dan senantiasa berjaga-jaga. Hingga ia memerangiku dengan pedang yang lebih tumpul dari pedangku. Berjelagalah kekuatanku di depan kekuatannya. Menurutku, mempertahankan diri itu lebih dekat dengan keselamatan dan lebih rendah risikonya sehingga aku dapat mencapai tujuan dengan mulus. Akan bertambahlah kebesaran jiwaku dan kelembutan perangaiku. Dan aku tidak akan mendapatkan dirinya curiga akan perangkap dan tipu daya tersebut. Ia bahkan merasa tenang dan nyaman dengan kecintaanku. Dengan begitu, jadilah aku seorang teman setia dan tepercaya baginya. Seandainya aku bertindak seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abdus, niscaya aku ibarat hewan buruan yang lari dari pemburunya. Ia akan menjauh-kanku dari berhubungan dengannya dan membebani kepalaku dengan batu kerana lemahnya sebagaimana yang dilakukan kambing hutan yang tolol."

Ibnu Abdus berkata, "Berbahagialah, wahai Abu Badir! Jika orang-orang hanya memiliki satu muka maka engkau memiliki seribu muka yang padanya tidak ada wajah yang benar!"

Ibnu Qallas pun tertawa seraya berkata, "Aku khawatir sebagaimana kekhawatiran Aisyah, jika pada hari ini dia menggunakan salah satu mukanya."

Aisyah menyahut, "Tidak, Abdulllah! Aku mengenal lelaki ini dan paham benar akan filsafat hidupnya."

Ia kemudian menoleh kepada Ibnu Abdus seraya berkata, "Bilal—seorang hamba sahaya istimewa setelah ia bebaskan, ia mencium gelagat dan menyerap informasi—memberitahuku bahwa dia tidak sering berkunjung ke rumah Wilada akhir-akhir ini. Dia melarutkan malam-malamnya dengan menyendiri di rumah."

Ibnu Abdus menjawab, "Bisa jadi, dia tengah

menyembunyikan diri di dalam rumahnya? Dia tengah merahasiakan isu-isu tentangnya dari sahabat-sahabat dekatnya sekalipun."

Ibnu Al Makrie pun menyahut, "Mungkin sekali. Aku tahu persis dan ini bukan prasangka jika Ibnu Al Murtadha telah datang ke Cordova dengan diam-diam. Ibnu Zaidun sering menghubunginya. Seandainya kami memiliki wewenang untuk menyampaikan kedekatannya ini pada Ibnu Jahwar niscaya tamatlah riwayatnya. Bahkan berakhirlah masa hidupnya."

Ibnu Abdus menjawab, "Sungguh udara buruk. Padahal Ibnu Jahwar terpengaruh informasi tentang Ibnu Zaidun. Akan tetapi, berita-berita itu ibarat lalat yang hinggap di telinga sehingga kemudian berhubungan dan tidak lama menghinggapinya."

Aisyah pun berteriak lantang, "Bagaimana cara memberi tahu Ibnu Jahwar berita penting ini sementara ia adalah orang yang tegas dalam kebenaran, menentang yang subhat, dan tidak memutuskan sesuatu kecuali sudah jelas kedudukannya?"

Ibnu Al Qallas menjawab, "Inilah yang akan kita musyawarahkan sekarang dalam kumpulan hari ini."

Aisyah lalu menoleh Ibnu Al Makrie seraya berkata, "Aku pastikan sekali lagi kepadamu, benarkah Ibnu Al Muradha sekarang berada di Cordova dan Ibnu Zaidun sering menghubungi

"Ya, benar."

"Siapa yang memberitahumu?"

"Seorang sahabat yang tidak pernah berbohong padaku sedikit pun. Dia sering menyerahkan Ibnu Zaidun saat dicururkan padanya air minum sehingga terlihat julur lidahnya dalam untaian ucapan-ucapannya. Di antara mereka itu adalah sahabatku yang sering menemui Ibnu Al Murtadla setiap malam."

Aisyah lalu berpikir sambil mengulurkan kedua lengannya seolah-olah hendak menyambut kedatangan tipu daya yang baru. Ia berkata, "Aku punya ide! Aku telah menemukan kunci untuk menyulut peperangan! Kini aku dapat berpikir dan menilai."

Ia kemudian menoleh Ibnu Al Makrie seraya bertanya, "Bisakah engkau ajak Ibnu Zaidun besok ke rumahmu?"

"Ini sangat mudah sekali. Terlebih dia sekarang sering mengunjungiku untuk mempererat ikatan persahabatan di antara kami."

"Bagus. Ajak besok makan malam dan biarkanlah ia datang bersama teman-teman yang dicintainya."

"Lalu?"

"Lalu kau pergi ke rumah Ibnu Jahwar sekarang. Kau undang beliau untuk datang ke rumahmu besok secara diam-diam untuk memastikan bahwa Ibnu Zaidun suka mengumpat dan mencela pemerintahnya."

"Lalu?"

Aisyah tersenyum dan berkata, "Lalu kalian berbincang-bincang setelah makan malam. Kemudian kau akan mendengar kekacauan dan kegaduhan di antara budak-budak dan anakanakmu. Kemudian engkau bertanya tentang berita kera-jaan. Akan memberitahukan kepadamu bahwa Ibnu Jahwar telah menangkap Wilada karena ia menyembunyikan Ibnu Al Murtadha di istana-nya."

"Lalu?"

"Lalu, aku lebih tahu watak Ibnu Zaidun. Ia akan sedih bercampur marah. Keduanya cukup untuk menyingkap jati dirinya. Untuk memancingnya mengeluarkan kata-kata yang dipendam dalam hatinya dari rasa cemas dan khawatir. Tatkala Ibnu Jahwar mendengarnya, niscaya ia tidak sangsi lagi untuk mendamprat dan memecatnya karena kesombongan dan tipu

dayanya."

Ibnu Abdus menyela, "Aku khawatir rencanamu itu meleset."

"Aku telah berpikir dengan tenang dan konsentrasi. Aku mampu meramal masa depan sebagaimana aku melihat masa lalu. Tidak ada keraguan dalam diriku jika Ibnu Zaidun pasti masuk perangkap tersebut."

Ibnu Al Makrie menjawab, "Bagus. Sekarang aku akan pergi ke rumah Ibnu Jahwar."

Ibnu Abdus pun berkata, "Pergilah kepadanya dengan muka yang tak terlihat garis-garis keraguan maupun selintas kesangsian. Jika kau mampu melakukannya, niscaya kau akan melihat beliau hadir di rumahmu besok."

Ibnu Al Makrie segera menuju istana negara menemui Ibnu Jahwar. Namun, ia berdiri lama di depan beliau. Tatkala obrolan selesai, ia menuju pintu gerbang.

Tiba-tiba Ibnu Jahwar berteriak, "Aku tidak yakin, Anak Muda! Jika engkau masih ragu tentang berita itu maka beritahukanlah kembali sebelum engkau melalui pintu gerbang itu!"

"Saya yakin, Tuan!"

"Luar biasa. Besok pedangku akan menebas salah satu dari dua kepala. Waspadalah jika kepalamu termasuk yang satu itu. Pergilah!"

Tibalah waktu besok. Siang hari berlangsung menyelimuti Cordova. Penduduk kota itu bagaikan malam gelap-gulita seakan-akan langkah serigala atau segerombolan para pemberontak. Malam, dilihatnya sekelompok penduduk yang terkena demam hiburan, nyanyian, dan kegila-gilaan. Sebagian lain melihatnya tak lebih sebagai pembangkit kesedihan, dendam kesumat, serta kegelapan malam yang menyelimuti Cordova. Orang-orang mulai resah sebagaimana mereka selalu

resah pada setiap malam.

Berkumpullah Ibnu Zaidun bersama para sahabatnya di rumah Ibnu Al Makrie. Ibnu Jahwar bersama para asistennya, kepala kepolisian, dan para pengawalnya pergi juga ke rumah Ibnu Al Makrie dengan sembunyi-sembunyi.

Mereka kemudian menempati sebuah ruangan di samping ruangan para tamu. Disuguhkanlah jamuan makan. Mereka pun melahapnya sesuai dengan selera keinginan mereka.

Kemudian mulailah mereka berbincang-bincang. Malam itu, Ibnu Zaidun banyak merenung, bimbang, dan ragu. Kawan-kawannya telah menyita banyak waktu dengan perbincangan mereka. Mereka pun membubuhinya dengan kelakar dan senda gurau. Tidak tampak apa-apa dalam diri Ibnu Zaidun selain senyuman enteng dan lembut.

Tiba-tiba terdengar kegaduhan di antara para budak dan pelayan. Ibnu Al Makrie memanggil kepala pelayan seraya bertanya dengan heran dan suara lantang, "Ada apa, wahai Ribah?"

Budak itu tanpa ragu menjawab, "Telah sampai berita kepada kami sekarang bahwa seorang polisi atas perintah tuanku kepala dewan pemerintahan menangkap Wilada. Ia disiksa oleh sekelompok balatentara dengan siksaan yang paling berat."

Ibnu Al Makrie menggigil seraya berkata dengan suara seperti orang marah, "Menyiksanya? Kenapa ia disiksa?"

"Mereka mendapatkan Tuanku Ibnu Al Murtadha di istananya."

Ibnu Zaidun tampak bingung. Amarah tampak pada urat lehernya yang menonjol keluar seraya berkata, "Ini jelas-jelas kabar bohong! Ibnu Al Murtadha tidak bersembunyi di istana Wilada. Aku tahu tempat persembunyiannya. Wilada itu tidak tahu-menahu soal yang berhubungan dengan Ibnu Al Murtadha. Itu hanyalah berita bohong. Ibnu Al Murtadha itu

ada di rumahku. Aku akan pergi dan memberitahu Ibnu Jahwar tentang hal ini agar ia terhindar dari ancaman bahaya perempuan paling terhormat dan tersuci di Cordova ini."

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Berdirilah Ibnu Jahwar di tengah-tengah pintu itu seolah-olah makhluk yang tumbuh dari bumi. Ia berteriak dengan suara yang menyerupai gelegar suara petir, "Kenapa kamu sembunyikan Ibnu Al Murtadha di rumahmu, wahai penyebar fitnah? Engkau tidak menyembunyikannya selain untuk menyambut perpecahan dan menghancurkan sendi-sendi persatuan bangsa ini. Sungguh aku telah melihat akhiratmu sejak aku mengenalmu. Aku sengaja terus menyembunyikan rahasia ini. Namun, kini terbukti mana tuba dan mana susu sehingga terhindarlah tipu daya dan terbukalah kebenaran itu. Terbitlah pagi di kedua kelopak mata!"

Ia kemudian berisyarat marah pada Ubaidillah bin Yazid—kepala kepolisian—seraya berkata, "Utuslah pasukanmu untuk mendatangi rumah si penipu ini guna mencari laki-laki yang disembunyikannya itu."

Pergilah pasukan itu. Sekitar satu jam kemudian, mereka kembali seraya melaporkan bahwa mereka tidak menemukan bayangan Ibnu Al Murtadha sekalipun.

Ibnu Zaidun pun bernapas lega. Ia berkata, "Alhamdulillah! Alhamdulillah!"

Ibnu Jahwar bertambah marah, "Seekor burung telah lepas dari kuningannya. Ia telah menyembunyikannya yang kedua kali untuk rencana buruk berikutnya."

Ibnu Jahwar kemudian memandang kepala polisi seraya berkata, "Tangkaplah si tolol pengacau ini dan masukkan ke penjara agar dia dapat merasakan akibat perbuatannya itu dan kita dapat melihat hukum Allah dan rasul-Nya dan yang membuat kerusakan di muka bumi ini. Mereka hanya pantas untuk dibunuh dan disalib, atau dipotong tangan dan kaki

mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri tempat kediamannya."

Bagian : 8

Pagi harinya, tersiarlah berita penangkapan dan masuknya Ibnu Zaidun ke dalam penjara. Sebagaimana orang berbahagia, dan sebagaimana lainnya merasa kecewa. Setiap orang mulai membicarakan peristiwa ini untuk mencurahkan rasa simpati dan penilaian mereka sebagaimana mereka membicarakan kepentingan-kepentingan masyarakat banyak.

Berkumpul di rumah Khan Abu Ishaq Al Yahudi, seorang saudagar kaya yang terhormat berkebangsaan Yaman serta para pemuda Cordova yang hidup senang dan mewah untuk turut membicarakan persoalan-persoalan bangsa.

Salah seorang di antara mereka yang biasa dipanggil Umar Al Valensi, berkata, "Berita di pagi ini membuatku yakin tanpa ragu lagi bahwa ada keraguan yang dipertanyakan. Ibnu Zaidun itu rela ditangkap Ibnu Jahwar karena ini sekadar rekayasa sebagai alasan untuk menjajah Aspilia dan merebut kekuasaan raja Ibnu Abad!"

Orang-orang pun tersentak kaget, "Ini tidak mungkin! Apa hubungan antara penjara Ibnu Zaidun dengan penjajahan Aspilia?"

"Kalian tidak bisa membaca strategi politik. Ia ibarat terowongan berliku-liku yang dilalui bertahun-tahun, kemudian mesti kembali ke tempat semula."

Salah satu di antara mereka pun menyahut sinis, "Wahai Ibnu Abdullah, ini adalah terowongan tergelap dan keraguan yang paling rancu!"

"Dalam rekayasa politik, semua rencana itu memiliki tujuan yang jelas ibarat goresan gambar seorang anak kecil yang tengah bermain namun dapat dilihat orang-orang yang cerdas lagi pandai."

"Maksud Tuan?"

"Ibnu Zaidun dipenjara agar Ibnu Jahwar dapat memecatnya dan menyiksanya dengan berbagai siksaan, sehingga Ibnu Zaidun melarikan diri ke Aspilia seolah-olah meninggalkan dendam pada Ibnu Jahwar. Dengan begitu, Ibnu Abbad akan menerima dan menyambut Ibnu Zaidun dengan gembira dan memberikan jabatan tinggi kepadanya. Ia memercayainya sehingga Ibnu Zaidun mengetahui seluruh rahasia kerajaan. Ibnu Zaidun akan kembali dari Aspilia dengan menguasai sepenuhnya kelemahan lawan sehingga mendapatkan strategi yang jitu dan mudah untuk melumpuhkannya. Pasukan Ibnu Jahwar lalu akan mengepung kota itu. Dan, belum saja bertahan satu jam di siang hari, kota tersebut telah berada di bawah kedua telapak kakinya."

Salah seorang di antara mereka menyahut, "Bagus! Bagus!"

Yang lainnya berujar, "Bisa jadi."

Sebagian lain menyeru, "Strategi yang logis sekali."

Valenci pun tersenyum pada sahabat-sahabatnya itu dengan lega dan bangga. "Besok akan tersingkap di tengah-tengah kalian, kebenaran apa yang kuramalkan."

Namun, salah seorang pemuda berbisik, "Bukan masalah politik, juga bukan soal strategi. Yang aku ketahui dengan yakin, Ibnu Jahwar berang soal surat yang Ibnu Zaidun kirimkan pada putrinya, Ramla. Masalah ini menjadi besar karena ia khawatir tersiksa oleh tindakannya itu dan berita tersebut tersiar. Kekacauan pun bertambah. Karenanya, ia membuat rekayasa agar dapat menjauhkan Ibnu Zaidun dari seluruh masalah yang berhubungan dengan keluarganya. Maka terciptalah rekayasa ini dengan memenjarakannya."

Seorang pemuda yang sedari tadi duduk tenang, mulai terusik seraya berkata dengan bimbang, "Lantas, kenapa penahanan itu disebut rekayasa sementara ia sengaja

mengelabui Kepala Dewan Pemerintahan?" .

Valenci menjawab, "Aku justru tidak yakin."

Ketika mereka asyik dengan obrolan, tiba-tiba salah seorang sahabat mereka masuk. Setelah memperkenalkan diri, ia pun berkata lantang, "Harap tenang, saudaraku sekalian! Kalian semua keliru. Soal berita penahanan sementara Ibnu Zaidun itu bohong belaka. Tadi aku bertemu dengan Abu Qasim bin Rafaq. Aku menanyakan soal ini padanya dan ia menegaskan berita itu tidak benar. Itu hanyalah isu di Cordova yang setiap harinya lahir seribu kali dan lenyap seribu kali pula. Setelah kami berpisah, terlintas dari jauh sosok seseorang yang serupa dengan Ibnu Zaidun di atas bagalnya dan pengawalnya yang diiringi oleh hamba sahaya dan para pelayannya."

Orang-orang pun bingung mana yang benar dan yang bohong. Mereka terus berbincangbincang seputar masalah tersebut hingga membuat gaduh seisi ruangan.

Malam harinya, berita itu sampai ke rumah Aisyah binti Galib. Ia pun gembira bukan kepalang. Ia menari-nari di depan cenninnya ibarat orang gila. Ketersiksaan dalam dirinya yang sakit ternyata lebih besar daripada kebaikan dan kebahagiaan orang-orang yang berbuat baik.

Ibnu Jahwar duduk di samping anaknya. Abu Walid. Ia memandangi para menterinya yang diam membisu penuh keraguan. Ia merasa kasus tersebut meliuk-liuk. Ia mengenal Ibnu Zaidun adalah sosok yang patriotik, ia mengenalnya dengan penuh gagu, bimbang, dan ragu.

Ia pun tidak menduga sampai menjebloskannya ke penjara hingga menyulut fitnah dalam kasus ini yang seolah-olah menjadikan dirinya sebagai kayu bakar. Ia selalu menempatkan Ibnu Zaidun pada kedudukan terhormat. Setiap berita miring yang datang tentangnya selalu ia halau untuk menjaga martabatnya. Namun, sekarang dengan penuh

kecewa, sosoknya ternyata dituduh tidak patriotik.

Ia lalu menoleh pada Ibnu Abbas seraya berkata, "Apakah pendapatmu tentang yang aku perbuat terhadap Ibnu Zaidun?"

"Menurut saya, sebaiknya ia tetap dipenjara sampai Tuan yakin dan tidak ragu lagi kepadanya. Lalu kita akan membuangnya ke daerah utara."

Menteri Abdul Aziz bin Hasan berpendapat, "Kalau menurut saya, sebaiknya ia dibunuh agar kita tenang. Tuan! Dengan begitu, lenyaplah penyakit dari akar-akarnya. Pemenjaranya hanya membuat kita senantiasa dirundung kekhawatiran akan para pengikutnya yang mengikuti jejaknya. Mereka akan berupaya membebaskannya dan melarikannya dari penjara."

Ibnu Abdus buru-buru menjawab, "Ini pendapat yang tepat sekali! Penjara justru membuat perlawanan dan kebencian Ibnu Zaidun semakin semu. Agar dia tidak lolos jika melarikan diri, karena jika melarikan diri, maka kejahatannya akan lebih besar lagi."

Abu Walid berpindah ke samping Ibnu Burad seraya berbisik kepadanya. Ibnu Burad pun terdiam muram seraya berkata, "Tangguhkanlah, wahai Abu Amir. Ibnu Zaidun itu bukanlah pejabat negara yang namanya mudah dihapus dari kehidupan ini dengan kata-kata yang lembut. Negara yang telah membunuh anak cucunya untuk menghilangkan malapetaka justru akan menimbulkan keresahan besar hingga negara pun kalap dan tidak tahu apa yang harus diperbuat. Ibnu Zaidun itu sedikit saingan dan para pengkritiknya karena ia adalah tiang bangsa ini.

Kewajiban kita untuk meluruskan tingkat yang bengkok hingga ia kokoh kembali dan mengokohkan bangunan. Semoga ia diberi kesempatan membela diri bahwa apa yang dikatakannya kemarin itu tidaklah benar."

Pada saat itu, tiba-tiba Al Hajib masuk seraya berujar, "Di gerbang, ada dua orang perempuan bercadar yang mendesak ingin bertemu dengan Anda, Tuanku!"

Sambil menoleh pada menteri-menterinya, Ibnu Jahwar seraya berkata dengan kaget, "Siapa dua perempuan itu?"

Al Hajib menjawab, "Mereka hanya mengatakan bahwa mereka berdua datang untuk menyelamatkan negara ini dari berbagai ancaman baha-ya."

"Bahaya apa yang ingin diselamatkan perempuan-perempuan itu? Suruh mereka masuk!"

Terbukalah pintu. Tersingkapah kedua wajah perempuan itu. Mereka tiada lain Naila Al Dimasykia dan Wilada binti Al Mustakfi.

Tatkala Kepala Dewan melihat keduanya, ia pun kaget bercampur marah, "Bencana apa lagi kalian datang pada kami?"

Naila pun menjawab, "Bencana?! Bencana apa? Anda adalah simbol pemersatu Cordova, Tuan. Kebijakanmu adalah tepat sehingga kami menyebut Anda sebagai Abu Hazm. Anda tidaklah menangkap seseorang karena mengharapkan kedudukan, kekayaan, maupun jabatan. Kedudukan Anda begitu mulia. Simbol kebapakan yang bijak dalam setiap keputusannya. Namun, kami melihat keguncangan dalam dirimu. Kekuasaan yang mulai pudar. Anda telah mendaftarkan ketulusan dan ketabahan ke atas nirwana. Anda mengangkat orang-orang untuk memperkuat negara dan berbakti kepada umat. Anda menerima mereka setelah teruji dalam perjalanan waktu yang cukup panjang. Tetapi Anda kini justru memandang para menteri yang jujur, tulus dan

senantiasa berbakti kepada Anda itu hanya demi kebencian dan kedengkian. Anda seolah bergembira dengan kedua pendengaranmu itu karena Anda telah menilai jujur orang-orang yang telah berkata dusta. Tuan, Ibnu Zaidun yang Anda tangkap dan penjarakan kemarin itu sesungguhnya pembela dan pahlawan negaramu serta pedang yang dapat menghadang musuhmusuhmu.

Namun, pendapatmulah yang selanjutnya terundi dari semua pendapat. Seandainya dia adalah seorang menteri di belahan timur, niscaya Anda akan membuat tugu baginya dan sedih akan kehilangannya. Andalusia justru mengubur kekayaan itu dan menumpulkan pedangnya dengan kekuatan. Setelah kegagalan naas ini, lantas siapa yang akan membelamu memimpin bangsa? Bukankah syair-syairnya memenuhi seluruh pelosok Andalusia? Bukankah dia itu duta Anda yang mengharumkan kerajaanmu dan menyampaikan pandanganmu sehingga para musuh gentar dengan kekuatamu? Bukankah dia penasihat yang jujur dan pejabat yang tulus? Aib! Aib apakah jika tersebar di seluruh daerah bahwa Abu Hazm bin Ibnu Jahwar menyiksa salah satu menteri terbaiknya dengan rekayasa bohong dan nista? Aib! Aib apa seandainya obrolan di rumah-rumah, pertemuan-pertemuan, dan pesta-pesta, bahwa Abu Hazm bin Jahwar menyakiti orang yang paling jujur dan memotong tangan seorang yang justru membela negaranya?"

Ia kemudian terdiam sejenak. Setelah mantap dan yakin, Wilada pun turut bertutur, "Tuan, Ibnu Zaidun itu tunangan dan kekasih sejatiku. Seandainya Anda membenarkan apa yang dituduhkan para pemitnah itu, maka siksalah aku juga karena kami adalah satu jiwa dalam dua tubuh. Aku merasakan apa yang ia rasakan. Apa yang dibicarakan dengan terang adalah ucapan dariku secara pelan-pelan. Tuanku, setelah keluarga dan kaumku mendapat keagungan dan kekuasaan kekhalifahan, aku sedikit pun tak merasa sedih dan kecewa jika harus kehilangan itu semua. Aku melihatmu

sebaik-baik penghancur sekaligus pengangkat kekuasaan ini. Allah mengajarkan aku menilaimu sebagai kekurangan dan kelemahan sehingga aku akan mengusung Dinasti Umayyah dan mengajak orang-orang untuk ber-baiat kepada Ibnu Al Murtadha. Aku akan menebar perlawanan sengit yang akan menghancurleburkan daratan dan lautan. Tetapi, Tuan, aku datang untuk meluruskan kebengkokan itu sehingga sendi-sendi persatuan bangsa tetap kokoh.

Aku akan mengibarkan bendera Cordova di puncak dan menegaskan keadilan di tengah-tengah rakyat bangsa ini. Semoga Allah membalas kebaikanmu sebagaimana orang-orang yang berbuat baik. Aku juga tidak akan menutupi darimu, aku tidak mengagumi dan rela memberikan cinta dan ampunan persahabatan pada Ibnu Zaidun, selain karena ia tulus mencintaimu, membelamu, dan mitra setiamu. Aku bersumpah, andai aku tahu ia memiliki niat jahat, akulah yang pertama yang akan memberitahumu dan menyingkap rahasia itu di hadapanmu. Ini adalah sebuah propaganda busuk yang digencarkan para pesaing yang iri kepadanya."

Ibnu Jahwar hanya mengangguk-anggukkan kepalanya seraya bertanya, "Propaganda apa? Aku justru mendengarnya dengan telingaku sendiri!"

Naila terdiam sejenak seraya balik bertanya, "Di mana Anda mendengarnya, Tuan?"

"Di rumah Ibnu Al Makrie."

"Siapa yang menyuruhmu untuk datang ke rumahnya?"

"Ini rahasia Negara, Naila."

Naila hanya bergumam seolah-olah berbisik, "Ia tak lain Aisyah binti Galib. Celakalah, wahai Pengkhianat! Kali ini kau telah mendahuluiku. Berkecamuklah perang sengit antara aku dengannya".

Ia kemudian menoleh pada Ibnu Jahwar seraya berkata, "Konon, ia hanya membela sebuah isu yang mengatakan bahwa

Ibnu Al Murtadha berada di rumahnya karena cintanya yang mendalam pada Wilada di saat musuh-musuhnya disuruh masuk. Anda lalu menangkapnya dan memerintah para pengawal untuk menyiksanya."

Wilada berteriak histeris dan bercucuran air dari kedua kelopak matanya. "Tuan, hadirkanlah ia dan tanyakanlah apa maksud dari pengakuan dusta ini. Dia pasti memiliki alasan tertentu. Dia, terkadang keliru. Namun, jika aku memberitahu kebenaran kepadanya, ia pun pasti memegangnya dengan teguh dan mempertahankannya sampai darah penghabisan. Tentara negeri ini membutuhkan sosok-sosok Ibnu Zaidun bukan tindakan bijaksana atas rakyat Cordova dengan menjebloskannya ke penjara sebelum ia ditanya apa maksud dari tindakannya itu. Dia itu pelita umat. Adalah hak setiap warga negara ditanya tentang apa yang disembunyikannya sehingga benar-benar murni dari rekayasa pemberontakan."

Ibnu Jahwar memekik seraya berkata, "Ini sungguh berbahaya!"

Naila menyahut, "Itu tidaklah berbahaya akan tetapi fakta kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi. Ibnu Zaidun dinyatakan bersalah padahal ia berada dalam luasnya pengampunan dan di bawah naungannya. Para penyair bersenandung:

Ulurkanlah persahabatan, wahai Tuan Agungi

Karena persahabatan itu akan mengobati luka

Ia juga berdendang:

Tidaklah orang-orang bebas dibunuh karena telah termaafkan

Siapa orang yang bebas yang dapat memelihara tangannya?

Allah menunjukkan kepadamu siapa orang-orang yang berbuat baik padamu dari orang-orang yang berbuat jahat padanya:

Jadilah engkau pemaaf dan perintahkanlah orang-orang mengerjakan kebajikan, serta berpalinglah daripada

orang-orang yang bodoh!

Lantas apa yang telah diperbuat Ibnu Zaidun? Ia berbohong pada dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa Ibnu Al Murtadha berada di rumahnya hanya demi menghindarkan Wilada dari apa-apa yang ada dalam benaknya. Engkau kemudian memenjarakannya padahal telah terbukti bahwa laki-laki itu tidak ada di rumahnya. Bahkan bayangannya pun tidak ada di seluruh Cordova sekalipun. Pantaskah dia setelah itu dipenjara dan diberi hukuman sebagaimana pelaku kejahatan dan kriminal? Panggillah ia ke hadapanmu. Nasi-hatilah ia dengan baik dan santun. Anda memiliki wewenang setelah ia diuji dengan berbagai ujian yang mampu melepaskannya dari api neraka dan dari pedang tajam yang terhadang."

"Tidak, Naila. Dia itu penebar fitnah dan kejahatan. Cordova selamanya tidak akan tenang selama dia mengembuskan racunnya. Bahkan, terlintas dalam pikiranku membunuhnya. Namun, cukuplah penjara baginya."

Maka bersimpuplah Wilada di depannya seraya berkata, "Asingkanlah dia ke salah satu kerajaan di Andalusia Raya ini, Tuanku. Usirlah aku bersamanya jika engkau tidak mau memeriksanya lebih lanjut."

"Tidak, Putriku. Aku tidak merasa tenteram dari ulahnya kecuali dia berada dalam genggamanku dan berada di bawah naungan penglihatan dan pendengaranku. Sebaiknya kita tidak membicarakan soal ini lagi panjang lebar karena aku lebih dari puas dengan hukuman ini."

Keduanya pun pergi dengan sedih dan menangis.

Ibnu Zaidun masuk penjara dengan murung dan kecewa. Pupuslah segala harapannya. Sirnalah segala cita-citanya. Kepercayaannya itu telah hilang. Rencananya gagal. Padahal, ia memiliki cita-cita yang besar dengan ambisi yang penuh kemuliaan. Bukankah kabilah Bani Makhzoum adalah pemilik

kehormatan dan oposan kuat yang menjajah Andalusia hingga berhasil menguasainya? Merekalah yang mengokohkan ajaran Islam di sana. Bukankah ayahnya penguasa kerajaan yang memiliki kedudukan terhormat baik dalam bidang pemerintahan, keilmuan, dan sastra?

Ia pun menarik napas panjang dan berkata, "Sekarang apa yang bisa aku perbuat? Dan apa yang akan dia perbuat padaku? Jika marah, ia seperti api neraka yang dingin dan menyelamatkan. Dan apabila ia diam, terhindarlah segala bencana."

Beberapa saat ia berpikir sambil memungut pena di depannya dan menulis:

*Katakanlali pada menteri itu aku sudah berhenti memujinya
Sekian lama karena penjara menjadi ganjaranku
Jangan kau khawatir tentang kebenaran yang aku usung
Itu tanggunganku, dan jangan kau tabuh genderang
Kenapa salalikan kebenaranku yang nyata
Inikali balasan bagi penyair dusta!*

Namun, setelah ia membaca bait itu, ia merobeknya dan berseru, "Ini tidak mungkin. Aku mesti menghalau niat jahatnya dengan meminta pengampunannya. Aku mesti memohon maaf dengan syair yang pernah membuat orang-orang lupa dengan permohonan maaf Nukman bin Al Munzir. Aku tidak akan putus asa selama masih banyak luang dan kesempatan. Aku tidak akan putus asa akan pertolongan Allah. Aku tidak akan membiarkan ada celah bagi kejahatan selain aku menghadapinya. Di depanku masih ada kehidupan, harapan, dan cita-cita. Rasa patriotisme itu jika diusik akan melawan dan jika jatuh akan bangkit berdiri. Betapa banyak bahaya yang bermanfaat. Dan, betapa banyak di balik siksaan itu tersimpan kebohongan!"

Demikianlah perasaan Abu Walid. Ia mengobarkan kembali semangat hidupnya. Ia mengirimkan syair-syair

permohonan maaf pada Ibnu Jahwar. Ia di antaranya berdendang:

*Wahai Abu Hazm, pergunakanlah kesempatan!
Ucapan terima kasih padanya dengan lapang
Tidak terbayang harapan perlawanan
Jika aku bukanlah bahu sayap
Tidak terpuji aku dari harapan yang terlintas
Keringat telah kering dan luka pun sembuh
Yang menyita waktu istirahat dan nyenyakku
Dalam kesempatan lain ia bersyair:
Orang-orang yang mempertanyakan keadaanku maka saksinya
Melihat sendiri apa yang sebenarnya terjadi
Tidak menjadikan tua kepemudaanku yang mendingin
Bahkan aku melihat,
Geledak ketuaan memuncak di atas ketinggian syair-syair
Sebelum tiga puluh tahun menunggu kerinduan tertimbun
Bagi si Tuan hanyalah ranting yang tak kokoh
Dialah selintas perasaan buruk
Api harapan dan burung pengembara keburukan
Orang yang gembira akan bencana yang menimpa orang lain
Tidak akan tenang akan suatu bahaya
Betapa harapan terwujud dan bahaya sirna
Apakah bumi tergoyangkan angin dengan badainya?
Atau gerhana terjadi tanpa bulan dan matahari?
Seandainya aku tetap di penjara bukanlah luar biasa
Jika memang membuat kekuasaan Sang Abu Hazm merasa aman
Dari ancaman baliayaku yang tidak begitu peduli akan kekuasaan*

Sayangnya, Ibnu Jahwar tidak mau mendengar syairnya itu dan tidak menerima permohonan maafnya. Ia tidak merasa kasihan dan simpatik. Akibatnya, Ibnu Zaidun kembali membenci kehidupan dan menangisi harapan-harapannya

yang pudar dan cita-citanya yang nyaris lenyap.

Keresahannya tidak merasa terobati selain oleh kunjungan Naila dan Wilada. Keduanya tidak melewatkan satu hari pun untuk tidak mengunjunginya. Rasa kasih dan sayang adalah sepasang kata yang tidak Allah ciptakan pada hari duka dan lara selain untuk meringankan rasa sakit dan menenangkan badai.

Di antara manusia ada yang berusaha sekuat tenaga untuk menghalau keresahan orang-orang yang sedang resah. Namun sangat jarang orang-orang yang merasa sedih itu tidak memedulikan rasa sakit dan merasa tenteram.

Orang-orang yang merasa jiwanya resah akan senantiasa berupaya untuk mencari jalan keluarnya. Hal ini sering tampak pada anak-anak. Cara yang paling jitu adalah menahan mereka agar tidak terlarut dalam kesedihan. Kesedihan hanyalah dibuat agar ada jalan untuk menasihati mereka. .

Naila memiliki sifat langka ini. Ia tidak berbincang-bincang dengan Ibnu Zaidun saat di penjara dengan harapan yang serbapupus dengan obrolan menarik yang penuh canda tawa dan terhiasi senda gurau sebagaimana pertemuan di taman rumahnya. Dunia cerah dan waktu pun tersenyum, seolah-olah kepedihan yang membelit raga telah pudar dan terkubur dalam catatan sejarah sebagaimana lembaran demi lembaran kertas.

Wilada adalah penghibur lain. Ia berkeyakinan bahwa kesedihan tidak akan sirna kecuali dengan obrolan. Kesedihan yang berlarut dikhawatirkan akan semakin memperparah dan memperpedih kesedihannya. Agar air mata tidak tertumpah dan hatinya tidak bergetar. Setiap kali ia melihat kekasihnya, seolah-olah ia berada dalam kamar gelap dengan udara yang penat dan berada di terowongan umur yang besar. Bertambahlah kedukaannya dan melelehlah air matanya.

Ia lalu bertanya pada Ibnu Zaidun, "Siapa yang mengajak Ibnu Jahwar pergi ke rumah Ibnu Al Makrie?"

Ia menjawab lemah dan sedih, "Tidak tahu, Tuan Putri. Saat itu aku pun merasa kaget melihatnya di rumah itu padahal semula aku tidak mengira dia ada di sana."

Buru-buru Naila memotong, "Apa gunanya membicarakan ini, wahai putri khalifah! Semestinya kita tidak melihat apa yang sudah terjadi. Pandanglah ke depan! Kebanyakan manusia terpuruk dalam hidupnya dengan melihat kejadian masa lalu dan lalai terhadap apa yang terjadi kini dan esok. Berapa banyak kesempatan yang sebenarnya bisa mereka pergunakan. Aku tahu jalan desas-desus ini dan bagaimana Ibnu Jahwar diundang ke rumah Ibnu Al Makrie. Aku tahu bagaimana kita harus bertindak. Demi Allah, serahkanlah urusan ini kepadaku, Tuan Putri. Ucapanku pada Abu Walid tadi hanyalah berita lemah untuk mengelabui saja."

Ternangalah kedua bibir Wilada karena tersenyum sedih seraya berkata, "Perintah perempuan ini penuh ujub. Aku kemarin duduk dengan Naila di istananya. Kami mendengar suara gaduh. Kami melihat sejumlah anak yang melangkah dengan gontai karena membawa bejana di atas kepalanya. Di belakangnya ada seekor anjing dan kambing. Mereka memakai baju polos bertambal-an.

Wajahnya meenyiratkan kepedihan dan kesedihan. Anak-anak itu terasuki iblis-iblis jahat. Mereka kemudian melemparkan batu untuk menjaga anak panah. Mereka terombang-ambing ke kiri dan ke kanan. Bahkan saat mengusirnya, ia berlindung ke istana. Ia masuk dan menguncinya. Kemudian jatuh di belakangnya penyakit yang membuatnya tidak bernapas. Buruburu Utba— pelayannya —menghampirinya. Ia mulai membeberkan apa yang tengah terjadi sambil menyuguhkan makanan dan minuman. Tatkala keadaan aman, ia gembira. Kami sengaja turun untuk mengetahui soal ini. Ia memberitahukan, "Dia itu orang Miracus.

Dia datang dari Aspilia dengan berjalan kaki. Kami

menanyakan padanya tentang anjing dan kambingnya. Ia menjawab,

“Ini adalah saudaraku yang mengajarku dengan jujur dan setia. Dan ini adalah saudariku yang memberiku susu dan ampasnya.” Kami bertanya kepadanya tentang pendapatan nafkahnya.

“Aku hanyalah seorang peramal. Aku cukup melihat telapak tangan apa yang tersembunyi dari masa lalu dan apa yang samar-samar pada masa depan. Aku mampu membaca jiwa si penanya seolah-olah aku membaca buku yang terbuka.”

Ia kemudian menarik telapak tanganku dengan paksa. Tatkala ia menyelidikinya, ia berteriak, “Ini telapak tangan ajaib! Ini garis kerajaan, Tuan Putri! Akan tetapi sayangnya ia agak miring sedikit ke sebelah kiri. Mahasuci Zat yang tidak butuh akan kekuasaan! Bagi-Nya kekuasaan dan segala urusan dan di atas segala sesuatu. Ia Maha Berkuasa. Berlimpah-lah mahkota dan berlian!” Ia kemudian melirikkan kedua matanya seolah-olah ingin membenarkan garis-garis itu dengan pandangannya seraya berkata, “Garis ini adalah garis cinta. Ada apa dengannya? Garis inilah yang menyimpangkan garis kerajaan. Garis ini adalah garis aneh yang belum pernah aku lihat sepanjang hidupku. Cinta itu memiliki hati. Berguncanglah ia, terlintasilah harapannya. Namun kini sudah tenang. Ya, sekarang tengah berada di ruangan gelap dalam sebuah masjid yang besar. Aku melihat seorang pemuda yang memenuhi dunia dengan cita-cita dan keinginan namun terbatas oleh tempat yang sempit yang tidak ada padanya selain jendela kecil di atapnya.” Tampak rasa kaget di mukanya seraya memekik, “Lihatlah, Tuan Putri, jendela itu meluas! Lihatlah, demi Allah, atas kamu burung-burungnya! Ia berkicau dan berterbangan di udara. Apa ini? Jendela itu berubah menjadi pintu dan pemuda yang sedih itu hendak melompat dari pintu tersebut. Ia kemudian tertawa terbahak-bahak dan berteriak, “Ia telah keluar ke udara dan cahaya! Dia layak mendapatkan ganjarannya sebagaimana burung yang mengepakkan

sayapnya ketika hendak terbang.

Ia tertawa dan bersenda gurau. Ia menghadapi hidup dengan kobar semangat hidup. Mahasuci Engkau, wahai Tuhan! Begitu singkat waktu kehidupan ini di antara sedih dan gembira! Begitu tipis batas antara keceriaan dan keresahan!" Ia kembali muram seraya berkata, "Namun, cinta itu pelit dan dengki. Kali ini, apakah bisa bersatu antara dua hati yang putus asa mengobati dua luka?" Ia menoleh kepadaku dan berkata, "Tertawalah, wahai Tuan Putri! Bergembira dan pergunakanlah masa muda karena ia tidak akan pernah kembali lagi!"

Naila bangkit berdiri dan berkata, "Ya, demi Allah! Masa muda tidak akan terulang. Aku menginginkan seandainya penjara itu cermin, niscaya kau akan melihat wajahnya tertinggal."

Ibnu Zaidun tersenyum pada Wilada dan berkata, "Penjara ini tidak akan berlangsung lama, Putriku. Kegetiran di masa lalu akan semakin indah untuk dikenang di hari-hari kemudian."

Ibnu Zaidun kembali setelah dua kekasihnya kembali risau dan resah. Ia teringat sahabatsahabatnya dan mengharapkan pertolongan mereka. Ia lalu menulis syair pada salah seorang temannya, Abu Walid putra Kepala Dewan Pemerintahan sebagai berikut:

*Apakah panggilan yang tersiar pada pendengar
Atau dalam seratus yang maju bermanfaat
Katakanlali pada menteri yang menglmrap jabatan
Jika gagal gelisali, jika berhasil ceria
Teriakkan dengan berbisik pada gerbang yang bisu
Bebanilali dari dirinya di atas apa yang kau mampu
Jangan kauhadiah keterpurukkan kekuasaanku setelah tingginya
Demi Allah, kekuasaan yang lemah tidak akan terpuruk
Saking besarnya kecintaan Abu Walid padanya, ia lalu*

memberitahukan hal tersebut pada ayahnya. Hilanglah teriak Ibnu Zaidun itu di udara.

Pagi harinya, seorang sipir penjara masuk membawa sepucuk surat dari Naila. Ia segera membuka dan membacanya:

Betapa tahun berlalu di hadapan orang-orang

Bukankah semuanya bersedih dengan episode akhir kami

Katakanlah pada orang-orang yang kecewa: sepakatilah!

Niscaya ditemukan orang-orang kecewa itu sebagaimana kami menemukannya

Aisyah binti Galib hampir tertipu. Dia kini dalam perjalanan ke Kerajaan Qistalla setelah mengeluarkan seluruh yang dimilikinya dari barang-barang yang diam hingga yang bisa bicara. Aku melihat kesempatan. Bersabarlah, dan janganlah berputus asa.

Setelah selesai membaca surat itu, ia tersenyum gembira. Ia pun menggumam:

Ketundukan kepada dunia bukanlah bukti kekayaan. Ia hanya giliran hari-hari yang penuh kesenangan

Bagian : 9

Bulan-bulan berlalu di penjara Ibnu Zaidun. Naila belum merasa tenang sedikit pun. Dia tidak merasa tenteram sampai datang revolusi perlawanan dalam beberapa generasi yang dalam perkiraannya akan menjadi awal rasa takut bahwa Aisyah binti Galib adalah penghalang utama dan penipu kawakan. Ia bertambah yakin tatkala mendapat kabar dari Abu Hafs bin Burad seluruh yang berkaitan dengan kasus itu secara global maupun detail.

Ia merenung beberapa jam seperti seorang pemikir, menggambar garis-gemaris dan menali talitemali. Dalam setiap garis itu tampak sisi kesia-siaan keputusan itu. Tersingkaplah rahasia yang menyelimuti rasa pesimis.

Setiap kali terperangkap jerat yang tampak maka leluasalah untuk pelarian gajah yang dibuang karena kecewa akan kepandaianya dan jelek perangnya. Demikian hari-hari berlalu dalam cinta dan benci, bangun dan hancur. Tidak tetap dalam satu keadaan. Seolah-olah luka lama telah terkubur, seolah-olah ketuaan usia melemahkan anugerah yang ada. Setan itu pada masa muda selalu hadir. Tidak membuatnya lemah berbagai tipu daya dan perangkap.

Apakah hatinya kini menjadi bodoh dan pandir? Ia makan sambil berpikir inilah kebiasaan Aisyah. Ia tidur sambil berpikir dan berbincang-bincang sambil berpikir. Akan tetapi, semua itu tidak menyampaikan pada apa-apa yang diharapkan, disenangi, dan diinginkannya.

Cita-citanya pudar sehingga Aisyah tertimpa bencana. Ia terjerat perangkapnya sendiri. Lantas, dari segi apa menyerangnya? Dari sudut mana memudahkan penjagaan ketat ini?

Sebagian orang berbisik bahwa ia bergabung dengan kaum Nasrani utara. Akan tetapi ia menyembunyikannya penuh waspada seperti sembunyinya kura-kura yang tidak tampak kecuali mencintai bangsa Arab dan tulus hanya untuk bangsa Arab. Bagaimana bisa menyingkap tabir perempuan jalang yang misterius ini? Naluri dan indera keenamnya menggambarkan dengan jelas bahwa ia keturunan bangsa Spanyol, akan tetapi adakah cara untuk membuktikan itu semua?

Bagaimana caranya menyingkap tabir dan menggali kuburan yang dipenuhi segudang rahasia?

Ia berpikir panjang. Ia berkuasa banyak namun ia kehilangan pikiran dan kekuatannya. Ia berteriak, "Aspioto! Aspioto! Dialah kunci rahasia dan mantra ampuh untuk membuka kuburan ini. Galia memberitahuku setiap kali ia menemuiku bahwa Aspioto banyak berbincang-bincang dengan Aisyah. Dia pasti mengenalnya. Dia pasti sahabat dekatnya. Dia pasti bergabung dalam tipu daya rahasia ini sehingga ia terlibat bersama Aisyah. Tapi, bagaimana menghubunginya tanpa terlintas prasangka dan curiga dalam pikirannya? Para mata-mata itu lebih gesit kewaspadaannya daripada serigala yang tidur dengan sebelah matanya dan berjaga-jaga dengan kukunya. Dia itu adalah singa yang sedang tidur."

"Aku tahu dari Galia bahwa ia belajar ilmu kedokteran dari Ibnu Zuhar. Tetapi kenapa engkau tidak memberi tahu orang yang tengah demam ringan sehingga engkau ajak dia ke istananya untuk makan malam dan menyembuhkan penyakitnya? Kini aku dapat—jika Allah menyingkapnya—menyampaikannya pada tujuan."

Ia pun pergi ke istana Wilada. Ia meminta kepadanya agar mengajak Ibnu Zuhar besok ke istananya makan malam. Ia akan berpura-pura sakit dan mengadu kepadanya tentang bahaya penyakit yang dideritanya.

Wilada kaget. Ia berusaha untuk mengetahui sebabnya.

Tapi Naila datang ke istana dan berbisik kepadanya, "Kau akan tahu hasilnya dalam waktu dekat ini."

Ibnu Zuhar datang untuk makan malam. Ia memberitahu bahwa Wilada sakit demam panas sehingga ia menceracau setiap pagi. Ibnu Zuhar pun mengobatinya. Mereka pun terlibat dalam obrolan tentang berbagai hal. Tiba saatnya ia menyebut Ibnu Zaidun dan tipu dayanya pada Ibnu Jahwar sehingga ia memenjarakannya.

Ibnu Zuhar berkata, "Pemenjaraan Ibnu Zaidun benar-benar malapetaka bagi Cordova. Setiap dosa laki-laki itu, jika ia memang berdosa, maksud dia tiada lain hanya ingin mengembalikan kejayaan bangsa Arab."

Wilada menjawab sedih, "Inilah kata-kata yang akan kaudengar di penjara besok, Tuan!"

Untuk menuju pada pembicaraan pokok, Naila segera menyela, "Apakah Tuanku mengajar ilmu kedokteran di Universitas Cordova?"

"Benar, Tuan Putri. Universitas ini merupakan kebanggaan Andalusia. Ribuan mahasiswa datang dari seluruh pelosok negeri bahkan dari negeri sebelah timur. Mereka belajar ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, dan sastra, di samping belajar filsafat Yunani, ilmu kedokteran, astronomi, aritmatika, geografi, kimia, dan biologi. Murid-murid asing itu bahkan menguasai sastra Arab ketimbang qissis-qissis mereka. Sampai salah seorang di antara «mereka memberitahuku, dan dia hampir marah bahwa mahasiswa Universitas Spanyol menyembunyikan bahasa Spanyol karena kecintaan mereka pada sastra Arab. Karenanya, mereka banyak melupakan bahasa ibu mereka. Sebaliknya, jika membuat syair Arab maka mereka dengan mudah dapat menciptakannya dengan baik sekali."

Tibalah saatnya Naila mempertanyakan maksud utamanya. "Apakah di antara mahasiswa Spanyol

itu ada yang datang dari utara?"

"Banyak, Puanku. Banyak pula mereka yang belajar gigih dan tekun."

"Saya rasa—saya tidak tahu apa penyebab perasaan ini muncul—sangat bersimpati pada mereka karena mereka datang dari negeri yang jauh dan berpisah dari keluarga dan sanak saudara. Mereka menguatkan ke-Andalusiaanku. Cordova menjadi begitu bersinar dan menerangi seluruh dunia. Mereka datang ke Cordova dengan gigih dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan cahaya ini. Mereka mendorongku untuk belajar bahasa Spanyol. Bahasa benar-benar merupakan perekat jalinan emosional di antara orang-orang yang berbicara dengan bahasa tersebut."

"Agaknya sebab-sebab inilah yang mendorong rasa cinta pada mereka, Puanku."

"Aku pernah mendengar dari dokter Abu Ishak bahwa di antara mahasiswa muda Spanyol yang sangat pintar yang aku lupa lagi namanya." Ia melanjutkan ucapannya, "Luar biasa nama ini sehingga terus terlintas dalam pikiran mesti kami tidak menghendaknya dan mencoba untuk tidak mengingatnya. Aku tahu dia itu cerdas dan pintar walau wajahnya aku tidak tahu." Segera ia berteriak, "Aku mengingatnya. Aspioto! Aspioto, Tuan!"

"Dia murid sangat pintar, sayangnya, karena kondisi negaranya ia sering pulang dua sampai tiga kali setahun."

Naila tampak berseri-seri akan kebenaran praduganya itu. Kepulangannya ini tidak terjadi selain untuk menyampaikan surat-surat Aisyah pada raja Spanyol. Ia pun menggeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, "Mungkin dia seorang miskin, Tuan. Keluarganya tidak mampu membiayainya sehingga ia harus pulang dan mengambilnya dengan paksa."

"Tampaknya ia benar-benar miskin. Namun dia bisa

menyembunyikannya dengan kesederhanaannya."

"Bisakah Tuan membawa dia ke rumahku besok petang agar aku dapat membantu kebutuhannya?"

"Dengan senang hati, Puan."

Wilada memandangi Naila, bertanya-tanya tentang rahasia di balik itu semua. Namun, Naila tidak memedulikannya. Ia berpamitan dan keluar meninggalkan istana.

Di rumahnya, Naila terus berpikir dan merenung. Ia lalu menulis surat dengan bahasa Spanyol untuk raja Spanyol yang isinya membeberkan sebagian rahasia kerajaan Cordova. Ia kemudian menyimpan surat itu di antara tumpukan kertas salah satu buku farmasi karya Yunus Al Harrani. Buku itu ia simpan di antara buku lain di dalam lemari bukunya.

Hingga petang hari tiba, masuk salah seorang pelayannya berseru, "Seorang pemuda Spanyol ingin menemuimu, Tuan Putri."

Ia pun memerintahkannya agar masuk.

Aspioto adalah pemuda berusia tujuh belas tahun. Perawakannya pendek dan tubuhnya yang gemuk menunjukkan paras mukanya yang jelek. Namun, ia menutupinya dengan tawadlu dan rendah hati. Ia masuk dengan menundukkan kedua matanya ke tanah. Jika ia berbicara, ia mengangkat kepalanya sebentar kepada lawan bicaranya untuk sekadar menampakkan wajahnya.

Naila menyambut ramah. Ia mempersilakan duduk dan mulai berbincang-bincang dengan bahasa Spanyol seputar negara dan keluarganya.

Saat suasana mulai cair, hilanglah kekhawatirannya. Ia berkata, "Dokter Ibnu Zuhar sangat memujimu sehingga aku ingin menemuimu. Sebenarnya, Nak, aku tidak menyukai dua perkara yang orang Cordova pintar-pintar dalam keduanya, dalam ilmu kedokteran dan bahasa Spanyol."

"Tuan Putri berbicara bahasa Spanyol sebagaimana si empunya bahasa."

Ia tertawa dan berkata, "Jangan mengelabuiku, Nak. Kecintaanku pada bangsa Spanyol tidak kalah dalamnya dari kecintaanku pada bangsa Spanyol-Arab. Yang menyakitkanku dalam hal ini adalah prasangka sebagian pejabat negara yang menuduhku lebih mencintai Spanyol hanya karena aku bisa berbahasa mereka. Mencintai Spanyol benar-benar sebuah kejahatan yang tidak terampuni pada masa banyaknya tersebar fitnah dan desas-desus. Aku keturunan Arab asli. Inilah yang pernah dikatakan ayahku. Tapi aku tidak mengharamkan darahku dari tetesan warisan Spanyol. Aku menyatakan ini bukan untuk maksud lain selain dari persahabatan. Kondisi Cordova saat ini tidak menarik lagi bagiku. Aku menginginkan suasana aman, tenteram, dan taat hukum di mana orang-orang yang diberi hukuman tidak merasa dipenggal lehernya oleh sang hakim."

Aspioto kaget karena mendengar ucapan lantang yang belum pernah ia dengar di Cordova. Ia berkata, "Bangsa Arab adalah makhluk Allah yang paling sempurna, Tuan Putri! Mereka membaca Al Quran kemudian mereka menyusunnya menjadi suatu sistem pemerintahan. Luhur diplomasinya pada negara-negara jajahan. Mereka sarat dengan kekaguman dan keluhuran sekali-gus."

"Benar. Tapi kini apa yang mereka perbuat sesuai dengan Kitabullah itu nyaris tidak ada petunjuk dan cahaya. Apakah kau lihat sengitnya perselisihan dan kedengkian di antara para pejabat Andalusia? Ini bencana yang memilukan."

Ia kemudian tersenyum dan berkata congkak, "Mungkin saja aku tidak tahu, banyak kemudharatan yang bermanfaat."

Ia berdiri di depan lemari bukunya seraya berkata, "Di lemari ini tersedia ragam buku-buku syair dan sastra."

Aspioto berdiri lalu mengulurkan tangannya hati-hati

mengambil salah satu buku kedokteran dan berkata, "Anda memiliki banyak sekali buku-buku kedokteran, Tuan Putri."

"Aku akan memberikan sebagiannya kepada-mu."

Ia lalu memungut buku karya Ibnu Hasada, seorang dokter Yahudi masa Dinasti Al Nashir Li Dinillah. Ia membuka lembaran-lembarannya. Ia lalu melirik ke sampingnya di mana terdapat buku farmasi karya Yunus Al Harrani. Ia pun segera mengambilnya seraya berujar, "Buku ini sangat langka, Puan."

"Ia ditulis oleh pengarangnya sendiri."

Tatkala ia membuka lembaran-lembarannya, tiba-tiba selebar kertas yang ditulis Naila jatuh ke lantai. Ia pun segera memungutnya. Ia menoleh selintas di awal surat itu, nama raja Spanyol. Ia pun curiga dan membaca beberapa kalimat di awal surat tersebut.

Naila lalu merebutnya dengan marah. Ia tampak seperti harimau buas yang mengamuk. Naila lalu mencekik leher Aspioto seraya berteriak geram seperti orang gila, "Apakah kamu membaca isi kertas itu? Apakah matamu melihat isinya? Wahai pengkhianat! Wahai si jelek! Wahai penebar fitnah! Satu kata saja yang bocor dari surat, ini jaminannya adalah leherku. Katakan, apakah kau membacanya satu kata atau kalimat?"

Aspioto ketakutan dan gemetar seraya menjawab gugup tertahan, "Aku tidak membacanya selain kata-kata "kepada Raja Spanyol Yang Agung" dan beberapa baris setelah itu."

Naila lalu mengunci pintu ia berkata dengan kedua matanya terbelalak, "Engkau kini tahu rahasiaku. Salah seorang di antara kita mesti ada yang mati, dan aku belum ingin mati. Kau tidak akan keluar dari rumah ini hidup-hidup. Aku tidak suka jika harus membunuh seorang pemuda yang mencintai bangsanya. Tapi siasatku lebih penting ketimbang ia harus tahu rahasiaku. Inilah akhir hidupnya!"

Aspioto semakin takut. Ia lalu berkata dengan gugup, "Ampunilah aku, Tuan Putri. Tidak ada yang tahu rahasiamu

selain mata-mata bangsa Spanyol."

Kepanikan Naila berubah gembira seraya berteriak, "Engkau mata-mata Spanyol?"

"Ya, Puan. Aku sangat gembira bisa bertemu dengan Anda."

Naila menarik napas lega. Harapannya terbuka lebar setelah ia ragu. Ia merasa aman setelah khawatir. Ia berkata, "Bersama siapa engkau bekerja, wahai Aspioto?"

"Bersama satu atau dua orang. Aku yakin, semuanya berjalan lancar. Aku berharap tidak melewati masa yang lama sampai Raja Spanyol menguasai Cordova dengan balatentaranya. Kelak negara ini milik kita. Kelak semua ketulusan dan kesetiaan lebih tinggi dari pangkat dan harta kekayaan. Beritahu aku, wahai Tuan Putri, apakah Anda tahu orang yang bekerja bersama kita?"

Naila hanya memandang sambil menebak-nebak nama yang tidak dikenalnya. Ia hampir menyebut nama Aisyah binti Galib namun ia ragu seraya berkata, "Aku mengenal Atikah Al Quwwatia, Nozha Al Garnacia dan Silmi binti Hujaj."

Aspioto hanya menggeleng-gelengkan kepala pertanda ia tidak mengenal mereka semua dan berkata, "Apakah kamu kenal Aisyah binti Galib?"

Ia menjawab dengan tenang, "Ya, aku mengenalnya."

Aspioto menyahut girang, "Aku bekerja dengannya."

"Apa rencana kalian berdua?"

"Dia menulis surat-surat yang isinya memberitahukan keadaan negara beserta rahasia-rahasia militer dan pertahanannya, karena dia sangat dekat dengan para menteri dan petinggi kerajaan."

Aku lalu membawa surat itu ke utara dan menyampaikannya kepada Raja Spanyol. Aku akan segera pergi setelah dua hari untuk membawa surat yang baru/

"Bagus sekali. Jika kau dapat membawa suratku sekalian nanti setelah aku memeriksa dan menambahkan isinya."

"Aku akan kembali kepadamu Selasa pagi."

"Setuju. Tapi dengar, jangan kaubocorkan satu kalimat pun apa yang telah terjadi kepada Aisyah. Jangan sekali-kali kau menyebut namaku. Seorang mata-mata hendaklah menutupi rahasia dirinya sendiri bahkan kepada sesama mitranya."

"Percayalah padaku, aku tidak akan membocorkannya pada siapa pun! Selamat sore, Tuan Putri!"

"Selamat sore, Aspioto! Kita akan ketemu lagi Selasa pagi."

Belum lagi keduanya berpisah lama, Naila sudah berada di istana Ibnu Jahwar dan menceritakan segalanya dari awal hingga akhir.

Ibnu Jahwar kaget dan menepuk pundak Naila seraya marah, "Percayalah, Naila, aku tidak gampang percaya pada permainan para wanita. Jika apa yang kaukatakan bohong. Katakanlah itu adalah dusta yang membuatmu mendapat segala macam siksaan."

"Ini adalah kebenaran nyata, Tuanku. Yang aku mohonkan, utuslah polisi ke rumahku hari

Selasa, pagi-pagi benar. Aku tahu bagaimana menjerat mereka."

Hari Selasa tiba. Aspioto datang ke rumah Naila. Para polisi lalu menangkap dan menyerahkannya ke istana Ibnu Jahwar. Ia lalu memeriksa pakaiannya. Ternyata tersimpan sepucuk surat yang tersembunyi di dalam sakunya. Didatangkanlah para pakar bahasa Spanyol untuk kemudian membaca dan menerjemahkannya. Isinya menyiarkan rahasia negara dan maksud untuk menjajahnya.

Ibnu Jahwar marah besar dan memerintahkan balatentaranya untuk menangkap Aisyah. Mereka lalu

berangkat ke rumahnya dengan muka geram layaknya bara Neraka Jahim. Terbuktilah kini kedok Aisyah. Saat dakwaan dituduhkan kepadanya, ia pun seperti orang gila. Betapa ia lama menyembunyikan rahasia itu pada setiap orang. Iblis manakah yang berhasil mengungkap rahasia ini dan membeberkan rahasia tersembunyi di balik segudang kekayaan ini? Siapa pencuri misterius yang mampu merampas cerita hari ini yang hanya tergerak dalam getaran jiwa? Siapa lagi kalau bukan Naila?

"Dalam beberapa bulan ini Ibnu Zaidun tetap berada di penjara. Dia bukanlah penghuni dunia maupun akhirat. Tidak ada musuh bagiku selain

Naila. Semoga Allah mengutuknya sebagaimana ia mengutuk Iblis!"

Ia marah di depan Ibnu Jahwar. Ia berharap, memohon ampunan dan menangis tersedu-sedu hingga menyayat hati. Namun Ibnu Jahwar adalah batu keras yang sangat beku. Ia memutuskan untuk mengeksekusi Aspioto di lapangan kekha-lifahan dan merajam Aisyah dengan tato api di ketiak kirinya. Harta kekayaannya dirampas dan ia diusir ke Qistalla.

Para polisi lalu menjalankan hukuman. Ia menangis, berteriak, dan memukul-mukulkan kedua kakinya di tanah hingga suaranya kuat dan nyaring terdengar. Ibnu Jahwar lalu memerintahkan lima orang dari tentaranya untuk menyertai kepergiannya.

Naila menjadi semakin dekat dengan istana kekhalifahan. Ia diberikan jabatan penasihat kerajaan sebagaimana panglima yang merencanakan strategi penyerangan.

Tatkala ia tahu bahwa Aisyah dihukum, buru-buru ia mengirimkan kabar gembira tersebut pada Ibnu Zaidun dan Wilada. Ia memerintahkan agar tandu Aisyah dibawa ke sebelah timur kota. Di sana ia melambaikan tangan perpisahan.

Hati Aisyah kecewa. Air matanya meleleh deras memohon perlindungan seraya berteriak sejadi-jadinya pada Naila bercampur marah dan geram, "Kita akan berjumpa lagi di lain kesempatan, wahai Naila!"

Ia hanya tertawa seraya berkata, "Ya, dalam kebahagiaan dan kegembiraan!!"

Bagian : 10

Tibalah Aisyah di kota Bargash, Qistalla, setelah berhari-hari letih dan lunglai selama perjalanan. Ia sampai dengan perasaan luluh dan gontai. Jiwa dan raganya penuh kepedihan: kekayaannya raib dan kedudukannya sirna sebagaimana copotnya kuku dari daging.

Ia lalu menerawang segala kenikmatan yang hilang laksana gunung es yang tersinari matahari di musim panas. Ia menyaksikan segala harapan lari dari genggamannya sebagaimana burungburung yang terlepas. Di sekelilingnya kini hanya bebatuan.

Kini, jalan begitu berliku, sangat dingin dan terjal dengan bebatuan, serta tentara pengawal yang kasar. Siapa sangka seorang Aisyah akan memikul bencana ini, padahal ia hidup tak pernah kekurangan, penuh dengan berbagai kesenangan. Ia hidup bahagia dan kaya raya. Ia berpakaian sutera, tidur beralaskan singgasana, dan menempelkan pernik perhiasan di kedua pipinya.

Bagaimana bisa ia kini beranjangkan bebatuan keras, makanannya cuma labu pahit, dan hanya badai salju yang senantiasa menyelimutinya di waktu siang dan malam? Bagaimana bisa perempuan kaya raya yang berlimpah dengan kesenangan ini menjadi terpuruk seperti itu dan tergelincir pada kesengsaraan nista ini?

Setiap kali ia melihat gurun, bebatuan, padang pasir, dan bukit-bukit serta melihat jasadnya dibopong di atas bagalnya, seolah-olah ia sisa air susu yang hanya mengeluarkan sarinya.

Ia lalu teringat pada apa yang pernah dialaminya bersama ibunya tatkala ia keluar bersama kakek dan neneknya dari Saint-Yakev, melarikan diri dari cengkeraman Al Mansur Abu

Amir. Sejak saat itu, ia belum pernah menemui bencana dan kenaasan hingga malapetaka hari itu.

Ia berkhayal tentang masa lalu dan masa kini. Saat teringat masa lalu, ia menangis. Ia pun ingat masa kini yang hitam kelam tanpa cahaya. Ia pun mengingat Ibnu Zaidun dan memikirkan cara untuk melawannya.

Ia teringat Naila dan bagaimana cara membalas dendam padanya setelah kesengsaraannya itu sirna. Dialah teman Ibnu Zaidun yang berhasil mencuri surat-suratnya dari rumahnya. Saat ia terkekang, tidaklah ia menemukan kesesakan dan kepedihan. Ia sebenarnya sudah mencurigainya dan ingin segera memburunya:

"Lantas malapetaka apa yang membuat Ibnu Jahwar mencium hal ini? Ia tidak menghiraukan tangisanku dan tidak memedulikan jeritan kewanitaanku Celakalah aku dan kecerobohanku! Ibuku telah berwasiat kepadaku agar selalu berhati-hati. Aku harus berpikir tentang kakiku sebelum melangkahnnya. Inilah yang aku perbuat. Namun siapa sangka ada orang yang mengendus jiwaku? Telah tersingkap bahwa aku pembela Spanyol dan musuh bagi bangsa Arab! Apa yang dapat aku perbuat terhadap warisan keluargaku dan kebencian dari susu ibuku? Aku adalah orang Spanyol bangsawan asli. Darah kerajaan mengalir dalam didikan, lingkungan, dan perilaku. Darah ini terus mengalir meski termakan waktu dan perubahan generasi."

Ia masih melanjutkan, "Kakekku sangat membenci bangsa Arab. Aku khawatir kebenciannya itu hanyalah siasat dan tipu daya. Ia sangat geram pada pemerintahan bangsa Arab yang otoriter. Ia sangat dendam hingga ia ingin menghancurkannya. Tetapi aku tidak hidup dengan penduduk belahan utara. Bangsa Arab lebih tahu bagaimana mereka hidup dan menikmati berbagai kesenangan. Mereka adalah orang-orang kasar turunan

Dinasti Umayyah. Bagaimana hidup dengan mereka pasca Cordova gemilang di mana pestanya ibarat mutiara, tertawanya adalah nyanyian, dan terbahak-bahaknya membelah kesunyian serta dipenuhi para penyair, satrawan, dan seniman?"

"Aku dilahirkan di sebuah kota yang riang yang malamnya laksana pagi. Hari-hari berlalu dengan penuh gembira. Sebuah kota yang tidak redup meski gemintang di langit tidak muncul. Jernih minumannya membuat lupa akan penderitaan. Sebuah kota titisan surga firdaus yang di dalamnya ada ketenteraman jiwa dan kesejukan mata yang memandang."

Ia kemudian berdiri sambil air matanya meleleh dari kedua matanya. Pipinya memerah marah seraya berkata lantang, "Cucu Garcia tidak menangis hanya karena kesengsaraan!"

Aisyah tiba di Bargash pada malam yang kelam. Dingin mencekam menyelimuti kota itu sehingga membekukan hati yang kecewa. Kota Bargash berada di puncak bukit dan dikelilingi gubuk-gubuk tua usang yang bergoyang dengan dingin dan badai. Setiap gubuk itu memancarkan cahaya redup yang berkedip-kedip seolah-olah hendak padam.

Di kota itu hanya ada dua bentuk bangunan. Pertama, dan berada di tengah, istana Raja Qistalla yang dikelilingi rumah para tentara dan petinggi negara. Kedua, bangunan Dewan Gereja Saint-Badvi.

Aisyah terdiam menangis sedih di malam pekat ini. Ia tidak tahu bagaimana akhir malam ini. Ia tidak bisa menemui raja di istananya karena malam telah begitu larut. Ia juga tidak bisa turun ke toko-toko. Kesengsaraan yang tampak pada wajahnya membuat pintu-pintu toko tertutup baginya.

Setelah merenung penuh resah, ia pun melihat gereja dan menuju ke arahnya. Ketika sampai di pintunya, ia mengetuk berulang-ulang. Pintu gereja dibuka seorang biarawati tua berwajah muram seolah benci akan kehidupan. Ia menyukai

kesendirian. Bahkan, masa mudanya dilalui dengan menjauhi orang-orang karena demi menjaga ketenteraman dan kesucian.

Namun, terlihat juga bahwa sumber kebahagiaan hidup tidaklah terwujud kecuali dengan bergaul dengan sesama manusia. Kesucian dan ketenteraman jiwa hampir tidak pernah ada kecuali saat guncangan iblis-iblis lari dari biarawati itu karena melihat kepedihan Aisyah.

Ia berkata dengan suara serak parau dan geram, "Korban baru syetan?"

Aisyah menjawab dengan suara gemetar dan sedih, "Bukan, Saudariku."

"Dialah perempuan malang yang tidak mendapatkan tempat penginapan maupun makanan. Ia tidak menginginkan apa-apa selain tempat ber-teduh dan seteguk minuman. Ia akan pulang dari gereja itu pagi-pagi benar. Apakah ia mendapatkan perlindungan untuk sisa hidupnya?"

"Kalau untuk sekadar tempat berteduh, ada. Tetapi kalau makanan, kau tidak akan mendapatkannya malam-malam begini selain beberapa suap saja. Masuklah!"

Aisyah pun masuk. Ia menghabiskan malam itu dengan penuh kesedihan, lapar, dingin, dan dahaga. Cacing yang berteriak seolah menggoyangkan pakaiannya.

Pemilik gereja melambaikan tangan padanya. Ia lalu pergi menuju istana raja. Ketika ia mendekati pintu, penjaga gerbang istana buru-buru mengusirnya. Seandainya tidak dikatakan kepada kepala penjara bahwa ia membawa surat dari Cordova untuk sang Raja, maka hilanglah kesempatan untuk bertemu raja.

Ia menunggu sambil melirikkan pandangannya ke berbagai arah hingga kemudian raja asing itu muncul di hadapannya. Ia melihat sosok lelaki tua renta berkulit hitam dan gemuk perawakannya melebar ke samping. Ia duduk di atas singgasana yang tinggi. Kepalanya yang sulah terbuka

dengan dipenuhi uban. Ia memakai pakaian seperti umat Islam.

Aisyah menyalami dan mencium tangannya. Ia kemudian menangis sejadi-jadinya seraya berkata, "Seranglah Ibnu Jahwar dan umat Islam itu untukku. Tuan!"

Sang Raja tersenyum curiga. Ia tidak memalingkan pandangannya karena rasa penasaran seraya berkata, "Tenangkanlah dirimu, wahai anak gadis. Ceritakanlah apa yang sebenarnya telah terjadi. Dan, perkenalkanlah dirimu terlebih dahulu karena aku tidak suka berbicara dengan orang asing."

"Aku adalah Aisyah binti Galib, Tuan."

Kagetlah sang raja dan melebarkan kedua pipinya seraya berkata, "Aisyah? Sukarelawan" pembela bangsa Spanyol?!"

Ia lalu membuka ketiak kirinya untuk menampakkan bekas tato api itu seraya berkata, "Inilah, Tuan, balasan ketulusanku dalam mengabdikan kepadamu dan hukuman dari membelamu."

Sang raja bangkit dan berdiri dari duduknya seraya berkata geram, "Siapa yang telah melakukan ini?"

"Ibnu Jahwar. Setelahnya itu, merampas harta kekayaanku dan mengusirku dari Cordova tempat kelahiran ayahku."

Sang Raja mengangguk-anggukkan kepalanya seperti seorang pemikir seraya berkata, "Apakah semua ini karena kau membelaku?"

"Ya, Tuanku. Dan demi tujuan yang kita gencarkan padanya sekaligus."

"Siapa gerakan yang mengadukamu?"

"Seorang perempuan yang bersaing denganku dalam memperebutkan seorang laki-laki."

"Memang kau mesti tahu, Anakku, bahwa mata-mata itu

tidak memiliki nurani. Jika ia menyukai sesuatu, ia akan merusak segalanya. Kita harus belajar dari kekalahan kita. Kini kau aman tanpa gangguan. Hari-hari berikutnya memastikan kita melawan mereka demi kamu. Orang lemah yang beranjak kuat adalah lebih kuat dari orang kuat yang mulai lemah. Bangsa Arab telah mengalahkan kita dengan kekuatan yang lebih dahsyat dari kekuatan kita dan dengan keimanan yang lebih agung. Rakyat kita tidak akan tersentuh lagi sedikit pun. Dendam dalam diri kita belum padam. Kita mulai membangkitkan hidup setelah itu terputus dari diri kita kecuali kekuatan di akhir cerita sehingga kita menjadi api dahsyat yang berkobar seperti gejolak Neraka Sa'ir. Bangsa Arab pun ketakutan. Embusannya menulikan pendengaran mereka. Kita tidak akan lalai dari luka kita, Anakku. Namun kita mesti bersabar sampai bunyi lonceng membungkam suara-suara adzan. Apakah engkau tahu apa latar belakangnya? Di Jelica, ada seorang pendeta kejam bernama Bilai. Ia melihat bangsanya lari dari kejaran para penjajah. Hatinya penuh amarah. Ia mengobarkan semangat di tengah-tengah rakyatnya untuk mengobati rasa luka dan mengusir para penjajah dari negeri mereka. Namun, bangsa Arab memang bengis. Sebagian rakyatnya telantar di padangpadang gurun pasir. Di antara mereka banyak yang mati kelaparan hingga jumlah yang tersisa sekitar tiga puluh orang laki-laki dari sepuluh orang perempuan. Tidak ada makanan yang bisa disantap baik madu maupun kurma. Para pahlawan perang itu tertahan di tengah padang pasir. Bangsa Arab pun beputus asa dalam menyerang mereka sehingga akhirnya meninggalkan mereka seraya berkata, "Tiga puluh orang laki-laki tidak ada yang datang satu pun?" Namun, tiga puluh orang itu senantiasa berlomba bermegah-megahan, memperkuat diri, dan tersebar ke beberapa kerajaan Arab. Nasib mereka sebagaimana yang kau lihat kini. Negara mereka cukup kuat, didatangi para raja maupun pangeran."

Sang Raja lalu melanjutkan, "Bersabarlah, wahai Anakku,

sesungguhnya arak, wanita, mengumbar hawa nafsu dan bercerai-berai, menjamin dapat melemahkan kekuatan mereka. Mungkin kondisi itu tidak kita dapati sekarang. Namun, tanda-tandanya mulai terlihat kini."

Aisyah berkata, "Tidakkah sekarang Tuan berkehendak membalaskan dendam pada mereka?"

"Tidak, wahai Aisyah."

"Sebaiknya Tuan memanggilku "Rozali". Aku mengganti nama Aisyah sejak aku meninggalkan Cordova."

"Rozali? Sekarang namamu menjadi Rozali?"

"Ya, Tuan."

"Baiklah! Tenanglah, wahai Rozali! Tinggallah bersama kami hingga kamu merasa tenang. Akan aku sediakan rumah tinggal dan sejumlah uang untuk kebutuhan hidupmu."

Aisyah alias Rozali tinggal beberapa bulan di Bargash dengan limpahan kekayaan dan jabatan tinggi. Hubungannya dengan sang Raja begitu dekat. Ia mendapatkan wewenang dan kepercayaan.

Pada suatu pagi, sang Raja memanggilnya sebelum sampai di pintu rumah, "Aku akan membahas permohonanmu, wahai Rozali! Kemarilah menghadapku setelah engkau mengunci pintu karena pembicaraan kita tak mau dikuping oleh telinga ketiga."

Aisyah menghampirinya dengan langkah hati-hati seolah khawatir suara kakinya dapat membocorkan rahasia penting ini, seraya berbisik, "Ada berita baru. Tuan?"

"Tidak, Rozali. Hanya saja, ada dua orang utusan istana Cordova datang tengah malam tadi."

"Apakah rakyat Cordova merevolusi?"

"Tidak, Ibnu Jahwar itu lebih pintar hanya sekadar memperlihatkan seorang pemuka yang berpaling darinya. Dia

tahu kapan seseorang mendekati dan mengkhianatinya. Namun, seorang lelaki merayap kepadanya. Kini ia telah tua dan sudah dekat liang kubur. Aku tidak tahu pasti apakah anak-anaknya akan melanjutkan misinya."

Ia menarik napas panjang dan melanjutkan ucapannya, "Hari-hari itu kini telah berlalu. Namun, tanda-tanda itu belum juga terlihat. Orang yang mendahulukan makanan dan kekuasaan akan terbakar tangannya. Kemarin, utusan itu datang dari pihak Ramirez bin Petro."

"Pemilik kedai minuman terbesar di Cordova?"

"Ya, dia adalah kepala mata-mata kami di sana setelah ayahnya meninggal."

"Dia hidup bersama orang Arab dan menyatu dengan mereka. Ia begitu banyak mendorong ajaran Islam dan fanatik terhadap umat Islam."

"Ini rahasia besar. Putriku."

"Berita apa yang dibawa utusan itu?"

"Ia mengatakan bahwa Ibnu Ibad Aspilia itu berencana menyerang Cordova dan menyingkirkan kepemimpinan di bawah Ibnu Jahwar. Ia mengutus dua orang utusan pada Ramirez, mengharap dan mendesaknya agar aku dan tentaraku mau membantu dan bersekutu dengannya, agar selamanya binasa ia mengutus orang padaku setiap tahun."

"Apa yang ia kabarkan. Tuan?"

"Menurutku, Ibnu Ibad itu singa buas dan Ibnu Jahwar itu serigala pintar. Jika kita menolong Ibnu Ibad, niscaya Cordova tetap tak terkalahkan. Bisa racunnya begitu menyebar ke seluruh Dataran Arabia di bawah kekuasaannya. Kita pun menjadi resah dan bimbang. Sebab, Ibnu Jahwar itu sosok yang sangat hati-hati yang bisa menggetarkan hati. Ia mengambil tapi tidak memberi. Para pengawalnya dilarang untuk menerima suap dari siapa pun."

"Benar. Masalah ini memang cukup pelik."

"Tidak, Rozali. Kepelikan itu akan menjadi mudah dengan berpikir, bersabar, dan rencana yang baik."

"Apakah Anda memiliki rencana, Tuan?"

"Aku berencana sejak lama, karena Ibnu Al Murtadha yang Umayyah itu diusir Ibnu Jahwar ke belahan timur Andalusia sejak beberapa bulan yang lalu. Ia kembali yang kedua kali ke Cordova. Para pendukungnya menariknya kembali secara diam-diam. Rakyat Cordova begitu merindukan masa dinasti kekhalifahan Umayyah."

Sontak Aisyah kaget seraya berkata, "Apakah Tuan menginginkan dia memimpin Cordova?"

"Kenapa tidak? Dia seorang bijak yang memiliki jiwa kepemimpinan. Apabila kita menolongnya, dia pasti jadi sekutu kita dan mitra kekuatan untuk melumpuhkan musuh-musuh kita."

"Apa yang bisa saya perbuat, Tuan?"

"Sebenarnya saya tidak mau merepotkanmu. Tapi aku memandang bahwa Ramirez tidak dapat mengerjakan apa yang aku inginkan."

"Apakah kau menginginkanku kembali ke Cordova? Tetapi seandainya aku kembali, Tuan, mereka pasti akan membunuhku."

"Tidak, Aisyah. Engkau adalah pengelak yang pintar. Kau akan tinggal di rumah Ramirez. Ia akan mengeluarkan sejumlah surat. Ia akan memulai perbincangannya, "Aku ingin kau mengirimkan surat ini pada Ibnu Al Murtadha. Dan dia bersembunyi di salah satu desa besar di Cordova bernama Burg. Ramires tahu rumah itu. Aku memerintahkanmu, Rozali, agar mengajak dia. Obrolanmu akan memabukkannya sehingga tidak mempan dengan mantra-mantra."

Senyum Aisyah tertahan seraya berkata, "Apa yang harus aku tulis dalam surat itu. Tuanku, jika boleh aku tahu?"

"Kau akan menulis tentang keluhuran ayahnya, melapangkan dadanya untuk melawan Ibnu Jahwar. Kautawarkan padanya pertolonganku. Aku tidak memintanya kecuali pembelaan kebenaran atas kegelapan nyata. Tapi aku menyarankan, sebelum aku mengirimkan tentaraku untuk menolongnya, hendaklah ia menulis surat permohonan bantuan kepadaku."

"Ia tidak bisa menulis dengan tangannya sendiri!"

"Aku mengerti, Rozali. Seandainya sebagian pejabat memiliki sebagian kepintaranmu, aku pasti merasa tenang. Pergilah sekarang. Aku perintahkan agar kau mempersiapkan segalanya untuk keberangkatanmu. Aku tidak akan menasihatimu bagaimana harus selalu waspada dan berhati-hati."

Aisyah pun mencium tangannya dan berlalu.

Aisyah hidup senang dan bahagia di Bargash. Raja barat itu memberinya berbagai kesenangan dan meliputinya dengan berbagai kasih sayang. Ia tinggal di tempat yang indah dan kedudukannya yang mulia. Rumahnya penuh dengan harta kekayaan dan kata-kata ketaatan para rakyat sebagaimana yang diimpikan para petualang ambisius.

Dalam gelimang kemewahan, Aisyah melupakan masa lalunya yang penuh penderitaan, kesengsaraan, dan pengusiran. Ia lupa saat diusir dari Cordova sendirian ditemani angin badai dan topan. Ia menyusuri jalan penuh terjal dan berliku dengan sengatan terik matahari. Ia lupa gereja yang telah menyambutnya dengan penuh kasih sayang.

Di sana hanya ada kasih sayang namun tak ada kebajikan. Aisyah melupakan semua itu. Namun, ia tidak mampu melupakan dua orang yang telah mengengsarakan dirinya: Ibnu Zaidun dan Ibnu Jahwar, atau Ibnu Jahwar dan Ibnu

Zaidun! Dia tidak dapat memisahkan keduanya. Baginya, dua orang itu sama saja ingin menjerumuskan dirinya dengan penuh rasa dengki, dendam, dan keinginan untuk melawannya.

Ibnu Zaidun harus tunduk padanya sebagaimana seorang budak. Dia mesti menikahnya meski tidak mau. Ia akan mengasingkan Wilada, perempuan manja yang kerap menipu orang-orang dengan kecantikannya, mengelabuinya dengan keramah-tamahan, dan keturunannya selalu dikaitkan dengan darah khalifah.

Menurutnya, Ibnu Jahwar adalah lelaki jelek dan penipu. Memaksa memimpin walau dia tidak menyukai pemerintahan. Dia telah menyelewengkan kekuasaan. Dialah lelaki yang aib dan cacatnya cukup telanjang sehingga dapat menelantarkannya dari muka bumi. Seolah-olah negaranya yang hilang itu menjadi penyebab kehancurannya sehingga ia meminta bantuan pada raja asing yang tak lain seorang perempuan lemah yang tidak memiliki kekuatan!

Aisyah tidak melupakan dua hal ini. Saat ia melihat peluang untuk menyerang, cerahlah pikirannya dan bersinarlah kedua matanya gembira. Tidak tampak padanya selain bersitan hati yang berbisik pada dirinya sendiri, "Besok, Ibnu Jahwar akan tahu bahwa api yang menyulut ketelanjangan aibku akan mengguncangkan negaranya. Besok juga Ibnu Zaidun akan tahu tangannya yang terulur lembut akan berganti badai yang menyeretnya ke Neraka Jahim. Selain itu, ia akan mengemis pertolongan dengan tunduk dan merendah hina."

Bagian : 11

Pagi itu lagi berseri tatkala Aisyah mulai bersiap-siap untuk perjalanan panjangnya. Benarkah pagi itu berseri? Bila pun ia cerah berseri, ia hanya mengelabui orang-orang yang bodoh dan kerap menipu sesamanya. Suasana pagi itu hanya tersenyum membangunkan orang-orang dari tidurnya. Mereka tidak berpikir indahnya siang yang bersinar, bunga-bunga yang tersenyum, burung-burung yang berkicau, dan angin sepoi-sepoi yang menggoyangkan dedaunan pohonpohon.

Mereka tidak beranjak pergi sedikit pun untuk menikmati anugerah yang diberikan Allah. Ia merasakan kebajikan tak lebih bayangan dusta yang tidak menetap. Keutamaan hanyalah legenda yang ditulis para filosof yang tidak mengerti. Mereka bangun dari tidurnya di pagi hari dalam pelukan bantal bersama kedengkian yang menyertai mimpi.

Bayangan-bayangan iblis menyertai benak mereka setelah lelah menipu dan bencana. Hewanhewan yang bertaring menjadi senjata untuk mempertahankan dirinya dan memelihara kelestariannya. Sesekali tampak giginya, racunnya, cara-cara melarikan diri, dan cara memikul beban. Dia tidak menggunakan senjata selain untuk membela diri di saat lapar.

Kebanyakan orang menggunakan kecerdikan sebagai senjata yang racunnya lebih berbahaya dari bisa ular dan lebih kuat dari gigitan singa. Mereka menggunakan senjata ini, memperlak, dan memperdayai sesama manusia maupun binatang dengan keji.

Mereka tidak menghendaki apa pun selain pemuas syahwat yang memenuhi hati. Mereka berkata, "Impian akan terwujud dan kasih sayang akan tergenggam." Toleransi itu adalah memaksa. Mereka mengira dusta hanyalah kepintaran,

tipuan adalah kemahiran dan politik. Dalam perangkap ada kejeniusan dan dalam fitnah ada kecerdikan.

Mereka telah menipu diri sendiri. Mereka menipu diri sendiri hanya demi menghindari kejahatan. Kejahatan dibalas dengan kejahatan. Mereka memperoleh hak mereka, namun tidak memperoleh hak itu selain dengan cara yang batil. Mereka berlomba-lomba merebut kehidupan dan saling berkelahi demi mencapai kedudukan yang diinginkan.

Mereka selamanya berada sebagai petarung maupun lawan, perampok dan yang dirampok, pendengki dan yang didengki, yang berhasil dan yang gagal. Karena itu semua, pagi bermuka masam pada mereka. Mengejek kepandaian mereka. Oleh karena itu, para filosof yang muak sering berdendang:

*Serigala melolong maka jinaklah
serigala saat melolong
Suara manusia nyaris terbang
Sebelumnya para pemberi kabar bersenandung:
Siapa yang mengenal hari-hari pengetahuanku dengannya
Dan dengan orang-orang, terlempar tombaknya tanpa rasa iba*

Aisyah siap untuk berangkat. Tiga kuda perkasa dan enam kuda terbaru telah menunggu di pintu gerbang. Para tentara itu memberi hormat. Ia lalu disertai kuda merah kekuning-kuningan seolah-olah belahan rasa rindu. Ia gigih selama dalam perjalanan. Hampir saja mereka terperangkap dalam kegelapan fajar seolah mereka tengah menghadapi kepastian ajal.

Bukit-bukit pegunungan membuatnya surut langkah. Di belakangnya bertumpuk gua-gua.

Mereka menaiki bukit-bukit tinggi dan menuruni jurang hingga malam tiba. Mereka lalu meminta agar ia berlindung di tengah-tengah senjata dan sekeliling mereka untuk berjaga-jaga. Seolah-olah mereka terjaga padahal tengah tertidur. Begitulah hari-hari berlalu. Cahaya dan kegelapan

silih berganti hingga mereka sampai di pinggiran Cordova pada hari yang terik.

Aisyah turun dari kudanya. Ia memerintahkan untuk membangun tenda. Tidak lama kemudian muncullah bayangan dari arah yang tak pasti hingga membuat kaget para pengawal. Ia kemudian masuk ke dalam kemah untuk mencari Aisyah yang beberapa saat itu tinggal bersama mereka.

Aisyah tampak seperti seorang perempuan desa yang membawa tempayan tua yang telah usang di atas kepalanya. Tatkala ia melihat kebingungan yang tampak pada pengawalnya, ia hanya tersenyum seraya berkata, "Kita mesti menyamar agar terhindar dari bahaya di negeri musuh."

Kepala pengawal menjawab dengan lantang, "Hampir saja aku menebaskan pedangku. Tuan Putri. Aku memohon petunjukmu apa yang mesti kami perbuat terhadapnya."

Aisyah menggeleng-gelengkan kepalanya sedih, "Tidak, aku tidak akan tewas di tangan orang Spanyol!"

"Kami semua adalah pembelamu. Tuan Putri!"

"Semoga kegadisan terberkahi. Kembalillah kalian ke Qistalla dan tinggalkanlah aku. Aku akan mengencarkan perang yang tidak kalian ketahui. Tipu daya bagiku adalah senjata yang lebih ampuh dari senjata kalian. Kita semua adalah patriot bangsa pembela panji bangsa Spanyol guna mempersiapkan kekuasaan dan kerajaan. Senjata kita berbeda. Bisa diperoleh dengan kecerdikan apa yang tidak bisa ditembus pedang tajam. Wahai para patriot, aku adalah tentara cerdas yang akan memberi strategi mencapai cita-cita kalian dan menebarkan fitnah. Jika kalian datang setelah aku, cukup bagimu berkeliling dalam keadaan negara ini di bawah telapak kakimu. Pergilah kalian! Kita akan bersua kembali di Cordova dengan nyanyian kemenangan dan kemerdekaan."

Aisyah kemudian pergi menuju kota dengan berjalan hati-hati seperti rayap yang mendaki jalan terjal yang sangat

panjang.

Aisyah tiba di Cordova dengan membawa tempayan. Baru saja ia tiba di kampung "Madoria", ia melihat kegaduhan dan suara rebut. Ia menyaksikan orang-orang berlomba-lomba di medan perang seolah peristiwa agung atau petunjukan indah yang memikat hati. Ia mendekati lelaki berwajah tua dan berpakaian seperti ulama. Tergores pasti kemuraman pada wajahnya.

Aisyah lalu bertanya kepadanya dengan dialek orang desa yang cukup sederhana, "Apa yang tengah terjadi. Tuan?"

Sang tua renta itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya kecewa dan sedih seraya berkata, "Anakku, kami senantiasa gelisah tanpa ujung. Cobaan yang tidak mampu memadamkan gejolak apinya. Setiap hari ada pemberontakan, ada mata-mata, dan ada pencuri yang merampok. Sementara si penyamar dan penegar fitnah gila-gilaan melebihi batas sehingga melampaui wewenang para malaikat di langit. Celakalah Cordova oleh generasinya sendiri! Celakalah para musuh! Inilah murka Allah pada manusia. Tuhan menyiksa desa yang zalim ketika banyak para pendurhaka menzalimi penduduknya."

Aisyah berdiri dan berkata, "Apakah kabar Islam baik-baik saja, Tuan?"

"Kabar Islam baik-baik saja. Nak. Akan tetapi pemeluknya tidak sehat. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mau mengubahnya sendiri."

"Tetapi apa penyebab kekacauan dan keributan ini. Tuan?"

"Ini ulah Ibnu Al Murtadha. Dia adalah sisa keturunan Al Nashir. Ia kembali ke Cordova sembunyi-sembunyi. Ia menoleh di sekelilingnya terbuka peluang jalan pada kekhalifahan. Ia melihat kekayaan menanti sehingga ia sangat berani. Ia mengirimkan beberapa intel ke istana Ibnu Jahwar. Gubernur

kota lalu menangkapnya dengan mengutus polisi dan para pengawalnya ke rumahnya di Desa Burg. Dia sekarang dibawa ke kepala pemerintahan dengan dirantai. Dengan kata lain, ia digiring pada ajalnya dengan dirantai. Bagiku, keduanya sama saja."

Aisyah sontak kaget mendengar berita naas itu seolah petir yang menyambar atau seperti badai yang membuatnya terapung di antara langit dan bumi. Ia berdiri sembari tidak sadar di mana ia berpijak. Hatinya guncang. Tempayannya terjatuh. Meleleh air dari selaput matanya.

Si lelaki tua itu melihatnya dengan penuh kaget kepadanya seraya bertanya dengan lembut, "Apa yang telah terjadi, Nak?"

"Sakitlah aku, Tuan. Kami tidak ingin senantiasa berada dalam kekacauan dan keributan."

"Rakyat Cordova tidak menyukai hukum dan pemimpinnya. Ia adalah sumber penyakit dan kejahatan. Aku khawatir ada musuh yang datang tiba-tiba pada umat Islam, namun lebih khawatir lagi akan kepribadian mereka. Pergilah ke desamu anakku. Hiduplah engkau dengan tenteram bersama keluargamu. Engkau tidak akan menyaksikan kota ini selain pertentangan dan pertikaian."

Aisyah pulang dengan sangat kecewa. Langkahnya menggambarkan dirinya yang tengah dilanda keresahan. Menggambarkan pikiran yang bimbang dan lunglai. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya luluh seraya berkata, "Ini adalah bait pertama sebuah syair. Semuanya kesedihan, ratapan dan tangisan. Ini langkah pertama kakiku dalam melawan musuh-musuhku. Semuanya hanyalah kehancuran. Inikah balasan selama sebulan penuh sampai ke Cordova yang disertai keletihan dan jalan yang terjal sepanjang perjalanan? Hari ini, Ibnu Jahwar berhasil meringkus Ibnu Al Murtadha. Berakhirlah sudah dan hancurlah semua rencana. Yang tersisa hanyalah dendamku akan singgasana kerajaannya juga Raja

Qistalla. Wahai sang penipu! Wahai pendurhaka! Seolah-olah kekuasaan menanti dikuasai Ibnu Al Murtadha. Bahkan, kami merencanakan untuk menyiksanya dengan terikat agar kami bisa meninggalkannya sebagai pesaing yang bingung. Rencana itu telah terbukti. Angan-angan itu berjalan mulus. Seolah-olah tujuan telah terwujud. Tapi, siapakah yang mampu bernyanyi di balik ketiadaan? Tangan siapa yang mampu melawan kekuasaan?"

Ia tersenyum kecut seraya bergumam, "Kekuasaan? Ini adalah simbol ketundukan orang-orang lemah. Raihlah, wahai Aisyah! Bagi orang pintar, jika tidak bisa melumpuhkan kekuasaan maka ia mampu untuk berangan-angan tentang jalannya kekuasaan dan mengembalikan semuanya seperti semula."

Ia kemudian pergi menuju rumah Ramirez. Saat pertama kali Ramirez melihatnya, ia nyaris menolak kehadirannya. Saat ia memperkenalkan diri, Ramirez segera menghampiri dan memeluknya dengan penuh kasih dan sayang seraya berkata dengan suara tertahan, "Kenapa kau semrawut begini, Aisyah?"

"Namaku Rozali."

"Rozali. Selamat datang, Rozali. Berjayalah Spanyol seperti keadaanmu. Kenapa kau kembali ke Cordova sementara musuh-musuhmu di sini jumlahnya tidak terbilang?"

"Rozali tidak mempunyai musuh. Aisyah binti Galib telah mati dan tak akan bangkit kembali. Kejeniusan Aisyah tidak akan terungkap setelah ditutup oleh Rozali dengan cadar penyamaran yang lebih samar. Apakah engkau telah mendengar berita baru yang menyesakkan?"

Ramirez membelalakkan matanya dengan gemetar seraya berkata pelan, "Berita mengenai apa?"

"Ibnu Jahwar menangkap Ibnu Al Murtadha."

Ramirez pun tertawa terbahak-bahak dan berkata lantang, "Sungguh aku khawatir, Rozali. Kenapa sedih dan berputus asa

dengan kejadian ini? Akulah yang telah melaporkan dan memberitahukan tempat persembunyiannya pada Ibnu Jahwar."

Aisyah pun berteriak, "Kau! Wahai tolol, bodoh, dan dungu!" Ia mengulurkan tangannya pada leher Ramirez hendak mencekiknya saking kaget dan marah.

Rarnirez kaget seraya bertanya bingung, "Ada apa denganmu? Aku kini telah bergabung dengan pemerintahan kekhalifahan. Suatu cita-cita puncak yang selama ini kita usahakan dan rencanakan. Tahta kerajaan tidak akan kembali lagi kepada kita. Bendera Spanyol tidak akan lagi berkibar di negara jajahan yang begitu kuat kecuali kita membunuh mereka satu per satu. Yang satu dengan tipu daya dan yang lainnya di medan peperangan. Aku mendengar raja Qistalla berkata, "Kita akan menghancurkan bangunan bangsa ini batu demi batu. Apakah dia ingin selain pejabat-pejabatnya itu menyerah satu per satu?"

"Kau mendengar dia berkata seperti itu?"

"Ya, aku mendengarnya. Aku memberitahu orang-orang dengan apa yang ia inginkan."

"Duduklah. Semoga Tuhan membunuh orang-orang bodoh dan para penipu! Tahukah kau wahai yang menyelewengkan kepintarannya, ulahmu itu tidak akan merobohkan temboknya. Tersisakah tahun demi tahun terus terjaga?"

Ramirez berseri dan berkata lembut, "Apa maksudnya, Rozali?"

"Tuan Raja semula berangan-angan jika Ibnu Al Murtadha itu mengalahkan Ibnu Jahwar, ia lalu akan menduduki singgasana Cordova dengan kekuatan tentara dan senjatanya. Ia akan menggunakannya dalam menyerang negara-negara yang lainnya. Ia akan menjadikan kekuasaannya untuk memburu negara-negara Arab Raya yang lain. Surat yang aku bawa dari Qistalla ke Cordova tiada lain untuk

memberitahukan rencana ini. Apakah kau mengerti, wahai akal udang? Tahukah kau bahwa kecerdikamu itu telah menghilangkan kesempatan baik bagi Spanyol yang tidak akan terulang lagi sepanjang sejarah?"

Memerahlah wajah Ramirez. Dengan penuh takut dan terputus-putus ia berkata, "Saya tidak mengetahui semua ini. Tuan Putri! Aku hanya akan membuat sungguh-sungguh apa yang aku kira baik untuk bangsa Spanyol. Aku khawatir tindakanku ini sampai kepada Tuan Raja sehingga aku tergolong sebagai pengkhianat."

"Tidak, Ibnu Petro. Dia tidak akan mengetahui berita ini selain kau dan aku. Peribahasa Spanyol mengatakan, "Tidak berguna kesedihan pada kaca yang telah pecah. Apakah kau mendapat berita tentang Ibnu Zaidun?"

"Ia masih dipenjara dengan berbagai siksaan."

"Andai aku bisa menjenguknya."

"Bisa saja. Kepala sipir penjara itu kebetulan sahabatku. Dia sering datang ke kedaiku setiap waktu."

"Kita tinggalkan soal ini kapan saja."

Bagian : 12

Ibnu Zaidun masih dalam penjara. Ia menemui berbagai siksaan dan penderitaan. Ia menangis karena jauh dari Wilada. Harapan-harapannya kini terbang bersama angin. Ia menghabiskan waktu di penjara hanya dengan berbicara dengan dinding-dinding, menyesali perbuatannya, dan mengadukan keresahannya pada dirinya sendiri.

Ia selalu menunggu kebebasan setiap saat. Sia-sia pula harapan itu setiap waktu. Ia menyambut siang yang cerah sama dengan menyambut malam yang gulita. Saat gelap tiba, apa gunanya cahaya? Kebahagiaan dan kesengsaraan anak manusia sering saling tertukar. Melihat ketenangan seolah ketakutan dan melihat kesengsaraan sebagai kesenangan.

Meski ia terus mengirimkan syair-syair permohonan maaf pada Ibnu Jahwar, ternyata semua itu tidak berguna. Berkali-kali ia meminta pertolongan pada anaknya. Abu Walid. Namun, tetap saja tidak terkabul.

Ia lalu berlindung pada sahabat menterinya Abu Hafs bin Burad. Ibnu Burad menempati kedudukan berpengaruh dalam rezim Ibnu Jahwar. Ia menulis kepadanya:

*Tidak kuduga kesengsaran
Melukai tahun yang penuh putus asa
Mungkin mulia seseorang
Memberi asa pada keputusan
Telah menolongmu kelalaian
Dikelilingi para penjaga
Bagimu keindahan intan
Demikian tahun jika
Seorang menguatkan dihinakan yang lain*

Wahai, Abu Hafs!

Apakah kamu memahami putus asa

Aku bingung, urusan ini

Tampak samar Masamu tidak akan menjadi bunga

Karena masaku bagimu adalah keputusan

Mengingatku adalah juga mahkota

Semoga Tuhan memaafkan

Matahari pun telah lama bersinar

Belum lagi Ibnu Burad menghabiskan bait-bait syair itu, ia buru-buru pergi kepada Ibnu Jahwar untuk mengemis meminta pertolongan darinya. Ia kemudian meminta kepadanya untuk menulis surat pada Kepala Dewan Pemerintahan yang memberitahu penderitaan Ibnu Zaidun selama di penjara. Ia memohon untuk mengampuninya.

Ia menyebut kegigihan masa lalunya dalam mengabdikan kepada Ibnu Jahwar dan kesetiaannya pada negara. Ibnu Zaidun menulis surat setelah beberapa hari. Ia mengirimkan surat itu bersama Naila. Sebuah surat indah yang pernah ada.

Wahai Tuan Yang Agung,

Yang kasih cintaku padanya, loyalitasku padanya, pembelaanku padanya, dan yang Allah langgengkan masa lalunya dengan hukuman yang pasti, aku melihat senapan harapan tegak pada masa kejayaan. Jika aku terpenjara semoga Allah menguatkan baju kejayaanmu. Telah mengoyakku rasa kelembutanmu, telah menjauh-kanku dari perlindunganmu, dan telah merontokkanku dari naunganmu. Terlebih setelah orang-orang buta meliliat cita-citaku dalam membelamu dan setelah orang tuli mendengar pujianku atasmu, aku merasa beku kekakuanku padamu. Tidak aneh air dapat menye-dakkan peminumnya, obat membunuh si penderitanya, ancaman memberikan ketenteraman, harapan menjadikan angan-angannya, dan waktu menganugerahkan kesungguhan usaha:

*Setiap bencana yang menimpa seorang pemuda
Mudah tanpa kemuraman dengki*

Ia kemudian melanjutkan:

Ini adalah penghinaan yang berbuah terpuji. Ini adalah berita bohong yang membuat terang. Ini adalah bencana awan di musim panas yang tidak tercerai-beraikan. Tidak mengkhawatirkanku cacian yang terlambat dari Tuanku atau terlambat nyanyiannya yang tanpa dengki. Bencana terlambat keburu penuh badai, awan yang berat berjalan karena banyaknya, nikmatnya minuman menimpa si dahaga. Bersama hari ini masih tersimpan hari esok. Setiap kepastian akan tertulis.

Ia melanjutkan:

Dosa apa yang tidak termaafkan olehmu ? Kebodohan tidak menjamin wujud impianmu? Kelaliman yang tidak seimbang dengan kelalimanmu? Kesewenang-wenangan yang di luar batas kesewenang-wenanganmu ? Tetap mungkin jika aku bersalah, tapi, tiadakah pengampunan?

Bukankah setiap kesalahan terliampar keadilanmu

Jika aku berdosa maka pengampunanmu lebih terbuka

Lembutmu menjadi kebengisan

Aku pun terpaksa merasa cukup

ia melanjutkan:

Cukup bagimu dalam bencana seseorang Kau melihat pendengkiannya menyayangi kami Bagaimana tidak bersalah, selain adu domba yang ditebarkan orang-orang fanatik? Berita yang dibawa orang fasik? Mereka hanyalah para pengembara propaganda dan penebar fitnah tanpa bersenjatakan tombak kelaliman yang tidak meninggalkan jejak yang benar.

Dia juga mengatakan:

Apakah pagi memakai dingin untuk merayu pengampunanmu? Kesaksian hanyalah keyakinan yang terpujarkan egoismemu? Sejak musim semi tak lain pujian yang sarat dengan kebajikanmu. Tersebarlah wangi yang tak lain cerita yang tersiar dalam

memujimu.

Ia melanjutkan:

Aku berlindung padamu dari terkena kebodohan, terhujani siksaan, dan dari menggigit pada tempat yang tidak tergigit. Aku mengajukan pengaduan luka pada kearifan dan kelembutan.

Ia melanjutkan:

Mudah-mudahan aku menemukan tongkat di istanamu, menenteramkanku bernaung di bawah lindunganmu, dan merasa sejuk dengan kesantunanmu. Cukuplah engkau yang pantas bagi-Nya dan aku daripadamu adalah hamba sahaya yang terbebas dengan-Nya.

Dalam surat itu, Ibnu Zaidun menggambarkan Kepala Dewan Pemerintahan sebagai sosok yang bingung. Keputusannya berubah-ubah, terkadang mengampuni, mencela, dan mengakui keshalihan-nya dengan penuh nista.

Ia kembali dan memonopoli dirinya serta mengangkatnya dengan penuh kepercayaan berikut hamparan kesalahan demi kesalahan maupun pengakuan dosa. Ia lalu mengabaikan hura-hura tentang pemerintahan sebelumnya. Ia terangguk oleh kelembutan seorang penyair. Ia memandang bahwa cita-cita telah terwujud sesuai keinginannya.

Ia lalu menyertakan sebuah syair dalam suratnya itu:

*Keinginan saat terbitnya bintang-bintang itu
Harapan pada embusan angin-angin sepoi itu
Kami hidup gembira dengan penuh kebagiaaan
Seandainya kegembiraan itu abadi bagi yang nestapa
Keinginan yang terwujud bila terwujud
Waktu, apa yang mencelanya dengan celaan
Ketulusan akhir Wilada terharumi wangi
Campuran dari air surga
Wahai sang penyeru di gelap malam!
Bukan hariku yang menemukan kegelapan*

*Bulan di ufuk berharap matahari
Keduanya gerhana tanpa gemintang
Itulah bencana tidak terurai menghadapi
Musibah besar sebesar-besarnya
Allah menyemayamkan keberanian mulia
Yang hitam dalam gembira dan hati yang bisu
Satu menyelamatkan semua
Yang istimewa menyepakati yang biasa
Wahai sang menteri aku mengadu
Tombak itu awal ujungnya lembut
Apakah kesabaran lima hari
Dapat menghalau siksaan yang pedih
Luka yang tidak akan pernah terobati
Saat terobati pun meninggalkan sisa luka
Demi engkau dan ayahku
Jika engkau mengfwdaki, Jadilah dingin dan menenteramkan
Layaknya api Ibrahim*

Surat dan syair itu sampai ke tangan Ibnu Jahwar. Namun, keduanya tetap tidak berpengaruh pada dirinya selain ibarat bekas rayapan semut di gunung-gunung.

Ibnu Zaidun semakin sedih. Hatinya hancur setelah segala hubungan dengan Ibnu Jahwar terputus sama sekali. Terputuslah persahabatan.

Naila mengunjunginya. Wilada senantiasa menyertainya. Keduanya melihat Ibnu Zaidun pupus harapan dan putus asa dari hidup, bahkan merindukan kematian dengan berulang-ulang mengatakan:

"Adakah malam ini yang terakhir? Bagi burung yang terpenjara mungkinkah mengepakkan sayapnya di ruang yang bebas? Tidaklah sang jenazah merintih selain ketika amalnya diperhitungkan dengan perhitungan yang ringan atau berat."

Wilada menjawab, "Burung tidak merasa bebas kecuali saat lepas dari sangkarnya."

Naila memandangnya marah seraya berkata, "Apa maksud itu semua, Wilada? Yang menyakitkan orang yang putus harapan adalah menyanyikan padanya harapan yang tidak terwujud."

"Karena penjara ini bukanlah kurungan yang membelenggu. Karena pengawal burung itu lebih kejam dan sadis."

"Tipu daya bisa mepedaya kekuatan."

Ibnu Zaidun buru-buru menyela,

"Tipu daya apa, Tuan Putri?"

"Tipu daya ringan. Sekian lama aku merencanakannya hingga ranjangku bergoyang membayangkannya."

"Apakah itu?"

"Kami senantiasa mengirimkan makanan setiap hari padamu. Besok, berbagai makanan itu berupa semangkuk puding yang di dalamnya tersembunyi arak. Saat sipir penjara membawakannya padamu, ia akan tergiur. Cukuplah satu mangkuk puding ia telan sekaligus dan sisanya untukmu."

Ibnu Zaidun pun memeluk Wilada dan menciumi kedua pipinya seraya berujar, "Engkau memang mulia. Tuan Putri! Luar biasa! Kenapa tipu daya ini tidak terpikirkan olehku?"

Naila menoleh kepadanya seraya berkata, "Jika kamu ke luar dari penjara dengan selamat, pergilah kamu ke rumah putri bibiku. Rumahnya berdekatan dengan Ibnu Al Hannath yang buta itu. Bersembunyilah di sana hingga kami mendapatkan jalan untuk melarikan diri dari Cordova. Aku akan memberitahunya agar dia tidak kaget dengan kedatanganmu. Jangan khawatir sedikit pun kepadanya. Dia hanya hidup dengan pelayannya yang sudah lemah dan pikun seiring usianya yang semakin senja."

Setelah lama berbincang-bincang mengenai rencana melarikan diri dan berbagai akibatnya sehingga dapat mengurangi bahayanya, keduanya pun mohon pamit dan pulang.

0==0

Besok pun tiba. Sipir penjara datang membawakan makan malam. Dia sangat kejam dan kasar. Hatinya kebal dari berbagai kesengsaraan dan kepedihan kehidupan penjara.

Ibnu Zaidun melihat wajahnya ceria, ia pun bertanya, "Bukankah biasanya kau kecut, wahai penjaga?"

"Buat apa aku muram jika kamu sedang bergembira?!"

"Aku telah rela dengan siksaan dan menjadikan penjara sebagai tempat tinggalku. Allah memberikan ketenteraman pada keterpurukanku. Aku kembali beriman pada kebenaran dan tunduk pada kekuasaan hukum."

"Di sini mereka juga kembali insyaf. Pada dasarnya mereka membenci dan mengumpat langit dan bumi. Sampai penjara mengekang dan merendahkan diri mereka, mereka pun kembali menghormati aturan hukum. Mereka melihat kepastian pada kemungkinan."

"Wahai penjaga, dalam sakit ada bahagia. Dalam perputaran hari-hari tidak selamanya jelek atau selamanya baik. Bukankah kelebihan orang-orang yang di penjara itu aman dari gosip sehingga dapat tidur nyenyak, dan tidak takut fitnah yang digencarkan musuh-musuh? Bukankah kelebihan orang yang di penjara itu dapat terhindar dari berbagai kejahatan dan keburukan sesamanya? Bukankah kesempatan baik bagi orang yang terpenjara itu untuk memalingkan dirinya pada Tuhan sebagaimana para sufi yang beribadah di bukit-bukit pegunungan? Bukankah... .?!"

Buru-buru si penjaga itu menyela, "Cukup, Tuan! Aku pun menjadikan penjara sebagai surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."

Ibnu Zaidun pun tertawa dan menyodorkan tangannya pada hidangan makanan seraya berkata, "Berikanlah apa yang engkau hidangkan hari ini, wahai penjaga!"

"Ada macam-macam makanan yang membuat kita menelan air liur. Ini ayam panggang, ini daging yang dibumbui dengan santan, roti kerat yang di dalamnya parutan kelapa, ini goreng buah tin, dan ini puding dengan kacang tanah. Aku tidak menyukainya!"

Ibnu Zaidun hanya tersenyum dan berkata, "Aku akan memperlihatkan sesuatu yang lebih berharga dari apa yang kau lihat. Ambillah, semoga Allah memberkatimu! Aku tidak suka menyaksikan seseorang memakan makanan yang tidak disukainya. Ambillah wahai penjaga dan kenyanglah aku melihatmu memakannya. Telanlah sekaligus dan janganlah dirasa walaupun engkau berhak untuk mengecap seleranya."

Belum saja si penjaga menoleh ke arah Ibnu Zaidun, kepalanya diletakkan ke dalam mangkuk itu. Ibnu Zaidun tidak mengangkatnya sampai mangkuk itu ditarik dari telapak tangan si penjaga itu. Belum lagi berlangsung lama si penjaga itu terhuyung-huyung dan menceracau dengan katakata yang tidak jelas huruf-hurufnya. Ia kemudian terjatuh ke tanah tidak sadarkan diri.

Larilah Ibnu Zaidun dengan secepatnya ia melucuti baju penjaga itu lalu dipakainya dan ke luar dari penjara dengan penuh takut akan kegarangan, kekejaman, siksaan, dan kesadisan para penjaga.

Tatkala ia menelusuri kepekatan dan kegelapan malam menuju pintu gerbang, tiba-tiba penjaga lain berteriak, "Mau ke mana wahai penjaga? Waktu istirahatmu sebentar lagi!"

Ibnu Zaidun hanya mengepalkan tangannya seperti orang marah. Penjaga itu pun tertawa seraya berkata, "Beginilah engkau selamanya membenci dunia."

Ibnu Zaidun sudah berlalu jauh. Ia agak tenang dan segera

menyusuri jalan-jalan di Cordova sampai ia tiba di rumah Hamdana, putri bibi Naila. Ia mengetuk pintu dengan penuh takut.

Si tua itu membukakan pintu dan berteriak kaget, "Pencuri! Pencuri!"

Ibnu Zaidun pun menutup mulutnya dengan lembut. Ia masuk dan mengunci pintu. Hamdana datang sambil tertawa melihat kepanikan pelayannya itu. Akan tetapi, saat ia melihat ke arah Ibnu Zaidun, ia tampak ragu.

Ibnu Zaidun mendekatinya seraya berkata, "Saya, Puan, tamu Naila".

Hamdana pun memegang erat tangannya menyambut gembira. Ia kemudian mengajak Ibnu Zaidun masuk salah satu kamar yang menyendiri yang sudah dipersiapkan berikutan makanan yang masih hangat. Keduanya pun larut dalam pembicaraan panjang seputar penahanannya dan berbagai siksaan yang ditemuinya selama di penjara. Dibicarakan juga tipu daya pelariannya sehingga ia dapat terbebas.

Ibnu Zaidun menghabiskan malam itu penuh resah. Ia mencoba menenangkan dirinya dengan sebuah syair:

*Aku terdampar dan tidak ada perlindungan dan ratapan di rumah itu
Tapi sebuah kain yang tidak bertepi
Apakah sahabat-sahabat kami mengabaikan bencana yang menimpa
kami
Bencana yang tidak ada keyakinan maupun sarat Kebahagiaanmu
bahwa waktu berlalu
Menyelimuti semuanya tanpa terlewati!
Bukankah kepemudaan datang dan ia menjadi
Kuda kekuatan melumpuhkan lawan dan musuh
Kuda yang hilang petirnya karena dikebiri
Ia pun meragukan bentuk bajuku dengan ikatan
Kebijakan hanya tampak pada amarah kasarnya*

*Makian asing yang menyengat dan menyala
 Menjadi tua dan tidaklah uban menjadi garis perpisahan
 Dalam uban yang bingung hanyalah tipuan garis
 Apakah kau memetik bunga-bunga surga untuk sekelompok orang
 Tujuanku hanyalah sedikit bidara
 ataukah pohon yang tak berduri?
 Aku tiba pada waktu tiba-tiba mereka
 memangkas dari hati mereka
 Penuh kedengkian pekat yang mendendam
 Mengangkatku pada derajat dan martabat mulia
 Tujuan mereka hanyalah persaingan yang merendahkan
 Sungguh mereka meracunku
 pada seseorang yang tidak berhak menerimanya
 Tidaklali sama antara aku dan lainnya
 Aku melarikan diri, sekalipun mereka berkata:
 Melarikan diri itu kejalian
 Musa pun melarikan diri
 tatkala ditangkap orang-orang Qibti
 Aku berharap seperti semula
 Dengan watak ceria dan perangai yang dermawan*

Berita kaburnya Ibnu Zaidun mulai tersiar pada pagi harinya. Ibnu Jahwar berdiri lalu duduk. Ia mengumpulkan para menteri dan panglima militer untuk membicarakan hal ini. Kepala kepolisian memerintahkan pasukannya agar menyisir setiap kota dan pelosok desa agar membelalakan penglihatan mereka di setiap tempat untuk mengendus tempat persembunyiannya.

Semua orang membicarakan kaburnya Ibnu Zaidun di berbagai tempat dan kejeniusan tipu daya yang dilakukannya. Orang-orang menertawakan kelalaian pejabat-pejabat pemerintah yang kerap tak sadar akan serangan, perlawanan, dan ancaman bahaya. Berita itu berpindah dari mulut ke

mulut. Ibnu Abdus dan kawan-kawan yang mendengki Ibnu Zaidun pun merasa khawatir.

Tatkala berita itu sampai ke Aisyah, ia pun bingung apakah harus sedih atau gembira. Dia tidak tahu. Bersedih; karena Ibnu Zaidun adalah musuh yang semula dipenjara dan disiksa ternyata telah bebas. Bergembira; karena harapannya untuk segera menemuinya segera terwujud.

Pertemuannya itu harus menghindarkan diri dari rasa benci dan memadamkan rasa cinta kepadanya

Ia lalu menemui Ramirez seraya berkata kepadanya, "Ibnu Zaidun telah melarikan diri dari penjara."

Segera ia menjawab, "Benar-benar suatu kesempatan. Ia lebih berani daripada Ibnu Jahwar. Orang Arab akan mengatakan, anjing telah mengalahkan sapi!"

"Anjing yang mana? Sapi yang mana, ? Ramirez?"

"Apa yang Tuan Putri inginkan?"

"Aku ingin tahu tempatnya tanpa mau menangkapnya."

"Apakah Anda perlu bantuan?"

"Tidak perlu."

Aisyah tersenyum seraya berujar, "Aku tidak tahu kenapa aku menceritakan ini kepadamu. Kelemahaan seorang wanitalah yang memba-yangiku waktu demi waktu."

Bulan-bulan berlalu dalam persembunyian Ibnu Zaidun. Adalah Aisyah selalu berangan-angan untuk menemuinya. Hal itu terus terlintas sampai pada suatu malam ia menuju rumah pelayannya, Bilal.

Tatkala Bilal melihatnya, ia tampak bengong dan lidahnya terbata-bata berkata, "Puan Aisyah? Apa pendapatku...?! Selamat datang, Tuan Putri! Bagaimana ceritanya kau bisa ke rumahku? Tidakkah kau takut akan mata-mata Ibnu Jahwar...? Aku turut berdukacita sejak kau kehilangan ibumu.

Semoga Tuhan melindunginya! Kematianmu pasti membuatmu sedih, Tuan Putri!"

"Aku tahu kematianmu sejak aku kembali ke Cordova. Dengarlah," sambil ia meletakkan di tangannya segepok uang dinar, "aku ingin tahu tempat persembunyian Ibnu Zaidun!"

"Ibnu Zaidun? Bagaimana aku bisa menemukannya sementara para polisi reserse dan intelejen pun tidak mampu menemukannya?"

"Dengarlah, wahai Bilal! Dia pasti masih ada di dalam kota. Ia tidak dapat keluar kota karena bisa ditangkap polisi perbatasan."

"Ya, di dalam kota. Benar!" Ia pun tersenyum seraya berkata, "Tapi Tuan Putri, kota itu bukan sebatas ruangan kamar, rumah, perkampungan maupun satu desa? Ia adalah lautan yang meliputi berbagai kabilah dari sebelah timur dan jazirah Arab. Mencari tempat persembunyiannya sama saja dengan mencari uang dinar yang jatuh di danau "Al Wadi Al Kabir"."

"Tidaklah seperti yang kau kira, Bilal. Mungkin kau bisa mencarinya di rumah para sahabatnya."

"Sahabat-sahabatnya tidak bodoh untuk menyembunyikannya."

"Bilal, tenanglah sebentar. Mulailah kau cari sahabat-sahabat Ibnu Zaidun dari dua orang perempuan: Wilada dan Naila Al Dimasykia."

"Benar, Tuan Putri"

"Kau harus terus menyelidiki rumahnya sampai kau tahu tempat persembunyiannya. Aku yakin, dulu Wilada sering menjenguknya. Apakah kau bisa masuk ke rumahnya dengan diam-diam?"

Bilal berteriak, "Bisa! Bisa! Pelayannya, Utba, adalah sahabatku. Ia menginginkan aku menjadi suaminya."

"Bagus! Terus kunjungi dia dan jangan sampai ada yang tahu sampai kau memperoleh apa yang kauinginkan tanpa memberitahu siapa pun. Aku akan memberimu imbalan uang dinar yang lebih berkali lipat lagi dari hari ini." Ia mengulurkan tangannya dan ia hilang dalam kegelapan seolah-olah impian dan khayalan.

Bilal pun mulai mencari tempat persembunyian Ibnu Zaidun. Berkali-kali ia mendatangi rumah Utba karena ia memang mencintainya. Ia mencurahkan upaya dan berbagai tipu daya sampai ia tahu sebagian yang ia inginkan. Ia pun menunggu Aisyah mengunjunginya hingga malam gelap gulita. Bintang-bintang sakit. Ia lalu mendengar ketukan pintu. Segera ia menemui Aisyah dengan gembira karena akan mendapatkan imbalan.

Namun, belum lama pintu terbuka, ia kaget bahkan terkejut hampir terjatuh ke tanah. Tidak dinyana yang ia lihat justru Ubaidillah bin Yazid sang walikota bersama para polisi dan pengawalnya. Mereka tidaklah menemui seseorang di malam hari untuk berbincang-bincang melainkan untuk menanyakan soal-soal yang penting.

Bilal diam termangu. Sang walikota pun berteriak, "Kau berada di mana setelah waktu isya terakhir?"

Bilal hanya menunduk dan menelan air liur. Ia tetap terdiam membisu.

"Kemarin kau berada di mana, Anak Muda? Katakanlah dan janganlah kau sembunyikan dariku sedikit pun. Mata-mataku telah bisa membaca apa yang ada dalam hati dan mengetahui berbagai rahasia."

"Saya..., Tuan..., di rumah Utba.... Di rumah Utba!"

"Pelayan Wilada binti Al Mustakfi? Apa yang kau kerjakan di rumah Wilada?"

"Menemui Utba, Tuan."

"Kau menemuiya hampir setiap malam?!"

"Benar, Tuan, saya memang salah dan telah melanggar batas. Apakah putri Wilada mengadukan kedatanganku ke rumahnya itu? Saya hanya ingin menikahi Utba, Tuan. Kami berencana untuk menikah maka saya berjanji kepada Tuan, tidak akan mengetuk lagi pintu rumahnya."

"Bukan itu yang aku maksud. Anak Muda. Apakah kau pernah menemui Wilada dalam kunjunganmu itu?"

"Tidak, Tuan. Pantaskah orang sepertiku menemuinya?"

"Apakah kau membawakan surat darinya untuk sahabatnya atau menyampaikan surat dari salah satu temannya?"

"Teman yang mana, Tuan?"

"Kau tidak jelas, Anak Muda. Kamu mesti bersumpah. Kami tidaklah bodoh untuk begitu saja memercayai apa yang telah kamu katakan!"

"Saya bersumpah atas nama Allah, Tuan, saya tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Wilada. Saya tidak tahu-menahu soal surat yang kau sebutkan itu!"

"Ketahuilah, Anak Muda, jika kau melangkahkan kaki lagi ke rumah Wilada maka darahmu akan tercurur."

"Aku berjanji atas nama Allah, Tuan, untuk tidak melihat seorang yang ada di rumahnya sekalipun!"

Sang wali kota itu memandangnya agak lama penuh keraguan. Antara benar dan dusta. Ia kemudian pulang meninggalkannya. Bilal terdiam sambil menarik napas panjang dan gemeteran. Ia lalu memberitahu polisi dan para pengawalnya. Perkiraan kedatangan Aisyah ternyata berubah dengan keraguan. Rumahnya jadi dipenuhi pejabat kerajaan yang membuat jantungnya tercopot dari tempatnya.

Malam itu ia tidak menyentuh makanan. Ia menghamparkan kasurnya dengan malas dan berat hati. Ia

meyakinkan sepanjang tidur tidak ada lagi yang mengetuk pintu dengan keras.

Baru saja ia berbaring di kasurnya dengan penuh kegelisahan sehingga mengguncangkan hati sang pemberani sekalipun, tiba-tiba pintu rumah diketuk lembut. Ia terdiam seraya berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk dan dari kejahatan para polisi.

Ia berdiri lalu berkata pada dirinya sendiri, "Kembalilah kalian untuk menangkapku dan menjebloskanku pada kegelapan penjara. Karena aku melihat kelopak mata pemimpin kalian seolah-olah meragukanku. Aku tidak bisa apa-apa selain menyerahkan diri. Namun, kezhaliman mereka itu memang tidak terperikan."

Dibukalah pintu. Tampak di depannya Aisyah dengan muka yang teduh dan tersenyum ramah seraya memberi hormat padanya. Aisyah mengulurkan tangannya yang membawa kantong hitam seperti lempeYigan ampas susu dalam mangkuk besar dari ter.

Bilal berbisik bercampur takut, "Selamat datang, Tuan Putri Aisyah! Apakah di jalan, Anda bertemu dengan Walikota?"

"Walikota siapa? Apakah engkau sedang bermimpi, wahai Bilal?"

"Tidak, Tuan Putri. Saya terjaga. Lihatlah, tanganku bergetar dan tubuhku menggigil."

"Apa yang telah terjadi padamu, wahai Bilal?"

"Baru saja satu jam yang lalu, Walikota menemuiku, Tuan Putri!"

"Bualan apa lagi ini? Walikota itu selamanya tidak menemui seseorang untuk membunuhnya. Ia mencari sesuatu guna mencari informasi tentang ini dan itu."

"Tapi sorot matanya menakutkan, Tuan Putri. Aku tidak ingin lagi menemui seorang pun dari mereka walau mereka

bertanva tentang jalan sekalipun!"

"Tenangkanlah dirimu, Bilal. Apa yang ditanyakannya padamu?"

"Ia bertanya seputar kunjunganku yang berkali-kali ke rumah Tuan Putri Wilada."

"O, aku paham. Mereka itu mengawasi rumahnya agar mendapat petunjuk untuk mengetahui rumah persembunyian Ibnu Zaidun. Lalu mereka akan membuntutinya dari belakang; Tapi aku kini pada tujuanku sebelum mereka. Informasi apa yang kamu dapatkan dari Utba?"

Bilal lalu menoleh dua kantong di tangannya. Ia lama memandangi keduanya seraya berkata, "Informasi dari Utba?"

"Ya, Bilal, informasi dari Utba."

Aisyah menyerahkan dua kantong yang ada di tangannya itu. Terdengarlah suara gemericik dari kedua kantong itu seraya Bilal berkata, "Aku diberitahu Utba bahwa menteri Abu Hafs bin Burad sering menemui Wilada setiap hari Kamis setelah tengah malam dan bersamanya lelaki yang bercadar. Mereka menyendiri dalam kamar yang jauh dari para pelayan. Kedua laki-laki itu pergi sebelum terbit fajar."

"Bagus, Bilal! Apa yang kau kerjakan setelah itu?"

"Saya bersembunyi di balik dinding. Saat keduanya pulang, saya membuntutinya dari jauh secara diam-diam. Ketika Ibnu Burad berpindah menuju rumahnya, lelaki bercadar itu pergi sampai menuju daerah Jundusyam. ia lalu masuk ke rumah dekat masjid Al Syuhada."

"Selamat kamu, wahai Bilal! Kita telah menemukan uang dinar yang hilang di danau Al Wadi Al Kabir. Lelaki bercadar itu tiada lain Ibnu Zaidun. Kau akan memperoleh berkali lipat lagi uang jika aku dapat menangkap burung yang terbang ini. Selamat sore, Bilal!"

Aisyah menuju pintu dengan ceria seolah-olah dicucuri

mutiara dunia dan seluruh isinya.

Pagi hari tiba. Habislah terang, terbitlah malam. Berlalulah petang. Pada saat itu, Aisyah berjalan diikuti Bilal di belakangnya menuju daerah Jundusyam. Antara harap dan cemas; antara pesimis dan optimis.

Aisyah sampai di rumah Hamdana. Ia menoleh kepadanya seraya berkata, "Bersembunyilah kamu di balik dinding ini, Bilal. Aku akan masuk rumah dan tinggal di sana sebentar atau mungkin juga agak lama. Apabila kau mendengarku menyebut namamu, panggillah polisi dan berserulah dengan suara yang keras bahwa Ibnu Zaidun bersembunyi di rumah ini!"

Aisyah kemudian mengetuk pintu. Pintu pun dibuka seorang tua yang lemah. Ia langsung masuk ke ruangan tengah seraya berkata, "Aku mau bertemu tuan yang ada di dalam rumahmu ini."

Hamdana terbangun dari tidurnya seraya pergi untuk memastikan apa yang terjadi. Ibnu Zaidun juga terbangun dengan suara yang bercampur marah, menggerutu, dan memaki. Ia membuka pintu kamar sedikit. Aisyah melihatnya dan berteriak memanggil namanya.

"Berakhir sudah riwayatmu, wahai Abu Walid! Ajalmu telah tiba masanya. Telah terbentang jalan bagi kuda perang. Burung bulbul telah kena perangkap. Kamu hanya berhak terkena senjata tajam yang memusnahkan!"

Ia lalu masuk ke kamar Ibnu Zaidun seraya mengunci pintunya dari dalam. Ia berkata dengan tenang seakan-akan barang-barang yang ada di sekitarnya terdiam untuk mendengarkan pembicaraannya.

"Duduklah, wahai Abu Walid! Kita telah berbicara panjang lebar. Kau telah mendapatkan seluruh anugerah berupa akal, kepandaian, dan kejujuran. Kau mesti keluar dari masalah ini dengan selamat tanpa tertimpa bahaya dan kesulitan. Diamlah di depanku, Abu Walid! Sejak lama kau gagah berbicara di

depanku dan merasa sejuk mendengar syairku. Kau saat itu benar-benar seorang pemuda yang jantan, luas wawasannya, bijak pandangnya, tidak mempermainkan hatimu yang baik, tidak pernah tertipu para pendusta, tampan perawakannya, kata-katanya memecahkan kedunguan, tidak pernah terjat ranjau yang terkubur di dalam tanah, dan tidak memperdayaimu cita-cita sesat orang-orang yang membencimu karena hidupmu senang dan penuh kebahagiaan. Untuk menghalangi hidupmu dalam pangkat, kedudukan, jabatan, dan kekuasaan. Yang tidak kalah lagi mereka menginginkanmu masuk jurang neraka Hawiyyah dengan menjebloskanmu pada kegelapan penjara. Kau mencintaiku, wahai Abu Walid! Kau ingin menjadi suamiku. Sementara aku, kau perdayai.

Cintamu penuh dengki dan penuh tipu daya. Kita akan hidup di ranting cinta ini bagai dua burung yang berkicau. Terbentang di depannya taman-taman dengan pepohonan yang rindang, hijau daun-daunnya, bunganya berseri-seri, sungai-sungainya mengalir untuk menggambarkan apa yang ada dalam diri kita berdua yang hidup bahagia, senang, dan tenteram. Namun burung hantu yang jahat telah merusak segalanya; berpura-pura bersuara burung bulbul. Ia selalu diam di sekitar kita untuk membentangkan benang dusta dari sebuah harapan.

Memoles penipuan dengan kecantikan untuk menghancurkan kebahagiaan dan membinasakan dirimu. Dengarlah, wahai Abu Walid! Aku tidak akan melupakanmu walau kau melupakanku. Aku tidak akan mengusirmu walau kau mengusirku. Aku akan berbuat apa saja hingga kita menjadi suami-istri yang hidup bahagia. Jangan kau kira kau dapat lepas dariku. Kau adalah milikku dan aku adalah milikmu. Tak ada seorang pun di dunia ini yang dapat memisahkan kau dan aku. Jika saja kematian akan memisahkan kita maka aku akan mari bersamamu. Dengan begitu aku akan mati dengan tenang dan bahagia. Dengarlah, Abu Walid! Berpikirlah kau! Telah memedayaimu manusia dan

waktu. Apakah kau merasa waktumu lebih sempurna dariku dan cintamu itu lebih jujur?

Benar aku pernah melaporkanmu pada Ibnu Jahwar dan sempat menjerumuskanmu ke penjara. Tapi, aku bersumpah aku melakukan sesuatu yang benar-benar tidak aku inginkan. Kau ternyata orang yang lebih kuat dariku. Diriku lebih dicintai mereka. Cinta itu buta, wahai Abu Walid. Saat kuat, ia tidak mengenal apa yang datang dan pergi. Cemburu menjadi api menyala yang menyulut segala sesuatu. Apakah kau pernah mendengar seorang penyair timur yang membunuh kekasihnya saking cemburu karena banyak orang yang melirikkan pandangan pada kekasihnya itu? Atau, karena telinganya sering digoda dengan cerita-cerita romantis. Aku mencintaimu, Abu Walid, dalam cinta badai. Aku mencemburuimu di waktu pagi dalam terangnya dan di waktu petang dalam gelapnya. Maafkanlah aku, wahai Abu Walid!"

Dada Ibnu Zaidun penuh sesak. Ia khawatir kembali ke penjara. Kejutan mendadak itu membuatnya hancur luluh. Ia lalu berkata dengan sedih dan tertahan, "Soal permohonan maaf, aku sedari dulu telah memaafkanmu. Sedikit pun aku tidak menyimpan rasa dendam maupun dengki padamu. Jika kita pernah menjalin kasih pada masa lalu, maka aku akan berusaha mengenangnya. Tapi keadaan telah berubah dan hati pun telah berbalik.

Dua ujung tanduk tak pernah berpisah.

Walau malam menyerang siang

Lebih baik kita bersahabat saja, itu lebih mulia, Tuan Putri. Cinta kita telah sirna. Inilah yang aku bisa. Nostalgia di masa lalu hanya dapat aku kenang saja."

"Cinta kita tidak akan pernah sirna, Ahmad!"

"Berkatalah sekehendakmu, Tuan Putri."

"Jangan panggil aku Tuan Putri, panggilah "Aisyah"!"

"Katakanlah sekehendakmu, Aisyah! Jika hatiku telah berpaling dari sesuatu, penduduk seisi bumi tidak akan kuasa untuk membencinya."

"Biarlah aku, Ahmad! Aku tahu bagaimana aku menundukkannya dan bagaimana aku mengembalikan masa lalunya. Biarkanlah aku, Ahmad! Marilah kita melarikan diri dari negeri terkutuk ini untuk hidup di negeri lain dengan penuh kebahagiaan."

"Hatiku bukan berada di antara dua tulang rusukku."

"Ah, dia itu ada di selangkangan Wilada, tolol! Padahal, aku menginginkan hidup bahagia, menyelamatkanmu dari Ibnu Jahwar, dan menyelamatkanmu dari Wilada. Tetapi kamu seperti ranjang terbakar yang jatuh pada api. Kau tidak dapat membedakannya sampai ia terbakar. Teriakkanku sekarang akan mengumpulkan para penjaga malam dan polisi untuk menyeretmu kembali ke penjara. Katakanlah satu kata, apakah kau mau menikahiku?"

"Tidak!"

Aisyah lalu berteriak, "Wahai Bilal!"

Saat mendengar panggilannya, Bilal pun berteriak sejadi-jadinya, "Tangkap Ibnu Zaidun! Tangkap Ibnu Zaidun!"

Terdengarlah oleh para polisi. Mereka segera menuju rumah itu dengan segera dan buru-buru. Mereka lalu datang untuk memastikan kebenarannya.

"Mana Ibnu Zaidun?"

Bilal lalu menunjuk ke rumah Hamdana. Para tentara berkumpul di depan pintu lalu mendobraknya. Berhamburanlah mereka ke dalam rumah seolah-olah air bah yang mengalir deras. Aisyah menyelinap dari sebuah pintu. Ia melangkah hati-hati menuju Bilal untuk melarikan diri bersamanya.

Belum sempat para polisi menangkap Ibnu Zaidun,

tiba-tiba mereka mendengar pengumuman dari masjid Al Syuhada, mereka pun termangu mendengar seruan itu:

"Keselamatan atas Islam setelah Ibnu Jahwar! Keselamatan atas kebenaran dan keadilan setelah Ibnu Jahwar! Keselamatan atas jihad di jalan Allah setelah Ibnu Jahwar! Umat Islam sekalian! Telah berpulang ke rahmatullah Ibnu Jahwar dengan tenang. Wahai rakyat Cordova! Telah meninggal dunia seorang pelayan agama dan pelindung umat Islam. Sayangilah jiwa yang suci ini. Mohonkanlah kepada agar Allah menempatkannya di sisi-Nya dalam surga yang penuh kenikmatan. Wahai rakyat Cordova! Ibnu Jahwar telah meninggal dan akan menggantikannya puteranya. Abu Walid Muhammad! Dia kalian kenal bagaimana kebijakannya, agamanya, dan semangat keislamannya. Berdoalah untuknya agar senantiasa diberi taufik dan kekuatan!"

Saat Ibnu Zaidun mendengar seruan itu, ia berseru pada para polisi, "Tangkap wanita Spanyol itu! Tangkap mata-mata barat itu!"

Ia kemudian menarik lengan kepala pasukan polisi dan menunjuk dengan tangannya ke arah wanita itu. Sayangnya, ia telah menghilang dari sana. Para tentara itu memikirkan tentangnya dan menangkapnya.

Ibnu Zaidun menghadap kepala pasukan seraya berkata, "Sekarang kau bisa memercayaiku jika kau berkenan."

Tentara itu menjawab sombong, "Jika aku tidak mau?"

"Itu lebih baik darimu. Aku akan memecatmu!"

"Bagaimana bisa?"

"Dulu aku musuh Ibnu Jahwar. Tapi kini dia telah menemui ajalnya sebagaimana yang kau dengar dari seruan tadi. Penggantinya tiada lain Abu Walid. Dia itu sangat menyayangi dan mencintaiku. Ia selalu berusaha keras untuk membebaskanku dari penjara pada masa pemerintahan ayahnya, tapi dia tidak kuasa."

"Maaf, Tuanku. Aku tidak mengetahui itu semua. Tapi aku berada di depan orang yang konon melarikan diri dari penjara. Aku tidak memiliki wewenang selain membawamu pergi menghadap Walikota untuk mengetahui bagaimana pendapatnya."

"Berbuatlah sekehendakmu, wahai polisi pemberani! Tapi berwaspadalah jika kau melihat wanita itu. Dia itu musuh negara paling berbahaya dari Spanyol utara."

Mereka semua akhirnya pergi kepada dewan pemerintahan yang baru. Dalam perjalanan, Ibnu

Zaidun terus berdendang dengan bait-bait syair yang memenuhi dadanya yang tengah bergembira. Tatkala ia berdiri di hadapan Abu Walid bin Jahwar, ia memeluknya mesra dengan penuh rindu dan pengampunan padanya dari semua siksaan yang dialaminya tempo hari.

Beliau kemudian memegang erat tangan Ibnu Zaidun seraya berkata, "Sebelum wafat, ayahku telah memaafkanmu. Aku menjenguknya saat beliau sakit lalu aku memujinya. Aku menjelaskan kalau engkau itu lemah jiwa dan raganya. Aku mendesaknya agar tidak menyia-nyiakan hidupmu hingga ajal menjemputnya.

Ia menjawab dengan suara perlahan, "Ibnu Zaidun itu bintang Andalusia. Bintang itu tidak akan pernah padam hanya dengan fitnah. Terkadang awan berlalu menghalangi cahayanya kemudian menghilang."

Buru-buru aku potong ucapannya itu, "Apakah kau mengampuninya ayah?"

Ia pun menganggukan kepala pertanda mengiyakan seraya berkata, "Siapakah aku anakku jika aku tidak memaafkannya? Sementara Allah pun mampu mengampuninya dan mengampuni kesalahan kita semua.

"Aku tidak ingin memberatkannya setelah aku tahu tanggapan bagus tentang dirimu. Aku harap sakitnya segera

sembuh dalam beberapa hari.

Hingga ia dapat membebaskanmu dengan dirinya sendiri.
Akan tetapi keinginan itu sirna!"

Ibnu Zaidun menengadah ke langit mengharapkan turunnya rahmat pada orang yang telah meninggalkannya itu. Ia memaafkan kesalahannya karena tidaklari ia berbuat sesuatu kecuali yang dinilainya benar dan tepat. Kendati dia diam dari desas-desus yang mereka campuri kebohongan. Merekalah yang memasukkan rekayasa sehingga ia tidak dapat mendustakannya. Ia kemudian mengucapkan selamat pada pemerintahan yang baru dan mendoakanya agar senantiasa diberi taufik dan hidayah-Nya.

Ia lalu mengambil secarik kertas dari sakunya kemudian bersenandung:

*Tidakkah kau lihat matahari dirangkul kuburan
Telah cukup bagi kami kehilangan bulan purnama
Jika hidup berlayar dengan benar
Maka telah luput kekayaan cita-cita di lautan
Buruknya bencana membaguskan tindakan sesudahnya
Dosa zaman datang menyusul pengampunan
Musuh-musuh tidak mampu melawan karena malam
Tidak gelap bagi kami kecuali fajar yang terlambat terbit
Kendati Jahwar memimpin tetapi Muhammad
Penggantinya simbol keadilan setia dan anaknya yang shalih
Kuat jiwanya sekalipun ia mati
Sesungguhnya kamu tidaklah lemah kendati lawan merongrong*

*Bagimu kemenangan karena aku "percaya padamu sepenuhnya
Terpujilah anganmu yang melawan kekufuran
Luruskan prasangka padaku, cukup karena aku
Pemilik tangan putih dari padamu tanpa angkuh*

Seisi dunia dan kekayaan yang teraih

Dekat denganmu adalah dunia

Dan sambutmu adalah kekayaan

Abu Walid bersorak pada si pemuji. Ia berdiri dan mendudukkan si penyair itu di sampingnya. Ia mencurahkan segala penghormatan kepadanya dengan penuh kepercayaan dan kegembiraan.

Singkat cerita, Ibnu Zaidun menoleh ke arah Aisyah dan berkata:

"Tuanku, inilah Aisyah binti Galib mata-mata raja Spanyol yang pernah ditato dengan api oleh ayahmu dan dibuang ke belahan utara. Hari ini kembali ke Cordova sebagai mata-mata Spanyol dan untuk menebar fitnah di kalangan umat Islam"

Abu Walid memandang kepadanya seraya berkata dengan marah:

"Kapan kau tiba di Cordova wahai gadis?"

"Beberapa bulan yang lalu."

"Lantas, kenapa kau kembali?"

"Entah kenapa..."

"Siapa yang membiayaimu?"

"Para dermawan dan orang-orang yang murah hati."

Abu Walid pun marah seraya memanggil Ubaidillah bin Yazid, sang walikota dan berkata:

"Penjarakanlah perempuan ini di tempat di mana Abu Walid bin Zaidun dipenjarakan sebagai

balasan setimpal atas kesalahan dan pengkhianatannya."

Ibnu Zaidun hanya menyeringai pada sang walikota dan berbisik di telinganya:

"Katakan pada sipir penjara, perempuan ini sangat cerdas. Ia memiliki ragam tipu daya. Iblis terkutuk pun takut padanya."

Katakan juga padanya bahwa Ibnu Zaidun menitipkan salam padamu dan memberi saran kepadamu agar tidak memakan kue puding kalau dicampur dengan kacang tanah dari surga!"

Bagian : 13

Pertemuan Ibnu Zaidun dengan Wilada di alam bebas setelah sirnanya ragam kebimbangan, laksana perjumpaan burung yang kembali ke sarangnya setelah sekian lama terjatuh perangkap. Atau perjumpaan orang yang sehat yang tersenyum penuh harapan dengan orang koma yang resah sepanjang malam dan ranjangnya bergoyang kesakitan. Pertemuan antara keresahan dan kelembutan yang bercampur berbagai perasaan di dalamnya. Ada tawa, tangisan, kesenangan, kepedihan, ketulusan, dan kebencian.

Saat cinta kokoh ia sering melebihi batas, beralihlah pada sebaliknya. Perasaan adalah bahasa lunak untuk menampakkan apa yang terbersit. Tetapi, saat ia memiliki perasaan yang sensitif, bersatulah semua bahasa itu yang dikiranya tak mampu menyirnakkan perasaan yang tersiar itu. Ia berlindung pada mahkamah dan menangis gembira serta tertawa penuh sesak dengan bencana.

Bisa jadi, penyebab kegelisahan perasaan karena hati mengenang gembira kesedihan yang dilaluinya, dan senang saat mengingat kepedihan maka kau pun bingung menggambarkan dua perasaan dalam waktu yang bersamaan. Maka salah satu perasaan yang lebih kuat akan mengalahkannya dan salah satu yang lebih dominan akan melapangkannya.

Sungguh perjumpaan luar biasa yang seandainya digambarkan oleh pena, pena itu tidak akan pernah cukup untuk menuliskannya. Ya, keduanya memang bertemu. Pintu penjara tidak terkunci sehari pun untuk wajah Wilada. Namun, pertemuan di penjara ternyata lebih baik dari perpisahan. Perjumpaan yang awalnya adalah kecewa dan ujungnya kepedihan. Pertemuan yang penuh anugerah dari pandangan

para mata-mata. Sebenarnya, itu bukanlah sebuah perjumpaan melainkan sisa-sisa kepedihan dan peringatan bagi penidur yang nyenyak.

Dalam pertemuan ini, cinta diam hingga kehilangan akal dan menjauh. Kenangan kuat nan indah terus menghantui. Harapan pun berkelebatan sehingga melapangkan jiwa dan menceriakan muka. Ibnu Zaidun kemudian menerima berbagai penawaran Abu Walid bin Jahwar dengan menjaga kepercayaannya dan mendesaknya agar tetap mau memangku jabatan tertentu.

Wilada merenung seperti seorang pemikir seraya berkata, "Semua itu memang baik, Ahmad. Tapi, berhati-hatilah. Seorang anak itu "adalah potret dari orang tuanya. Abu Walid mewarisi ayahnya dalam segala hal. Semakin dia bertambah dewasa, semakin bertambah pula tipu daya di antara watak-watak ayahnya. Musuh-musuhmu tidak akan pernah tidur sekejap mata pun darimu! Menurutku, Ibnu Abdus dan Ibnu Al Makrie bersekutu dalam menjebloskanmu kembali ke penjara atau melemparkanmu pada jurang kebinasaan. Bukan hal sukar bagi mereka berdua untuk membangkitkan kuburan lama yang telah membuatmu terjerumus dengan cara yang mulus. Kau mengibaskan bajumu dari debu dengan riang dan gembira. Bukan hal sukar bagi mereka berdua untuk menunjukkan kepadamu telah kembali pada jabatanmu di kerajaan untuk memerintah dan melarang.

Menyalakan untukmu kedermawanan dan menyambutmu arak-arakan. Bukan hal sukar bagi mereka berdua untuk menggunakan kepandaian-mu dalam pemerintahan maka terbukalah cahaya-cahaya lampu yang rusak dan pelita yang meredup."

Ia pun tersenyum malu-malu seraya melanjutkan ucapannya, "Kemudian, bukan hal sukar bagi mereka berdua untuk memfitnah cinta dengan desas-desus. Meski Allah telah menyatukan dua hati, keduanya tidak merasa tenteram sampai

memisahkan keduanya. Kita sudah lepas dari fitnah Aisyah binti Galib karena ia telah terjeblos-kan ke penjara sebagaimana selimut yang hanyut dan tenggelam. Ia adalah musuh yang cerdik dan lawan yang pintar. Ia memiliki banyak tipu daya yang tidak mempan ditembus azimat maupun ancaman. Tapi ingatlah, di seluruh pelosok Cordova, musuh-musuhmu yang mendengki yang tipu dayanya tidak kalah dahsyatnya dari seorang Aisyah, senantiasa mengintai. Kau harus belajar dari masa lalu yang telah menyeretmu ke penjara tanpa iba. Perkuatlah orang-orang di sekelilingmu.

Kurangnya persiapan menjadikan malapetaka di balik setiap omongan. Menjungkirkanmu seekor kuda tanpa wabah. Menghampirimu kesengsaraan menuju kemuliaan tanpa tujuan. Dan men-jerumuskanmu perangkap dengan akibat tak pasti. Aku ingin kau lebih berhati-hati mulai hari ini. Memperbanyak diam, menjauhi kawan-kawan busuk, dan lebih terjaga setiap hari. Kekacauan di Cordova sedang berkobar. Biarlah kami menjadi penyaksi tanpa kayu bakar. Seandainya engkau mempunyai pendapat keharusan tegaknya hukum dalam suatu perkara, demi Allah, biarkanlah itu semua sekarang. Marilah kita menuju hidup yang tenang dan penuh kebahagiaan. Di mana sayap-sayap ketenteraman dan kenyamanan hidup berkibas-kibas di atasnya."

Ibnu Zaidun memandangnya penuh kasih sayang dan haru seraya berkata, "Siapa yang menunjukimu demikian, Tuan Putri, kenapa menyarankan aku agar melarikan diri denganmu ke puncak gunung yang jauh dari desas-desus dan gosip orang-orang? Hidup yang ada dalam naunganmu suatu bukti kita tidak berada di surga yang penuh kenikmatan. Namun, apa yang bisa aku perbuat, Tuan Putri, dalam kekeraskepalaan yang tidak mampu dilunakkan para pemimpin dan dihinakan para penguasa? Aku tercipta untuk kemuliaan dan keagungan. Apabila terbersit keinginan maka tersusunlah baris-baris tombak. Aku tidak peduli jalanku penuh jerat dan perangkap, ejekan para oposan, dan tipu daya

para pendengki. Hanya satu hal yang dapat meluluhkan watak keras kepalaku dan menundukkan kegigihan. Apakah kamu tahu apakah itu?"

Wilada tersenyum seraya menjawab, "Aku tahu. Atas nama kebenaran cintaku, aku menginginkan agar kau menenangkan diri sejenak. Biarlah kita hidup selamat dan tenang sebagai suami-istri yang bahagia. Singkirkanlah cita-citamu ini jauh-jauh, Abu Walid, untuk sekadar mendatangkan ketenangan sejenak bagi kita."

"Tidak. Cita-citaku lebih tinggi. Aku akan berbuat karenanya dan mati tanpanya. Aku tidak berhak menjadi suami bagi seorang istri Cordova yang mulia kecuali apabila ia memahami citacitaku."

"Cita-cita yang mana?"

"Untuk mengembalikan kejayaan bangsa Arab di Andalusia seperti pada masa kejayaan Abdurrahman Al Dakhil, Al Nashir, dan Al Manshur bin Abu Amir. Bangsa Arab mesti teguh dan bersatu dalam satu ikatan yang tidak terpecahkan. Menyatukan negara-negara Andalusia dalam satu kesatuan negara Arab. Berkibar dalam satu bendera di atasnya sebagai simbol persatuan, satu kekuatan, dan satu tujuan. Orang-orang dulu sering mengatakan dan ucapan mereka itu sungguh benar adanya; "Serigala hanya memangsa kambing yang memisahkan diri dari kawanannya. Tahukah kamu, Tuan Putri, kami merasa tidak berguna selain menyatukan visi raja-raja Barat itu. Menjauhkan mereka dari pertentangan, permusuhan, dan perebutan kekuasaan. Jika bukan karena itu semua, aku tidak akan ada di sampingmu hari ini di Cordova. Kita mungkin tersesat di tengah padang pasir Miracus. Kita mendengar sekawanan gembala unta atas apa yang dianugerahkan Allah dengan negara dan bangsa mereka. Kebencian orang-orang Barat itu tidak akan berlangsung lama. Kita akan mengajarkan mereka mencintai semangat "mengalah" dan menganjurkan mereka pada pentingnya

persatuan dan kesatuan serta melupakan kedengkian maupun kebencian pada bangsa-bangsa Arab di seluruh dunia. Apabila kita terlena untuk misi yang agung ini dan tidak mempersiapkan penghalau berbagai tipu daya, maka akan hilang semuanya dari genggam tangan kita."

Wilada berdiri seraya berkata, "Hari ini kau tidak bisa mengembalikan kejayaan Dinasti Umayyah seperti halnya masa Al Nashir. Kau tidak akan menemukan para pejabat yang akan membantumu untuk mengembalikan masa itu. Satu-satunya yang bisa kita lakukan sekarang adalah menumbuhkan dan meneruskan semangat Abdurrahman Al Dakhil, cita-citanya, kepandaianya, dan nilai-nilai kepahlawanannya di bumi Andalusia saat ini. Bersatulah kelompok-kelompok, misi kebangsaan, dan kemurnian visi kita. Menolak ajakan-ajakan perpecahan serta menghalau para penebar propaganda. Tapi, adakah orang itu kini, wahai Abu Walid, terlebih setelah Andalusia kekurangan para kader bangsanya?"

Ibnu Zaidun kemudian berpikir dan menengadahkan kepalanya seraya berkata, "Setelah Ibnu Al Murtadha meninggal, tidak ada lagi orang yang pantas untuk mewujudkan cita-cita itu selain ada satu orang. Tapi itu juga masih harapan yang lemah."

"Siapakah dia gerangan?"

"Di Kerajaan Aspilia."

"Orang-orang Bani Ibad?"

"Mungkin."

"Mereka itu gendang yang sumbang."

"Tapi, mereka itu sebaik-baik orang yang jahat."

"Apakah dalam suatu keburukan ada pilihan?"

"Ya, jika kita terdesak waktu dan para pendukungnya semakin sedikit."

Tatkala keduanya asyik berbincang-bincang, tiba-tiba

Naila masuk seraya mencium kedua pipi Ibnu Zaidun layaknya seorang ibu yang sangat menyayanginya. Ia langsung ikut nimbrung bicara tanpa menanyakan topik pembicaraan terlebih dahulu kepada keduanya saat itu.

Ia berujar, "Apakah kalian sudah mendengar berita yang menakjubkan?"

"Kabarkanlah, wahai sang informan cerdas!"

"Abu Walid bin Jahwar telah mengangkat Sophia dan kekasihnya, Ibnu Al Saqa dalam sebuah jabatan pemerintahan. Ia kini memegang seluruh wewenang kerajaan di tangannya. Ia menggunakan kekuasaan sekehendak hatinya."

Ia berteriak, "Inilah awal malapetaka dan kehancuran. Ibnu Al Saqa itu sosok seorang yang wawasannya luas dan tinggi cita-citanya. Tetapi keluasan wawasannya itu menjauhkan citacitanya sehingga hal ini cukup riskan dan berbahaya bagi keutuhan negara. Dia adalah sosok yang fasih gaya bicaranya dalam berpropaganda. Ia tidak mampu tidak berbuat jahat untuk menyampaikan dirinya pada tujuan yang diinginkannya. Dia selalu memotong tangan orang yang membantunya setelah keinginannya tercapai."

Naila menyahut, "Jangan berlebih-lebihan, wahai Abu Walid!"

"Kau akan mengetahui kebenarannya kelak."

"Abu Walid bin Jahwar mengutus Ibnu Al Saqa menjadi duta besar antara dirinya dan kaum Bani Ibad."

"Serigala bertemu anjing hutan?"

"Siapa kuda perangnya?"

"Cordova yang nestapa."

"Janganlah meramal. Dunia tidak selamanya baik."

Naila lalu bergegas menuju pintu seraya menoleh ke arah Wilada dan berkata, "Dunia selalu baik selama ada cinta dan

cita-cita di dalamnya."

Hiduplah Ibnu Zaidun di bawah naungan Abu Walid bin Jahwar dengan senang dan bahagia. Kembalilah kedudukan dan jabatan mulianya. Ia berkumpul pada petang harinya dalam acara perkumpulan Wilada dengan beberapa tokoh penyair dan sastrawan. Larutlah malam di antara pekatnya, nyanyian, dan canda tawa.

Hari-hari berlalu. Malam pun silih berganti. Kecintaan Ibnu Jahwar pada Ibnu Zaidun ternyata berlangsung sebentar berubah rasa jemu dan muak. Musuh-musuh Ibnu Zaidun terus-menerus membuat tipu daya demi tipu daya. Adu domba di balik adu domba. Mereka begitu luwes dalam berbohong dan enteng dalam memfitnah dengan cara membesar-besarkan kesalahan dan kekhilafannya. Ia tidak merasa bahwa mereka tengah menjerumuskan dan menggelincirkan kepercayaannya.

Ibnu Jahwar kemudian mengutus Ibnu Zaidun untuk menjadi duta di antara beliau dan Idris Al Husna di Malaqa. Diam-diam Al Husna adalah pengagum berat kecerdikan dan keandalan sastranya. Beliau memberikan kepercayaan penuh. Ia memberikan penghormatan dan menyuguhkan sambutan yang cukup agung. Ia mempersilakannya duduk dan gemar mendengarkan syair-syairnya. Ia sangat tertarik dengan kehalusan tutur katanya dan keelokan perangnya. Ia mendesak agar dirinya memperpanjang masa tinggalnya bersamanya. Bahkan meminta dirinya agar menjadikan Malaqa sebagai tempat tinggalnya. Ia menawarkan pada dirinya untuk memilih jabatan tertinggi sesuai dengan yang dikehendaknya.

Hati Ibnu Zaidun sempat tergiur. Ia merasa enggan untuk kembali pulang. Ia teringat musuhmusuhnya di Cordova. Ia teringat penghinaan Ibnu Jahwar kepadanya, dan ia pun teringat bahwa dirinya hanya hidup di bawah pimpinannya sebagaimana kehidupan nelayan laut yang terusmenerus takut dan terancam meski angin berembus tenang dan langit terang.

Tetapi, ia juga teringat Wilada. Ia sadar, hidup tanpanya

sia-sia. Urunglah keinginan untuk tetap tinggal. Ia merasa Cordova adalah surga yang penuh kenikmatan kendati dikelilingi api neraka di setiap sudutnya.

Tatkala Ibnu Zaidun lama tinggal di Malaqa, masuklah Ibnu Abdus dan Ibnu Al Makrie ke istana Ibnu Jahwar suatu pagi.

Ibnu Abdus berkata, "Apakah Tuanku mendengar bahwa Ibnu Zaidun ada niat untuk tinggal di Malaqa?"

"Tidak. Bagaimana bisa seorang menteri di suatu negara membantu negara lain yang saling bersaing dan bermusuhan?"

Ibnu Al Makrie berkata, "Dia itu. Tuan, ditelantarkan ke Cordova dari asalnya sebagai pelayan. Sementara di Malaqa dia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat ia lakukan di sini."

"Seorang panglima yang disiplin tidak akan meninggalkan medan perang begitu saja. Aku pun telah mendapatkan kabar angin dari Malaqa bahwa dia mendukung kepemimpinan Al Husna dengan menuruti apa yang ia kehendaki."

Ibnu Abdus menyahut, "Saya tahu dia berencana dengannya untuk mengembalikan Cordova pada Bani Hasan bin Ali."

Wajah Ibnu Jahwar tampak marah seraya berkata, "Tidak, Abu Amir, dia tidak akan senekat itu. Ia tidak akan memusuhi musuhnya hingga mengatakan dia hendak menceraikan-beraikan bangsa yang menjadi taruhan nyawanya sebesar biji sawi sekalipun! Ibnu Zaidun itu jika sifat-sifat patriotisme dan heroismenya belum ditanggalkan, maka tak seorang pun dapat mengajaknya berkhianat pada negaranya. Dia juga tidak bodoh, apa sejarah Cordova dengan Dinasti Hasanain— dua hasan yaitu Hasan dan Husain, anak Sayyidina Ali bin Abu Thalib dan cucu Rasulullah saw. Dengan kata lain, dinasti ini disandarkan pada keturunan Ali bin Abu Thalib r.a.,— dari kekacauan dan permusuhan. Penduduk Cordova tidak akan pernah melupakan peristiwa pada tahun-tahun kekejaman

mereka yang hampir menghancurleburkan istana-istana Al Zahra. Mereka membantai penduduk dan membinasakan semuanya. Mereka bersekutu mereka bangsa Barbar, maka tersebarlah pembunuhan dan pemusnahan etnis Genocide. Hingga, Abu Al Bilad menyelamatkan Cordova dari kekejian mereka. Kemudian, pemerintahan pun direbut Dinasti Umayyah. Tidak, wahai Ibnu Abdus. Abu Walid tidak akan menjual negaranya pada seorang pun. Bagaimana mungkin ia menjualnya pada mereka yang terkenal kejam dan bengis itu?"

Ibnu Al Makrie menjawab, "Semula, aku juga mengira demikian. Tuan. Tapi, berita yang sampai pada kami adalah angin dari Malaqa yang menggoyangkan keyakinan kami sehingga kami sangsi dan ragu. Menurutku, sebaiknya Tuan mendahulukan prasangka buruk. Hal itu lebih selamat akibatnya dan lebih rendah bahayanya."

"Ancaman dan bahaya yang mana? Dia itu orang yang banyak dihujani prasangka dalam soal ini."

Buru-buru Ibnu Abdus menyela sambil tersenyum, "Hati itu berubah-ubah. Tuan. Cita-cita dan harapan menjadi dusta sehingga ia akan menipu dirinya sendiri. Kau mengira bahwa kebaikan tidak dapat diperoleh selain dengan kejahatan. Kebenaran tidak akan tegak kecuali di atas dua kaki kebatilan. Jika tidak, kenapa setiap kali aku menemui Ibnu Zakwan, Tsabit Al Ghafiqi, dan Ammar Al Baghi, mereka itu membawa suratnya dan rahasia-rahasia bangsanya? Penuh tipu daya dan memalingkan wajah mereka dariku dengan penuh takut, malu, dan berhati-hati. Kenapa setiap kali aku bertanya pada salah seorang di antara mereka tentang Ibnu Zaidun dan lamanya tinggal di Malaqa, mereka hanya bingung, membisu, dan wajahnya penuh kaku, bahkan cenderung menghindar? Tidak, Tuanku, apabila hal ini dibiarkan, ia akan berkobar membakar. Membiarkan suatu kejahatan adalah kejahatan."

Ibnu Al Makrie segera menambahkan, "Saya mendengar kabar ia mengirimkan surat pada pelayannya, Ali, agar

menyusulnya ke Malaqa bersama Ubaidah dan seisi penghuni rumahnya. Tapi aku tidak yakin dengan berita ini."

Ibnu Jahwar bergeser di atas tempat duduknya. Wajahnya tampak bingung. Ia meminta pada sekretarisnya untuk mengirimkan surat pada Ibnu Zaidun agar ia mempercepat kunjungannya dan segera pulang."

Ibnu Zaidun pulang ke Cordova dengan sedih dan kecewa karena ia tahu bahwa ular Cordova kembali menggoyangkan kepalanya. Titik keburukan telah reda, sebentar kemudian kembali bersatu untuk memulai tipu daya yang baru. Dia di Cordova seperti di antara dua impitan singa yang senantiasa menyertainya. Tidak luput sehari pun ia bisa menggerakkan tubuhnya.

Ibnu Zaidun tiba di Cordova. Ibnu Jahwar menyambutnya. Ia lalu menegurnya dengan teguran ringan dan diselingi canda tawa. Ia saat ini kurang mengumbar senyuman. Ibnu Zaidun merasa, senyumannya itu hanya menyerupai kilat yang mendahului petir. Di balik kelembutan ini tersimpan perangkat yang dipasang dan keputusan sebuah hukuman.

Ia pun menemui Wilada dan Naila. Ia mengadukan nasibnya itu pada keduanya. Hatinya selalu dirundung ketakutan. Ia lalu mengeluarkan dari sakunya sepucuk surat yang dikirim oleh Al Muktaqlid bin Ibad yang mengajaknya bergabung dengan Kerajaan Asplia. Telah dipersiapkan untuknya jabatan dan kedudukan yang tinggi.

Naila berkata, "Ibnu Ibad itu penipu ulung. Aku khawatir ia tengah memasang jerat perangkat untukmu demi memenuhi keinginannya."

Wilada bertanya heran, "Keinginan apa, maksudmu?"

"Untuk menduduki Cordova. Dia tergila-gila pada Cordova. Apakah kau tahu dia membunuh anaknya sendiri, Ismail, karena perintahnya untuk menyerang Cordova tidak digubrisnya dengan alasan sedikitnya tentara berikut

perbekalan mereka saat itu?"

"Dia membunuhnya tatkala menangkapnya. Ia berkolusi dengan para tentara untuk membunuhnya."

"Kenapa dia berkolusi dalam membunuhnya?"

"Dia berkolusi untuk membunuhnya karena dia tahu bahwa setelah penolakan penyerangan ke Cordova itu ia telah ditemukan tewas mengenaskan."

Ibnu Zaidun berkata, "Apa salahnya seseorang ingin menguasai Cordova? Ia itu lebih terhormat dari pemimp-memimpin Andalusia. Dia itu bersikeras untuk menguasai Cordova dan seluruh daerah-daerahnya dan menjadikannya negara yang tunduk pada kekuasaan Barat. Ia khawatir, dengan kekejaman bangsa Arab dan juga Barbar. Dia juga tidak menolak cita-citaku setiap kali terlintas pikiran untuk menyatukan bangsa Arab."

Naila buru-buru memotong, "Jangan kausebarkan rahasia ini pada seorang pun kecuali jika kita mau kembali pada siksaan dan penjara."

Ia tertawa dan berkata, "Kita sudah pintar untuk mengelabui sipir penjara dengan kue puding setiap kali!"

Mereka pun bubar. Ibnu Zaidun tinggal satu bulan untuk mempersiapkan pelariannya. Wilada dan Naila pun berniat menyusulnya ke Aspilia.

Pada suatu malam, Ibnu Zaidun pergi ke Aspilia dengan kudanya dengan cukup berhati-hati dan penuh rasa takut. Ia melesat bagaikan anak panah yang terlepas dari kedua busurnya. Gelapnya malam seolah menyelimuti orang-orang yang tidur dan khayalan para penyair.

Kota pun penuh dengan berita pelarian Ibnu Zaidun. Ibnu Abdus dan Ibnu Al Makrie pun merasa gembira karena mereka berhasil memperdayainya. Tapi yang penting, ada kepentingan lain yang terbuka lebar. Di depan keduanya jalan yang kosong

dari saingan.

Ibnu Jahwar lalu mengirimkan balatentaranya ke seluruh Cordova untuk mencari dan menangkapnya. Kalau-kalau ia tenggelam di dalam lautan atau terbang di udara. Tetapi mereka tidak mendapatkan jejaknya sekalipun telah menyisir berbagai jalan. Mereka pun kemudian mencarinya di balik bebatuan.

Beberapa bulan kemudian orang-orang pun lupa dengan peristiwa larinya Ibnu Zaidun. Mulailah Wilada dan Naila berencana pergi menyusul ke Aspilia. Namun mata-mata Ibnu Abdus mengendus rencana itu. Ia pun mem-beritahu Ibnu Jahwar yang kemudian melarang mereka berdua pergi. Diutuslah pada mereka berdua sang walikota untuk mengancamnya dengan hukuman berat seandainya mereka berdua tetap meninggalkan Cordova. Tersebarlah di rumah keduanya mata-mata dan pengawasan.

Bagian : 14

Ibnu Zaidun tiba di Aspilia setelah beberapa hari. Pada masa itu, Aspilia termasuk kota sejahtera di dunia yang makmur, tanahnya subur, udaranya sejuk dan ladangnya luas. Terletak di sebelah kiri pantai “Al Wadi Al Kabir” yang naik memanjang sekitar 72 mil.

Tersiramlah ladang dan taman-taman. Ia terbentang sebagaimana terbentangnya awan di malam yang terang dari hamparan langit. Ada gunung tinggi. Yaitu debu merah yang memanjang dari utara ke selatan sekitar 40 mil. Cahaya matahari senantiasa menyinari sebagian tanahnya untuk menyinari pohon-pohon zaitun dan tin.

Di Aspilia ada pasar, transaksi perdagangan, istana-istana megah, dan kebun-kebun nan hijau. Sebuah perumpamaan penduduknya “tentang kegilaan dan kemabukan dalam sebuah peribahasa mereka, "Setiap kali ilmuwan Aspilia mati maka karya-karyanya akan dijual di Cordova, dan setiap kali penyanyi Cordova meninggal maka alat-alat musiknya dijual di Aspilia."

Ibnu Zaidun tidak sampai di kota itu selain guna menuju istana Al Muktdlid. Inilah istana mewah sepanjang sungai, luas ruangnya, dan mewah bangunannya. Kubah-kubahnya menjulang tinggi seolah tidak mau berpisah dengan langit. Sebaiknya kami tidak usah menggambarkan lagi kemegahannya. Cukup kita katakan: itulah istana Bani Ibad!

Bani Ibad memang diciptakan sebagai ras yang paling agung. Keunggulan mereka melebihi kerajaan-kerajaan masa lalu. Watak mereka suka berlebih-lebihan dan bersenang-senang dalam kesenangan dunia.

Ibnu Zaidun meminta izin pada Al Muktdlid. Ia duduk di

ruangan tamu tempat para menteri, duta, dan petinggi negara berkumpul. Ia tidak sampai ke hadapannya kecuali setelah melalui birokrasi yang sangat panjang. Mula-mula ia diterima seorang hamba sahaya yang hitam. Kemudian diserahkan pada pelayan Slavia untuk dituntun ke sebagian pejabat istana, lalu pada pemilik dua kementerian. Abu Ali bin Gabla. Ia bagaikan bola yang disepak ke sana kemari.

Tatkala Ibnu Gabla melihatnya, ia menyambut dan memeluknya dengan penuh rasa cinta dan hormat.

Halaman sebagian sobek Al Muktdlid berusia empat puluh lima tahun. Perawakannya tinggi, wajahnya seram dan matanya tajam hingga membuat orang lain seram memandangnya. Para pembesar dan pembantunnya sangat melebihi kecerdikan biasa. Terlebih dalam soal wawasan politik. Mereka pun dikenal sangat kejam. Seolah-olah singa yang siap menerkam mangsanya dan serigala yang tahu kapan memangsa dan mempertahankan diri. Ia banyak mengharap sesuatu yang di luar kemampuan hingga pedang tajam selalu ada di tangannya. Kuda-kuda telah siap. Para menteri di sekelilingnya selamanya selalu siap untuk menyerang dan berperang.

Ibnu Zaidun masuk lalu memberi hormat pada raja di singgasana kebesarannya. Sang Raja mempersembahkan senyuman lebar dan kata-kata sejuk menyambut kedatangannya.

Keadaan itu seolah-olah mengatakan: "Inilah sambutan optimal yang mampu aku persembahkan kepadamu. Bersyukurlah kepada Allah atasnya karena aku tidak memberikan semua ini pada yang lain." lalu mengeluarkan secarik kertas dari dalam saku bajunya yang sejak semula disiapkan untuk memujinya:

Sebagian sobek

.....*pemimpin itu tujuan*

.....meringankan beban kerinduan itu cita
ah cita-cita dariku saat tenang .
 Menyebut mereka menenangkan tempat tidur?
 Aku menjauh, maka tempat mulia yang
 Di sebelah barat aku kecewa dengan sinarnya, aku keluar
 Atau aku berlindung dari buruan raja-raja di sekelilingku
 Mereka itu tiada lain budak raja mereka Ibad
 Kemuliaan adakah maaf berpisah bagi orang yang berlindung
 Sang pencipta akan tahu bagaimana bernyanyi
 Di keluarga Ibad yang terpecah lalu aku teguhkan
 Kebimbanganku di saat aku mendaki gunung-gunung
 Orang-orang yang sadar yang mengharap anugerah
 Pada raja-raja, saat raja-raja terpuruk
 Rumah tertancap pada bukit di puncaknya
 Meski rumah itu bangunannya kokoh
 Diriku jaminanmu wahai Raja yang
 Berseri bintang pada wajahnya yang pendengki!
 Tampak padamu perlawanan tipu daya
 Tergesa-gesa padanya jiwa-jiwa yang mengasihi
 Tidak terbalas olehmu mata pandangan pertama
 Seandainya anugerah kembali bertambah
 Jika aku bangga pada apa yang aku sampaikan maka sedikit untukku
 Tidak ada bintang yang indah
 Hanya saja pujianku untuk memujimu
 Kupersembahkan....

Al Muktadlid menggeleng-gelengkan kepala pada si pemuji. Ia semakin memuji dan menyambutnya. Ia lalu menyerahkan padanya jabatan menteri. Ia memerintah Ibnu Gabla untuk mempersiapkan rumah yang sesuai dengan kedudukannya. Mempersiapkan padanya para pelayan dan

budak-budak untuk melayaninya.

Ibnu Zaidun hidup di bawah naungan Al Muktaḍlīd dengan kedudukan mulia yang begitu indah terdengar dan enak dipandang. Penerimaan dan kegembiraan sang Raja dari hari ke hari semakin bertambah tatkala tampak kecekatannya dalam mengerjakan berbagai pekerjaan.

Orang-orang kota ramai membicarakan Ibnu Zaidun. Setiap wajah yang ceria menyukai untuk menyambut bait-bait syair cinta yang makin mengakrabkan persahabatannya dan menjinakkan tunangannya. Telah sampai di Asplia syair-syair

Wilada. Ia mengulang-ulang baitnya. Didendangkannya syair itu oleh para penyair dan dinyanyikan pula para biduanita.

Akan tetapi penyair-penyair kita sekarang sering melampaui batas-batas kepemudaan namun melupakan permainan masa kanak-kanaknya. Harinya tidak kembali lapang karena musibah baru tentang kebingungan cintanya pada Wilada dan tidak membiarkan salah satu sisinya sekalipun tempat yang kosong.

Ibnu Zaidun tidak melupakan masa Wilada dan tidak dilaluinya hari-hari kecuali mencintainya dan kenangan manis dalam mengenangnya. Bila malam berlalu panjang, ia berdiri di depan jendela rumahnya. Ia menoleh sinar berkelebatan di ufuk utara dan angin berembus dari arah Cordova pada malam yang gulita. Ia menatap khidmat tanpa terusik sambil mendendangkan syairnya.

Kelembutan menjadi pengganti dari keniscayaan kami

Manis kenangan kami kembali membekukan kami

Sang waktu yang penuh canda tawa kami

Lembut dengan kedekatan mereka dan Tersisalah tangis kami

Amarah musuh yang mendahagakan nafsu kami biarkanlah

*Untuk menggigit dan berkata bencana telah aman
Uraikanlah apa yang membelenggu jiwa-jiwa kami
Lepaskanlah apa yang mengikat tangan-tangan kami
Sungguh kami ada dan tidak khawatir memisahkan kami*

*Hari ini kami mengharap pertemuan kami
Kami tidak yakin setelanmu kecuali menepati janji
Satu pandangan dan kami tidak mengikutkan selainnya
Kecuali agama*

*Antara kamu dan kami tidak terpisah sayap-sayap kami
Karena rindu kepadamu, dan tidak kering tempat minum kami
Menjanjikan kepada kami walaupun tidak mengharap
Resah kehilanganmu pada hari-hari kami Maka siang menjadi*

*Gelap, dan bagimu terang pada malam-malam kami
Sisi kehidupan bebas dari kasih sayang kami
Dorongan-dorongan syahwat berbaris pada barisan kami
Untuk mendahagakan masamu*

*Masa penuh gembira maka tidaklah
Kalian bagi arwah-arwah kami selain berembus angin
Demi Allah,
Aku tidak meminta hawa nafsu kami sebagai pengganti*

*Darimu, dan Tidak memalingkan darimu keimanan kami
Wahai pengendali kilat, petirkanlah istana
Dan hujanilah siapa
Yang memalingkan nafsu*

Dan rasa cinta pengobat dahaga kami

*Pemelihara raja jika Allah menghendaknya
Mewangi, takdirkanlali jika sang makhluk menghendaki tanah
Wahai taman tatkala menghiasi waktu-waktu kami*

*Dengan bunga, kanak-kanak terkena gigitan burung nasar kami
Wahai kehidupan, penuhilah kami dengan serinya
Pada gosip yang dinikmati memisahkan kami perangai waktu
Kami tidak menyebutmu luhur dan mulia
Kuasamu yang luhur dari itu cukuplah bagi kami*

Tibalah hari raya Iedul Adha. Jauh dari pemuasan nafsu dan permainan anak-anaknya. Kenangan pun silih berganti, kasih dan sayang kepadanya pun semakin bertambah dan meluluhkannya rasa rindu itu. Ia merenung dalam nyanyian pedih, dan kicau burung terpenjara.

*Kekasihku,
Tidak pagi tidak siang menggembirakan
Apa kabar orang petang yang merindu sebagaimana sang siang?*

*Ingatlah,
Apakah pada bunga ada harum yang jauh
Terbentang jauhnya saluran-saluran airnya yang berjauhan
Tempat istirahat mengenang keabadian yang indah
Jika kuat sang pemuda mati*

Tukang pos datang kepadanya dengan membawa kabar kematian Naila. Maka hilanglah asa dalam dirinya dan terputuslah anggukan. Ia pun menangis sejadi-jadinya dengan penuh kasih dan sayang bagaikan langit yang suci nan murni.

Ia pun bersenandung:
Kedermawananmu mencucurkan air mata

*Maka semisalnya
Jika cinta di hati tercopot walau mata mencucurkan airnya
Aku menangis tulus kemarin dengan tangisan
Karenamu sebagaimana janji yang ditepati.
Maka kembalilah
Di dunia kita dapatkan hidup dalam harapan
Kami beralasan dengan harapan tapi kami tertipu
Kilat-kilat yang bukan kelompoknya dengan satu tipuan*

Adalah utusan antara Ibnu Jahwar dan Wilada tidak terputus datang dan pergi seolah atap rumah yang menenun tanpa mampu menemukan tangan kanannya sehingga kembali ke tangan kirinya. Akan tetapi apa yang dikerjakan utusan itu? Apa ia dapatkan hal yang baru dari surat-surat itu?

Kekasihnya adalah kekasih Ibnu Jahwar. Simbol kekuatan Cordova yang tidak bisa diceraiberaikan? Semoga Allah membinasakan Ibnu Jahwar! Semoga Allah melaknat hari-hari kelam yang telah menjebloskannya—Kepala Dewan Pemerintahan—dengan bengis dan kejam di antara kekuasaan dan keangkuhannya!

Ia telah mencurahkan dirinya dalam berbakti kepadanya tapi ternyata tidak berguna. Ia mencopot dari si pemuji pahala yang melintas tahun namun tidak terlintas. Ia kemudian datang untuk urusan lain. Ia berusaha antara dirinya dan kesenangan hidup serta akhir cita-cita hidupnya:

Bani Jahwar membakarmu dengan kekasaran Hidupku tetapi pujian-pujian kau gemari Kau menyebutku minyak wangi yang hanya Mengharumkanmu jiwa-jiwanya ketika terbakar

Tatkala Wilada hendak menyusulnya ke Aspilia di bawah remangnya malam, ternyata rahasia kepergiannya itu tercium oleh Ibnu Abdus sehingga ia menghalanginya untuk pergi.

Ibnu Zaidun hidup di Asplia dalam tahun-tahun penuh kebingungan dan keresahan. Ia tidak merasa tenteram di bawah kekhalifahan Al Muktdlid meski ia memberikan segalanya. Hatinya tidak tenang sekalipun penuh dengan kesenangan karena dia diberi sesuatu yang tidak diinginkannya.

Ia tersenyum tanpa cinta. Bertanya padamu tanpa kerinduan dan berbicara denganmu tanpa kasih sayang. Sosok yang merasa bahwa engkau duduk dengannya namun engkau bagaikan gua tersembunyi karena dia melihatmu untuk sosok yang lain. Ia ingin lembut dan ramah, tapi berkecamuk antara yang alami dan rekayasa. Kecamuk antara jiwa yang ringan menggembirakan. Ruh yang diinginkan ringan dan kau ingin ruh itu bergembira.

Orang ini telah memujimu. Tapi pujiannya itu memekakkan telingamu sebagaimana pekak pujian seorang majikan pada pelayannya. Ia memerintahmu dengan suruhan. Ia lapang berbicara akan tetapi selamanya hanya mencari agar ia bersyair untukmu dalam kemerduannya. Semua itu hanya membenarkanmu dengan kerendah-hatiannya dan meminta jalan padamu untuk beristirahat dari kebesaran yang membuat dadanya menyempit.

Karena semua ini, Ibnu Zaidun menjadi urung untuk mengungkapkan cita-citanya pada Al Muktdlid yang hanya akan membuatnya terancam siksa, penjara, dan pengusiran. Ia urung untuk mengajaknya dalam menyatukan negara-negara Arab di Andalusia karena dia memandang perang akan berkecamuk. Kekacauan akan tersulut tak terkendali selain politik kekerasan dan peperangan. Karenanya, ia hanya menyembunyikan rahasianya itu di dalam dadanya. Tidak diberitahukannya rahasia itu pada seorang pun baik dengan terang-terangan maupun bisikan.

Yang menjadi penghiburnya di kala sepi tiada lain Muhammad bin Ibad, putera mahkota raja. Ia adalah seorang

pemuda cerdas. Cita-citanya dipenuhi dengan harapan-harapan besar. Semangat patriotismenya menyembunyikan keceriaan, canda tawa, dan segar. Ia sering berkumpul dengan Ibnu Zaidun, Ibnu Ammar, dan Ibnu Marrarin. Perkumpulan ini merupakan gambaran keterpurukkan Andalusia di bawah pemerintahan bangsa Arab. Tenggelamlah generasinya dari citacita, ketegaran, dan keluhuran misi.

Hari-hari berlalu. Tahun berganti tahun. Al Muktaḍlid pun akhirnya menghadap Sang Maha Penguasa. Orang-orang pun resah bercampur sedih. Ibnu Zaidun menguatkan kesedihannya itu dengan mempersembahkan beberapa syair kepiluan di atas pusaranya.

Al Mukṭamad, ayahnya, menggantikan Al Muktaḍlid. Ia lalu naik tahta singgasana Asplia. Tersiarlah di antara orang-orang dan memohon kepada Allah seandainya khayalan mereka itu benar adanya. Ia adalah seorang sastrawan penyair. Ia menghadap Ibnu Zaidun lalu memberikannya jabatan. Terbersitlah rasa dengki pada hati para pendengki. Sekelompok orang memisahkan diri dengan membawa bendera mereka sendiri. Dian-taranya; Ibnu Ammar dan Ibnu Marratin. Mereka senantiasa menyebarkan isu tentang Al Mukṭamad. Bahkan mereka menyuruh "Sabah" sang penyanyi, untuk berdendang:

Wahai Raja yang agung Potonglah urat leherku Dengan kesewenang-zwenangan Putuskanlah dengan pedangmu Sakit kemunafikan Tampak indah dan sebalik dari itu Adalah menyembunyikan

Al Mukṭamad tampak marah seraya berkata pada Ibnu Ammar, "Apa maksud syair ini?"

Ibnu Ammar tersenyum kecut seraya menjawab, "Tidak tahu, Tuanku, siapa yang kau maksud ini sebenarnya. Akan tetapi hal ini sudah menjadi pembicaraan di berbagai pertemuan dan kumpulan di Asplia."

"Apa yang mereka bicarakan?"

"Maafkan kami, Tuanku, mereka berbicara seputar orang yang sangat dekat dan akrab denganmu."

"Siapa dia? Katakanlah! Jika tidak, jawaban pedangku akan mendahuluinya."

"Ibnu Zaidun, Tuanku."

"Ibnu Zaidun?"

"Benar, Tuanku. Mereka membicarakan kelan-cangannya seputar dua bait syair yang didendangkannya tatkala sampai padanya berita kematian tuanku Al Muktdlid."

"Apa kedua bait syair itu?"

"Mereka mengatakan bahwa dia pernah bersyair,

Telah menggembirakanku

Berita kematian seorang pemimpin

Dengan kesewenang-wenangan

Yang telah meresahkan orang-orang resah

Jauhlah cucuran air kuburmu karena kekeringan

Hisab datang padanya dan dia cemberut

Al Muktamad tertawa terbahak-bahak mengejek dengan meremehkan seraya berkata, "Kini aku tahu betapa lemahnya desas-desus itu dan apa yang dilontarkan dari racun gosip-gosip itu! Inilah dua bait yang aku katakan juga saat aku mengetahui kematian Ibnu Dzunnun penguasa Tulaitilla. Ibnu Zaidun tidak bersalah karena kedua bait syair itu sebagaimana kebebasanku untuk mencaci semua musuh-musuh dan para pesaing-pesaingku/"

Ibnu Zaidun akhirnya mengetahui kabar itu. Ia lalu mendendangkan sebuah syair indah memuji Al Muktamad yang berhasil menjauhkan diri dari isu para pendengki:

Katakan pada para pemberontak yang melontarkan kekejian mereka

*Mereka melihat diamnya sebagai busur panahi
Tidaklah mimpi Muhammad dapat menyingkirkannya
Dari masanya kedengkian hati yang busuk*

Kedudukan Ibnu Zaidun di mata Al Muktamad semakin tinggi dan luhur. Tibalah pada suatu malam ia menyendiri dengannya. Ia pun lalu membeberkan cita-citanya selama ini dalam mengembalikan kejayaan bangsa Arab dan memajukan generasi-generasinya. Ia menyebutkan bah-wasannya dirinya memiliki kekuatan dan kekuasaan. Ia juga menjelaskan keterpurukan yang terjadi setelah sendi-sendi kekuatannya mulai pudar.

Ia mengeluh dengan penuh sedih dan penyesalan, "Lihatlah, Tuanku, pada mereka yang telah meracuni diri mereka sendiri dari kalangan pemimp-mimpin itu. Katakanlah padaku siapa yang pantas untuk memimpin perjuangan ini. Ibnu Hud si pengkhianat itu atau Ibnu Al Afthas yang menghabiskan malam dan siangya hanya dengan nyanyian dan hiburan? Atau, Ibnu Dzunnun yang selalu menjadi pedang di tangan raja-raja Spanyol? Atau, Ibnu Badis yang bodoh dan Barbar itu? Tidak ada, Tuanku, selain Andalah yang dapat mendamaikan permusuhan dan mempersatukan mereka.

Pikullah beban berat ini agar kau diabadikan dalam sejarah sebagai tokoh pahlawan yang selalu disebut-sebut di setiap pagi dan petang. Engkau tidak akan masuk dalam catatan raja-raja dan para pemimpin. Engkau adalah pemersatu. Engkau akan digolongkan kepada anak-anak dunia yang muncul dari rahim langit sebagai penguasa Arab Raya dan Sang Raja Diraja."

Al Muktamad tampak tersanjung dan bangga akan dirinya. Ia lalu memandang Ibnu Zaidun seraya berkata, "Lalu, bagaimana caranya kita dapat sampai pada cita-cita mulia dan misi yang berat ini?"

"Strateginya, Tuanku, engkau mesti menguasai Cordova terlebih dahulu dan menjadikannya sebagai bagian dari kerajaanmu. Rebutlah negara-negara ini dari negara tersebut satu per satu. Perjuangan itu akan mendatangkan pertolongan. Rasa takut akan mulai mengancam musuhmusuhmu sehingga dapat menahan pedang-pedang mereka dalam sarung-sarungnya."

"Saat ini, Cordova berada di bawah kekuasaan raja yang lalim dan diktator, Haretz bin Ukasha. Cordova akhirnya dapat dikuasai setelah Al Makmun bin Dzunnun dan balatentaranya pergi. Aku mengetahui bahwa Abdul Malik bin Jahwai kini hanyalah kaki tangan Ibnu Ukasha yang lebih buruk dari kematian dan lebih nista dari antara kehinaan dan kebusukan!"

"Benar, Tuanku. Menurutku, hendaklah Tuanku mengirimkan balatentara ke Cordova guna menyampaikan ke hadapannya bahwa engkau datang untuk melepaskan dirinya dari cengkeraman kekuasaan Ibnu Ukasha dan mengembalikan kekuasaan pada Abdul Malik bin Jahwar. Tuanku mesti melibatkan para menteri dan pejabat Cordova untuk membicarakan rencana ini agar tidak ada tentara Cordova yang menentang dari melawan Anda."

"Kaki tangan kita di sana adalah menteri Ibnu Al Saqa. Dialah orang yang paling setia dan paling gigih berbakti pada bangsa kita."

"Bagus, Tuanku. Utuslah seseorang padanya malam ini dan kita mempersiapkan tentara untuk menanti hari-hari penyerangan ke Cordova."

Al Muktamad sangat menyetujui rencana ini. Pergilah sang utusan itu. Balatentara pun dipersiapkan yang dipimpin langsung oleh Al Muktamad dan Ibnu Zaidun. Tibalah balatentara itu ke benteng perbatasan Cordova lalu merangsek ke dalamnya. Terbukalah di depan mereka gerbang-gerbang itu. Terbentanglah jalan-jalan di depan mereka.

Al Muktamad berhasil membunuh Ibnu Ukasha dan menceraikan-beraikan balatentaranya. Abdul Malik mengira bahwa rencana itu sudah berakhir di sini. Ternyata Al Muktamad dan balatentaranya kembali menyerang Aspilia. Tetapi Al Muktamad tidak melakukannya sampai di sini saja. Bahkan, ia menangkap Abdul Malik dan para pendukungnya serta seluruh keluarganya dan menyeretnya ke penjara.

Ibnu Zaidun gembira bertemu Wilada. Keduanya menangis saking bahagia dengan pertemuan itu. Terlebih dalam pertemuan itu tanpa kehadiran Naila setelah sekian hari berlalu.

Ibnu Zaidun bertemu Wilada namun setelah hari-hari berlalu. Masa mudanya berlalu sirna termakan usia. Ia melewati hari-hari dengan penuh kepedihan demi kepedihan. Tak terasa, ternyata usianya sudah menginjak enam puluh delapan tahun. Ia seperti pemimpin yang melihat kebingungan dari keceriaan. Saat ia melihatnya sungguh buta.

Ibnu Zaidun kembali ke Cordova namun ketenangan dan kenangan indah Cordova telah sirna. Yang tersisa hanyalah kepedihan rasa sakit dan kekecewaan. Karena ia menyaksikan setelah waktu-waktu berlalu bahwa Al Muktamad ternyata tidak seperti yang dibayangkan dalam menjalankan misi dan cita-cita perjuangannya.

Pada suatu malam, Ibnu Zaidun sakit keras. Wilada duduk di sisi ranjang tidurnya sambil menangis menyayat hati. Dia memperhatikan dirinya dengan saksama dan melantunkan jiwa-jiwa luluh bagaikan redupnya lampu di akhir malam dan bersenandung:

*Tidaklah terlambat
Menangis gumam sepertiku
Ia meminta jejak kilat
Menyambung keturunan
Tidakkah gemintang malam*

Selalu terbit sempurna

Untuk menyempurnakan ufuk-ufuk

Yang menyirnakan cita-citaku

Ia terus mengulang-ulang keempat bait syair itu hingga ia mendapatkan Ibnu Zaidun menutup mata untuk yang terakhir kalinya. Ia melepas raganya. Akhirnya, Wilada tidak mendapatkan lagi dirinya di keesokan harinya.

TAMAT